EBOOK EXCLUSIVE

YOANA DIANIKA

SETIAP TEMPAT PUNYA CERITA

Last minute in Manhattan

beri cinta waktu

EBOOK EXCLUSIVE

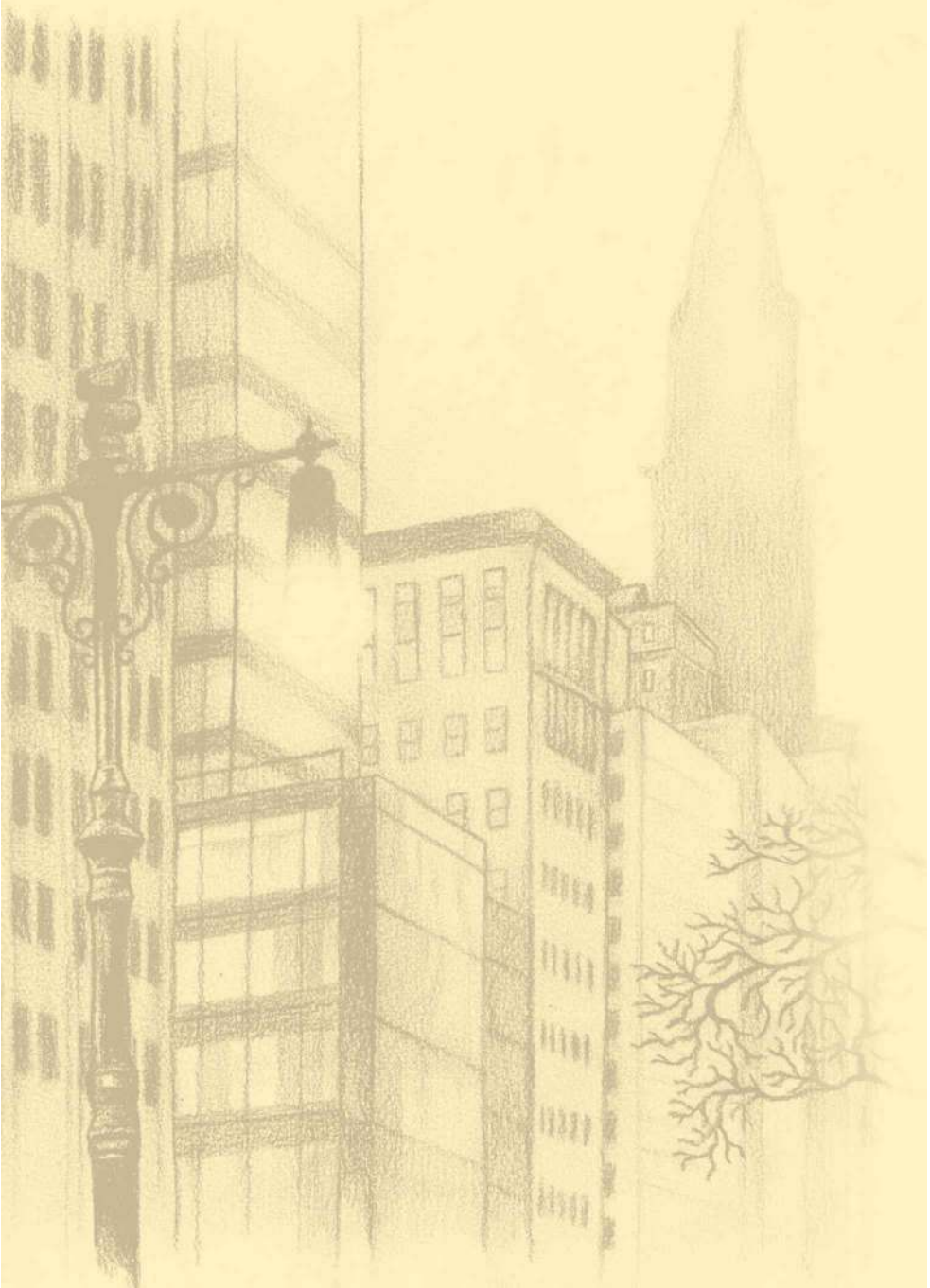

EBOOK EXCLUSIVE

Last minute in Manhattan

EBOOK EXCLUSIVE

Last Minute in Manhattan

Penulis : Yoana Dianika
Editor : Yulliya Febria & Widyawati Oktavia
Proofreader : Widyawati Oktavia
Penata letak : Erina Puspitasari
Ilustrator isi : Lia Natalia
Ilustrator sampul : Gama Marhaendra
Desain sampul : Gita Mariana

Penerbit Bukuné
Redaksi:
Jln. Haji Montong No. 57
Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78883030 (Hunting), ext. 207, 208
Faks. (021) 7270996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

Pemasaran:
Kawah Media
Jln. Moh. Kahfi 2 No. 12
Cipedak - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122
Faks. (021) 7889 2000
E-mail: kawahmedia@gmail.com
Website: www.kawahdistributor.com

Cetakan pertama, Desember 2012

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dianika, Yoana

Last Minute in Manhattan/Yoana Dianika; editor, Yulliya Febria & Widyawati Oktavia—cet. 1—Jakarta: BUKUNE, 2012
vi + 402 hlm; 13 x 19 cm
ISBN 602-220-083-0

1. Novel I. Judul
II. Yulliya Febria & Widyawati Oktavia

895

EBOOK EXCLUSIVE

Terima kasih kepada Yoana Dianika
yang telah membawakan kisah Callysta
dalam Proyek "Setiap Tempat Punya Cerita"
Bukune-GagasMedia

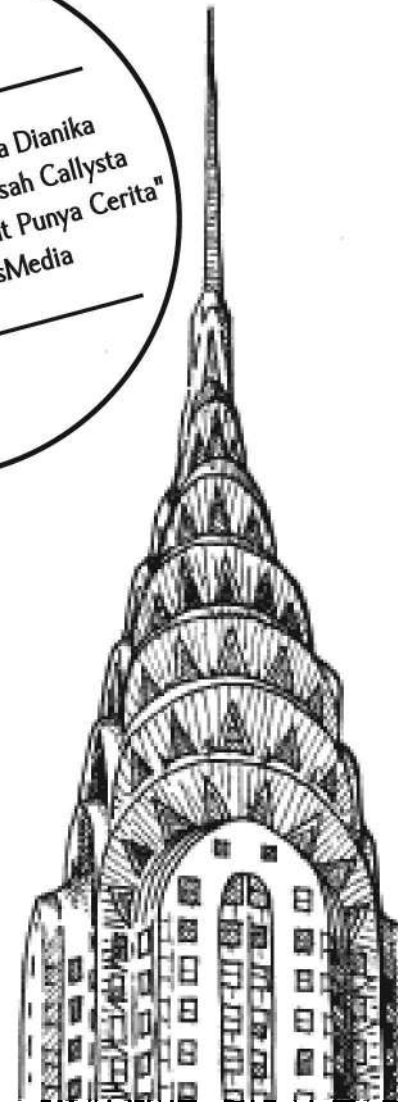

EBOOK EXCLUSIVE

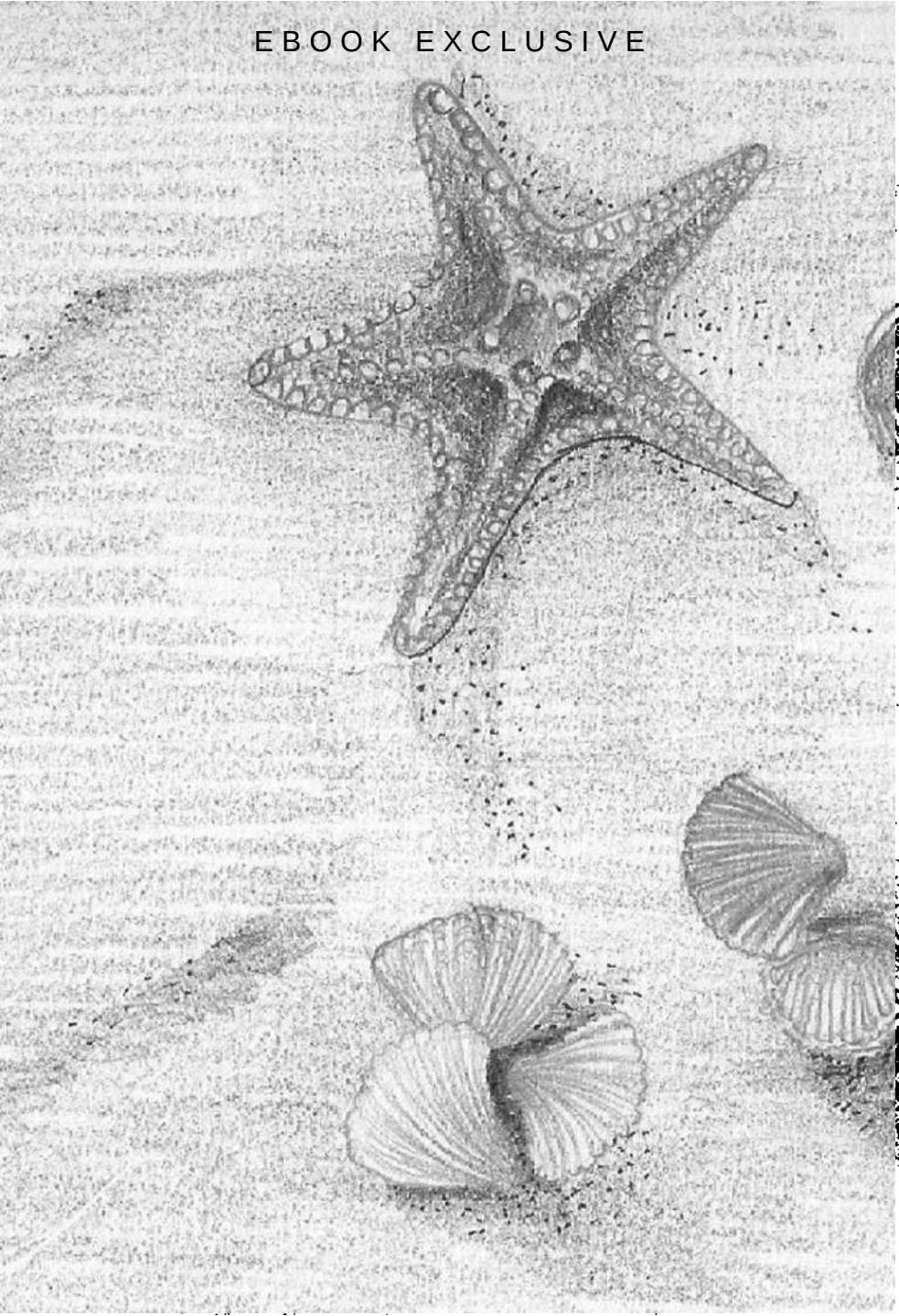

Thanks to....

Keluarga tersayang untuk dukungan dan doa yang tak berujung. Keluarga besar di Bukune untuk kesempatan yang diberikan dan kerja sama yang luar biasa, serta Kak Iwied dan Kak Yulliya yang sudah menemani bersusah payah bersama-sama. *bow* :p

Sahabat dekat, serta kalian yang sudah menantikan karyaku. Terima kasih untuk dukungan yang diberikan sampai sejauh ini.

Hidup itu indah dan berharga, *isn't it*? ☺

With love,

~Yoana

EBOOK EXCLUSIVE

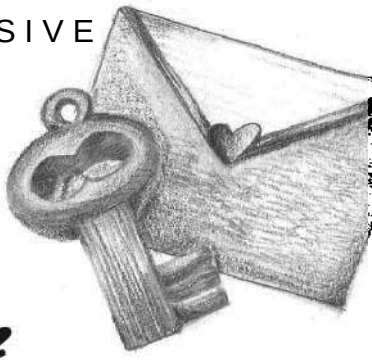

Prologue

Stop it ASAP, Callysta!

From : Josephine Alicya
To : Callysta Nararya

Kamu ini mimpi apa sih, Callysta?

Sayang, masih banyak cowok baik-baik di dunia ini. Cowok pecandu (walaupun keren setengah mati), tetap saja bukanlah cowok yang pantas kamu perjuangkan. *Suka mempermainkan perempuan pula* (pertimbangkan untuk *point penting ini!)*. Apa namanya kalau bukan *playboy?*

Sudahlah, cari *another good boy.* Masih banyak ikan di lautan... kamu cuma perlu memberikan umpan yang menarik.

Cari Pangeran Berkuda Hitam yang lain!

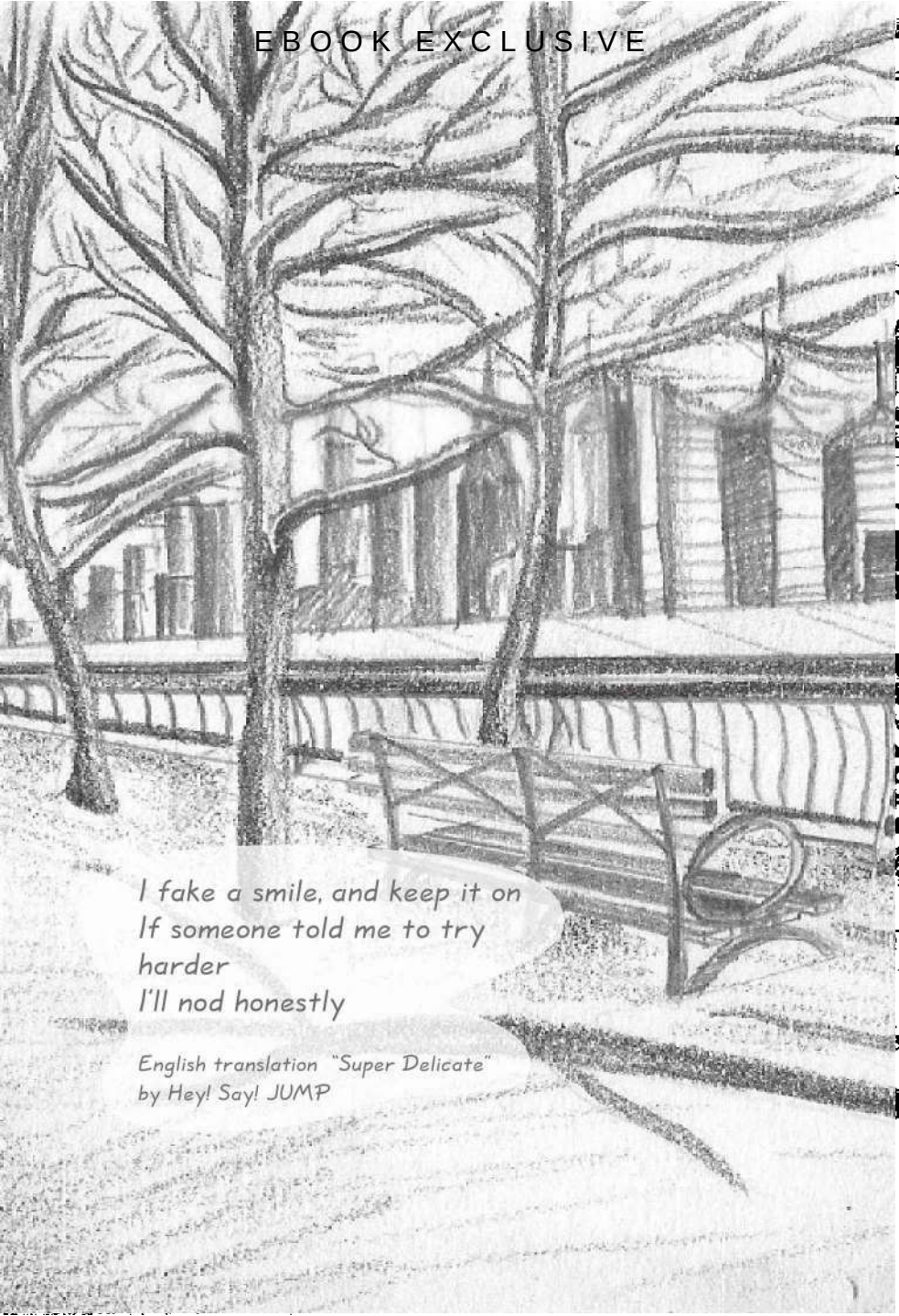

I fake a smile, and keep it on
If someone told me to try harder
I'll nod honestly

English translation "Super Delicate" by Hey! Say! JUMP

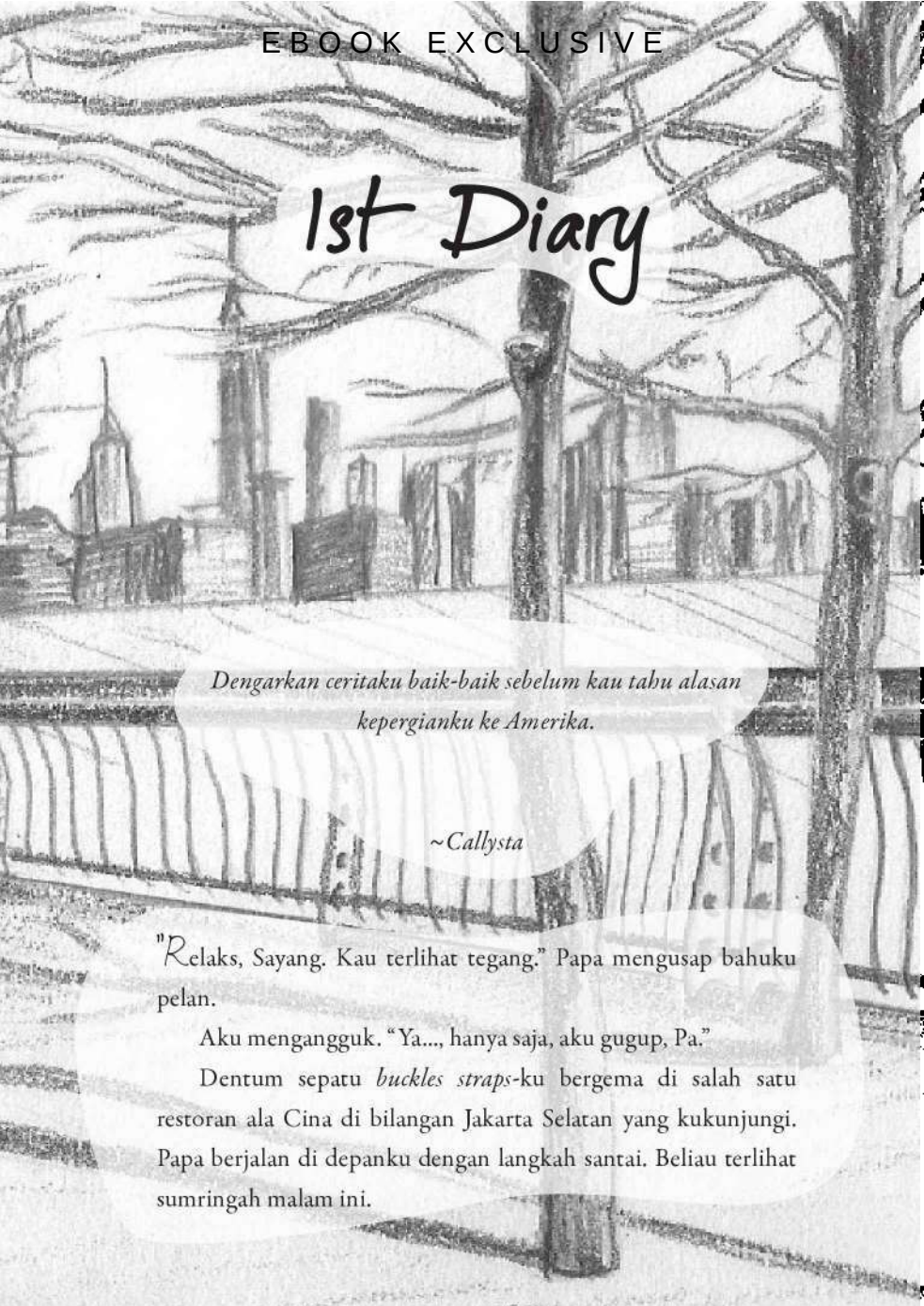

1st Diary

Dengarkan ceritaku baik-baik sebelum kau tahu alasan kepergianku ke Amerika.

~Callysta

"Relaks, Sayang. Kau terlihat tegang." Papa mengusap bahuku pelan.

Aku mengangguk. "Ya..., hanya saja, aku gugup, Pa."

Dentum sepatu *buckles straps*-ku bergema di salah satu restoran ala Cina di bilangan Jakarta Selatan yang kukunjungi. Papa berjalan di depanku dengan langkah santai. Beliau terlihat sumringah malam ini.

Malam ini memang bukan malam istimewa bagi sebagian orang, tetapi akan menjadi malam bersejarah bagiku—bagi keluargaku, terutama bagi Papa. Papa akan mengenalkanku pada seseorang yang sangat penting baginya. Papa akan mengenalkanku kepada seseorang yang akan menjadi... mama baruku.

Aku memang belum pernah bertemu dengan calon ibu baruku secara langsung, tapi Papa pernah menunjukkan fotonya kepadaku. Dia seorang *foreigner* berputra satu, dan itu semakin membuatku gugup. Memiliki ibu baru yang akan hidup denganmu saja sudah menjadi pikiran tersendiri di kepalamu, terlebih ibu barumu itu seorang *blonde* yang memiliki bahasa ibu yang berbeda denganmu. Itu hanya akan membuatmu semakin *panik*.

Aroma makanan ala Cina menyeruak ke lubang hidungku.

Aku gugup setengah mati. Bukan hanya karena menemui seseorang yang akan menjadi bagian baru dalam keluargaku, juga karena tempat ini membuatku gugup—restoran ini membuatku gugup. Banyak kenangan yang tersimpan di sini. Dulu, saat semua masih baik-baik saja—saat Mama dan Papa masih akur, dan keluargaku masih normal—kami biasa menghabiskan akhir pekan di restoran ala Cina ini. Aku dan Mama sama-sama menyukai dimsum di restoran ini. Itu dulu.

Aku anak yang tidak diinginkan. Bukan, bukan tidak diinginkan. Maksudku—aku lahir di saat yang tidak tepat. Saat karier Mama meroket sebagai seorang penyanyi, dan kehadiranku hanya menghambat kariernya. Aku adalah hasil pertentangan Mama dan Papa. Mama yang bersikeras ingin menunda memiliki seorang anak karena lebih mengutamakan kariernya sebagai penyanyi dan model—dan Papa yang bersikeras ingin cepat punya

momongan dan meminta Mama untuk lebih memperhatikan keluarga daripada mengejar karier.

Kedatanganku di tengah-tengah mereka merusak segalanya; tentang karier mama yang nyaris melejit. Mama harus puas hanya menjadi penyanyi di kafe setelah kelahiranku—ditambah lagi, Papa mulai membatasi kegiatan Mama. Semua berawal dari masalah sepele. Pertengkaran kedua orangtuaku berawal dari permintaan Papa pada Mama untuk lebih memperhatikan rumah tangga daripada mengejar mimpinya.

Langkah kaki Papa berbelok ke ujung kanan restoran. Aku mengekor dengan patuh saat langkahnya terhenti di sebuah meja yang—yah—di sana sudah duduk seorang wanita (sangat) cantik berambut gelung rapi. Wanita itu mengenakan *grecian dress* biru donker sepanjang kaki dengan bahu setengah terbuka. Di lehernya, terpasang kalung mutiara hitam yang membuatnya terlihat begitu *mature*.

Aku memastikan bahwa penampilanku baik-baik saja, setidaknya seimbang dengan penampilan *gorgeous* wanita itu. Aku mengenakan *V-neck dress* sepaha bermotif garis-garis hitam merah yang kupadukan dengan *thin cotton legging* warna hitam. Papa tampak rapi dengan kemeja abu-abu lengan panjang dan celana pipa kain warna hitam, lengkap dengan sepasang pantofel hitam mengilat.

Semua oke. Aku mengembuskan napas berat sekali lagi.

"Callysta, *this is* Sophie. Sophie, *this is* Callysta—*my daughter.*" Papa memperkenalkanku kepada wanita anggun itu setelah kami duduk melingkar di meja.

Di samping wanita itu duduk laki-laki (tampan). Fitur wajah laki-laki itu mirip wanita anggun tersebut. Laki-laki itu mengenakan *T-shirt* putih tak berkerah yang luarnya dilapisi *US roll up shirt* warna kelabu. Rapi, tetapi santai. Dia memadukan atasan tersebut dengan celana *skinny* warna hitam, dan sepatu *sneakers* warna putih.

Sophie berasal dari Amerika—tepatnya dari California. Nama lengkapnya Sophie Hamilton. Matanya biru, seteduh lautan. Rambutnya lurus, berbeda dengan rambutku yang cenderung *wavy*. Hidung mancung, bibir tipis berbentuk busur panah, serta tulang pipi tegas di wajah *oval*-nya. Kau bisa membayangkan betapa cantik wanita bernama Sophie Hamilton ini.

Lalu, laki-laki tampan itu.

"*My name is Marquez Stanley—but I think, you can call me* Mark." Laki-laki itu menyodorkan tangan untuk kujabat.

Telapak tanganku basah, berkeringat saking *nervous*-nya. Fitur yang ada pada Mark sama seperti Sophie. Menurutku, Mark adalah salinan Sophie dalam versi laki-laki (dan lebih muda, tentunya). Rambutnya diatur berdiri dengan gel.

Saat menjabat tangannya, aku bisa merasakan jemari kukuh kasar yang menawarkan perlindungan.

"Callysta Nararya." Aku *speechless* saking gugupnya. "Papa, *I need to go to the toilet.*"

"Sure."

Aku segera meninggalkan tempat duduk, diiringi senyum manis Sophie, dan tatapan bersahabat Mark.

Aku perlu menenangkan pikiran selama beberapa detik dari kebimbangan ini. Mencerna banyak hal yang telah terjadi padaku akhir-akhir ini. Kegagalan pernikahan kedua orangtuaku, perselingkuhan pacarku di depan mata, ujian kelulusan, nasibku yang mengambang karena aku belum punya niat untuk melanjutkan ke universitas mana pun. Serta mama baru yang akan memasuki kehidupanku. Semua bercampur menjadi satu di kepalaku, seperti benang kusut.

Mama kandungku selalu keras kepala. Bahkan, menolak mentah-mentah saat Papa memintanya berhenti menjadi penyanyi malam di kafe. Permintaan Papa bukannya tanpa alasan. Mama sering pulang larut malam dalam keadaan mabuk. Tak jarang Mama pulang dini hari bersama laki-laki lain, yang membuat hubungan dengan Papa semakin mendingin. Puncaknya, hmm, Mama hamil... dan punya anak dari laki-laki lain.

Mama memberikan gugatan cerai kepada Papa dan menikahi laki-laki "itu"—seorang pengusaha kaya dari Singapura yang sedang melakukan perjalanan dinas ke Indonesia. Hak asuhku berada di tangan Papa, dan aku tidak tahu kabar Mama sampai sekarang. Mungkin, Mama sudah hidup *bahagia* bersama laki-laki Singapura itu.

Aku menatap bayanganku yang terpantul di cermin wastafel. Setelah perasaanku membaik, aku segera meninggalkan wastafel. Berjalan pelan dengan tekad pasti bahwa aku siap menghadapi semua ini.

"*Watch out!*" Seseorang menabrak bahuku dan memekik kencang di dekat telingaku.

Aku terperanjat sambil menepi ke pintu keluar dengan spontan. "*Sorry.*"

Aku tertegun sejenak mengamati gadis berambut panjang itu. Sepasang matanya sipit. Rambutnya berwarna kecokelatan. Dia memakai gaun pendek warna biru tanpa lengan. Sepasang sepatu yang menaungi kakinya senada dengan warna bajunya. Tas tangan yang digamitnya juga serasi dengan gaun biru itu. Dia memoleskan maskara tebal yang terlihat lengket untuk mempertegas mata sipitnya.

Sebenarnya, bukan penampilan gadis itu yang membuatku tertegun. Aku merasa—gadis itu bukan sosok asing bagiku.

"Maggie, maafkan Mama." Terdengar derap langkah cepat menuju toilet.

"*Shut up!*" pekik gadis berambut panjang itu pedas.

Aku tertegun. Suara gadis itu terdengar "sadis" di telingaku.

"Maafkan Mama. Mama yang salah. Kali lain, Mama tidak akan melarangmu melakukan apa pun...." Seorang wanita mengejar langkah gadis bermata sipit itu.

Tipe orangtua yang terlalu memanjakan anak perempuannya, dengusku dalam hati.

Wanita itu menggendong bayi kecil laki-laki bermata sipit, berusia satu-dua tahun, mungkin.

Langkahku untuk keluar dari toilet tertahan—dikuasai keinginan untuk melihat paras wanita berambut gelung itu dari pantulan cermin wastafel. Aku berhasil mencuri pandang sesaat, mengamati paras wanita itu lewat pantulan cermin.

Mama..., sebenarnya aku ingin meneriakkan kata itu kepada wanita yang tengah menggendong bayi kecil itu. Tapi, rasa syok yang memengaruhi kerja sarafku berhasil membuat lidahku kelu. Terasa kebas.

Wanita yang menggendong bayi bermata sipit itu adalah mama kandungku. Saat ini, mama kandungku itu sedang merayu-rayu "anak orang" agar tidak marah kepadanya. Bayi laki-laki itu pasti bayi kecilnya dengan laki-laki Singapura itu.

Aku sempat meradang, tidak pernah menyangka hal ini, bertemu Mama di restoran ini.

Sepasang mataku sedetik pun tak terlepas dari cewek bernama Maggie dan Emanuel—bayi yang digendong Mama. Saat itulah aku teringat sesuatu, bahwa saat ini adalah 5 Mei. Tanggal 5, bulan 5, merupakan angka yang cantik. Angka yang tidak mungkin dilupakan Mama karena hari ini adalah hari ulang tahun Emanuel....

Tentu saja Mama tidak ingin melewatkan momen berharga ini. Merayakan ultah Emanuel kecil di restoran favoritnya. Sementara, berapa kali Mama melewatkan ulang tahunku?

Rasa sinis, skeptis, marah, semuanya bercampur menjadi satu di benakku. Bukan rindu yang kurasakan, malah perasaan jengkel yang tidak terbayar. Spontan, aku mendengus kesal melihat adegan dramatis yang saat ini ada di depanku.

"Cally...." Mama mengerutkan kening tidak percaya.

"Kamu?" Kali ini, suara Maggie.

Kamu? batinku kesal. Dugaanku memang benar. Aku sudah pernah bertemu Maggie sebelum ini. *Yap*, dialah selingkuhan

mantan pacarku. Dunia memang hanya selebar daun kelor ternyata.

"Aku tidak ingin mengganggu acara keluarga yang mengesankan ini." Bibirku terkatup saking jengkelnya.

Tanpa banyak bicara lagi, aku segera menyingkir dari toilet. Entah mengapa, cara Mama berbicara kepada Maggie tadi membuat perutku mual.

Aku mencoba mengendurkan otot di wajahku yang sempat menegang sesampai di luar toilet.

"Callysta."

Aku tertoleh demi mencari sumber suara yang mengelukan namaku.

Aku menelan ludah, kehilangan kata-kata.

Abram sudah berdiri di belakangku! Abram yang itu—mantanku yang menyedihkan. Mantanku yang terpergok *play behind* dan tidak mengakui eksistensi selingkuhannya. Mantanku yang selalu merengek minta balikan setelah kepergok selingkuh.

Bagiku, dalam menjalin hubungan bukan kesempurnaan yang seharusnya dicari, melainkan bagaimana menyempurnakan hal-hal yang sebelumnya belum sempurna.

"Kamu juga di sini, Sayang?" Abram mendekatiku.

Sayang? Aku ingin muntah.

"Kamu sendiri?" Aku mencoba ketus walaupun hanya terdengar suara bergetar dari mulutku.

Abram tersenyum melalui sudut bibirnya. Saat dia tersenyum, bibirnya membentuk ekspresi yang menyenangkan.

Oh, aku benci senyum itu. Sungguh! Abram selalu tersenyum seperti itu tiap aku jengkel atau PMS! Itu senyum terbaiknya untuk meluluhkanku, meluluhkan emosiku! Dan saat ini dia sedang mengeluarkan senyum itu. Itu berarti dia sedang merayuku dan mencoba meluluhkanku dengan senyum menyenangkannya itu.

"*Uhm*, aku ada acara makan malam di tempat ini, Cally."

"Sendirian?" kejarku dengan nada sedatar mungkin. Aku ingin dia mengaku: *tidak, aku ke sini bersama selingkuhanku yang waktu itu.*

Tergambar ekspresi bingung di wajah Abram.

See, dia sedang menyembunyikan sesuatu dariku.

"Mana gadismu?" Aku memicingkan mata. Semakin merasa menang telah berhasil membuat Abram tambah bingung.

Abram mengerjapkan mata berkali-kali. Ini bukti autentik tersendiri bagiku untuk mengetahui bahwa Abram berbohong! Di beberapa kasus, bahasa mata lebih jujur daripada bahasa lidah. Banyak hal yang bisa terbaca dari mata dan tidak tergambar dari lidah.

Aku mendehem keras. "Aku ada perlu," kataku. "Permisi."

"Kamu dengan siapa di sini?"

Lama-lama, aku ingin menelan laki-laki ini. Dia tidak tahu malu atau apa sih? Atau jangan-jangan urat malunya memang sudah putus? Dia pikir aku tidak tahu kalau dia datang ke sini bersama Maggie, dan keluarga Mama yang baru apa? Aku yakin Mama yang mengundang Abram ke sini—untuk merayakan ulang tahun Emanuel. Aku bisa melihat pengusaha Singapura

yang dinikahi Mama duduk tenang di kursi yang membelakangi Abram.

Ironis. Mama yang sama, tetapi dengan *gadis* yang berbeda. Aku ingin menyemburkan kata-kata itu ke wajah Abram.

"Kamu lihat cowok ganteng di seberang sana?" Tiba-tiba, tebersit ide konyol di benakku. "Laki-laki berambut pirang itu..., aku ditunangkan dengan dia. Wanita yang berhadapan dengan papaku—itu mamanya."

"Kamu bohong!"

"Tentu saja nggak—" sangkalku cepat sambil berlalu dari hadapannya.

"Lalu, Irfan?"

Kuberi tahu sesuatu, komunikasi dan kepercayaan dari kedua belah pihak adalah hal yang paling diperlukan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Jika dua hal tersebut sudah meluntur, memangnya ada hal lain yang bisa membentengi hubungan itu?

Seharusnya, cinta bisa membuat seseorang merasa nyaman. Jika cinta sudah membuatmu merasa terluka, kau tidak pantas mempertahankannya—apa pun alasannya.

Aku malas menggubris Abram. Tanpa perlu persetujuannya, kutolakkan kakiku menjauh dari hadapannya. Papa dan Sophie sudah menungguku di sana.

"Aku bertemu orang menyedihkan di toilet tadi." Aku setengah berbisik kepada Mark—sedikit mendekat ke telinga kirinya,

mencoba mengakrabkan diri. Aku ingin membuat Abram meradang dari tempat duduknya.

Aku berusaha menenangkan pikiranku dengan mencoba tersenyum selebar mungkin pada Mark dan Sophie. Pertemuanku dengan mama, Abram, serta Maggie di restoran Cina ini membuatku resah. Semua terasa kacau.

Aku dan Mark banyak bertukar cerita selama perjamuan makan malam. Papa dan Sophie menceritakan pengalaman masing-masing dengan sangat antusias. Mark cepat akrab denganku. Dia bercerita banyak tentang tempat tinggalnya di Hermosa, California. Juga tentang dia menggilai desain, dan mungkin akan melanjutkan studinya di jurusan desain kelak.

"Cally, kamu ingin melanjutkan kuliah di mana?" Mark menanyaiku balik.

Aku nyaris tersedak es.

Aku memiliki ketertarikan secara khusus tentang obat-obatan dan medis. Tapi, sampai sejauh ini, aku sama sekali tidak tertarik untuk kuliah—mengingat kehidupanku terlalu kacau untuk sekadar memikirkan kuliah.

"Sayang." Papa menyela percakapanku dan Mark. "Papa ada ide." Beliau tersenyum padaku. Senyum semangat yang bisa diartikan sebagai "Papa-punya-rencana brilian-untukmu".

Aku menyimak. Mark memandangi Papa dengan tidak sabaran.

"Bagaimana kalau kamu tinggal di CA setelah pernikahan Papa dan Sophie."

Kerongkonganku terasa kering mendengarkan penawaran dari papa.

"Siapa tahu di sana kamu bisa mendapatkan pengalaman—lalu, ada keinginan untuk melanjutkan studimu. Yah, anggap saja kamu sedang berlibur di CA."

"*Good idea!*" Mark antusias.

"Menarik sekali, *Honey*." Kali ini, Sophie yang menatapku penuh harap.

"Nah." Papa menjentikkan jari sambil tersenyum, seolah-olah rencananya itu rencana hebat yang mampu menghentikan perang.

"Berapa lama?" Alisku terangkat.

"Kamu bebas tinggal di sana sesukamu. Rumahku kan rumahmu juga." Mark menyangga dagu sambil menatapku.

"Benar, Sayang." Sophie tidak mau kalah.

"Dan, Papa—"

"Papa akan menyelesaikan urusan pekerjaan di Indonesia." Papa mengerling. Kata Papa, Papa akan berkunjung ke CA setelah urusan selesai. Papa dan Sophie akan tinggal nomaden Indonesia-Amerika sebelum kewarganegaraan keduanya ditentukan (apakah Sophie yang ikut Papa, dan sebaliknya). Aku bebas tinggal di CA sampai suasana hatiku membaik. Syukur-syukur kalau aku punya keinginan untuk melanjutkan kuliah (setidaknya, begitulah harapan Papa dengan mengirimku ke CA). Dengan kata lain, siapa tahu aku bisa *move-on* dari masa laluku dengan tinggal sementara di CA bersama mama baruku.

Aku bingung. Kalau toh aku tetap tinggal di Indonesia, Papa benar, aku toh tidak ada kegiatan di sini. Setidaknya, dengan tinggal di CA bersama mama baruku, aku bisa mendapatkan pengalaman baru. Kata pepatah: pengalaman adalah guru terbaik dalam hidupmu.... Tiba-tiba, bayangan menyedihkan itu muncul di benakku.

"Siang itu, sepulang sekolah, aku dan para sahabatku bermain DDR—*dance dance revolution*—jadwal rutin kami tiap kali kami merasa penat dengan kehidupan di kelas.

Ada Cintya, gadis terpandai di kelasku, berambut bob dan berkacamata. Kami di kelas XII A1 menyebutnya kamus berjalan—bahasa Inggris-nya sudah level dewa.

Kemudian, ada Bima, yang nama lain dari Werkudara dari Pandhawa Lima. Walaupun penampilannya angker, dialah yang tenang di antara kami.

Lalu, ada Nelly. Dia yang paling cantik di kelompok kami. Fashionable dengan senyum ramah mematikan.

Irfan, walaupun sering ganti-ganti cewek, cinta Irfan mentok pada Nelly.

Ada Jose juga. Cewek eksotis pindahan dari Kalimantan yang terobsesi dengan icon Borneo—tumbuhan tengkawang.

Yang terakhir ada aku. Mereka tahu bagaimana keadaan keluargaku. Mereka tahu bahwa aku punya kenangan manis dengan mendiang nenekku di Solo. Mereka tahu bahwa aku penggemar kue serabi solo. Dan, mereka tahu bahwa aku punya topi rajut *bubble* tiga warna peninggalan terakhir Nenek—yang merupakan benda kesayanganku. Mereka jugalah yang selalu mendukungku untuk terlepas dari keterpurukan masa lalu, agar aku bisa mengejar impianku di bidang medis atau obat-obatan.

"Yang relaks dong!" Jose berteriak padaku saat aku berdiri di atas mesin DDR. Kali ini giliranku yang berduel dengan master DDR—Bima.

"*Missed* lagi, Callysta!" Nelly terbahak saat aku kalah battle DDR bersama Bima.

Aku mengalihkan pandanganku padanya. Memberi kode agar Nelly diam sehingga aku bisa berkonsentrasi dengan *game*-ku. Saat itulah aku terkesiap melihat pemandangan di belakang Nelly. Langkah kakiku di atas DDR melambat—kemudian berhenti sama sekali. Tiba-tiba, kurasakan keringat dingin mengguyur tubuhku di tempat ber-AC ini.

"Kamu kenapa?" Bima melirik sekilas, tetapi kakinya masih bergerak cepat di atas anak panah DDR.

Melihat gelagatku yang mencurigakan, Irfan menolehkan kepala ke belakang. Sepasang mata sipitnya menangkap dua sejoli yang sedang berjalan sambil bergandengan tangan.

"Dia Abram, bukan ya? Abram Gunawijaya, pacarmu itu kan, Callysta?" Irfan menyipitkan mata. Menekankan suara pada kata "pacarmu". "Eh, siapa cewek berambut panjang di sampingnya itu?"

Aku menggeleng. Suara Irfan mendadak terdengar seperti dengungan lebah. Tubuhku terasa terbakar. Entah karena *game* yang baru kumainkan atau karena dua sejoli yang sedang bergandengan itu.

"Siapa?" Nelly ikut menoleh. "Kapten basket sekolah sebelah itu maksudmu?"

Irfan mengangguk.

Pikiranku mendadak gamang. Dalam menjalin hubungan dengan seseorang, ternyata rasa percaya saja tidak cukup. Harus ada kejujuran yang terbuka antara yang satu dan lainnya.

Bima menghentikan gerakannya di atas mesin DDR. Jose ikut menoleh, mengamati Abram yang tengah bergandengan mesra dengan si gadis berambut panjang.

"Siapa cewek itu, Callysta?" Irfan mengintrogasiku.

Aku menggeleng.

Sebagai *playboy*, sepertinya otak Irfan berjalan lebih cepat dibandingkan yang lain.

"Dia—maksudku Abram—selingkuh?" Irfan mengerjap tak percaya. "*Come on*, hanya pecundang yang berani selingkuh! Se-*playboy*-*playboy*-nya aku, kalau ada gadis lain yang kuincar, pasti kekasihku yang lama akan kuputuskan lebih dulu!"

Oh, oke. Walaupun pola pikir Irfan juga sedikit berengsek, setidaknya dia lebih manusiawi daripada Abram yang tega menduakanku.

"Sebenarnya, apa yang terjadi?" Sepasang alis Bima berkerut.

Aku mendengus kesal sambil mengendikkan bahu lemas. Aku menatap Abram dan pasangannya dengan tatapan pedas. Tatapan kami—aku dan Abram—berserobok, dan itu yang kuharapkan. Aku ingin mendengar penjelasan Abram tentang semua ini.

Abram melepaskan gandengan gadis di sampingnya dengan gerak cepat. Panik melandanya.

"Sayang...." Abram menepis gandengan tangan gadis berambut panjang itu sambil menatapku.

"Lumayan juga selingkuhannya," bisik Irfan di telingaku. "Seksi ya."

Ugh. Kata-kata Irfan tambah membuatku emosi. Aku ingin menonjok perut Irfan sekarang juga.

"Apanya yang seksi? Cewek berambut panjang itu tidak lebih dari cewek bermaskara tebal dengan pantat besar dan dada terbusung ke depan karena terlalu kebanyakan spon pengganjal!" semburku penuh emosi. Teman-temanku tertawa, tetapi tidak dengan Abram dan gadis selingkuhannya itu.

"Rambutnya yang seksi. Panjang lurus—tipikal selera cowok basket." Irfan mengompori lagi.

Aku menyentak kepalaku untuk menatap Irfan. "Kamu mau membakarku atau apa sih?" Rambutku memang tidak sepanjang dan selurus gadis yang digandeng Abram. Rambutku berombak (tidak selurus lidi), dengan panjang sebahu dan poni lurus rata seperti pagar.

"Sayang?!" Protes gadis berpantat besar itu. Lucunya, Abram mengabaikannya.

Irfan tiba-tiba berdiri di dekatku, lalu menggandeng tanganku.

"Abram..., lama tidak bertanding ya," sapa Irfan akrab sambil tersenyum. Senyum termanis yang selama ini digunakan untuk menjerat para gadis *cheers*.

Irfan adalah mantan kapten basket di sekolahku, sementara Abram adalah mantan tim basket sekolah tetangga. Prestasi basket di sekolahku dan di sekolah Abram sepuluh-sebelas. Tim basket sekolahku sering bertemu di final dengan tim basket sekolah Abram. Tentunya, sebagai mantan kapten di tim masing-masing, Irfan dan Abram sudah sering bertemu di pertandingan, bersaing diam-diam. Dengan kata lain: mereka sudah sering terjerat secara emosional di lapangan.

"Irfan, lama nggak bertemu." Abram menunjukkan reaksi sama.

Irfan mengangguk. Senyumnya masih merekah. "Kamu datang sama pacarmu, Bram?"

Aku tahu kali ini Irfan ingin membuat langkah mati untuk Abram.

"Bukan..., teman dekat." Abram kebingungan harus menjawab apa.

"Teman dekat?!" Gadis bermaskara itu melotot kepadaku dan Irfan.

Abram tidak menggubris gadis itu. "Kamu datang bersama siapa, Fan?"

"Oh..., aku lupa mengenalkan teman-temanku." Irfan melambaikan tangan kepada Cintya yang masih asyik bermain game basket. "Ini Bima, Nelly, Jose—yang sedang bermain bola basket itu Cintya. Dan ini... pacarku, Callysta—" Irfan menarikku lebih dekat ke sampingnya.

"Pa-pacar?" Abram tergagap, ditanggapi senyum Irfan yang penuh kemenangan.

Oke. Aku hanya perlu mengikuti skenario bodoh Irfan.

"Oh ya. Aku belum mengenalkannya padamu, ya? Callysta ini gadisku yang baru." Irfan merengkuh bahuku—lebih tepatnya, mencengkeram. Dengan kemesraan yang dibuat-buat, tetapi terlihat sangat natural.

"Callysta..., dia pacarku." Nada suara Abram meninggi. Ujung hidungnya mengembang—kebiasaan jika dia sedang marah besar.

"Masa?" Irfan mengendalikan permainan. "Aku nggak pernah dengar Callysta sudah punya pacar."

Irfan terkekeh puas. "Terus, siapa cewek itu –?"

"Dia temanku!" potong Abram penuh emosi.

Gadis bermaskara tebal itu juga tersulut emosi. Beberapa detik kemudian, dia memukulkan tas tangannya ke lengan Abram—penuh tenaga, membuat Abram menyeringai kesakitan.

"*By the way*, Bram, hari ini kami masih ada acara. Kami cabut dulu ya!" Irfan melambaikan tangan pada Abram setelah memberi kode kepada Cintya untuk mendekat.

Abram mencekal lenganku, merenggutku dari rangkulan Irfan. "Cally sayang, kamu nggak pergi, kan? Kamu nggak akan pernah mendapatkan laki-laki seperti aku lagi!"

Telingaku iritasi. Aku menoleh kepada Abram sambil memicingkan mata, "*That's the point*, Bram! Kalau aku mendapatkan laki-laki sepertimu lagi, aku berani bertaruh—aku akan sakit hati lagi! Aku berhak mendapat laki-laki yang seribu kali lebih baik darimu." Napasku terengah-engah. Emosi naik perlahan ke ubun-ubunku.

Abram membeku di tempat saat kubiarkan Irfan merangkulku menjauh dari *game center*.

"Kamu berutang terima kasih padaku." Irfan melemparkan cengiran usil.

"Itu tadi keren, Cally." Jose menepuk bahuku, menenangkanku.

Setidaknya, aku berada di sekeliling sahabat terbaikku saat memergoki Abram selingkuh. Ada mereka yang mencoba menenangkanku ketika aku *down* dan merasa tidak berguna.

"Callysta," Mark mengibaskan jemarinya di depan mataku, membuatku terkesiap dari lamunan masa laluku, "semuanya oke?"

Aku mengangguk gelagapan.

"Kata *Dad*, kau sangat tertarik dengan dunia medis—obat-obatan, dan semacamnya." Mark mulai memanggil Papa dengan sebutan "*Dad*". "Siapa tahu di CA kau bisa menemukan sesuatu, atau setidaknya mendapatkan pengalaman baru sebelum kau memutuskan sesuatu yang *besar* untuk hidupmu."

Aku menghela napas panjang dalam beberapa tarikan. Papa dan Sophie mengamatiku, menunggu keputusan yang akan kuambil. Mark benar, aku harus bisa menentukan masa depanku dan tidak boleh *stuck* dengan masa lalu yang merepotkan. Aku harus bisa—*move on*.

"Callysta, tidak ada yang tidak bisa dilakukan selama manusia berusaha sekuat tenaga. Saat seseorang berusaha—semesta akan berkonspirasi untuk membantu mewujudkan usahamu menjadi sebuah hasil." Sophie mengulurkan tangan untuk mengelus jariku dengan lembut.

"Papa tidak memaksamu, semua keputusan ada di tanganmu, Sayang."

Aku mengangguk. Yang kubutuhkan saat ini adalah dukungan dari mereka, dan suasana baru untuk bisa *move on* dari masa lalu; agar aku bisa menjadi gadis tegar yang tidak menyedihkan setelah mengalami masa-masa *broken home*, dan ditinggal selingkuh pacarnya.

Akhirnya, keputusan bulat itu menghampiriku. "Aku mau ikut Sophie ke CA, Pa."

Aku yakin semua akan baik-baik saja setelah ini. Aku harus belajar memanggil Sophie dengan *Mom*—seperti cara Mark memanggil Papa dengan sebutan "*Dad*". Aku harus bisa lebih baik dari sekarang saat berada di CA nanti....

Mark dan Sophie menyambutku dengan senyum lebar.

"Papa akan membereskan urusan di Indonesia sebelum ke CA." Papa tersenyum kepadaku.

"Oke, Pa."

Well, yeah, aku siap memulai segala yang baru untuk hidupku.

EBOOK EXCLUSIVE

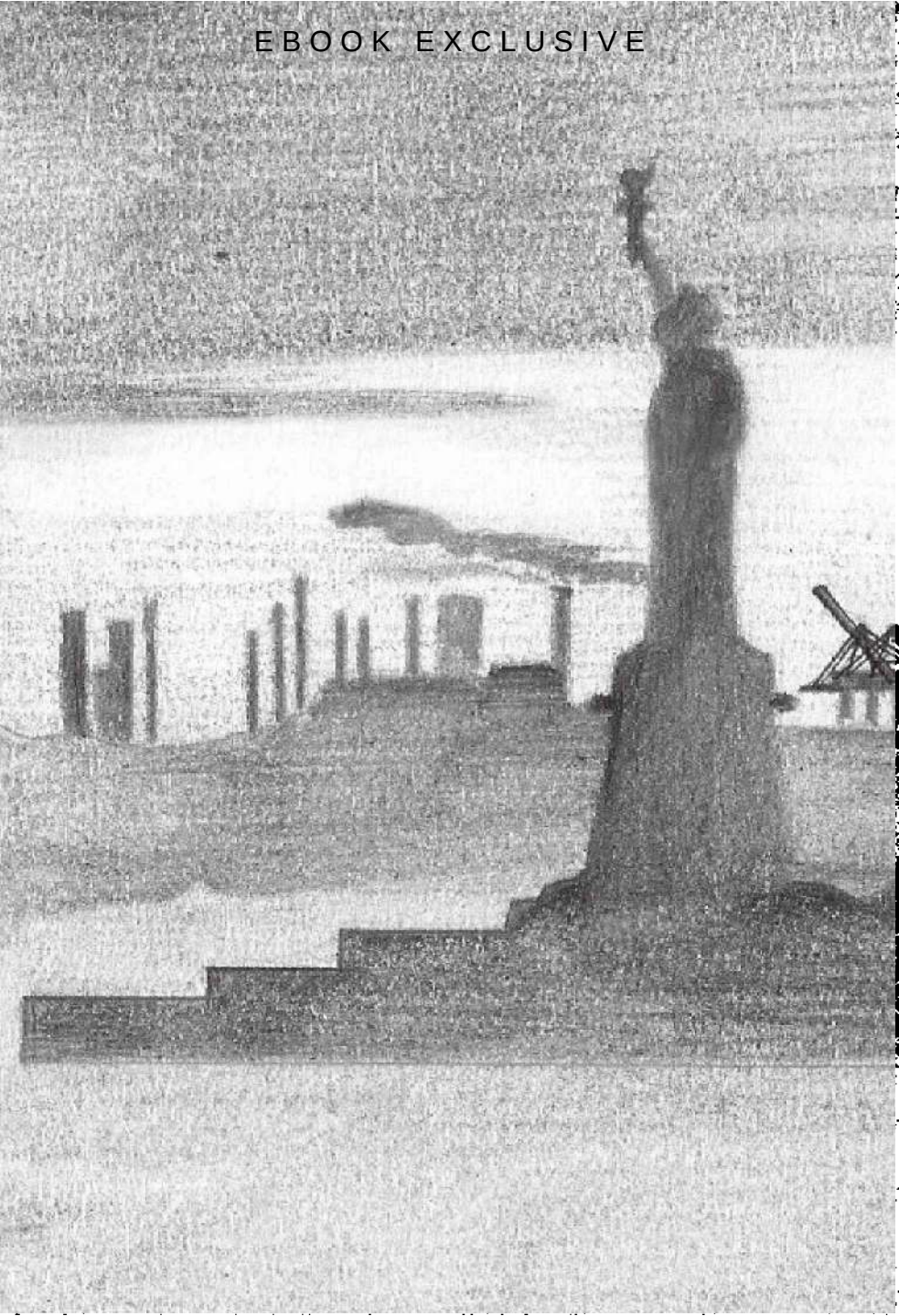

EBOOK EXCLUSIVE

2nd Diary

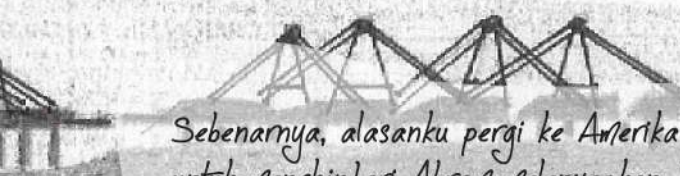

Sebenarnya, alasanku pergi ke Amerika hanya satu: untuk menghindari Abram melenyapkan diri dari laki-laki itu seperti keinginanku saat kelulusan di SMA,
namun, siapa sangka di sana aku justru bertemu dengan Vesper Skyller!
Hebatnya, aku terlibat ke dalam peristiwa-peristiwa epic fail yang tak terduga.

Kalau kau masih penasaran dengan kisahku, kau wajib membacanya sampai tamat....

01.

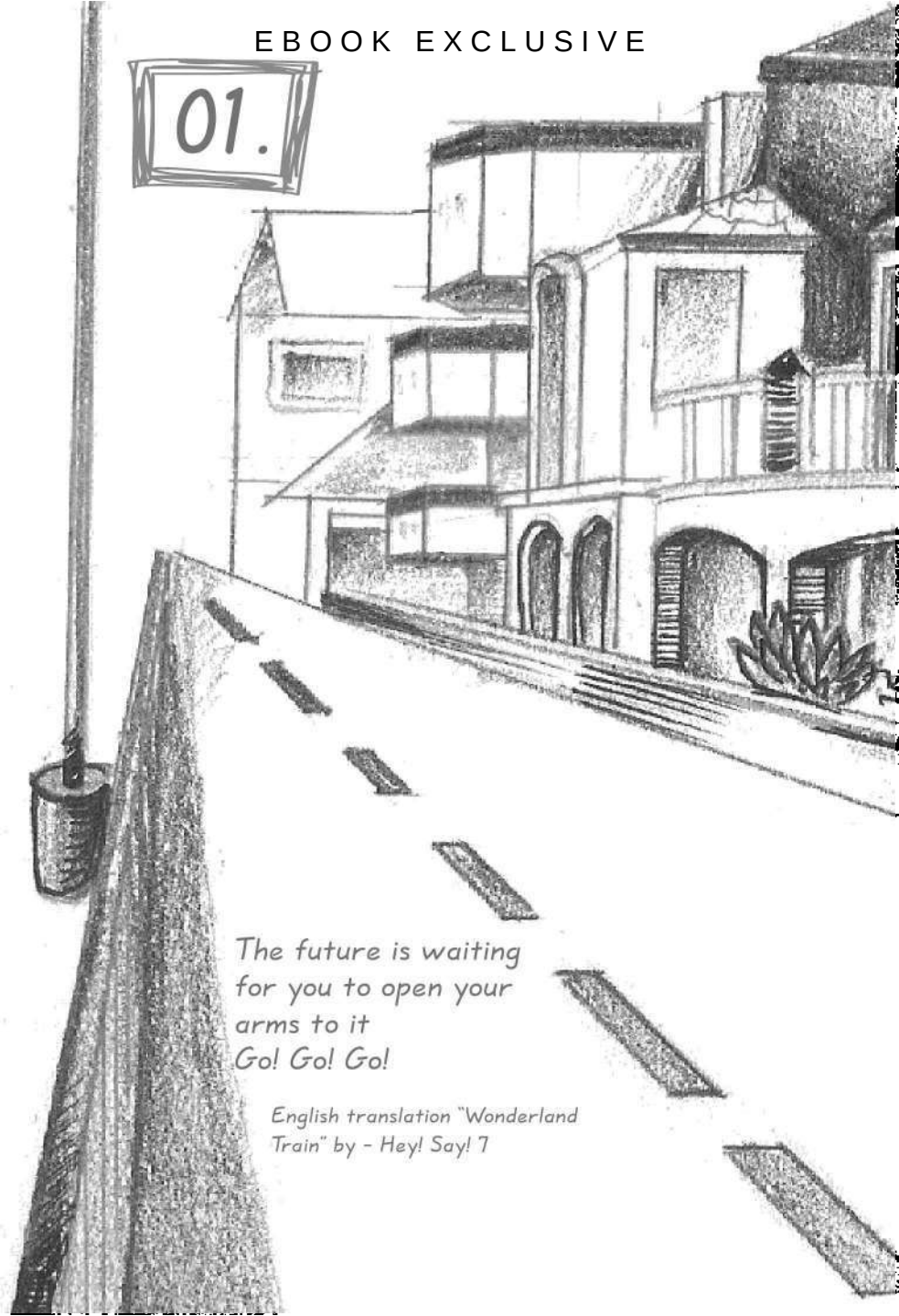

The future is waiting
for you to open your
arms to it
Go! Go! Go!

English translation "Wonderland Train" by - Hey! Say! 7

Upacara kelulusan SMA yang mengesankan. Siang itu, kami saling bertukar tanda tangan di seragam masing-masing. Acara sempurna untuk kelulusan kami. Euforia pada hari terakhir sebagai murid putih abu-abu kalau saja.... Abram tidak

menampakkan batang hidungnya di sekolahku secara tiba-tiba.

Dia itu laki-laki menyedihkan yang pernah kukenal. Sampai sekarang, dia masih memohon kepadaku untuk balikan. Jujur, aku masih punya perasaan kepada laki-laki ini. Tapi, aku tidak bisa menoleransi apa yang pernah dia lakukan padaku. *Selingkuh*. Itu cukup membuatku sakit hati. Dia mempermainkanku saat aku membutuhkan dukungannya karena keluargaku berantakan....

"Callysta." Abram mendekat. Baju seragamnya juga belepotan *pylox* dan spidol, sama sepertiku.

Walaupun bajunya belepotan *pylox*, laki-laki bernama Abram Gunawijaya itu tidak kehilangan aura maskulinnya. Postur tegap dengan bisepnya yang terlatih sudah cukup menunjukkan bahwa dia seorang atlet basket. Rambut cepaknya teratur tertata gel. Rahang tegas dengan dagu meruncing dan wajah oval. Semua itu membingkai fitur wajahnya yang menawan; mata tajam, bibir tipis melengkung pelangi terbalik, serta tulang daun meruncing kukuh.

"Aku perlu Callysta," kata Abram tanpa tedeng aling-aling.

Aku perlu Callysta. Kalimat itu membuat lututku lemas.

"Callysta sudah ada janji dengan kami." Nelly menarik pergelangan tanganku.

"Kalian juga menghalangiku untuk berbicara dengan Callysta?" Kali ini Abram merajuk.

"Oh ya, permintaan maaf bisa kau lakukan kapan pun. Jangan ganggu acara kami." Suara Cintya terdengar datar.

"Jadi, ayo kita ke kantin." Bima merangkul pundakku, mencoba menjauhkanku dari Abram.

Tapi, sebelum kami berbalik menuju kantin, jemari kukuh Abram sukses menyambar pergelangan tanganku. "Aku perlu Callysta sebentar."

Teman-temanku meradang, tapi aku terlalu tidak berdaya untuk menolak permintaan Abram yang sungguh-sungguh itu.

"Kamu nggak boleh seperti ini, Callysta." Abram memakuku dengan tatapan tajamnya. "Kamu nggak boleh menggantungkan hubungan kita. Aku harap kita bisa saling jujur pada perasaan. Bukankah kita masih sama-sama saling menyukai—"

"Berapa kali aku bilang, hubungan kita sudah berakhir—"

"Tapi, kamu mengakhirinya secara sepihak."

Jose dan Nelly mendengus bersamaan.

"Aku benar-benar khilaf, Cally. Kau tahu sendiri, kita jarang bertemu. Kita beda sekolah. Aku sibuk, kau sibuk." *Bla-bla-bla*.

Aku menulikan telinga.

"Aku tidak bisa menjamin. Kalaupun kita balikan, lalu kamu *play behind* lagi, pasti kamu juga akan mengutarakan alasan yang sama: khilaf! Ironi sekali!"

"Waktu habis, Bram." Cintya menarik lenganku. "Kami mau merayakan kelulusan kita di kantin."

"*By the way*, kau boleh ikut kami kalau mau." Irfan nyengir kepada Abram. "Hari ini ultahku, lho."

Abram menatap teman-temanku berang. "Callysta..., ke mana pun kamu pergi, aku nggak akan pernah membiarkanmu hilang dari pandangan mataku."

"Kau perhatian, ya?!" Kali ini, Nelly yang membelaku.

Teman-temanku memblokirku. Mendorong punggungku menuju kantin.

Kejadian itu berkelebat lagi di kepalaku.

Aku mengembuskan napas panjang. Bagiku, cinta ibarat barang pecah belah. Cinta layaknya gelas—sekalinya pecah, susah untuk disatukan lagi. Kau pasti tahu maksudku. Sekalinya cinta dikhianati, susah sekali untuk merintis kepercayaan di hati orang yang sama.

Begitu pula yang terjadi padaku. Yang terjadi pada hubunganku dengan Abram. Yang membuatku setuju saat Papa mengirimkan aku untuk tinggal di California bersama Mark dan Sophie, sampai waktu yang belum bisa ditentukan.

Selang beberapa minggu setelah kelulusan, Papa melangsungkan pernikahan keduanya dengan Sophie. Papa juga tidak menuntut aksi "mogok" kuliahku. Aku benar-benar tidak ingin belajar untuk beberapa tahun ke depan. Setidaknya untuk saat ini, setahun mungkin atau dua tahun—entahlah, pokoknya

sampai hatiku tertata dengan baik. Aku ingin melenyapkan diri dari hadapan Abram.

Sophie memboyongku ke Amerika pada pertengahan Juli.

Here we go! Akhirnya, aku menginjak California setelah mengurus beberapa dokumen saat masih di Indonesia. California—sebuah negara bagian AS yang terletak di pesisir barat AS—yang beribukotakan di Sacramento.

California berbatasan langsung dengan Samudra Pasifik yang ombaknya selalu disukai para *surfer*. Berbatasan juga dengan Oregon, Nevada, Arizona, dan *cluster* pegunungan Sierra Nevada. Sebagian besar kota-kota di CA adalah kota pesisir.

Sophie tinggal di Hermosa Beach, salah satu dari tiga kota pantai yang terletak di negara bagian CA. Pantai yang dimiliki Hermosa luas dan datar. Tak heran jika di pantai ini sering dijadikan sebagai tempat bermain voli pantai. Ombaknya yang menantang juga menjadi tempat asyik tersendiri bagi para *surfer*.

Jet-lag. Itu yang kurasakan kali pertama saat menginjakkan kaki di rumah ini. Perbedaan waktu di Jakarta dan Hermosa membuat sistem kerja otakku harus bekerja ekstra untuk menyesuaikan diri.

Aku memasuki sebuah rumah berlantai tiga yang menghadap langsung ke laut. Rumah Sophie bercat cokelat pohon, mendekati cokelat tua, tetapi juga terkesan agak cokelat muda dari kejauhan. Ventilasi rumah sebagian besar terbuat dari kaca. Kau jangan membayangkan rumah tradisional ala luar negeri yang sebagian

bangunannya terdiri dari batu bata merah kecokelatan dengan pintu klasik. Rumah Sophie jauh dari unsur tradisional. Tipe rumah modern dengan pintu dan jendela dari kaca bening. Tiap lantai rumah memiliki balkon—*I think I would like it as I can.*

Teras rumah Sophie tidak terlalu besar, berpagar tembok warna putih dengan tinggi kira-kira sepinggang orang dewasa. Tidak ada pagar hidup di sekitar perumahan ini.

"Kamarmu di lantai dua, di samping kamarku." Mark kembali lagi setelah menaruh koperku entah di mana. "Aku akan menunjukannya padamu," lanjutnya cepat-cepat. "Tapi, sepertinya, kau masih terpesona dengan pemandangan di luar sini."

Beberapa rumah di sekitar rumah Sophie disewakan untuk penginapan—mengingat Hermosa selalu padat pengunjung.

Kompleks perumahan ini menghadap langsung ke sebuah jalan beraspal dengan lebar kira-kira lima sampai enam meter. Jalan beraspal tersebut dibatasi dinding panjang sepinggang yang berbatasan langsung dengan pasir pantai. Lampu-lampu jalan berjajar di sepanjang dinding pembatas jalan.

Beberapa meter dari bibir pantai, menghampar perairan laut Hermosa yang menyejukkan, dengan *pier* yang condong beberapa meter ke laut. Menyatu dengan *pier,* terdapat bangunan kotak kayu dua lantai, bercat putih dengan atap bercat hitam, bertuliskan:

1201
Los Angeles County
Fire Department
Lifeguard Operations
City of Hermosa Beach

Aku memutar pandanganku ke sudut lain. Dari kejauhan, terlihat *cluster* perumahan yang menyemut—tetapi terpetak-petak dan tertata rapi. Berhiaskan lekukan lembah dan pegunungan CA yang memanjakan mata.

Menjelang akhir libur musim panas seperti ini, pantai padat pengunjung. Mereka menghabiskan waktu dengan berjemur, berkencan di pasir Pantai Hermosa, bermain voli pantai, *surfing* di tengah lautan, bersepeda di jalan depan kompleks perumahan, bahkan ada yang hanya melamun.

"Aku akan menemanimu jalan-jalan jika kau mau." Mark seperti bisa membaca pikiranku. Aku tidak sadar sudah terpaku cukup lama sambil berdecak kagum.

Ini pengalaman pertamaku merasakan musim panas di luar negeri. Benar-benar panas. Cuacanya memang bagus. Langit cerah berwarna biru indah. Hanya ada satu dua awan seputih gumpalan kapas yang berarak seiring arah angin. Pemandangan yang menawan jika dipadukan dengan laut luas biru yang bergulung-gulung menghantarkan ombak berbusa putih. Keciap camar di atas lautan yang berduyun-duyun menyambar ikan dari kedalaman tertentu. Cuaca yang cocok untuk bermalas-malasan.

"Sungguh?" Aku antusias menanggapi tawaran Mark.

"*My pleasure,* Cally."

Aku tidak sabar menunggu Mark menemaniku menyusuri Hermosa.

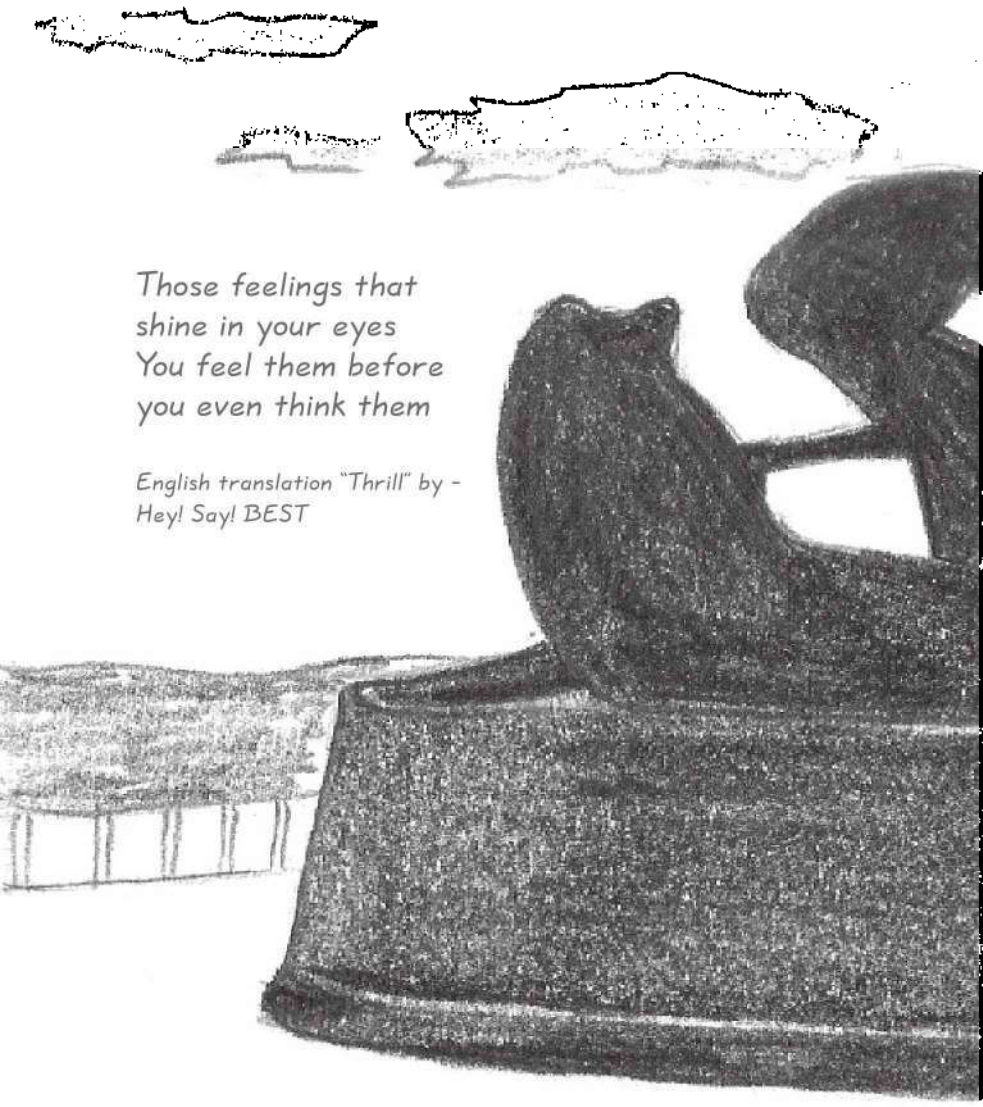

Those feelings that
shine in your eyes
You feel them before
you even think them

English translation "Thrill" by -
Hey! Say! BEST

02.

Suara ketel dari dapur di lantai bawah membangunkan tidur siangku. Aku terenyak. Sepertinya, aku tertidur cukup lama.

Luas kamar yang kutempati selama berada di CA sekitar sebelas meter. Orang Amerika lebih memilih mengganti *wallpaper* daripada mengecat ruangan

di dalam rumah. Dan, warna oranye dengan motif polkadot menjadi warna menarik dengan *view* jendela yang langsung menghadap ke pantai. Satu *single bed* ukuran besar terletak di sudut yang berseberangan dengan jendela. Ada sebuah meja multifungsi di dekat jendela, lengkap dengan sebuah kursi kayu. Lalu, lurus dari pintu masuk, terdapat *cupboard* untuk menaruh pakaian. Rak buku terletak di sebelahnya. Di kepala tempat tidurku juga terdapat rak buku, menyatu dengan *bed*.

Langit biru di luar sana sudah berubah warna menjadi jingga kekuningan. Sinarnya yang berwarna khas menyusup masuk ke kamar melalui jendela yang sengaja kubuka. Menerpa sebagian *wallpaper* di dinding kamarku, menghasilkan efek warna yang luar biasa.

Aku melangkahkan kaki mendekati jendela kamarku yang menghadap langsung ke laut. Pikiranku melayang ke mana-mana. Di depan sana, perairan biru menghampar seolah tak terbatas. Keadaan hening yang membuatku merasa kesepian di lingkungan baru ini.

Baru beberapa jam aku berada di Hermosa, tapi rasanya seperti sudah bertahun-tahun aku meninggalkan Indonesia. Jakarta memang sering mengesalkan dengan segala aktivitasnya yang kadang *chaos*. Tapi, seburuk apa pun tempat lahirmu, pasti akan menyisakan kenangan yang membuatmu merindukannya.

Bukan..., bukan hanya Jakarta saja yang membuatku merasa sepi. Aku merindukan teman-teman terhebatku. Merindukan cengiran usil Irfan yang terkadang menjengkelkan. Merindukan sikap protektif Bima yang begitu dewasa. Merindukan celoteh

Nelly yang terkadang menggemaskan. Merindukan omelan Cintya yang tak henti-hentinya menyuruhku belajar ini itu. Merindukan Jose yang selalu membanggakan tengkawang di kampung halamannya. *Well, yeah*, aku tahu saat ini mereka juga sedang tidak ada di rumah masing-masing. Kalau toh aku tetap berada di Indonesia, belum tentu aku bisa bercengkerama dengan mereka setiap hari. Mereka *normal,* setidaknya begitulah aku menyebutnya. Mereka sudah menemukan kampus yang tepat, kampus yang sesuai dengan *passion* masing-masing.

Lalu, aku?

Di sini—aku tidak mau mengakui ini—aku berlari dari masalahku.

Ponsel baru pemberian Sophie bergetar di atas tempat tidur. *Papa*. Nama yang tertera di layar ponsel membuat perasaanku sedikit lega.

"Halo, Sayang."

Dadaku sesak dipenuhi rasa haru.

"Menikmati suasana baru di Hermosa?"

Tidak, Pa. Tapi aku tidak mau mengucapkan itu kepada Papa. Aku sudah bertekad ingin berubah, demi diriku sendiri dan demi Papa.

"Menyenangkan, Pa." Aku berbohong.

"Pasti Mark cepat akrab denganmu. Sophie juga begitu baik."

Aku mengangguk. Untuk yang satu ini Papa memang benar. Mark sangat *welcome* kepadaku. Dia banyak membantuku sejak kali pertama aku menginjakkan kaki ke Hermosa dan—

sepertinya—dia sangat senang bisa memiliki saudara perempuan.

Sophie—tidak ada yang perlu diragukan dari mama baruku itu. Dia sangat lembut dan begitu baik. Tapi..., sepertinya, semua memang butuh waktu. Aku perlu beradaptasi dengan tempat baruku ini, membiasakan diri tanpa mendengar suara sahabat-sahabatku. Membiasakan diri dan mengesampingkan fakta bahwa aku harus berpisah dengan seseorang yang *sempat* kucintai setengah mati di Indonesia sana. Aku juga perlu terbiasa berbicara dalam bahasa Inggris sewaktu-waktu, dan ini membuat otakku cepat lelah. Aku perlu....

"Sayang?" Suara Papa menyentakku, membuatku gelagapan. Tanpa sadar, sebulir bening air mata menetes di sudut mataku. "Ada sesuatu yang kamu risaukan?"

Perasaan Papa sangat peka, terlebih jika menyangkut perasaanku.

Aku menggeleng pelan walaupun Papa tidak bisa melihat gelengan kepalaku.

"Semua oke, Pa." Aku mengelap air mataku, mencoba untuk tidak terisak.

Aku tidak boleh membuat papa khawatir.

"Tapi, suaramu tidak terdengar oke, Sayang?"

Aku menghela napas panjang, memenuhi paru-paruku dengan udara bersih. "Aku sedikit lelah, Pa. Kayaknya, ini yang disebut *jet-lag*. Di sana pukul berapa, Pa?"

Papa tertawa mendengar suara ceriaku. "Pukul sembilan pagi. Di sana pukul enam sore, kan ya?"

"Iya," sahutku.

"*Let me guess.*" Suaraku kubuat seriang mungkin. "Papa membantu pasien melahirkan?"

Suara tawa lagi. Suaranya bercampur dengan lenguhan lembu. "Ya. Lembu teman Papa melahirkan."

Tiap selesai membantu persalinan binatang, Papa selalu menceritakan pengalamannya kepadaku. Papa menikmati profesinya sebagai seorang dokter hewan.

Percakapan kami berhenti saat suara Sophie menggema dari lantai bawah.

"Ah, nyaris lupa kalau waktu Jakarta-California berbeda." Papa terkekeh sebelum menutup telepon.

"*I love you, Pa.*" Kalimat itu tulus keluar dari hatiku, beriringan dengan bunyi klik saat sambungan ditutup.

Suara ketel di dapur semakin terdengar jelas saat aku menuruni tangga yang menghubungkan lantai satu dan lantai dua.

"Kau sudah bangun, Cally?" Mark orang pertama yang menyadari kehadiranku.

Dia duduk santai di meja dapur sambil menikmati secangkir teh. Sophie sibuk menyiapkan sesuatu untuk makan malam. Kompor dan oven menyala bersamaan.

"Mau teh?" tawar Sophie.

Aku menggeleng pelan, lebih memilih air dingin di kulkas daripada teh hangat.

"Kau sudah siap jalan-jalan?" Mark menghabiskan teh di cangkirnya.

Aku mengangguk mantap sambil meregangkan lengan ke atas. "Tentu saja."

"Oh ya, aku akan mengenalkanmu pada teman dekatku." Mark mengeluarkan ponsel dari sakunya. Dia sibuk menghubungi seseorang—lebih tepatnya membuat janji dan (kalau aku tidak salah dengar) kami akan ketemuan di *surfer statue* yang jadi maskot Kota Hermosa.

"Kita akan pergi ke tempat itu? Apa tadi namanya—"

"*Surfer statue,*" potong Mark. "Kita akan menyusuri Pantai Hermosa. Yuk, akan kutunjukkan Hermosa *beach pier*." Mark beranjak lebih dulu untuk mengambil kamera dan sandal santai.

Ready to go....

Aku mencomot *cookies* cokelat buatan Sophie sebelum beranjak dari tempatku duduk.

"Cally, kau meninggalkan ponselmu." Mark menyambar ponselku yang tergeletak di samping toples *cookies*. "Dan, ada notifikasi *e-mail* masuk, nih."

Lampu di iPhone-ku berkedip-kedip. Aku membuka surel yang masuk ke ponselku—dan terkesiap....

Subject: Dear, Love <3

From : Abram Gunawijaya
To : Callysta Narарya

Huns,

Kamu nggak bisa memperlakukan aku seperti ini. Please, reply SMS-SMS-ku atau jawab teleponku.

Kenapa sih kamu lari dari aku?

Kenapa nomormu nggak aktif lagi?

Kamu ganti nomor, ya?

Aku benar-benar sudah putus asa, gimana caranya buat ngubungin kamu lagi. Satu-satunya hal yang terlintas di pikiranku ya ini: mengirimimu email, walaupun aku pengin dapat balasan SMS langsung dari kamu. Walaupun aku pengin mendengar suaramu langsung.

Aku benar-benar minta maaf, Callysta sayang. Sungguh, ini membuatku menderita. Rasanya..., kamu begitu jauh dariku.

Aku mau melakukan apa pun demi memperbaiki hubungan kita.

Kamulah yang paling cocok untukku, bukan siapa-siapa. Sungguh, aku khilaf. Sekarang aku baru menyadari sesuatu, bahwa kamu adalah yang terbaik untukku...

Aku akan mencarimu, Callysta....

Aku mencintaimu..., kamu harus tahu ini.

"Cally, kau jadi pergi tidak?" Mark menyenggol lenganku.

Aku menelan ludah. Seharusnya aku tidak membuka *e-mail* itu.

"Keburu malam, lho. Nanti kita ketinggalan senja di Hermosa."

Aku mengulas senyum sebisaku. Bibirku terasa berat untuk sekadar menorehkan senyum. "Mark, kita bisa menunda acara jalan-jalan kita, kan?" Suaraku lemas.

Bahuku melorot dan tidak bertenaga. Surel dari Abram membuatku gila. *Dia..., dia..., berani-beraninya dia membendung sesuatu yang sudah* nyaris *kupendam?*

"Kenapa—"

"Sepertinya, aku *jet-lag.* Kepalaku terasa berat. Mungkin aku butuh istirahat," bohongku.

Mark mengangguk mengerti sambil melirik Sophie.

"Sayang, kau bisa kembali ke kamarmu untuk istirahat." Sophie tersenyum dari balik meja dapur. "Mark akan membawakanmu sereal dan susu segar."

Aku mengangguk sambil tersenyum lemah.

Meringkuk di bawah selimut selama berjam-jam memang bukan cara yang bagus untuk menyelesaikan masalah. Tapi, setidaknya, selimut akan melindungimu saat kamu mulai terisak selama berjam-jam.

Sereal yang diantarkan Mark ke kamarku tidak tersentuh. Aku sesenggukan di bawah selimut selama berjam-jam. Surel dari Abram masih terbuka, kubaca berkali-kali sampai aku hafal isinya di luar kepala.

Aku bingung....

Aku tidak mau munafik, tetapi sepertinya perasaanku tidak bisa berpaling dari Abram....

Bukan maksudku untuk mengabaikan kebaikan Mark. Aku juga tidak bermaksud mendiamkan Sophie. Tapi, sungguh, meringkuk di kamar adalah hal terbaik yang bisa kulakukan saat pikiranku kacau. Aku menolak ajakan Mark berkali-kali, membatalkan acara jalan-jalan kami ke Hermosa sampai entah kapan. Nyaris seminggu aku mengurung diri di kamar. Melamun sambil mengamati laut Hermosa dari jendela kamarku.

"Cally—" Terdengar suara ketukan di pintu kamarku.

Aku bergeming di sisi tirai jendela. Mark memanggilku, cemas. Selalu begitu setiap kali aku murung dan mengunci diri di kamar.

"Belum siap jalan-jalan hari ini?"

Aku tidak menyahut.

"Kau tidur, Cally?"

Aku diam. *Tidak, Mark. Aku tidak tidur.*

"*Oh, come on,* Cally. Ada apa denganmu? Kau terlihat tidak *seperti* Callysta yang kukenal."

Aku tersenyum pahit. Oh, memangnya sejauh mana Mark mengenalku? Kami baru tinggal serumah selama beberapa hari.

"Kau tidur, Cally?" Mark pantang menyerah mengetuk pintu.

Lebih baik Mark menyangkaku tidur daripada harus melihatku....

Ponselku bergetar kencang di tempat tidur.

Tulisan "Papa" terpampang di layar ponselku. Aku bingung. Kalau aku mengangkat telepon ini, Mark bisa tahu kalau aku

hanya *berpura-pura* tidur. Tapi, kalau tidak kuangkat...., untuk saat ini hanya Papa-lah yang bisa membuatku tenang.

Pilihan pertama, aku membuka sambungan telepon, "Ya, Pa?"

"Oh, ayolah, Callysta Nararya. Aku tahu kamu tidak tidur. *Just open the door, please.*" Mark mengetuk lagi, lebih keras daripada ketukan sebelumnya.

"*Sayang, ada yang tidak beres*?" Papa khawatir.

Aku berjengit serbasalah.

"*Dad* telepon, ya?" Mark menginterupsi dari luar.

"A*da masalah, Sayang*?" Papa menyahut lagi.

Aku bingung, harus mendengarkan ocehan Papa atau Mark.

"*Kenapa terdengar berisik sekali? Itu siapa yang mengetuk pintu?*"

"Eh, tidak, Pa. Semua oke." Aku berbohong.

"*Ada masalah*?" tanya Papa dengan suara lembut.

Aku menggeleng. Sepasang mataku mulai terasa panas. Aku benci diriku yang pemurung seperti ini. Aku ingin berubah—itu saja. Tapi, kenapa rasanya berat..., berat untuk menapaki lembaran baru dan mengubur cerita lama....

"Papa tidak keberatan mendengar ceritamu, walaupun hanya melalui telepon. Kalau kamu tidak keberatan, Sayang."

"Tidak, Pa. Bukan masalah penting." Aku menghela napas panjang. "Hanya... sedikit *homesick*," lanjutku bingung.

Kali ini, aku tidak bohong. Aku memang merasa *homesick*. Beberapa hal yang mengganggu pikiranku akhir-akhir ini membuatku ingin pulang. Aku ingin mengobrol langsung dengan

Papa, ingin *hang out* bersama teman-temanku di Indonesia..., dan sepertinya hati kecilku ingin sekali *menemui* Abram.

Tidak... tidak... Aku tidak boleh merendahkan diri dengan menarik kembali ucapanku kepada Abram. Aku harus bisa mengatasi ini.

"Tidak, Pa. Mungkin aku hanya perlu sedikit waktu untuk menyesuaikan diri dengan keadaan," lanjutku cepat sebelum Papa khawatir.

Terdengar gemuruh tawa kecil dari seberang telepon. "Kamu akan baik-baik saja, Callysta sayang. Papa tahu, kamu gadis yang kuat. Papa percaya kamu pasti bisa melalui ini—apa pun masalahmu. Walaupun kamu tidak menceritakannya pada Papa, Papa yakin kamu bisa mengatasinya—"

Aku terharu mendengar ucapan Papa barusan. Perasaanku selalu membaik setiap kali berbicara dengan Papa.

"*Nah, Sayang, jagalah apa yang selalu membuatmu tersenyum—jangan menjaga apa yang membuatmu sedih. Hidup itu singkat, dinikmati sajalah.*" Suara Papa dibuat sebijak mungkin, dan itu membuatnya terdengar lucu.

Spontan aku tertawa. "Aku tahu, Pa."

"*Dan di mana, Mark? Tadi, aku seperti mendengar suaranya.*"

Ups... aku nyaris melupakan sesuatu. Mark sejak tadi belum berhenti mengetuk pintu kamarku.

"Sayang, Mark selalu mengkhawatirkanmu. Kamu bisa mengandalkannya jika ada masalah. Dia yang menelepon Papa bahwa—*well*—seharusnya aku tidak mengatakannya." Papa

terdengar panik. "Aku sudah berjanji kepada Mark untuk tidak mengatakan ini."

"Apa?" Aku penasaran. "Mark kenapa, Pa?"

"*Dia yang memberi tahu Papa bahwa kamu murung selama berhari-hari dan mengunci diri di kamar.*" Papa menyerah saat kudesak. "*Berikan telepon ini padanya. Aku ingin bicara dengan Mark.*"

"Baiklah, Pa." Aku beranjak dari tempatku berdiri. Aku tahu, ini hanya usaha Papa untuk membuatku membuka pintu kamar—agar Mark bisa melihat keadaanku dan kami bisa berbaikan lagi untuk saling bicara.

Mark masih menungguiku di depan pintu kamar. Dia melemparkan satu cengiran lebar saat aku menyembul dari balik pintu.

"Papa ingin bicara." Aku menyodorkan ponselku kepada Mark.

"Oh ya..., halo, *Dad*...."

"*See you, Dad.*" Tak lama, percakapan mereka berakhir. Mark mendekatiku sambil menyodorkan ponselku. "Kau ini kenapa, sih?" Dia mengerutkan alis, terlihat sangat kesal.

"Kenapa apanya?"

Mark memainkan bibirnya, bertambah jengkel. "Oh, ayolah. Kita sama-sama sudah dewasa, Callysta. Kalau cewek sudah mengunci diri di kamar—pasti ada yang nggak beres."

Aku menundukkan kepalaku, tidak berani menatap sepasang mata biru Mark yang seolah-olah mengintimidasiku.

"Aku yakin ini bukan sekadar *homesick*," tembak Mark tepat sasaran.

Mark berjongkok di depanku, menyejajarkan tinggi badannya dengan kursi yang kududuki. Dia menatap mataku tajam sambil memegang jemariku, mengusapnya lembut, memberikan rasa nyaman.

"Callysta, kita ini keluarga." Nada bicara Mark melunak. "Aku dan *Mom* mengkhawatirkanmu—sungguh. *Dad* juga. Kau bisa menceritakan masalahmu kepadaku." Dia menepuk punggung tanganku. "Hei, ayolah—aku bisa diandalkan untuk masalah ini."

Aku tersenyum lemah, senyum tulus untuk Mark yang sudah berbaik hati memperhatikan kelabilanku selama di Hermosa ini.

"Aku baik-baik saja, Mark." Aku mengambil satu tarikan napas. "Hanya saja—" Suaraku menggantung di tenggorokan.

"Hanya saja—?"

"Aku perlu menata hatiku. Kurasa—"

Sepasang mata Mark mengilat jail. Dia beringsut dari tempatnya berjongkok dan berpindah untuk duduk di ujung tempat tidurku.

"Oh, Cally," Mark tertawa kecil. "Ini seperti... masalah hati? Jangan bilang kau sedang—" Mark memikirkan kata yang cocok. "*Broken heart?*"

Sepasang mataku membulat dan memandang Mark dengan tatapan galak. "Tidak separah itu! Aku baru saja memutuskan cowokku yang selingkuh—"

Oh oke. Sepertinya bakat "keceplosan" Papa menular kepadaku. Mark semakin tertarik mendengarkan ceritaku. Dia tersenyum sejail mungkin sambil menatapku.

"Cally." Mark memutar bola matanya. "Sebelumnya, aku ingin bilang padamu bahwa aku—mungkin—bukan teman bercerita yang baik. Tapi—*well*—aku nggak terlalu parah kok dalam memberi *advice* untuk seseorang."

"Aku bingung, Mark," akuku. "Aku memutuskan seseorang yang masih kusayangi."

"Kalau dia *play behind, why not?*" Mark serius. "Itu pilihan tepat. Yang perlu kau lakukan untuk saat ini adalah *move on,* Cally." Mark mengusap ujung hidungnya. "Ayolah, Hermosa ini cantik—terlalu cantik untuk dilewatkan karena meratapi masa lalu. Hei, ini *summer.* Waktunya bersenang-senang."

Aku menggaruk kepalaku, hal yang selalu kulakukan tiap kali aku bingung. Tanpa sadar, cerita tentang masa laluku bersama Abram meluncur cepat dari bibirku. Mark menyimak tanpa menginterupsi sedetik pun sebelum aku menyelesaikan ceritaku. Ekspresinya berubah-ubah. Aku menceritakan segalanya, dari awal.

Mark beranjak dari ujung tempat tidurku. Dia mendekat padaku, berdiri di hadapanku sambil meletakkan tangan kanannya ke bahuku. "Kau sudah melalui masa yang sulit—dan kau hebat," katanya tulus. "Aku juga pernah mengalami hal sama, Cally. *Down*—terlalu *down* malah. Saat Dad meninggal, aku merasa dunia ini begitu kejam—membalikkan nasibku hanya dalam hitungan detik. Aku merasakan ketakutan yang sama

sepertimu saat *Mom* mengenalkanku kepada calon papa dan calon kakak yang baru." Mark mengambil jeda sejenak. "Tapi, papamu sungguh luar biasa. Dad memang tak tergantikan—tapi, papamu memberikan kesempatan kepadaku untuk bangkit lagi, Cally." Mark tersenyum. Senyum tulus tanpa manipulasi. "Aku cinta keluarga baruku."

"Aku perlu belajar banyak darimu."

"*I know....*" Mark mengangguk pongah sambil melipat tangan di depan dada. "Aku akan mengajarimu banyak hal. Aku kan—kau tahu—hebat."

Aku mendengus. Kalau aku pulang ke Indonesia, aku harus bilang kepada Irfan bahwa dia punya saingan.

"Kau mau jalan-jalan, tidak? Hari ini?" Mark mengedip akrab.

Aku berpikir sejenak.

"Aku tidak akan memaksamu kalau kau belum siap keluar, Cally."

"Aku mau!" jawabku antusias.

"Oh, aku ingat sesuatu." Mark tampak berusaha menginat sesuatu sebelum meninggalkan kamarku. "Kau jadi murung setelah menerima *e-mail* beberapa hari yang lalu. Jangan-jangan itu—"

"Ya..., dari Abram."

"Kalau begitu, abaikan saja semua *e-mail* yang masuk dari dia. *Block him.*" Mark melangkah keluar. Tapi, sebelum dia benar-benar keluar dari kamarku, lagi-lagi sepasang matanya tertumbuk pada sesuatu—pada ponselku yang berkedip-kedip karena ada

e-mail masuk. "*Let me read it, first.*" Mark merenggut ponselku sebelum aku sempat mengambilnya. "Oh, *your friends*," katanya.

Subject: We Miss You, Girl!!

From : JosephineAlicya
To : Callysta Nararya

coughing
Ugh, maaf ya kalau kami baru sempat kirim e-mail.
Di sini ada aku, Nelly, Cintya, Bima, dan Irfan.
Meski sekarang terpencar di seantero Jakarta-Bandung-Bogor, kami masih berusaha menyempatkan diri untuk *hang out* bareng. Tapi, kurang asyik juga karena nggak ada kamu, Cally.
Ceritakan pengalamanmu di sana, ya. Kami akan menceritakan pengalaman kami sebagai mahasiswa baru di sini.

With love...
Jose, Nelly, Cintya, Irfan, dan Bima

Aku tersenyum. "Ini teman-teman terbaik yang pernah kupunya," jelasku kepada Mark.
"*See,* masih banyak yang peduli kepadamu, kan?"

Aku mengangguk. Mark benar. Banyak hal yang perlu dibicarakan untuk membuatnya menjad lebih jelas.

"Aku siap jalan-jalan sore ini, Mark!"

Pantai Hermosa menjelang malam setelah melewati senja dalam beberapa menit.

Aku mengikuti ke mana pun Mark melangkahkan kaki. Semburat jingga kekuningan perlahan menenggelamkan diri di garis horizon, warnanya semakin berkurang. Matahari senja seolah menenggelamkan diri ke jejeran pegunungan yang mengitari CA.

Aku bukan seseorang yang maniak senja. Tapi, melihat semburat kemerahan indah yang menaungi langit seperti itu tetap saja menenangkan. Memberi kesan damai pada siapa pun yang melihatnya.

By the way, Sophie menyiapkan baju yang kupakai untukku. *Halter neck* putih tanpa lengan dan *mid thigh pant* warna cokelat tua. Dan, sepasang sandal santai untuk berjalan-jalan di pantai.

Mark tidak terlalu repot dengan penampilannya. Para laki-laki yang hidup di pesisir selalu punya *style* yang membuat mereka terlihat kerena walaupun hanya memakai kaus oblong dan celana pendek (plus sandal pantai).

"Kita ke *surfer statue* dulu ya. Temanku menunggu di sana."

Aku mengangguk senang. Mark akan mengenalkanku dengan teman-temannya pada hari pertamaku tinggal di CA.

Setelah melintasi jalanan yang di kiri kanannya terdapat pohon palem, kami akhirnya tiba di sebuah tempat lapang berpaving. Beberapa mobil berderet rapi, diparkir di tempat lapang tersebut. Tempat lapang itu berhadapan langsung dengan "Pier Surf", salah satu tempat di Hermosa yang menawarkan peralatan dan kelengkapan bermain *surfing*. Jendela etalase "Pier Surf" terbuat dari kaca bening dengan dua sisi. Dari etalase kaca, bisa terlihat papan *surfing* beraneka warna dan motif, *wetsuit,* dan beberapa peralatan lain yang dibutuhkan untuk bermain *surfing*.

Aku dan Mark menyusuri tempat itu, mendekati patung orang *surfing*. Letak *surfing statue* berseberangan dengan "Pier Surf". Aku antusias melihat *surfing statue* yang berwarna hitam, dengan pose orang *surfing* sambil menunduk seolah-olah membelah ombak menggunakan papan selancarnya. Patung tersebut berdiri menyamping dari lautan. Tak jauh dari *surfing statue,* terdapat pagar pendek yang terbuat dari jajaran kayu kecil. Menjadi pembatas antara monumen tempat patung tersebut berdiri dengan pasir tempat orang-orang menghabiskan waktu untuk bersantai.

Beberapa meter sebelum mencapai *surfer statue,* terdapat lambang Kota Hermosa, yang diukir di tanah berpaving di sekitar *surfer statue*. Logo tersebut berbentuk bintang berwarna hitam dengan tulisan berwarna kuning "*City of Hermosa Beach 1907*".

"Tulisan 1907 itu apa, Mark?" tanyaku penasaran.

"Itu tahun diresmikannya kota ini. Kalau tidak salah 14 Januari." Mark terus berjalan mendekati patung. "Itu temanku..., sudah menunggu di sana." Mark menunjuk pada sosok laki-laki yang sedang bersedekap sambil bersandar di *surfer statue*.

Sosok teman Mark tidak terlalu jelas, hanya berupa siluet karena langit mulai menggelap. Tingginya kira-kira setara dengan Mark—sekitar 178-an sentimeter, mungkin lebih, mungkin juga kurang. Tapi, laki-laki itu lebih kurus daripada Mark. Jangkung dan kurus, poin plus yang membuat cowok-cowok terlihat keren di mataku. Dia mengenakan kaus tipis berwarna kuning, celana pendek selutut warna cokelat, serta sandal santai.

Laki-laki itu tidak sendirian. Ada seorang perempuan berambut sepunggung di sampingnya. Mengenakan *tank top* biru berbelahan dada rendah, *hot pants,* serta sandal santai yang senada dengan warna *tank top*-nya.

"Vesper!" Mark mengelukan sebuah nama.

Laki-laki berkaus kuning itu menoleh, lalu tersenyum kepada Mark. Cara dia tersenyum unik. Mengulum bibir tipisnya yang, *hmm,* terlihat seksi di mataku. Tiba-tiba saja, aku merasa sesak napas saat melihat senyum yang merekah di bibir laki-laki itu.

"Ini Callysta, yang pernah kuceritakan padamu." Mark mengenalkanku kepada Vesper.

Jantungku mencelos saat Vesper menyodorkan tangan kanannya untuk berkenalan denganku. Dia menyalamiku, masih dengan kuluman senyum lebar di bibirnya. Saat jemari kami bersentuhan, terasa ada sengatan listrik yang merambat ke jantungku. Aku benar-benar gugup....

Oh sial. Pertemuan pertama yang membuat gugup hanya karena seulas kuluman senyum di bibir tipis laki-laki berambut cokelat.

Dari dekat, aku bisa melihat keseluruhan laki-laki ini. Dia punya rambut menarik bermodel *side swept bangs* warna cokelat

(asli tanpa dicat). Sepasang bola matanya berwarna abu-abu cerah. Tulang pipi tegas yang membentuk siluet rahangnya yang tinggi. Hidung mancung meruncing (dan terlihat sangat serasi dengan bibir tipisnya yang seperti busur panah itu). Sepasang alis tebal, membuat laki-laki ini terlihat tegas dengan mata tajam abu-abunya.

"Vesper Skyller," katanya. "Cukup memanggilku Vesper—Vessy, terserah padamu."

"Callysta Nararya." Aku menimpali.

"Aku lebih suka memanggilnya 'Cally'," sahut Mark memotong kecanggungan bisu antara aku dan Vesper.

"Rachel, kau juga ikut?" Pandangan mata Mark beralih pada gadis ber-*tank top* biru di sebelah Vesper. Gadis seksi yang sudah seperti Pamela Anderson tanpa *tank top* berbelahan dada rendah seperti itu.

Tatapanku dengan gadis bernama Rachel itu bertemu. Ada ekspresi enggan di wajahnya saat tatapan mata kami saling beradu, membuatku salah tingkah.

"Jadi, Cally, Vessy ini teman dekatku." Mark memecah keheningan. "Dia yang paling antusias saat aku bercerita tentangmu."

Dia yang paling antusias saat aku bercerita tentangmu. Sekarang, kurasakan telapak tanganku basah, disertai ekspresi malu di wajah Vesper.

"Yang ini Rachel Claudio, teman sekelas *kami*." Mark melanjutkan. Mark berbisik di dekat telingaku. "Sebenarnya, aku dan Rachel tidak terlalu dekat. Tapi, sepertinya dia naksir berat sama Vessy."

Aku bingung harus menanggapi apa, selain senyum kikuk yang terlihat bodoh. Jadi, Pamela Anderson ini naksir Vesper-Skyller ini? Oh, oke.

"Jadi..., kita akan berdiri terus di sini atau jalan-jalan?" Vesper berdehem.

"Jalan-jalan dong. Hari ini, Cally jadi tamu istimewa!" Mark menjentikkan jari.

"Kalau tidak keberatan, kau bisa bergabung bersama kami," tawarku pada Rachel.

Rachel terlihat menimbang tawaranku, kemudian mengangguk. Sepertinya, Pamela ini enggan berbicara denganku.

"Ayo!" Mark menggandeng tanganku. Menarikku menuju sudut lain dari Pantai Hermosa yang luas ini.

Becoming a midnight cowboy
You, I want to snatch you away
To protect that smile
I'd risk my life

English translation "Mayonaka no Shadow Boy" - Hey! Say! JUMP

03.

Kami berempat berada di *Hermosa Beach Pier* setelah berjalan beberapa menit dari *surfer statue*. Yang dimaksud *"pier"* ini bukan 'dermaga', *pier* yang ini semacam jalan panjang yang didirikan di atas penyangga beton kukuh, dengan lebar sekitar 4—5 meter. Sisi kiri dan kanan terlindung pagar besi berukuran sebahu orang dewasa. Di sisi kiri dan kanan terdapat bangku-bangku panjang yang saling memunggungi, menghadap langsung ke lautan. Lampu neon berwarna putih berderet di sepanjang *pier,* menyala jika langit menggelap.

Aku bersandar ke pagar besi sambil memejamkan mata. Ombak berdentum di bawah *pier* yang kupijak, bersamaan dengan embusan angin yang menerpa pipiku.

"Kau suka?"

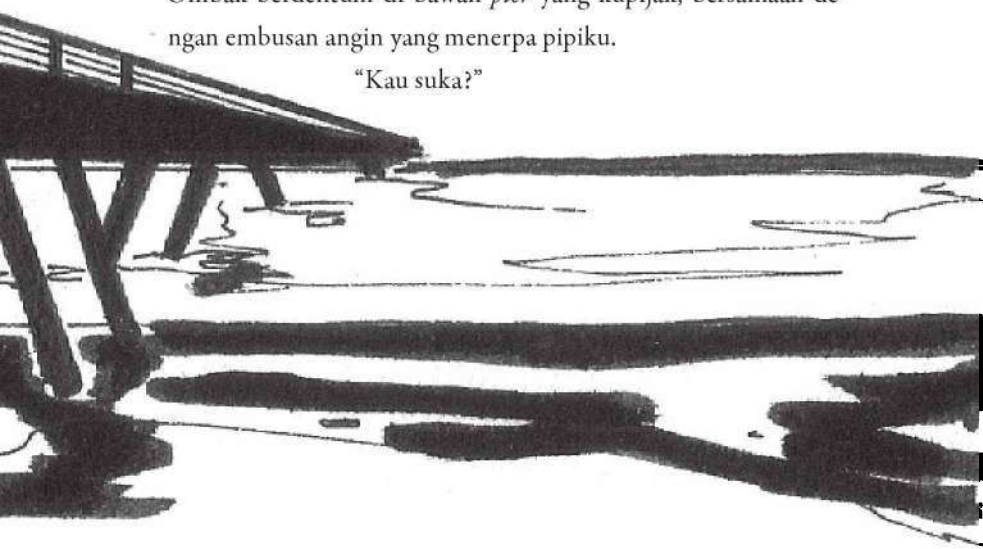

Spontan, aku membuka mata sambil menoleh. Vesper sudah berdiri di sampingku, bersandar ke pagar besi, sama sepertiku. Ujung kaus kuningnya bergerak pelan tertiup angin. Anak-anak rambut yang menutupi pipi tegasnya berkibar lembut.

Vesper berdehem. "Maksudku, bagaimana kesan pertamamu tinggal di Amerika," ralatnya.

Aku mengamati Vesper. Saat ekspresinya datar seperti itu, dia terlihat manis. Mata abu-abu cerahnya terlihat semakin teduh.

"*Well,* Hermosa menarik. Aku suka tempat ini." Rasa dingin menyergapku. Aku gugup tiba-tiba.

"*Glad you like it.*" Vesper mengulas senyum. Senyum yang sejak pertama bertemu sudah *kusukai* itu. "Indonesia tempat seperti apa?" Vesper tampak penasaran.

"Kata Mark, panas." Aku terkekeh sumbang. Aku benar-benar membutuhkan Mark. Kalau ada Mark, setidaknya suasana tidak akan secanggung ini. Sialnya..., Mark sedang duduk di ambang gedung Lifeguards. Sendirian, tanpa Rachel. "Indonesia hanya punya dua musim." Suaraku serak, seperti Frankenstein.

"Musim panas sepanjang tahun?" Vesper melucu.

"Bisa dikatakan begitu—" Aku setengah *excited,* tetapi sebenarnya *speechless.*

Sepertinya, Vesper begitu tertarik mendengar ceritaku tentang Indonesia—terutama dengan musim di Indonesia yang hanya terbagi menjadi dua. Manusia memang memiliki kecenderungan ingin merasakan sesuatu yang belum pernah dirasakan. Orang negara tropis punya kecenderungan tinggi untuk merasakan negeri empat musim, begitu juga sebaliknya.

"*Halo*!" Tiba-tiba, Vesper berteriak antusias.

"Apa?" sahutku sontak.

Tangan Vesper menuding ke langit. Menunjuk bulan bulat yang malam ini bersinar cerah. Bulan bulat tersebut dikelilingi lingkaran cahaya yang begitu indah.

"Kau lihat lingkaran cahaya di sekitar bulan itu, Cally?" Kepala Vesper masih menengadah. Sinar kekuningan bulan terpantu di mata abu-abu cerahnya—membuat matanya terlihat seperti mata kucing.

"Aku sering melihat yang seperti itu, tapi sepertinya, ini yang paling terang. Kenapa bisa begitu ya?" tanyaku antusias.

"Yeah, ini *halo*—atau nimbus—*icebow, gloriole*. Disebabkan kristal es yang ada di awan *cirrus* di ketinggian lima sampai sepuluh kilometer di atas troposfer. Kristal es tersebut memantulkan cahaya...."

Aku menatap Vesper. Terkesima, hingga tanpa sadar sepasang mata kami bertemu—sangat lekat. Kami sama-sama salah tingkah, tersenyum garing sambil membuang pandangan ke ombak dengan perasaan tidak keruan. Cara Vesper menatap tepat ke bola mataku tadi... begitu asyik.

"Aku suka astronomi." Aku Vesper.

"Aku ingin jadi ilmuwan, astronom, astronaut, pokoknya yang bisa bersentuhan dengan astronomi."

"Wao..., itu bagus!" Mataku membulat kagum.

Aku merasa ini seperti sebuah kebetulan. Nama lengkap laki-laki ini Vesper Skyller. Saat aku mendengar nama belakangnya, aku merasa ada semacam unsur 'langit' di namanya itu. Dia juga

menyukai astronomi—benda-benda langit dan semacamnya. Lalu..., mata abu-abunya yang cerah itu terlihat seperti kedip bintang di belantara langit pekat.

Sky, gumamku dalam hati seraya menatap cowok berkaus kuning itu. Panggilan "Sky"—menurutku—sangat cocok untuk cowok ini.

"Kalau kau? Aku yakin setiap orang punya semacam mimpi yang ingin diraih—"

Tenggorokanku terasa kering. Pertanyaan Vesper tentang cita-cita mengunci suaraku. Untuk saat ini, satu-satunya cita-cita di benakku adalah hidup tenang tanpa masalah bodoh seperti saat masih di Jakarta.

"Aku...."

Vesper menunggu jawabanku dengan antusias.

"Mark sudah menunggu kita." Aku salah tingkah.

Aku membalik badan dengan gerakan sewajar mungkin. Melangkah pelan menyongsong Mark yang ada di ujung *pier* sebelum... tiba-tiba sandalku putus.

Holly crap! umpatku kesal. Aku tersandung.

Vesper menghambur ke arahku dengan cepat—menahan bahuku dengan lengan kukuhnya.

"Callysta, kau nyaris terjatuh." Vesper menahan keseimbangan badanku dengan kedua lengannya.

Rasa hangat menjalar dari lengan Vesper, merayap stabil ke jantungku. Aku tidak tahu kenapa tiba-tiba perasaanku jadi sekacau ini hanya karena berada di jarak yang begitu dekat dengan Vesper.

"Hei, sandalmu putus." Vesper mengamati kakiku.

"*It's okay,* Sky."

"Tapi, malam ini sangat dingin, Callysta." Vesper terlihat cemas. "*Wait,* kau tadi memanggilku apa?"

Jantungku mencelos. Bodoh. Kenapa tadi aku memanggil Vesper dengan nama "*Sky*"?

"Eh, Sky." Aku meringis kaku. "Kau tidak keberatan jika kupanggil 'Sky', kan?"

Vesper menatap mataku dengan ekspresi yang susah dijabarkan. "*I love that name.*"

Aku yakin otakku ini sedikit eror. Tiba-tiba, terlontar begitu saja memanggil Vesper dengan nama 'Sky'?

"Kau pakai punyaku. Agak kebesaran sih. Tapi, setidaknya kakimu tidak kedinginan." Vesper melepas sepasang sandalnya. Dia memilih tidak memakai sandal—*demi aku*?

Jantungku serasa berhenti mendadak.

"Kakimu—"

"Sudah. Pakai saja," potong Vesper sambil mendekatkan sandalnya ke kakiku.

Ini memang tidak seindah sepatu kaca Cinderella. Tapi, perlakuan Vesper barusan lebih romantis daripada pangeran mana pun.

04.

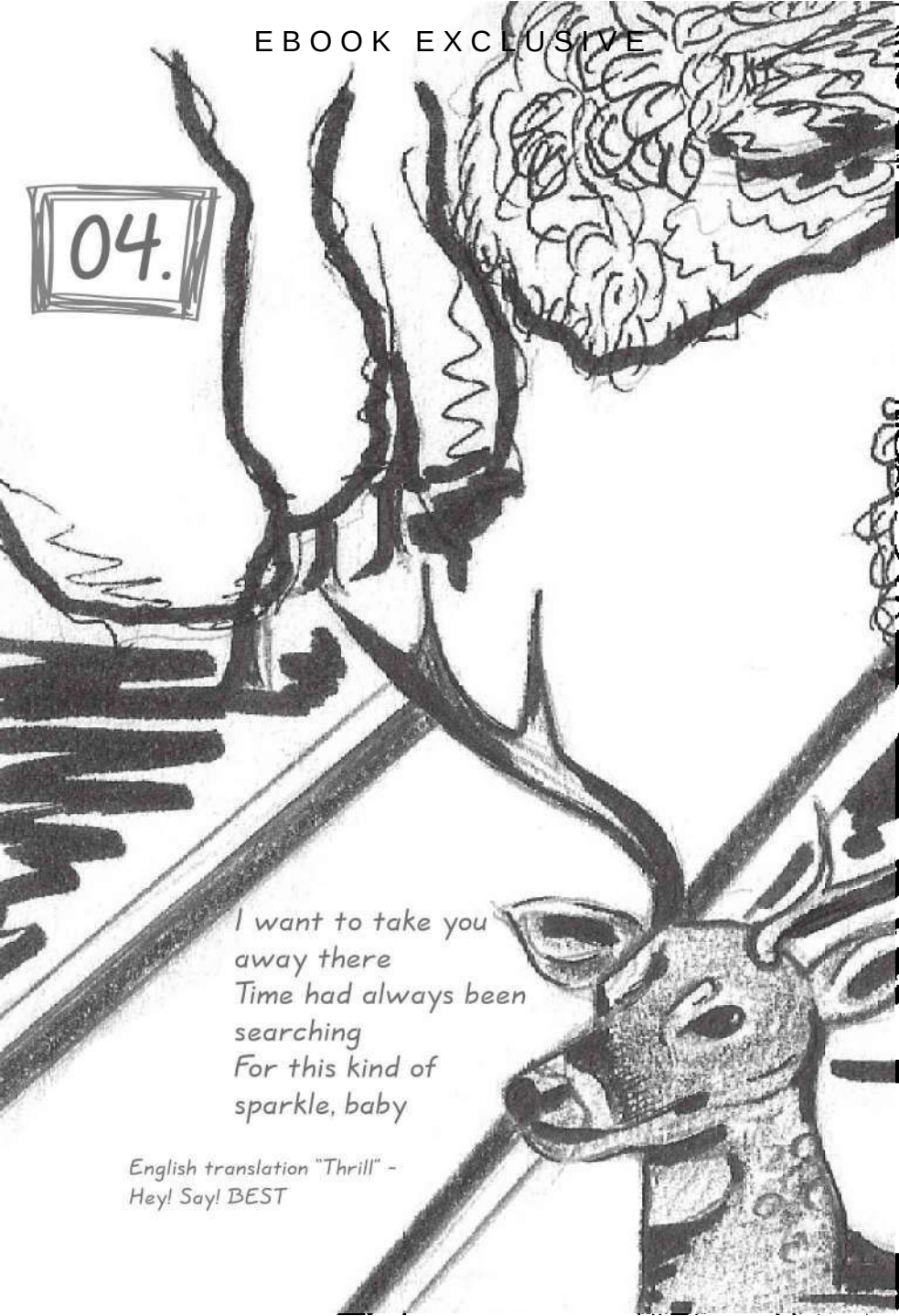

I want to take you
away there
Time had always been
searching
For this kind of
sparkle, baby

English translation "Thrill" -
Hey! Say! BEST

Subject: How's there?

From : Josephine Alicya

To : Callysta Nararya

Hello...

Uhm *berdehem* sepertinya ada yang lagi keasyikan di Amerika sampai nggak ngabarin kalau sudah sampai TKP. Callysta ini tega ya, di sini aku sedang persiapan ujian masuk

PTN—tapi, kamu malah senang-senang bersama saudara tirimu yang "ehem" itu ~Jose

Cally, katanya bule CA itu hot-hot ya, terlebih *lifeguards* di CA yang katanya seksi abis! Aku pengin ke sana kapan-kapan! Kirimin tiket!!! ~Nelly

Peace – love – and gaul! Nikmati hidupmu di sana anak muda! Aku menderita di sini. Sepertinya, hidup nggak pernah lepas dari belajar ya! Sejatinya, aku muak belajar seperti ini. Pengin berjemur di pantai—lebih enak kalau pantainya di Amerika! ~Irfan

Kapan ngirimin oleh-oleh dari Amerika? *btw, merchandise khas CA apa ya?* PS: jangan *postcard!* Bosan ah tiap kali ada yang ke luar negeri oleh-olehnya *postcard* melulu! ~Bima

Cally, walaupun kamu statusnya dalam masa *"recovery"* hati dan otak, jangan lupa belajar ya! Belajar kan nggak harus membaca buku—tapi bisa juga melihat pengalaman dari orang-orang di sekitar. Terlebih, kamu berada nun jauh di sana—di Amerika yang negara adikuasa! Jadi, perbanyaklah mengenyam pengalaman dari budaya yang nggak ada di Indonesia. *Be positive!* ~Cintya

---

Bunyi jemariku yang beradu dengan *keyboard* berdetak beriringan dengan jarum jam beker yang ada di meja lampu. Di

akhir *e-mail,* aku mencantumkan nomor teleponku selama di Amerika—barangkali jika mereka mau menelepon kapan-kapan.

"Cally...." Pintu kamar diketuk—suara Mark.

"Masuk saja, tidak dikunci kok."

Kepala Mark menyembul dari balik pintu. Dia nyengir lebar seperti biasa. "*Sorry* mengganggumu," katanya.

Aku menggeleng. "Cuma lagi membalas *e-mail* dari teman-temanku, kok."

Mark cengir-cengir salah tingkah. "Aku boleh pinjam ponselmu?"

"Eh?"

"Untuk menghubungi temanku. *Mom* sepertinya lupa membayar tagihan bulan ini," tambah Mark cepat.

Aku menunjuk ponsel yang teronggok di tempat tidur.

"Sebentar saja," lanjut Mark.

Beberapa menit kemudian, terdengar suara *bip* dari *keypad* ponselku. Mark menekan beberapa nomor melalui ponselku. Dia berbicara dengan seseorang di seberang—sesekali tertawa. Sebenarnya, aku penasaran dengan siapa dia berbicara.

"Oke, besok seperti biasa—aku jemput di tempat biasa." Mark mengakhiri percakapan itu.

"Kau ada janji besok?" tanyaku penasaran.

Mark mengangguk. Dia tersenyum setelah mengucapkan terima kasih atas pinjaman ponsel. "Itu tadi Vessy. Besok kita jalan-jalan yuk."

Alisku spontan terangkat ke atas saat mendengar nama "Vessy" menghampiri gendang telingaku.

"Besok kuajak mengunjungi Westlake Village," lanjut Mark.

Setelah memberitahukan waktu berangkat dan dengan apa kami pergi ke sana besok, Mark segera meninggalkan kamarku.

Eh..., tunggu dulu. Mark tadi bilang bahwa seseorang yang baru dihubungi barusan adalah... VESPER! Itu berarti, di ponselku ada nomor ponsel Vesper, dan Vesper otomatis sudah tahu nomor ponselku?

Aku menelan ludah pelan membayangkan itu semua.

Beberapa menit selanjutnya, nada dering SMS di ponselku berbunyi. Ada nomor tak dikenal yang mengirimiku SMS.

See you tomorrow, Callysta.

Jantungku berdegup cepat saat ada SMS kedua yang terkirim.

Btw, have a nice dream.
Good night

Pipiku terasa panas membaca SMS itu.

Hari Selasa yang cerah—sekaligus hari terakhir pada Juli kali ini. Hari ini Mark mengajakku ke Westlake Village—aku belum tahu tentang tampat ini—dan Vesper ikut bersama kami.

Sophie menyiapkan sandal santai *straps* warna cokelat, serta *dress* bermodel *lace-embroidery-feather* yang panjangnya di atas

lutut—berwarna krem dengan lengan berwarna putih untukku. Bahan *dress* yang dipilihkan Sophie dingin—cocok untuk cuaca panas di CA. Lengannya pendek, dengan ujung mengembang.

Sophie selalu memperhatikanku—apa pun itu—termasuk penampilanku. Hal yang tidak pernah dilakukan ibu kandungku sendiri.

Mark mengenakan *T-shirt* tak berkerah warna hijau menyala, dipadukan dengan celana model *hippie* setengah lutut—serta sepasang sandal santai seperti biasa.

Kunci sedan hijau Sophie sudah berpindah ke tangan Mark. Kami segera memulai perjalanan ke tempat yang bernama Westlake Village beberapa jam setelah sarapan.

"Jadi, ada apa Westlake Village itu?" tanyaku penasaran.

Mark mengecek mesin mobil, memastikan semua baik-baik saja. Juga mengecek bensin, yang masih dalam jumlah *safe*. Sepertinya, ini kebiasaan Mark: memastikan mobil dalam keadaan baik-baik saja sebelum dipakai.

"Di sana, ada rumah." Mark menyeringai.

"Oh." Aku memberengut kesal.

Mark terkekeh geli. "Kita lihat saja nanti, Cally."

Sebelum aku menimpali lagi, Vesper sudah ada di halaman rumah Sophie. Mengendarai sepeda putihnya sambil melambai ke arah kami. *Hoodie* tak berlengan bermotif grafitti dengan dominasi warna hitam dan putih, serta celana longgar di bawah lutut membuat Vesper terlihat *bright*. Sandal santai seperti biasa. (*By the way,* berbicara tentang sandal, aku belum mengembalikan sandalnya yang kemarin itu).

"*Guys,* aku tidak terlambat, kan?" Vesper memasukkan sepedanya ke dalam rumah. Melihat bagaimana Vesper terbiasa keluar masuk rumah Mark, aku jadi semakin yakin bahwa mereka berdua adalah sahabat dekat.

"Kita nyaris meninggalkanmu," goda Mark.

"Oh, *fine*...." Vesper pura-pura kesal.

Mesin sedan hijau itu menderung pelan saat Mark mulai menstaternya. Sebelum duduk di jok belakang, aku dan Vesper sempat berdebat siapa yang duduk di samping Mark.

Aku meminta Vesper duduk di jok depan, di samping Mark.

"*By the way*, Cally, kau terlihat cerah hari ini." Vesper menatapku dari spion mobil.

Aku nyaris tersedak—hingga akhirnya terdengar bunyi dehem pelan dari tenggorokanku.

"*Thank you,* Sky?"

"Sky?" sambar Mark tidak sabaran. "Kau memanggil Vessy dengan Sky? *What a relief*." Mark menekan gas.

"Kau tidak ingin mati kucekik kan, Mark?" Vesper menjewer telinga Mark.

"Kita akan menjenguk Claire." Mark melirik sekilas kepadaku melalui kaca mobil.

"Claire?" Aku mengerutkan kening.

Nama baru di telingaku. Jadi setelah Rachel di Hermosa, ada Claire di Westlake Village yang akan kami kunjungi?

Oke..., sementara mereka bersenang-senang dengan gadis bernama Claire itu, aku akan menghabiskan waktu dengan bermain ponsel, memainkan *game*.

"Kau pasti akan menyukai Claire, Cally!" Vesper tak kalah antusias.

Aku hanya mengangguk lesu.

Perjalanan ke Westlake Village sekitar satu jam dengan gaya mengemudi Mark yang sangat santai. Kami melewati Ventura. Jalanan yang kami tempuh kebanyakan melalui tol bebas hambatan.

Kalau kau pergi ke Amerika, tol bebas hambatan di Amerika memang benar-benar *bebas* hambatan. Lapang dan sepi dengan lalu lintas teratur.

Tol membelah hutan pada garis tertentu. Saat melintasi hutan, di beberapa sisi tol, terdapat rambu-rambu asing yang belum pernah kulihat sebelumnya.

"Tanda itu maksudnya apa, sih?" Suaraku menyela percakapan Mark dan Vesper tentang Claire.

"Gambar rusa," jawab Mark singkat.

"Di Amerika, banyak sekali tanda seperti itu. Hewan-hewan di sini hidup bebas di tiap hutan yang dilewati tol. Kalau ada tanda rusa, berarti hati-hati kalau tiba-tiba ada rusa yang menyeberang—"

"He?" Aku tidak percaya. "Kalau ada tanda beruang, berarti hati-hati kalau ada beruang yang mau nyeberang?"

"*Yeps*!" Mark menjentikkan jari sambil mengemudi.

Aku tidak habis pikir. Amerika ini bukan negara tropis. Berapa gelintir sih jenis hewan yang hidup di sini? Tapi, sepertinya

penduduk di sini berkonspirasi untuk menghormati-hak-hidup-para-binatang-di-wilayah-ini. Mereka sampai memberlakukan rambu-rambu seperti itu untuk binatang hutan.

"Rambu seperti itu... dituruti? Maksudku, para pengemudi juga berhati-hati?"

"Tentu saja." Kali ini, Vesper yang menjawab. "Binatang juga punya hak hidup. Bukankah kita sama-sama makhluk yang diciptakan Tuhan. Sudah sepantasnya kita hidup berdampingan, kan?"

Aku mengangguk-angguk, tiba-tiba membandingkan negara ini dengan keadaan di Indonesia. Dan, tanpa sadar, mobil sampai di depan sebuah rumah dikawasan asri Westlake Village.

EBOOK EXCLUSIVE

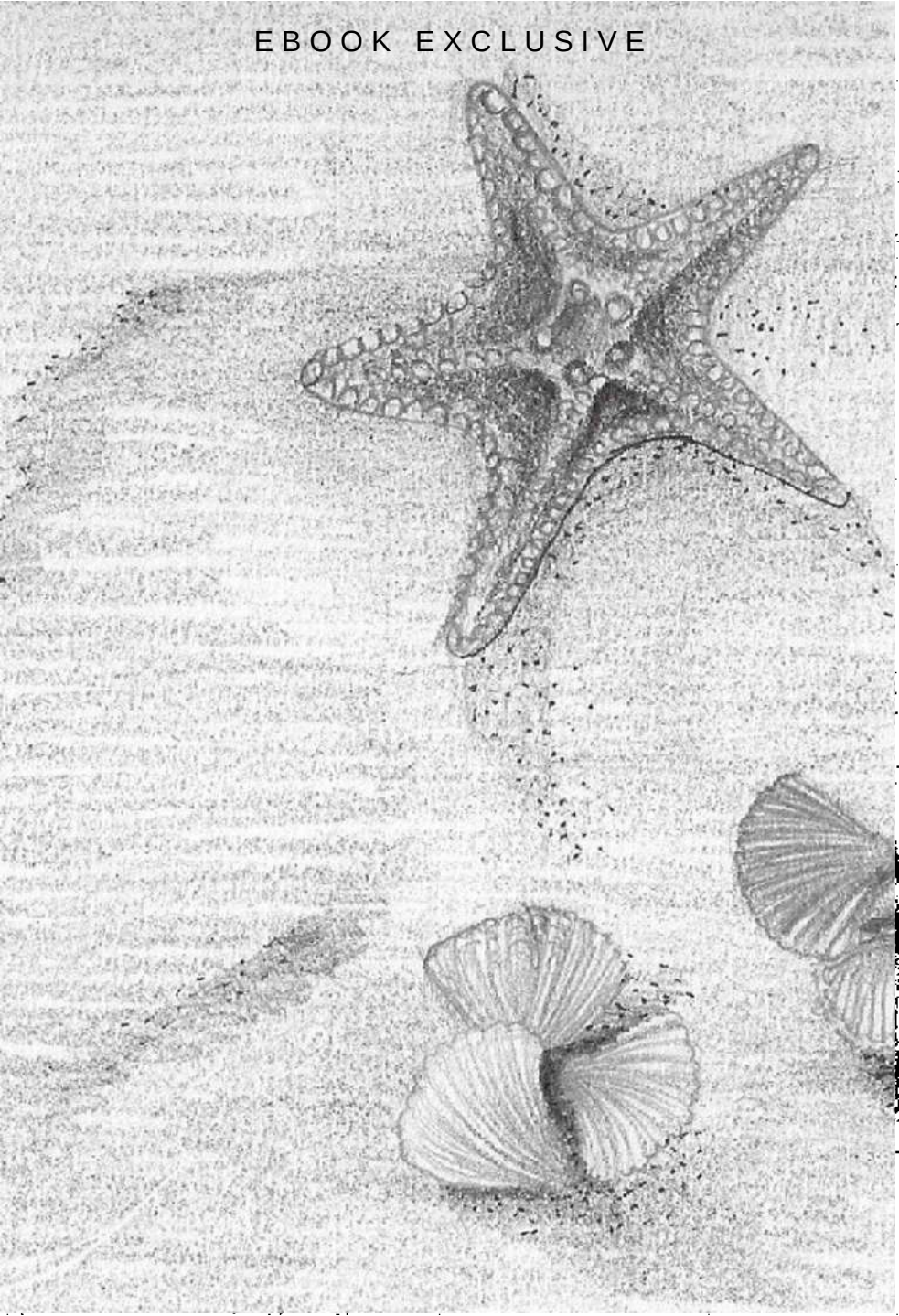

EBOOK EXCLUSIVE

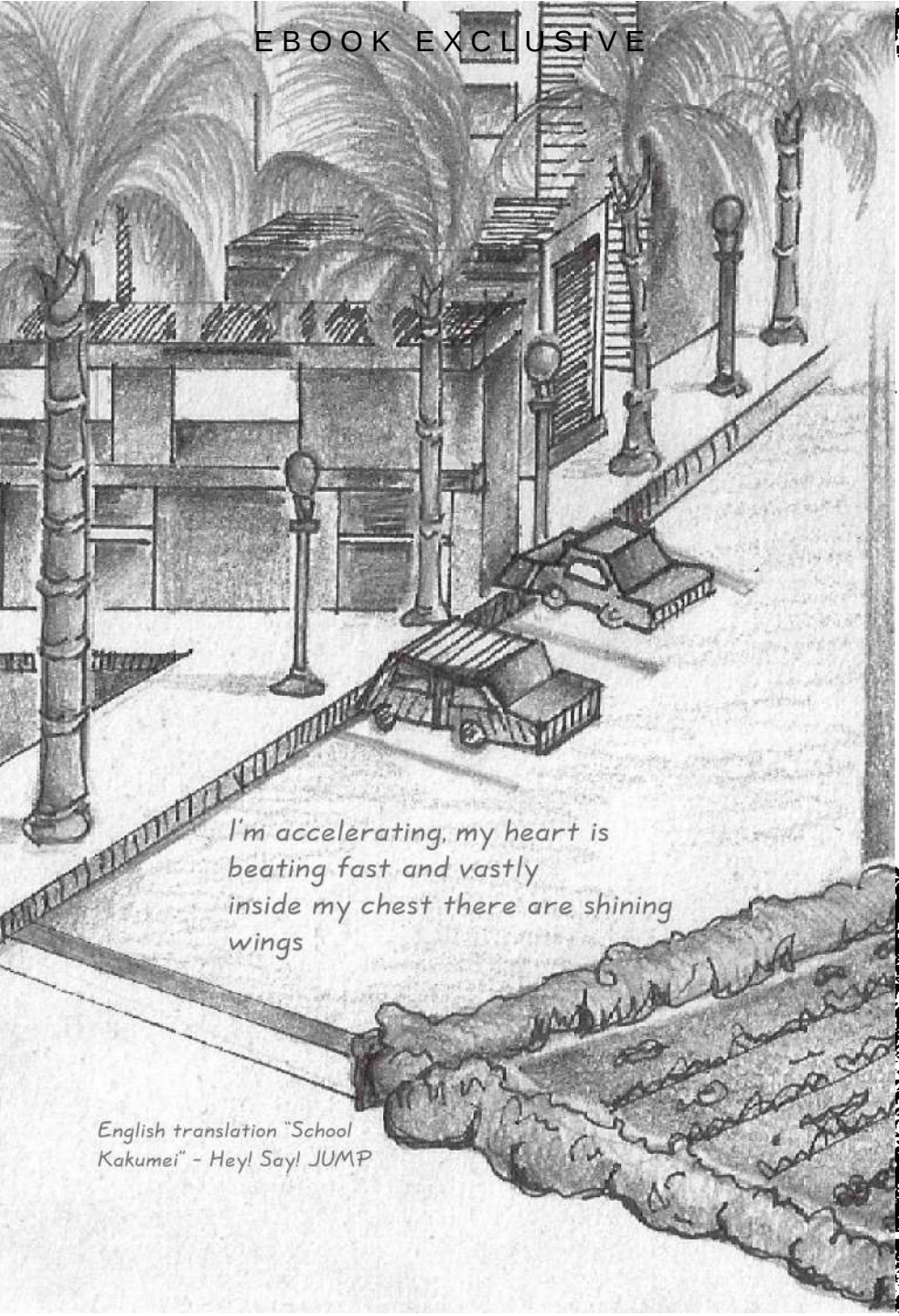

English translation "School Kakumei" - Hey! Say! JUMP

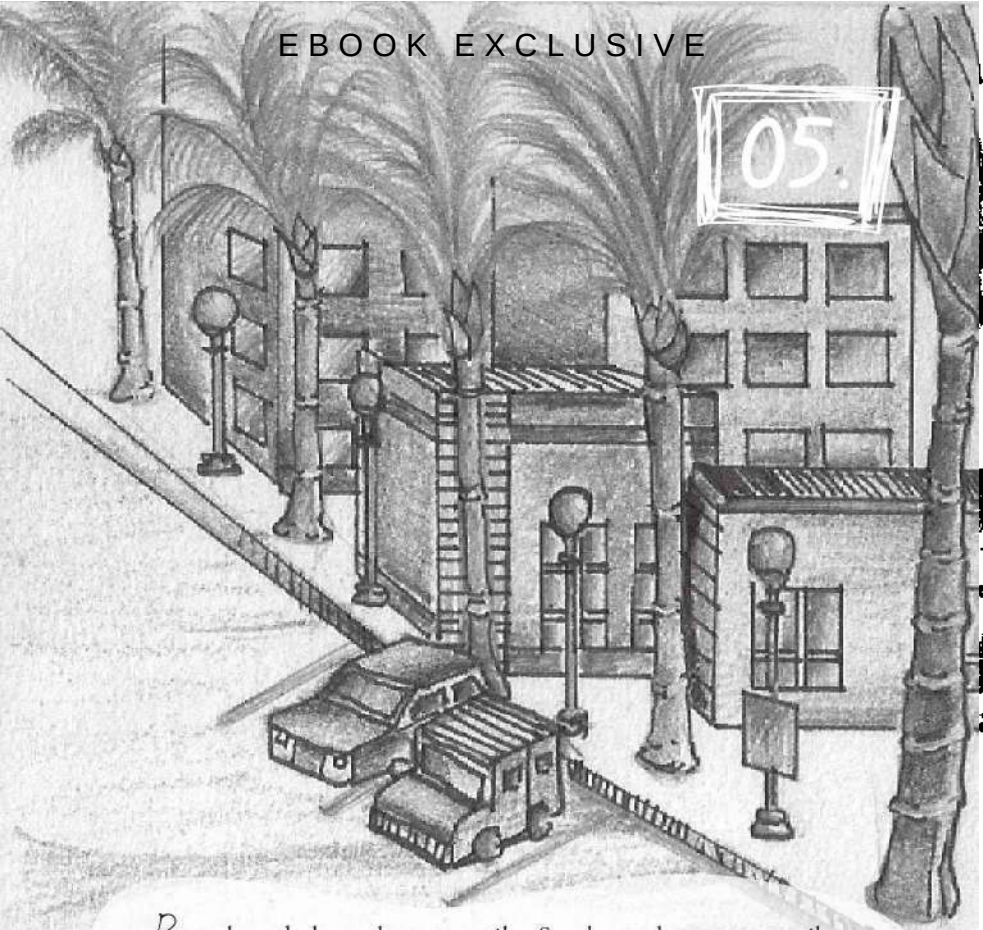

05.

Rumah sederhana bercat putih. Segalanya berwarna putih, kecuali atap dan pagar balkon di lantai dua. Rumah di depanku berbentuk seperti—kastil—kalau aku boleh menyebutnya seperti itu, tetapi lebih kecil. Terdiri dari dua lantai karena dari halaman depan aku bisa melihat dua tahap jendela di rumah itu. Rumah yang sejuk dan—*well*—hijau. Sepertinya, rumah itu

sengaja ditanami berbagai macam bunga dan tumbuhan perdu. Dedaunan hijau nyaris mengelilingi rumah itu, dengan beberapa batang pohon besar tinggi di belakang rumah yang terlihat dari depan.

Tempat Mark memarkir mobil juga di bawah rimbun dedaunan sebuah pohon. Pagar pembatas antarrumah adalah pagar hidup yang terpangkas rapi. Tingginya mungkin sepinggangku, mungkin juga lebih.

"Aku suka suasana di tempat ini." Aku menghirup udara dalam sebuah tarikan napas panjang. Memenuhi paru-paruku dengan udara bersih yang bertebaran di udara.

Kami bergegas menaiki undakan yang terhubung langsung dengan teras depan.

Mark mengetuk pintu rumah beberapa kali. Seorang laki-laki tua membukakan pintu dari dalam. Rambutnya memutih. Kerut-kerut di wajahnya agak banyak, menggambarkan pengalaman yang sudah dienyamnya di dunia. Laki-laki tua itu mengenakan kemeja kotak-kotak biru muda, celana *dril* biru tua, serta rompi hitam. Dengan topi koboi dan sepatu bot tinggi sebetis berwarna cokelat, sekilas dia terlihat seperti koboi berusia lanjut.

"Mark," sapanya dengan suara serak.

Mark tersenyum kepada laki-laki itu sambil sedikit menyingkir dari pintu depan.

Laki-laki itu melirik Vesper. "*Hello, Vessy, long time no see*," ucapnya. "Dan, kau... pasti Callysta?" Dia menyalamiku setelah menyalami Mark dan Vesper.

Aku mengangguk.

"John, dia ingin bertemu Claire." Mark membimbing kami masuk rumah.

Laki-laki itu bernama John. Aku sedikit merasa janggal mendengar seseorang yang lebih tua dipanggil hanya dengan namanya saja. Aku tahu budaya Indonesia dan Amerika berbeda, tapi—menurutku—perbedaan yang satu ini terlalu *mencolok*. Di Indonesia, aku terbiasa menggunakan embel-embel "Pak" atau "Kek" untuk memanggil seseorang yang lebih tua. Tapi, di Amerika, *you don't need it*. Memanggil "nama" saja bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk keakraban (yang susah kupahami dan kuterapkan).

"*Sure*," timpal John.

Selama beberapa jam, Mark mengenalkan kepadaku seluk beluk rumah itu. Rumah bergaya modern. Bangunannya mirip rumah-rumah di Spanyol. Terdiri dari lima kamar tidur dan lima kamar mandi.

Rumah ini tidak kalah besar dengan rumah di Hermosa. Kertas pelapis dinding didominasi dengan warna *soft violet* bermotif floral—warna kesukaan Sophie. Tampak bertabrakan dengan warna dinding di luar rumah yang nyaris putih semua. Sophie suka warna *violet*. Berbeda dengan Indonesia, di Barat, warna *violet* melambangkan warna bangsawan.

"Jadi, kau dan Sophie hidup nomaden antara Hermosa–Westlake Village?" Aku penasaran.

Rumah sebesar ini mustahil jika hanya ditempati oleh John.

"Tidak," sahut Mark. "Rumah ini seperti vila buat *Mom* dan aku."

Bibirku membulat membentuk huruf 'o'—tanda mengerti.

"Lalu, Sky," aku masih penasaran, "dia sering ke sini?"—mengingat Vesper begitu hafal detail dan seluk beluk rumah ini.

"Sky?" Mark bergumam sambil menahan tawa tiap kali aku mengucapkan nama itu. "Ya, Vessy sering kuajak ke sini. Aku sering menghabiskan waktu di rumah ini saat liburan—tanpa *Mom*."

"Memandangi laut terus-menerus ternyata juga bisa membikin bosan," imbuh Vesper tanpa kuminta. "Sesekali, kami butuh suasana desa dan bukit seperti ini."

Mark mengajakku ke halaman belakang. Pintu belakang terhubung dengan dapur yang terdiri dari konter-konter rapi. Jendela dapur menghadap langsung ke halaman belakang, menggambarkan langsung perbukitan hijau yang membentang di belakang rumah. Ada danau luas di sela perbukitan hijau itu.

Saat Mark membuka pintu belakang, aku terperanjat. Sesuatu menghampar di halaman belakang. Bukan gundukan bukit hijau, melainkan rumah kayu memanjang yang bahkan panjangnya melebihi rumah utama. Di sekitar rumah kayu, terdapat pagar besi yang langsung terhubung dengan pagar kayu. Tingginya kira-kira sepinggang orang dewasa—sebahu—mungkin juga lebih tinggi daripada perkiraanku. Kami menuju ke sana.

Aku pernah melihat bangunan seperti ini sebelumnya. Ini seperti peternakan kuda yang biasa kulihat di teve ataupun berita di BBC News.

"Jadi..., bangunan di depan kita ini apa?" Sepasang mataku mengekor pada John. Laki-laki tua itu sedang membuka palang pintu raksasa.

Suara ringkik kuda semakin terdengar. Aroma sekam dan udara lembap menguar ke lubang hidungku, bercampur dengan bau serbuk gergaji dan bau kulit. Tepat di depan kandang, terdapat garpu rumput dan gerobak. Di sudut dekat pintu masuk, terdapat tali kekang dan sikat kawat. Tumpukan sarung tangan karet dan bot seperti yang dikenakan John berada di dekat sikat kawat.

"Sebenarnya, kami ingin memperkenalkan Claire padamu." Mark tersenyum sambil mengulum bibirnya.

"Ayo, masuk!" John menapak pintu mendahului kami. "Tapi, sebelum itu, pakai sarung tangan karet dan *boots*-mu."

Rumah kayu besar itu terdiri dari istal-istal yang berjejer. Masing-masing istal berukuran kira-kira empat kali empat meter. Tinggi tiap istal dengan batas atap *stable* dibuat jauh—bermeter-meter lebih. Setiap istal beralaskan campuran serbuk gergaji.

Di dalam masing-masing istal, terdapat kuda-kuda berbeda jenis yang sedang mengunyah jerami.

Walaupun saat masuk tadi sempat terasa hawa lembap, di dalam *stable* sama sekali tidak lembap. Sirkulasi udara di *stable* bagus, cahaya yang masuk juga cukup baik. Kesimpulan: *stable* bersih.

"Jangan bilang kau tidak tahu bahwa Mark punya peternakan kuda?" Vesper mendekatkan bibirnya ke telingaku, setengah berbisik. Sapuan napas hangatnya menyapu pipiku. Panas dan menggelikan.

Aku menggeleng kaku. Menahan sensasi aneh tiap kali Vesper berada dalam jarak yang terlalu dekat denganku.

"Callysta, itu adalah ukuran istal yang ideal untuk seekor kuda." John menjelaskan sesuatu kepadaku sambil mengitari kandang. "Jarak yang jauh antara istal dan atap *stable* bertujuan memperlancar sirkulasi udara."

Semua yang berhubungan dengan kuda sudah diatur sedemikian rupa agar kuda merasa nyaman. Kuda-kuda harus dipastikan mendapatkan cahaya dan udara bersih yang cukup.

"Kalau tempat terlalu lembap dan jerami basah, bisa-bisa kuda-kuda itu mengalami *pneumonia*—gangguan pernapasan." John mengelus rambut salah seekor kuda poni. Dia menjelaskan semuanya dengan sabar padaku.

"Ini namanya *manger*." John menunjukkan tempat makan kuda-kuda itu padaku. Kata John, *manger* yang ideal diletakkan tidak lebih dari enam puluh sentimeter di atas tanah.

"*Stable* yang baik juga harus menyediakan persediaan air bersih. Selain itu, kandang yang baik juga harus menyediakan tempat khusus untuk gudang makanan. Kalau bisa ada klinik sederhana yang menyimpan obat-obatan. Ini berfungsi jika kuda-kuda ini sewaktu-waktu sakit atau melahirkan."

Wow! Memiliki peternakan kuda memakan biaya yang nggak sedikit, ternyata.

"Biaya makan, biaya kesehatan, biaya perawatan—belum lagi ditambah luas lahan yang dibutuhkan untuk peternakan. Aku yakin..., pasti memerlukan biaya yang tidak sedikit untuk memiliki peternakan sebesar ini." Mataku membulat. John menanggapi dengan senyum lebar.

"Kau tahu, harga seluruh tanah yang dibeli Sophie untuk peternakan ini? Sekitar US$10 juta," bisik John sambil mengedipkan sebelah matanya.

Aku nyaris tersedak. "Luasnya?"

"Mungkin sekitar sepuluh hektar, mungkin lebih."

Aku menelan ludah.

"Kuda yang bagus biasanya memiliki tubuh indah, juga tulang yang kuat dan sehat. Kuda-kuda yang diternakkan di sini memenuhi syarat-syarat itu." John menambahkan.

"Kau belum tahu, Amerika kan memiliki setidaknya empat tempat pacuan kuda yang terkenal di dunia?" Entah sejak kapan Vesper sudah berdiri lagi di sampingku. Beberapa menit lalu, dia sedang melihat ke istal yang ada di ujung *stable*. "Kentucky States, Keeneland Kentucky, Preakness Stakes, dan Belmount Stakes. Yang pertama dan kedua berada di Kentucky, yang ketiga di Maryland, sementara yang terakhir berada di New York."

"*Yup*!" Mark menyahut. "Bisnis pacuan kuda—setahuku—beromzet miliaran dolar per tahun."

Sahut John, "Peternakan kuda di sini dikontrol langsung oleh organisasi Jockey Club di Amerika."

"Jenis kuda yang dipelihara di sini sama semua?" Pertanyaan pertamaku untuk John.

John menggeleng, begitu pula Vesper dan Mark.

John menunjuk salah satu kuda berwarna hitam—yang mengingatkanku pada Mustang. "Itu jenis *thoroughbred*. Jenis kuda cerdas yang keepatan lari dan daya tahan tubuhnya sudah tidak diragukan lagi."

Aku manggut-manggut. "Dia gagah sekali," ucapku.

Vesper spontan terbahak mendengar celetukanku barusan. "Dia cantik, Cally."

"Maksudmu?" Aku menaikkan sebelah alisku. "Dia betina?"

"*Yeah*, dia Claire. Yang ingin kami kenalkan kepadamu."

Aku harap aku tidak salah dengar. Detik berikutnya, aku tersedak ludahku sendiri. "Claire itu... nama kuda?"

"Jadi, kau mengira Claire itu apa?" Vesper balik bertanya.

Oh? Kukira Claire itu nama gadis cantik seksi yang tinggal di Westlake Village ini!

"Itu jenis *welsh pony*." John membuyarkan lamunanku. "Sering disilangkan dengan jenis *thoroughbred*. Jenis yang biasa digunakan untuk pacuan."

"Kau tahu, Cally, *Mom* itu mantan *jockey*, lho." Mark mendekati salah satu *pony* berwarna putih yang saat itu sedang meringkik keras. Moncong kuda itu bergerak pelan, mengunyah jerami. "*Mom* terlihat keren saat mengendarai kuda sambil membungkukkan punggungnya."

Satu hal yang perlu kucatat di otakku tentang Sophie. Wanita keibuan dan kalem seperti Sophie ternyata pandai berkuda! Ini sungguh di luar dugaanku.

"Kalau begitu—"

"Jangan kau kira aku juga pandai mengendalikan kuda," potong Mark seolah bisa tahu apa yang ingin kutanyakan. "Aku juga heran, kuda-kuda di sini tidak ada yang cocok denganku!" Dia mencebikkan bibir menahan jengkel. "Aku pernah sekali

mencoba menunggang kuda di sini. Dan, kau tahu apa yang terjadi?"

Aku menggeleng.

"Salah satu kuda—yang itu—" Mark menunjuk kuda cokelat di sebelah Claire. "Namanya Tony! Dia berhasil melemparkanku ke tanah pada waktu pertamaku mengendarai kuda. Sampai lengan kananku patah."

"Lucu sekali." Aku terkekeh geli, diikuti sengatan tajam tatapan Mark yang terlihat kesal.

"Kau bisa mengendarai kuda, John?" Aku penasaran dengan laki-laki nyentrik bak koboi satu itu.

"Ya." John mengangguk mantap. "Seperti ini." John membuka topi sambil mengayunkannya, bertingkah layaknya seorang koboi. "Kau mau mencobanya, Cally?"

"Aku?" Aku menunjuk wajahku sendiri, disertai anggukan John. "Menunggang kuda?"

Lagi-lagi, John mengangguk.

"Tapi, aku tidak bisa dan tidak berani. Aku belum pernah menunggang kuda tanpa seorang profesional—" Bulu kudukku bergidik.

Bagaimana kalau John tiba-tiba menunjuk Tony untuk kutunggangi? Aku yakin, insiden Mark akan terjadi untuk yang kali kedua di tempat ini. Aku tidak bisa membayangkan bukan hanya tangan, melainkan tulang leherku yang patah.

"Mau kutemani?" Vesper mengajukan diri. Tergambar ekspresi sungguh-sungguh di wajahnya.

"Kau?" tanyaku ragu.

"Vessy pengendali kuda." Mark mendengus kesal. "Aku sendiri heran, kenapa kuda-kuda di sini begitu menyukai Vessy. Jangan khawatir, Cally! Kalau kau menunggang kuda bersama Vessy, kau aman. Claire 'jatuh cinta' setengah mati sama Vessy."

Aku berdehem. Rasanya jantungku berpindah ke tenggorokan, dan menyumpal pita suaraku. *Menunggang kuda bersama Vesper*—hal yang tidak pernah terbayang di otakku yang beku.

"Tapi...."

"Aku yang menjamin jika kau terjatuh dari kuda! Sudahlah, yakin padaku. Kau aman jika menunggang kuda bersama Vessy!" Mark mengedip penuh arti.

Nah..., nah. Aku sudah mencium bau kejailan di wajah Mark sekarang.

"Kau mau siapa, Vessy? Claire?" John bersiap membebaskan seekor kuda.

"Boleh." Vesper setuju. "*Are you ready, My Lady?*"

Barusan Vesper ngomong apa? *My Lady?*

"Itu... aku meniru formalitas para ksatria yang akan menunggang kuda bersama seorang wanita." Vesper mengusap rambutnya. Semburat warna merah tergambar (lagi) di pipinya.

EBOOK EXCLUSIVE

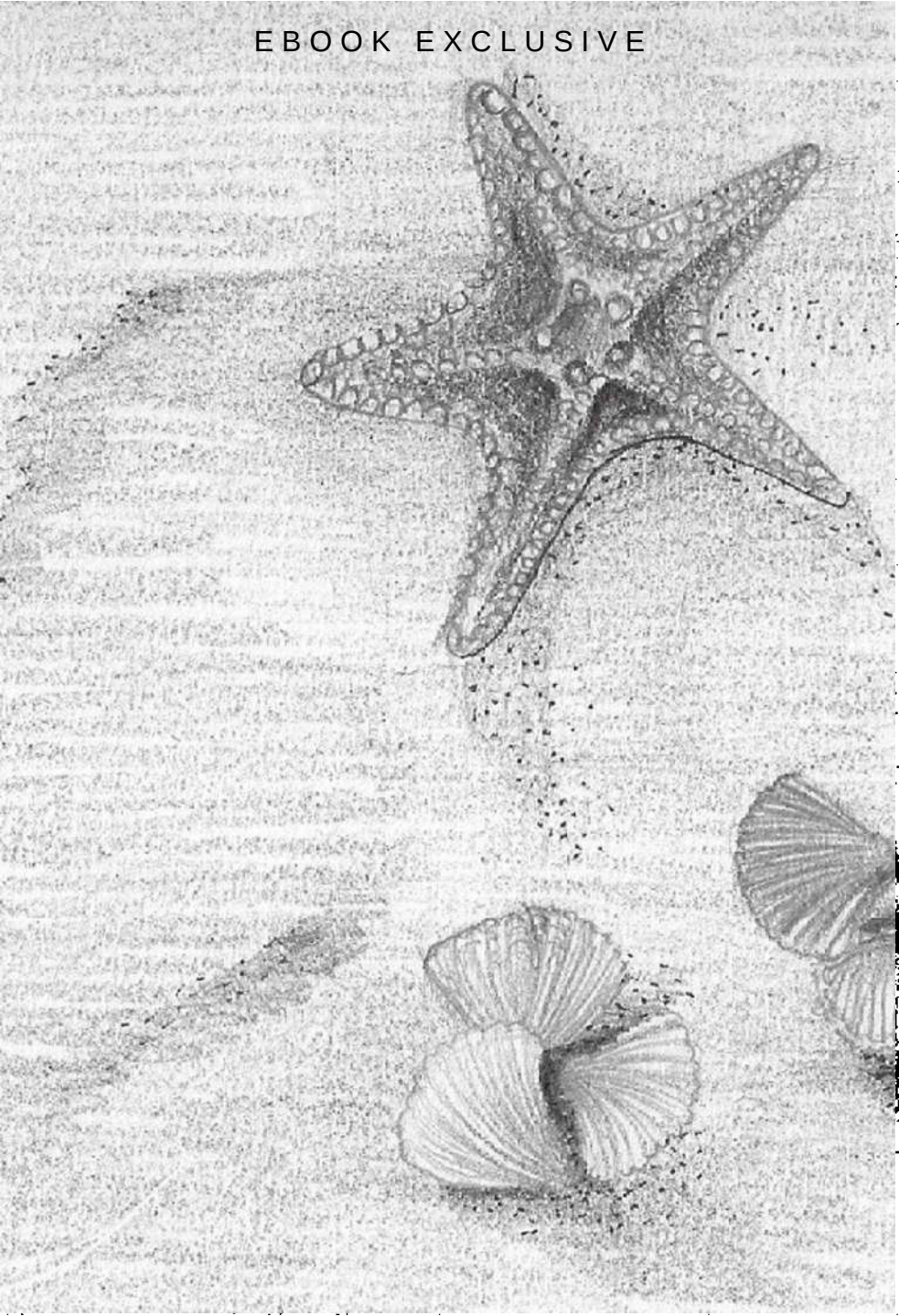

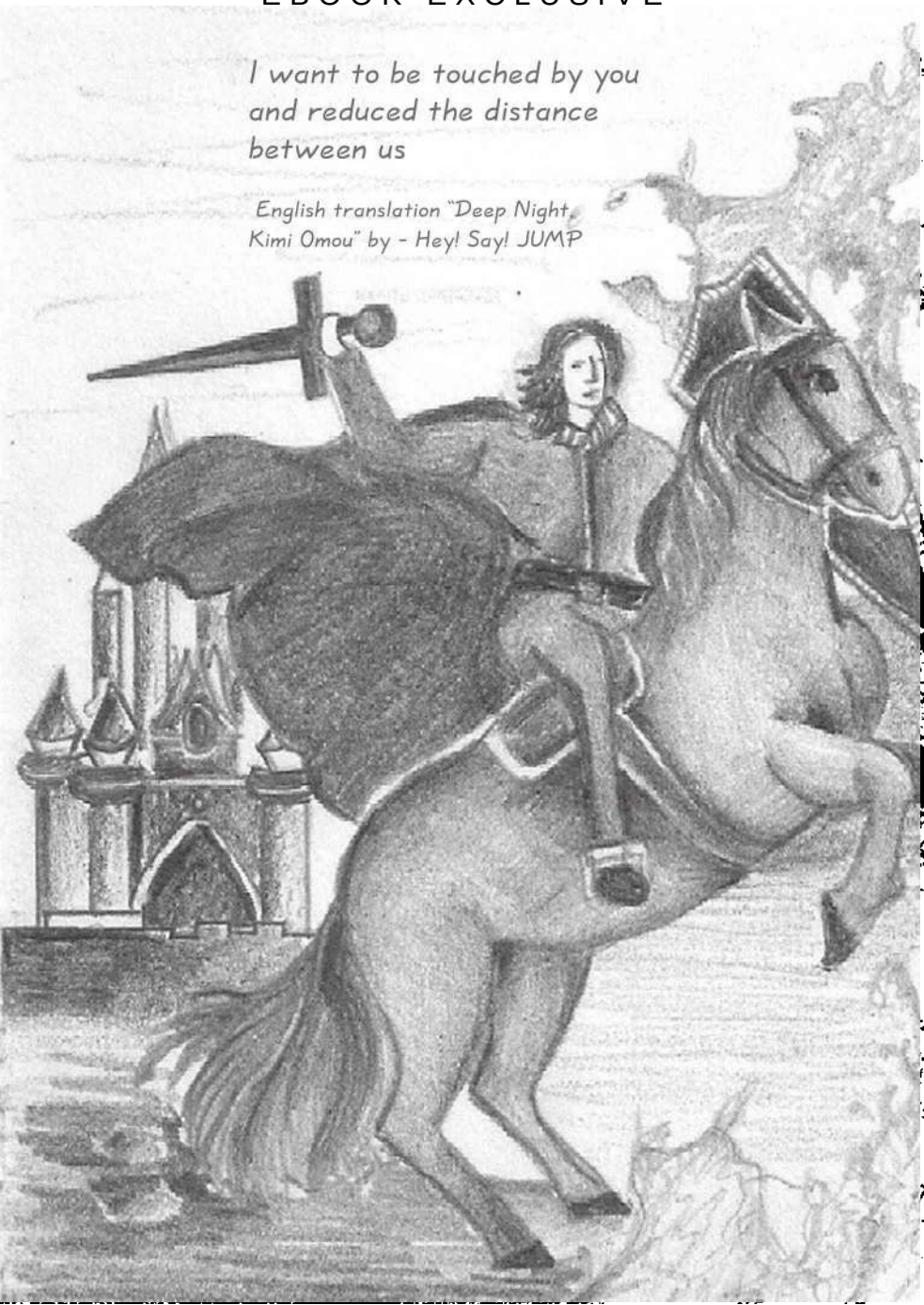
I want to be touched by you
and reduced the distance
between us
English translation "Deep Night,
Kimi Omou" by - Hey! Say! JUMP

06.

Biasanya, aku melihat adegan keren seperti ini hanya di televisi klasik dari Hollywood ataupun perlombaan olahraga kuda. Seorang laki-laki yang dengan kerennya mengendalikan kuda gagah (yang ternyata betina)—lalu menuntunnya keluar untuk kami naiki *berdua*.

Di balik *T-shirt* longgar yang sering digunakan Vesper, ada lengan kukuh yang terbentuk dengan sempurna. Dadanya yang bidang itu, membuatnya terlihat tegap dan (mungkin) menawan (kalau tidak ingin bilang bahwa postur seperti itu adalah postur yang seksi).

"Hal pertama yang harus kau perhatikan saat kali pertama menunggang kuda adalah posisi dudukmu, Cally." Vesper menepuk kepala Claire. "Jadi, pastikan badanmu sudah seimbang saat berada di atas punggung kuda." Vesper menjelaskan dengan memberi contoh melalui gerakan sederhana. "Nanti, aku akan naik dulu, kau menyusul kemudian."

Vesper mendekati Claire dari arah depan. Kata Vesper, ini salah satu cara terbaik untuk mendekati seekor kuda yang akan dinaiki. Salah satu pantangan saat akan menaiki kuda adalah mendekatinya dari belakang. Kuda secara refleks menendang ke belakang jika insting tajamnya terusik sesuatu. Kau pasti tidak ingin hidungmu patah karena terpancal kaki kuda secara refleks, kan?

Sebelum naik ke punggung Claire, Vesper memastikan semua peralatan sudah terpasang dengan baik. Setelah yakin semuanya baik-baik saja, dia segera naik dengan gaya (ini harus kuakui) sangat keren! Mirip seperti ksatria berpedang di film-film Inggris itu. Sedikit lompatan dengan memegang leher Claire. Menimbulkan efek *slow motion* di mataku. Anak-anak rambut Vesper yang berwarna cokelat tua bergerak pelan, menutupi setengah wajahnya. Menonjolkan rahang dan hidung mancungnya.

Vesper menjaga keseimbangan tubuhnya di atas kuda. Kedua tangannya memegang tali kekang untuk menenangkan Claire yang sempat meringkik. "Ayo." Vesper mengacungkan lengan kanannya dari atas kuda, hendak meraihku yang masih terlongo sambil berdiri. Dia sungguh-sungguh membuatku terpesona.

"Kau ingat caraku tadi, kan?" tanya Vesper masih dengan tangan teracung ke arahku.

"Aku takut?" Suaraku bergetar. Aku tidak ingin terlihat konyol dan tolol di depan Vesper.

Vesper tersenyum dengan wajah tenangnya. "Ayolah. Kau aman jika bersamaku."

Well, itu kata-kata manis. Tapi, sayangnya diucapkan saat suasana seperti ini: aku takut setengah mati karena ini pengalaman pertamaku naik ke punggung kuda tanpa tenaga profesional.

"Aku tidak yakin, Sky...."

Vesper tersenyum. Bibirnya menipis dan terkulum sempurna. "Ayo!" Dia sedikit menurunkan lagi posisi badannya.

Aku menghela napas panjang. Menapakkan kaki untuk naik ke punggung kuda sambil menyambut jemari Vesper yang terulur padaku sejak beberapa menit yang lalu.

Keberanian mengalir lancar seperti setrum saat jariku bersentuhan dengan jari Vesper. Ini ajaib. Sepertinya, saat kau mulai menyukai seseorang, apa pun yang menakutkan bagimu tiba-tiba saja terasa menyenangkan. Seperti aliran energi tersendiri yang susah dijabarkan. Bahkan, reaksi kimia sekalipun tidak bisa menjelaskan apa yang saat ini sedang terjadi pada otakku.

Hup! Aku duduk di depan (pangeran*ku*) Vesper.

"Aku berhasil naik ke punggung Claire!" Aku nyaris histeris saking senangnya.

Bersamaan dengan teriakan histerisku, Claire mengentakkan kaki belakangnya. Aku dan Vesper terkejut. Claire mendadak hilang kendali!

"*Wait... wait...!*" Suaraku parau.

Sepasang lengan Vesper yang memegang tali kekang di depanku mendadak menegang. "Claire. Hentikan," katanya dengan suara pelan dan tenang. Suara Vesper terdengar begitu rendah, seperti suara seseorang yang belum kukenal.

Bukannya berhenti, kuda betina hitam yang gahar itu malah menambah kecepatannya. Aku bisa merasakan pantatku bergesekan dengan sadel—sakit! Vesper masih mencoba sekuat tenaga untuk mengendalikan kuda betina yang mendadak bertingkah liar itu di belakangku.

"Claire!!!" Terdengar teriakan Mark dari depan pintu *stable*. "John, Claire menggila!" Mark tak kalah panik dengan kami.

"Sky... ini pasti kesalahan...." Sepasang mataku lembap. Separuh karena takut setengah mati, separuh karena embusan angin musim panas yang tak tertahankan.

Kecepatan Claire bertambah. Kami berputar-putar di area peternakan. Vesper masih sekuat tenaga mencoba mengendalikan kebrutalan Claire dengan tali kekang.

"Claire..., ini teman baru kita." Vesper melepaskan tangan kirinya, lalu menepuk punggung Claire dengan pelan. "Namanya Callysta. Kau harus berkenalan dengan Callysta, Claire." Tepukan kedua.

Suara derap kaki Claire masih terdengar berdebam di area berumput hijau itu. Aku bahkan sudah tidak ingat lagi sejak berapa lama napasku tertahan.

"Oke... *good...*, bagus, Claire. Aku tahu kau memang baik." Lengan Vesper yang sejak tadi menegang sedikit mengendur.

Selanjutnya, aku tidak merasakan lagi embusan angin kencang di sepasang mataku. Angin musim panas yang menerpa wajahku berganti menjadi angin sejuk, diiringi derap langkah Claire yang semakin pelan, lalu menjadi konstan dan stabil.

Aku menghela napas panjang—memenuhi paru-paruku dengan udara bersih. Rasanya, sudah lama sekali aku tidak bernapas.

"Ka..., kau... berhasil mengendalikan Claire, Sky." Aku terengah-engah. Separuh rasa takut masih mencengkeram benakku.

"Butuh sedikit ekstrakonsentrasi." Vesper mendengus lega. Aku tahu dia tersenyum sambil mengulum bibir tipisnya di belakangku. "Claire baik... dia hanya butuh—*well*—mengenal."

Napasku mulai teratur, seiring teraturnya langkah Claire yang mengajak *kami* jalan-jalan mengelilingi peternakan.

Pegangan tangan Vesper di tali kekang mulai santai. Begitu pula dengan suasana hatiku. Lalu..., saat itu, aku baru menyadari sesuatu. Ternyata, sejak Claire mengentakkan kakinya dan berlari tunggang langgang tidak tahu arah, aku duduk begitu dekat

dengan—Vesper. Sampai aku bisa merasakan embusan napas hangatnya di puncak kepalaku. Juga betapa hangat temperatur badannya di musim panas ini. Dan aku bisa merasakan jantung Vesper berkedut pelan di bahu kiriku. Yang jelas, selama Claire mengamuk tadi, Vesper tidak pernah lengah *menjagaku*—menopang punggungku dari belakang dengan dada bidangnya itu.

Aku lemas seketika. Menghadapi ketakutan ketika kuda lepas kendali lebih mudah daripada mengendalikan perasaan tidak keruan karena menyukai seseorang seperti ini.

"Naik kuda ternyata menyenangkan." Aku mencoba mengendalikan debaran di dada yang semakin cepat. Senjata ampuh untuk mengendalikan situasi adalah dengan mengalihkan topik pembicaraan.

"Ini yang pertama?" Vesper mengentakkan tali kekang dengan gerak pelan, membuat Claire membelokkan langkah.

Aku mengangguk.

"Rasanya menyenangkan, ya—" bisik Vesper pelan.

Aku menoleh. Sepasang mata abu-abu Vesper menerawang jauh ke depan. Hidung mancungnya kembang kempis menghirup udara segar musim panas di Westlake Village ini. Aku tidak tahu, apa yang dimaksud Vesper dengan "menyenangkan" itu.

"—bila melakukan sesuatu sesuai dengan minatmu, tanpa harus didikte orang lain."

"Kau ini bicara apa, Sky?" Aku mengangkat salah satu alisku (tapi gagal)— yang ada malah sepasang alisku terangkat ke atas semua.

"Kau pernah membayangkan tidak, bagaimana jika takdir hidupmu sudah ditentukan?"

Sekarang, aku mengerutkan kening, benar-benar tidak mengerti dengan pertanyaan retoris Vesper.

"Misal, masa depanmu sudah ditentukan—mungkin juga pasangan hidupmu...."

"Eh?" Kepalaku masih tertoleh ke belakang, belum beralih dari wajah Vesper.

Vesper terlihat berbeda saat berbicara tentang hal itu kepadaku. Tentang "masa depan yang sudah ditentukan". Sepertinya, ada sesuatu yang sedang mengusik pikiran Vesper saat ini, berkaitan dengan masa depan yang sudah ditentukan itu.

"Bukankah masa depan ada di tangan kita? Tidak peduli bagaimana orang lain mengatakan bisa mengatur masa depanmu. Kita sendirilah yang bisa menentukannya." Aku menghela napas. Aku berbicara seperti itu, tetapi apakah aku pun sudah menentukan akan kubawa ke mana masa depanku? "Kau tidak perlu mencemaskan hal-hal remeh seperti itu, Sky. Hidup cuma sekali, nikmati saja dengan senang hati. Hidup itu tidak tertebak—banyak hal tak terduga yang bisa saja akan terjadi padamu. Tidak ada yang bisa memprediksi masa depan seseorang, terlebih menentukannya."

Vesper memelankan entakan tali kekangnya. Sepasang mata abu-abunya yang teduh menatap mataku dengan begitu intens.

"Kau benar, Cally." Dia menyelipkan anak rambut yang menutup pipiku ke belakang telinga. Gerakannya yang pelan dan tenang membuatku menegang seketika. Kulit jemarinya tak

sengaja bersentuhan dengan kulit pipiku. Lembut, tetapi terasa sangat *manly*. "Dalam hidup, memang banyak hal tak terduga yang mungkin akan terjadi. Ada banyak hal yang tidak bisa dilewatkan begitu saja untuk dijalani."

"Dan, menyerah bukan kata yang tepat untuk menjalani masa depan," tambahku sambil tersenyum kepadanya. "Kau tahu, Sky, saat kau masih ada di rahim ibumu, Tuhan sudah menantangmu akan dua hal: kau terus hidup untuk terlahir di dunia dan bertekad untuk menjalani apa pun risiko yang akan menghadangmu—atau kau mati dan tidak pernah terlahir di dunia sama sekali. Hanya orang-orang yang punya keberanian ekstra yang berhasil terlahir di dunia, dan hidup sampai saat ini."

Vesper terlongo cukup lama.

"Aku terlihat seperti orang tua, ya?" Aku nyengir kuda—salah tingkah. Dan baru sadar bahwa aku sudah menoleh kepada Vesper cukup lama.

Vesper menggeleng. Lagi-lagi, dia tersenyum dengan bibir terkulum. "Aku rasa..., aku menyukaimu, Cally."

Jantungku serasa pindah ke tenggorokan. Aku harus bertanya kepada Mark setelah ini. Kata "suka" yang diucapkan oleh orang Amerika itu sama nggak sih dengan kata "suka" yang diucapkan orang Indonesia? Aku takut kegeeran. Sungguh. Ketika mulai menyukai seseorang, hanya satu yang terpikir di benakku: aku takut suatu saat perasaan itu berbalik menjadi sesuatu yang menyakitkan.

"Vessy..., Cally... kalian tidak apa-apa?" Mark menyerang saat kami kembali ke pintu masuk *stable* bersama Claire. "Oh, Cally,

kau tahu sendiri—Claire barusan menggila! Aku benar-benar mengkhawatirkanmu!"

Aku menggeleng sambil mengulas tersenyum. "Dia pengendali kuda yang hebat." Jemariku menunjuk sosok jangkung yang berdiri di sebelahku yang sedang menuntun tali kekang Claire. "Kau tidak perlu khawatir, Mark."

Saat menunjuk Vesper, aku bisa merasakan bahwa pipiku memanas.

Mark memicingkan sepasang matanya. "Ada apa dengan kalian? Kalian terlihat... berbunga-bunga?"

Aku menelan ludah pelan sambil melirik Vesper.

Apa benar yang barusan dikatakan Mark?

Mark mengatur sedemikian rupa agar sepulang ke Hermosa Vesper-lah yang mengemudi. Aku diatur agar duduk di jok depan, di samping Vesper.

"Dan, aku duduk di belakang. Aku bisa tiduran di jok belakang dengan leluasa." Mark mengedip penuh arti kepada Vesper.

Aku siap mendebat Mark. Tapi, sebelum aku sempat mendebat, Mark sudah memejamkan mata dengan tak acuh. Mark meletakkan kepalanya di sandaran jok belakang. Dia memasang *earphone* di telinganya.

Kubiarkan Mark tertidur di jok belakang. Sepertinya, Mark memang sengaja memejamkan mata. Membuatku mati kutu

di samping Vesper. Aku bingung harus mengeluarkan topik pembicaraan seperti apa dengan Vesper.

Matahari mulai merayap ke titik horizon di barat, memancarkan semburat jingga kemerahan di langit Westlake yang tadinya biru cerah.

"Senja bagus ya?" Suara Vesper memecah keheningan kaku di antara kami.

Aku mengangguk.

"Cally, kau tahu tidak kalau matahari yang kita lihat saat ini adalah matahari delapan menit yang lalu?"

"Sungguh?" Aku menoleh kepadanya.

Vesper mengangguk di sela kesibukan mengemudinya. "Jarak matahari ke bumi adalah 1SA—satu Satuan Astronomi.[1] Nah, sementara kita tahu bahwa kecepatan cahaya sendiri ternyata 1.079.252.848, 80 km/h. Jadi, bisa dihitung jarak matahari-bumi dibagi kecepatan cahaya dalam km/menit. Hasil akhirnya, sekitar 8. 32 menit."

Aku menahan napas saat Vesper menyebutkan angka-angka rumit itu dengan begitu lancar. Mendengarkan seseorang (terlebih dia adalah Vesper) mengucapkan urutan angka dan rumus dengan dahsyatnya sebenarnya seperti seni dalam ciuman: kau harus menahan napas—memastikan tidak ada satu kata pun yang tertinggal atau *miss* di otakmu yang susah mencerna deretan angka bombastis itu.

---

1 1 SA = 148 juta km (pembulatan dari 149.669.000 km – setara dengan 93.000.000 mil)

"Kau hafal itu semua?!" Ini bukan pertanyaan, melainkan lebih tepat jika dikatakan sebuah penekanan. "Dan, itu luar biasa, Sky," pujiku dengan mata berbinar.

Aku yakin, dengan otak seencer itu, Vesper pasti bisa meraih cita-citanya sebagai seorang astronom atau astronaut. Apakah semua murid SMA di Amerika memang memiliki ingatan tajam seperti itu—dan mereka menerima kurikulum yang *amazing* juga? Apakah makan sandwich isi tuna dan keju memang memengaruhi perkembangan otak seseorang dibandingkan dengan makan tahu berformalin setiap harinya? Entahlah.

"Astronomi menarik, Cally."

"*Yeah,* dan kau luar biasa," jujurku, masih terpana pada laki-laki yang saat ini duduk di sampingku itu. "Hei, kau suka senja, Sky?" Aku menoleh kepada Vesper.

"*Guess it.*" Vesper mengedipkan sebelah matanya.

Aku menggembungkan pipi. Vesper masih sempat mengajak tebak-tebakan, padahal kecepatan mobil yang dikemudikannya semakin meningkat.

"*Maybe,*" tebakku. "Namamu 'Skyller' itu seperti menggambarkan sesuatu tentang langit." Aku menggigit bibir bawahku. Menebak dengan sok tahu arti nama Vesper.

"Aku suka senja—itu benar. Namaku menggambarkan sesuatu tentang langit – *uhm*..., setengah benar mungkin ya—"

Oke. Sekarang aku benar-benar penasaran dengan arti nama Vesper. Nama "Vesper" sepertinya jarang dipakai sebagai nama laki-laki di Amerika, ketimbang Peter ataupun Thomas.

"Aku jarang tahu nama 'Vesper'," akuku kemudian.

Vesper meringis sambil mengetukkan jemarinya di kemudi. "*Let me guess,* 'Callysta' itu artinya 'kecantikan yang luar biasa', bukan?"

Spontan aku terbeliak lebar hingga mataku pedas. Sebelum aku sempat menyahut "dari-mana-kau-tahu", Vesper sudah menambahkan, "Dari bahasa Yunani, ya?"

Aku mengangguk. "Skyller itu karena berhubungan dengan langit—mungkin artinya semacam 'sesuatu yang memberi perlindungan', ya?" Aku tidak mau kalah.

Vesper menoleh kepadaku sekilas. "Kau memang tahu artinya atau sekadar menebak—lalu beruntung karena benar?"

"Jelas tahu, dong?" Aku meleletkan lidah. *Yes*, 1-1!

Lalu, entah karena siapa dulu yang mulai, akhirnya kami berdua terjerumus dalam tebak-tebakan arti nama.

"Nararya?" Vesper mengucapkan nama belakangku dengan susah payah. "Artinya apa?"

"Coba tebak." Aku yakin, kali ini Vesper tidak mungkin bisa tahu arti nama belakangku.

Vesper menggeleng pasrah.

"Beri tahu dulu arti 'Vesper'—lalu aku akan memberi tahumu arti 'Nararya'," tiba-tiba tebersit pikiran bodoh di kepalaku.

"*No.*" Vesper tertawa. "Kita cari sendiri artinya. Lomba! Taruhan!"

"He? *What? Repeat again....*"

"Jadi, yang berhasil menemukan arti nama duluan, dia wajib...."

"Vesper awas!!!" Teriakanku tiba-tiba melengking di dalam sedan hijau itu.

Vesper dengan cekatan membanting kemudi ke kanan. Gerakannya begitu cekatan walaupun aku tahu dia juga tak kalah kaget. Mark tiba-tiba ikut terbangun dan bersuara.

"Itu cuma rusa, Cally." Mark berdecak prihatin.

"*Sorry.*" Aku merasa bersalah.

Aku yakin Vesper terkejut karena teriakanku, bukan karena rusa yang melintas tiba-tiba itu. Membuatnya membanting kemudi dengan spontan. Untungnya, Vesper sepertinya tipe laki-laki yang sangat cekatan dalam mengemudi mobil.

"Tidak apa-apa." Vesper menenangkan.

"Kami tahu ini kok ini kali pertama kamu melihat rusa melintas di jalanan, Cally." Mark membuka mata sambil melepas *earphone* dari telinganya. Dia terkekeh.

Aku memberengut kesal. Kalau Mark bangun, pasti aku jadi bulan-bulanan olokannya yang tak habis-habis itu.

Sedan yang kami tumpangi kembali melaju di jalanan.

"Sky, kau tadi mau bilang apa?" Kalimat Vesper yang terpotong mengusik benakku.

"Tentang apa?" Vesper memainkan bibirnya, mengingat sesuatu yang baru saja dilupakannya.

"Sepertinya, aku juga lupa topik terakhir yang kita bicarakan." Aku menggaruk kepalaku salah tingkah.

Atmosfer canggung di antara kami terpecahkan bunyi dengkur Mark dari jok belakang. Mark tertidur lagi, cepat sekali.

EBOOK EXCLUSIVE

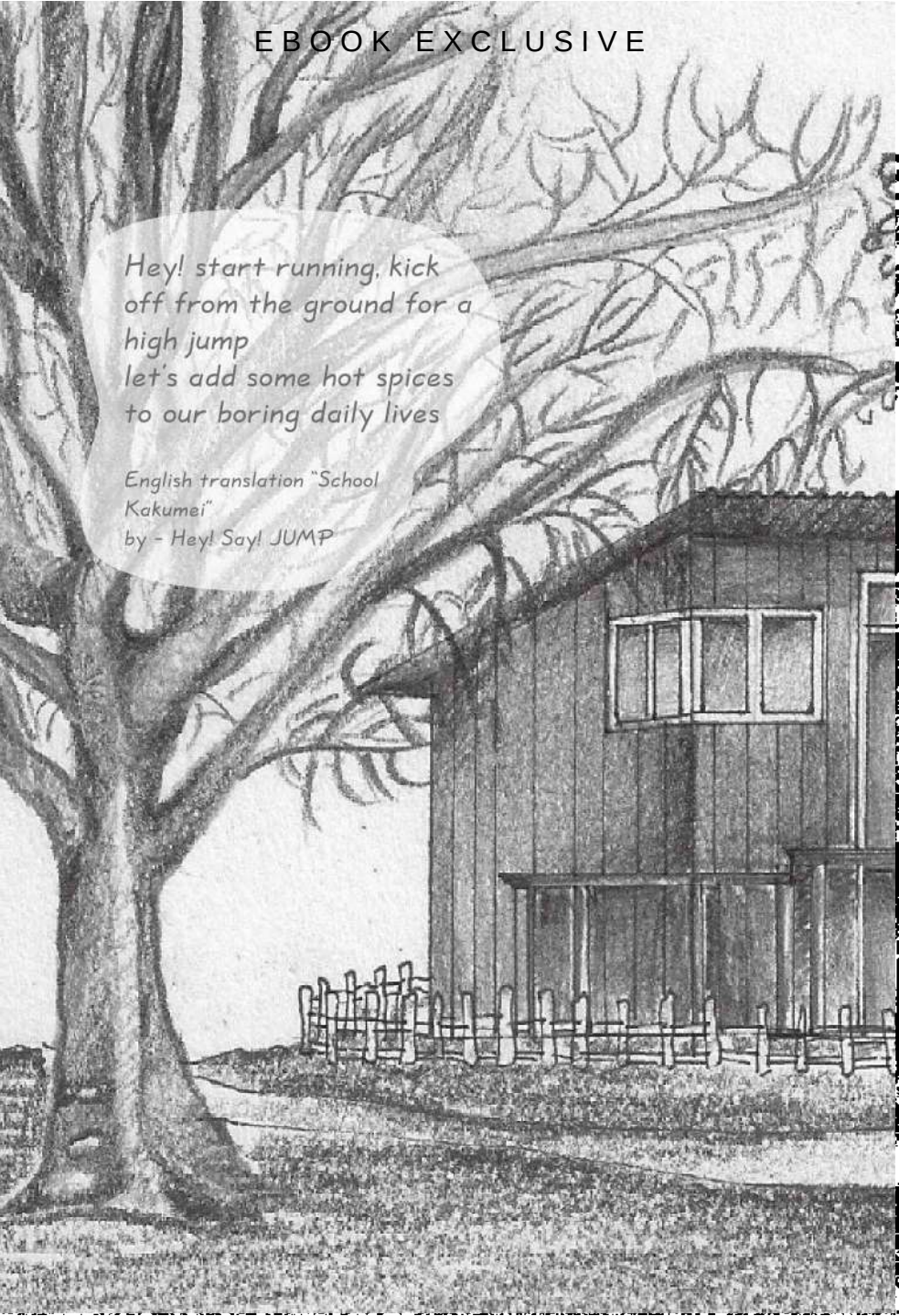

Hey! start running, kick off from the ground for a high jump
let's add some hot spices to our boring daily lives

English translation "School Kakumei"
by - Hey! Say! JUMP

07.

Subject: Pangeran Berkuda Hitam? TELL ME!

From : Josephine Alicya
To : Callysta Nararya

Sungguh, aku iri padamu! Sepertinya, hari-harimu di CA selalu menyenangkan. Kamu tahu, Cally, hari-hari kami (sebagai mahasiswa baru di sini) kayak neraka.

Ugh..., sepertinya senioritas itu budaya yang nggak bisa dibumihanguskan dari Tanah Pertiwi ya (ups, omonganku seperti pejuang kemerdekaan aja .__.). Eh, tapi aku benar-benar tersiksa dengan ospek sialan ini! :'(

Terus, di sana, kamu sedang enak-enakan *berkencan* dengan pemuda CA yang tampan dan pandai berkuda itu. Semesta memang nggak adil! ~Jose

Kecantikanku luntur saat ospek. x(

Ada apa sih dengan ospek di Indonesia? Hari gini masih ada perpeloncoan! Senior-senior berakting galak. Demi apa coba? Demi pdkt sama juniornya? Basi tahu nggak sih.

Oh, *congrats* buat pangeranmu yang berkuda hitam itu ya. *A Black Horsed Knight (sounds cool, huh?)* :p Vesper Skyller, si Pangeran Berkuda Hitam untuk Callysta ;)

By the way, aku jadian sama Irfan. Kamu belum tahu, ya? xoxoxo ~Nelly

Peace – love – and gaul! Ospek ternyata asyik! Banyak senior cewek yang terpesona pada ketampananku—aku sering bebas dari hukuman. Ternyata, wajah ganteng memang hal mutlak untuk bisa eksis di dunia (aduh..., Nelly menjewerku). Hei, Callysta, aku masih tetap ingin berjemur di Pantai Hermosa! Kamu curang..., cuma mengirimi kami foto-foto tempat tinggalmu bersama adik barumu itu. =___=' ~Irfan

Idem sama Irfan deh. Aku jadi bahan *bully*-an saat ospek. Mentang-mentang wajahku gahar—lantas aku disuruh angkat ini itu. Semesta memang nggak adil! ~Bima

Cally, kau belajar banyak kan di sana? ;)

By the way, kamu tahu *Mystery Spot* yang ada di Santa Cruz nggak? Sudah pernah ke sana belum? Santa Cruz juga bagian CA kalau nggak salah. Aku pengin ke sana >____< *baru kali ini aku ngidam jalan-jalan ke luar negeri*! ~Cintya

"*A black horsed Knight?*" Suara Mark mengagetkan keasyikanku membaca *e-mail* dari teman-teman. *Sejak kapan Mark sudah ada di kamarku?*

Jantungku mencelos. *Mampus! Mark ikut membaca* e-mail *dari teman-teman.*

Mark memang tidak bisa berbahasa Indonesia, setidaknya belum. Tapi..., Nelly memakai bahasa Inggris seenaknya untuk menyebutkan "Pangeran Berkuda Hitam", disertai susunan huruf berbunyi "Vesper Skyller" di belakangnya. Teman-temanku ini memang usil jika menyangkut *asmaraku.*

"Mark!" Aku mengentakkan kaki dengan gemas. "Sejak kapan kau berada di kamarku?"

Mark memegang dagu dengan ibu jarinya. Cengiran jail terlukis di wajahnya. *Menyebalkan* sekali dia saat berekspresi jail seperti itu.

"Pangeran Berkuda Hitam?" Mark menaikkan satu alisnya (dan sukses membentuk ekspresi mengolok). "*Curious,* siapa sih itu?"

"Bukan urusanmu." Pipiku menghangat.

"Jangan-jangan...." Mark melotot saking antusiasnya. "Vessy! Diakah Pangeran Berkuda Hitam-mu? Aku melihat temanmu mengetikkan nama lengkap Vessy di belakang '*a black horsed Knight*' itu!"

"Tentu saja bu-bukan." Suaraku gelagapan.

"Kau tidak pandai berbohong, Cally!" Mark terkekeh. "Oh Tuhan. Aku sudah tahu ini. Kalian berdua seperti memiliki sesuatu yang tidak bisa kulihat. Bahasa kerennya apa itu—*chemistry*?"

"Aku bilang bukan, Mark." Aku gugup. Kalau sampai dia bercerita pada Vesper, matilah aku.

"Kau berkata 'bukan' dengan wajah semerah itu? Kau pasti bercanda, Cally."

Holly crap!

"Oh iya, itu apa kata Cintya? Mystery Spot di Santa Cruz?" Mark duduk di ujung tempat tidurku. Mengambil salah satu bantalku, lalu meletakkannya di atas siku. "Aku tahu tempat itu. Kau mau ke sana?"

"Tempatnya seperti apa?" Ini pasti gara-gara Cintya. Aku jadi tertarik dengan Mystery Spot. Namanya terdengar angker.

"*Interesting*." Mark meyakinkan. "Kau mau ke sana tidak? Kalau mau, aku bisa mengaturnya. Aku akan bilang *Mom*."

Aku nyaris terpekik senang—meloncat dari kursiku dan memeluk Mark. "Kau sungguh adik yang baik, Mark."

"Tentu saja." Mark tersenyum dengan senyum terbaiknya. Dia menyambar ponselku yang tergeletak di atas tempat tidur. Menekan beberapa nomor, lalu menghubungi seseorang dengan ponselku.

"Apa yang kau lakukan?" Aku mendelik.

"Menghubungi Vessy. Dia punya paman di Santa Cruz," jawab Mark dengan santainya.

"Apa?"

Sesaat kemudian, Mark terdengar terlibat percakapan seru dengan Vesper.

"Vessy setuju, Cally!" Mark sumringah. Dia meletakkan ponselku ke tempat semula. "Kita menginap dua hari di sana—di

rumah paman Vessy. Apa kubilang, Vessy rela melakukan apa pun jika *kau* yang minta." Mark menekan kata "kau" sambil meleletkan lidah.

Aku menggeram pada Mark. Antara salah tingkah dan kesal. Bibirku terkunci. Bahkan, aku tidak bisa melawan kata-kata Mark barusan. Jadi, ini maksud *niat baik* Mark itu?

Beberapa menit kemudian, ada dering SMS di ponselku berbunyi.

"Itu pasti Vessy." Mark bersiul.

Dan, ternyata Mark benar.

"Pernah ke Mystery Spot, Pa?" Aku menelepon Papa sebelum berangkat ke Santa Cruz. Aku bersandar di samping sedan hijau Sophie sambil menunggu Vesper yang katanya akan sampai beberapa menit lagi. "Aku penasaran karena Cintya, sih."

Papa terdengar menguap di seberang telepon. Di Indonesia sudah pukul 10 malam, sementara di sini baru pukul tujuh pagi. "Belum sempat. Kali lain, kalau Papa ke Hermosa, Papa akan ke sana dengan Sophie."

"*Uhm*, kalian berdua kan belum bulan madu."

Papa tertawa kecil. "Perasaanmu sedikit membaik, ya? Kamu dan Mark jalan-jalan terus sepanjang musim panas ini?"

Aku menggaruk kepalaku bingung walaupun Papa tidak bisa melihatku dari sana. Perasaanku membaik, sepertinya memang iya. Aku menuruti nasihat Mark untuk mengabaikan segala surel yang masuk dari Abram, dan itu membuat perasaanku jadi sedikit

lebih ringan. Aku tidak mau mengatakan ini, tapi, kehadiran Vesper sedikit demi sedikit membuat suasana hatiku menjadi *sedikit* cerah.

"Tapi, ada kendala juga sih, Pa." Aku membela diri. "Bahasa Inggris-ku kan belum sempurna banget. Aku masih harus membawa kamus ke mana-mana."

"Itu masalah kecil." Papa membesarkan kepercayaan diriku. "Pasti kamu akan terbiasa dan cepat lancar."

Aku mengangguk. "Lagi pula, acara jalan-jalanku bukan aku dan Mark saja, Pa. Ada Sky juga."

"Sky?"

"Yang tempo hari kuceritakan ke Papa. Yang pintar naik kuda. Yang bisa menaklukkan Claire." Kalimat demi kalimat meluncur spontan tanpa kusadari jika menyangkut Vesper.

Terdengar suara tawa mengejek dari seberang. Aku merasa wajahku memanas. Seharusnya, aku ingat bahwa sifat Papa dan Mark ini nyaris sama.

"*Dad*, ya?" Mark menyela sambil menenteng tas ransel hitam dari dalam rumah. "Aku mau bicara." Dia menghambur ke arahku setelah membanting tasnya ke bagasi.

"Oh, baiklah." Aku pura-pura kesal. "*See you, Pa.*"

"*Enjoy your day,* Sayang."

Ponselku beralih ke Mark. Mark menceritakan apa pun kepada Papa. Termasuk rencana kami untuk menginap di Santa Cruz.

"Sky?" Mark melirikku sambil nyengir lebar. Perasaanku tidak enak. Pasti Mark dan Papa sedang membahas aku dan

Vesper sekarang. "Sky itu panggilan *istimewa* Callysta tersayang untuk Vessy, *Dad*." Mark terkekeh, masih melirikku. "*Dad* kenal Vessy juga, kan? Gimana menurut, Dad? Vessy baik kan, ya? *Dad* juga suka Vessy, kan?" Mark cengengesan.

Aku menundukkan wajah semakin dalam. Pipiku memanas lagi.

"Oh, ya, ya. Aku, Callysta, dan Vessy akan berangkat bersama. Menginap di rumah *Uncle* Will." Mark berhenti sejenak. Matanya menyapu jalanan sempit di depan rumah kami. "Nah, itu Vessy sudah datang, *Dad. See you,* ya. Kami akan berangkat."

"Kalian membicarakan apa?" Aku berkacak pinggang sambil melotot pada Mark.

Mark menggeleng. "Obrolan laki-laki." Dia meleletkan lidah padaku.

"Sepertinya, ada yang membicarakan aku. Sejak tadi aku bersin-bersin." Vesper menggosok hidungnya dan hanya ditanggapi cengiran aneh Mark. Dia meletakkan tas ranselnya ke bagasi, di samping tas ransel Mark.

"*Let's go, guys.*" Mark tidak peduli. Dia tersenyum penuh arti kepadaku.

Perjalanan yang melelahkan dari Hermosa ke Santa Cruz. Mark tidak memberi tahuku bahwa perjalanan ke Mystery Spot akan menyita waktu selama enam jam lebih!

Bayangkan! Selama itu juga, kami harus duduk dengan tenang di sedan hijau Sophie, merasakan pantat yang seolah-olah

terbakar. Pada waktu menginjakkan kaki di rumah paman Vesper, kakiku sudah mati rasa saking lamanya tertekuk di mobil.

"Tidak ada kendaraan umum ya untuk pergi ke sini?" Aku meregangkan otot sambil menyeret tas ranselku. "Sampai kalian nekat mengemudi sendiri."

"Ada sih—"

"Tapi, lebih enak bawa mobil sendiri, Cally. Bisa mampir ke mana-mana tanpa bingung kendaraan umum." Mark menyambar.

Aku mendecak heran. Mark dan Vesper seperti saudara kandung yang bisa saling membaca pikiran satu sama lain.

Santa Cruz—menurutku—adalah tempat yang eksotis. Kota ini dikelilingi oleh pantai yang bergabung dengan wilayah hutan. Tak heran jika banyak orang Amerika memilih tempat ini untuk dijadikan sebagai tempat peristirahatan.

Rumah Paman Will sendiri dekat dengan hutan. Pada musim panas seperti ini, tercium aroma khas musim panas dari rumah Paman Will. Aroma daun segar bercampur dengan terik matahari—begitu khas. Ditambah lagi, rumah Paman Will ini rumah kayu yang terlihat sejuk dan menyenangkan. Bergaya *vintage* dengan susunan permadani unik di beberapa sudut dinding. Udara segar dari hutan bisa menyusup melalui celah-celah dinding rumah kayu ini.

"Jika sore, aku bisa duduk-duduk di teras sambil melihat matahari tenggelam di sela pepohonan rindang itu," jelas Paman Will kepadaku.

Paman Will mengantarkan kami ke kamar masing-masing. Rumah ini memiliki empat kamar. Satu kamar ditempati Paman

Will dan istrinya. Satu kamar lagi ditempati penjaga kebun. Kami akan menempati dua kamar yang tersisa, kamar kedua anak Paman Will yang sedang mengadu nasib di Colorado. Mark sekamar dengan Vesper, dan aku sendirian. Kamar kami bersebelahan, dekat dengan dapur dan ruang keluarga.

"Jadi, kapan kita bisa mengunjungi Mystery Spot?" Aku berdiri di ambang pintu kamar Mark dan Vesper. Vesper sedang membereskan barang bawaannya, sementara Mark tiduran sambil menyilangkan salah satu kakinya.

Jujur, aku sendiri belum tahu tempat apa yang akan kukunjungi bersama mereka. Film-film Barat tentang monster sudah membuatku paranoid terhadap *something creepy* dan "angker". Saat kali pertama mendengar nama Mystery Spot, yang terbayang di benakku adalah rumah hantu ala Amerika yang berisi monster penghisap darah, vampir yang bukan Edward, zombie yang bukan R. Frankestein, atau manusia aneh yang (katakanlah) tumbuh bulu di sekujur tubuhnya hingga dia dicap sebagai manusia serigala (tetapi dia bukan Remus Lupin).

Sedikit ngeri sih, tapi aku penasaran.

Vesper menengok arloji hitam yang melingkar di tangan kirinya. "Dua jam lagi. Kau capek tidak?"

Aku menggeleng penuh semangat. "Tentu saja tidak! Kau tidak tahu ya kalau aku ini gadis ekstra *power?*"

Mark nyengir dengan eskpresi bodoh mendengar kata gadis-ekstra-power dari mulutku. Dan, aku tidak peduli.

Cheer up, turn this way
don't face depression show me a smile
don't forget anytime
I'm near there

English translation "Yume Iro"
by - Hey! Say! JUMP

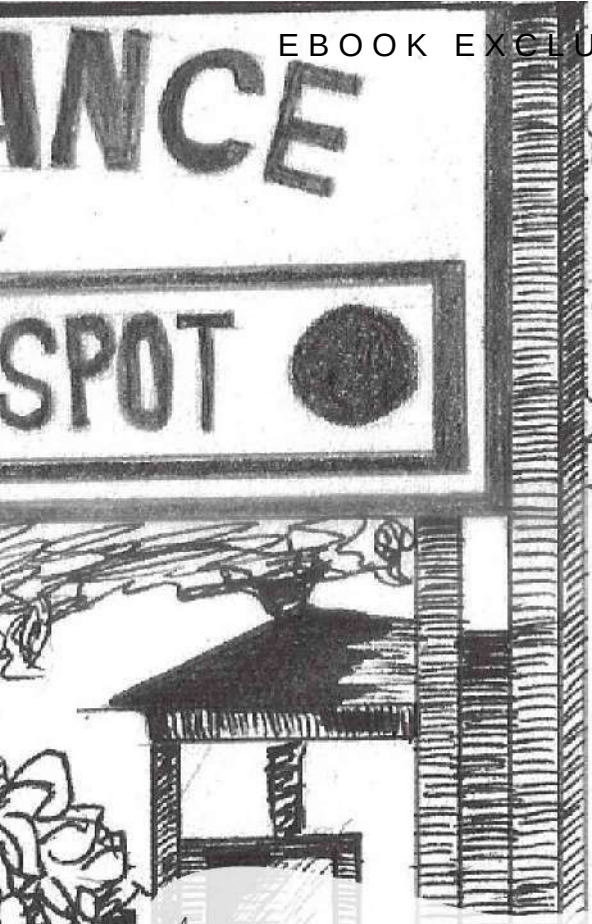

08.

Aku bersumpah akan mencekik leher Mark setelah ini!

Aku tahu dia hanya pura-pura tidur dan sengaja membiarkan agar aku dan Vesper hanya pergi berdua ke Mystery Spot. Ini sungguh membuatku canggung dan bingung.

Lima belas menit yang panjang di dalam sedan hijau Sophie. Aku hanya tertawa-tawa garing, dan mungkin suara tawaku terdengar parau.

Hari ini, aku mengenakan *blouse sifon trap* warna putih berbahu rendah dengan tali *spagheti*, serta celana *mid thigh* cokelat tua. Baju yang cocok dipakai saat musim panas (lagi-lagi dipilihkan Sophie). Vesper mengenakan kaus berkerah warna indigo dengan celana *khaki* warna hitam. Dia sengaja tidak mengancingkan kerahnya—dan itu membuatnya terlihat maskulin.

"Sebenarnya, Agustus ini aku ingin mengunjungi San Fransisco bersamamu dan Mark." Vesper memberi tahuku setelah kami memarkir mobil dan membayar uang parkir seharga US$5. "Tapi, sepertinya, kamu begitu penasaran dengan tempat ini. Jadinya—"

"San Fransisco? Ada apa memangnya?" kilahku tidak sabar.

Kata Vesper, tiap Agustus seperti sekarang ini, di Union Square, San Fransisco, digelar hari Indonesia. Kegiatannya digelar langsung oleh Konsulat Jenderal Indonesia di San Fransisco.

"Kegiatan ini diadakan untuk menyambut hari Kemerdekaan Indonesia. Mark pernah bilang padaku, Hari Kemerdekaan Indonesia dirayakan setiap 17 Agustus. Iya, bukan?"

Aku terkesima pada cerita Vesper. HUT RI diadakan secara periodik di San Fransisco, Amerika! Ini info luar biasa. Padahal, di Indonesia, tiap 17 Agustus, banyak yang ogah-ogahan merayakannya.

"Lalu, ada kegiatan apa saja selama kegiatan itu berlangsung?" korekku penasaran.

"Banyak sih." Vesper mengingat. "Ada kegiatan seni dan konser yang menampilkan budaya Indonesia. Banyak juga kios makanan yang menjual masakan Indonesia di sana. Tak jarang

beberapa aktris dari Indonesia ikut meramaikan kegiatan itu. Tahun kemarin, aku pergi ke sana bersama Rachel."

Hatiku mencelos mendengar nama Rachel disebut. *Ya, gadis Pamela itu.*

"Sama teman lain juga," imbuh Vesper cepat.

Kalau saja aku tahu rencana Vesper yang ingin mengajak kami pergi ke SF—pastinya aku tidak akan mengajaknya mengunjungi tempat yang belum kutahu jenisnya ini. Aku ingin tahu, akan seperti apa perayaan Hari Kemerdekaan Indonesia yang dirayakan di luar negeri.

"Kita sudah sampai!" Vesper menunjuk gerbang kecil tempat masuk ke lokasi.

Di gerbang kecil tersebut, terdapat papan dengan warna kuning bertuliskan "*Entrance to Mystery Spot*". Sebelum memasuki Mystery Spot, kami harus membayar tiket masuk yang harganya sama seperti harga parkir mobil tadi. Selanjutnya, ada seorang pemandu yang mengiringi perjalanan kami ke lokasi Mystery Spot, yang terletak di antara pepohonan rindang di hutan Santa Cruz. Udara di tempat ini sejuk—menguarkan aroma khas musim panas yang segar.

"Cally..., jangan jauh-jauh dariku." Tiba-tiba, rasa hangat menyusup ke jemariku. Jari kukuh seseorang menggenggamku, menawarkan perlindungan di tempat ramai ini. "Kalau hari libur, tempat ini ramai sekali."

Aku menoleh. Jantungku mencelos dan berdegup kencang. Vesper menggenggam jemariku—menggandengku. Dia berjalan di sisiku dengan sifatnya yang *cool* itu. Sifat protektifnya di tempat

ramai membuat lututku lemas. Tapi, aku merasa nyaman berada di genggaman jemari Vesper.

"Aku nyaris kehilangan kamu di antara orang-orang yang berjubel," lanjut Vesper sambil tersenyum.

Aku hanya bisa mengamati sosok jangkung itu dari samping. Melihat siluet dan fitur di wajahnya dari samping. Mata teduhnya yang abu-abu—hidung *pointed sharp*-nya—rambut cokelat tuanya. Dan, hei..., aku baru sadar kalau model rambut Vesper itu *side swept bangs* yang mirip model rambut Alex Evans. *Side swept bangs* dengan warna cokelat tua—memberi kesan lembut pada wajah Vesper.

"Kukira, aku akan tersesat," akuku panik.

Ini mungkin semacam refleks. Saat kau panik, hal pertama yang kau lakukan adalah menerima bentuk rasa nyaman yang diberikan orang lain padamu. Aku pun begitu. Di luar dugaan, jemariku membalas genggaman Vesper yang hangat dan nyaman. Kami berdua berjalan bergandengan dalam kebisuan yang menenangkan—menyusuri pikiran dan perasaan masing-masing—menuju rumah yang disebut Mystery Spot itu.

Kami mendapati sepetak bangunan dari rumah kayu beberapa menit dari gerbang masuk. Rumah kayu sederhana, tidak semewah rumah kayu Paman Will yang terkesan unik dan artistic. Atap rumah kayu tersebut berwarna hijau tua.

"Ini Mystery Spot." Vesper membimbingku masuk ke rumah kayu berwarna cokelat tua itu.

"*So, it's not a haunted house?*" Aku memicingkan mataku.

"Rumah hantu?" sambar Vesper geli. "Bukan. Ini semacam rumah yang di dalamnya tidak berlaku hukum gravitasi."

"Maksudnya?" Aku mengerutkan kening.

"*Let's go.*" Vesper menelengkan kepala. Tangannya menarik lenganku.

Sesampai di dalam, aku terkejut. Mungkin ini yang membuat Cintya penasaran setengah mati dengan Mystery Spot. Di dalam rumah ini, gravitasi tidak berlaku. Maksudku: aku melihat beberapa pengunjung memanjat dinding rumah dengan entengnya. Tentu saja mereka tidak sedang bertranformasi menjadi Spiderman secara tiba-tiba. Di dalam rumah ini, air mengalir naik—bukan mengalir turun.

"Ini...." Aku menelan ludah tidak percaya. "Kenapa bisa seperti ini?"

Salah seorang pemandu berseragam kemeja krem tua dan celana dril hijau tua menjawab pertanyaanku pada Vesper. "Ini adalah fenomena yang susah dijelaskan dengan sains biasa. Konon, di tempat ini dipercaya pernah kedatangan makhluk luar angkasa—UFO," jelas pemandu tersebut dengan wajah serius, meyakinkan. "Tempat ini dipercaya pernah dijadikan sebagai tempat untuk menyimpan sumber energi dari UFO tersebut. Dipendam di kedalaman yang sangat dalam—hingga tidak bisa digali dan diteliti oleh orang biasa."

Aku manggut-manggut meresapi kata-kata pemandu wisata tersebut. Laki-laki berkemeja krem tua tadi berjalan ke sudut lain untuk menjawab pertanyaan dari turis lain.

"Kau mau berfoto tidak?" Vesper mengeluarkan *pocket camera* dari sakunya.

Aku mengangguk sambil melirik *angle* yang tepat untuk difoto. Beberapa langkah di tepi kananku ada dinding dengan

kubikel-kubikel kayu yang tersusun. Aku mendekat ke situ, ingin mencoba apa yang dilakukan para pengunjung lain.

"Aku bisa berjalan di dinding!" pekikku norak. Vesper menanggapi dengan senyum tipisnya. "Kau bisa memotretku di sini?"

Dia mengangguk sambil mengacungkan jempol. Tak lama kemudian, Vesper sudah membidikku melalui jendela bidik di kameranya.

Ini pasti akan menjadi foto bagus yang akan kukirimkan kepada Cintya.

"Mau foto berdua?" Vesper menawariku.

"*Sure*." Suaraku bergetar. Vesper mengajakku foto berdua—dan itu membuatku gemetaran. Telapak tanganku basah hanya karena memikirkan aku akan berdiri di samping Vesper untuk berfoto berdua dengannya. Tapi, di sisi lain, perutku terasa berdesir. Seperti ada ratusan kupu-kupu yang menari di dalamnya. Sensasi aneh yang akhir-akhir ini sering muncul jika aku berada di samping Vesper.

Vesper mendekat padaku. Dia meminta tolong pada salah satu pemandu untuk mengambil gambar kami di rumah kayu tanpa gravitasi tersebut.

"Bisa lebih dekat? Posenya terlalu kaku," komentar pemandu wisata.

Aku mencelos. Sempat-sempatnya pemandu tersebut berkomentar.

"Seperti ini?" Vesper merangkulku. Melingkarkan lengan kukuhnya di sekitar leherku.

"*Good!*" Kemudian, sinar blitz menyala di rumah kayu sederhana itu. Bersamaan dengan jantungku yang berdetak tidak keruan.

"Bagus ya, Cally. Aku ingin mencetak foto ini."

Aku tersenyum lebar—mengumbar gigiku sampai terasa kering. Foto kami memang bagus. Terlihat cocok, bahkan. Tapi..., aku tidak mau jadi manusia kegeeran. Bukankah orang Amerika memang cepat akrab dengan orang lain. Bagi orang Amerika, berpelukan—cium pipi—foto sambil merangkul lawan jenis itu sudah biasa. Mungkin, apa yang dilakukan Vesper barusan juga tidak jauh beda dengan kesan "akrab" biasa....

Sepertinya, aku perlu ikut kelas khusus yang mengajarkan *gesture-gesture* orang Amerika—agar bisa membedakan mana yang *gesture flirting,* mana yang *gesture* akrab. Kau tahu, menebak-nebak perasaan orang lain kepadamu seperti ini benar-benar merepotkan, sering membuat kesal. Inginnya sih nggak geer, tapi kadang sinyal yang diberikan orang tersebut terlalu kuat untuk tidak membuat kita geer.

"Setelah ini, kau mau melihat laut dan hutan di Santa Cruz? Seharian ini, kita punya banyak waktu kosong." Vesper menunggu keputusanku.

"Hmm, boleh," jawabku senang.

Saat keluar dari Mystery Spot, Vesper menggenggam jemariku lagi. Untuk saat ini, kubiarkan hatiku berada pada tempatnya: menikmati perhatian yang diberikan orang lain padaku dengan hati nyaman. Vesper membuatku merasa dihargai. Sungguh....

Cinta itu datang tanpa diundang—dan itulah yang membuatku takut. Saat datang, cinta seperti menawarkan secangkir kebahagiaan, tetapi di dalamnya terdapat bermacam rasa pahit. Satu hal yang kutakutkan saat mulai menyukai seseorang: aku tidak siap jika suatu saat rasa sukaku ini tidak terbalas.

Mystery Spot semakin jauh di belakang kami. Pikiranku melayang ke mana-mana. Terkadang, cerita-cerita Vesper berdengung pelan di telingaku—mengambang. Bahkan, aku tidak peduli ketika seseorang menabrak bahuku. Hanya suara "maaf" Vesper yang berhasil menarik pikiranku agar kembali ke tempat semula.

Saat itu, aku baru menyadari sesuatu. Sepertinya, aku pernah melihat gadis berambut panjang yang tadi menabrak bahuku. Gadis dengan langkah tegapnya dan selalu mengangkat kepalanya saat berjalan. Seorang laki-laki berambut cepak warna hitam berjalan di samping gadis itu. Mereka bergandengan tangan. Eh, bukan. Lebih tepatnya, si gadis bergelayut manja di lengan laki-laki berbadan atletis itu.

Aku menelan ludah pelan. Bibirku terasa mengering. Aku kenal betul dengan kedua sosok itu. *Abram dan Maggie*? Tapi..., kenapa mereka ada di CA?

Aku menepis pikiran buruk yang melintas di otak kecilku. Tidak mungkin itu Abram dan Maggie. Aku pasti salah lihat.

"Cally." Vesper mengayunkan jemari di depan mataku. Membuatku terkesiap. "Kau pucat sekali. Kenapa?"

Aku mengamati sepasang mata Vesper yang terlihat cemas. Wajah yang tenang itu mengkhawatirkanku.

Aku menggeleng pelan. "Tidak, kok."

Saat aku menoleh lagi, sosok Maggie dan Abram sudah tidak ada. Aku semakin yakin bahwa aku salah lihat barusan.

Ah..., mungkin ini cuma halusinasiku saja. Cowok yang ada di sampingku ini jauh lebih baik daripada Abram. Ada sesuatu pada Vesper yang membuatku yakin bahwa dia lebih baik daripada Abram: ketulusan hatinya. Aku memang belum lama mengenal Vesper, tetapi dia selalu memperhatikan hal-hal kecil yang ada padaku.

Aku memang belum lama mengenal Vesper, tetapi cerita-cerita dari Mark membuatku merasa bahwa aku sudah sangat lama mengenal laki-laki bermata abu-abu cerah ini. Membuatku yakin bahwa Vesper bukan tipe laki-laki yang akan meninggalkanmu saat kau terjatuh, lalu mencari gadis lain yang lebih *perfect*. Tidak..., Vesper tidak akan melakukan hal bodoh seperti Abram. Aku yakin, Vesper adalah tipe laki-laki yang akan menyediakan bahunya saat kamu sedang menangis dan membutuhkan sandaran.

Masa lalu yang menyedihkan kadang memang bisa menghantuimu—seolah mengejarmu ke mana-mana. Aku tidak boleh terlalu terseret pada masa laluku. Mark benar, aku harus *move on*.

Aku harus menikmati hari ini. Harus..., bersama Vesper.

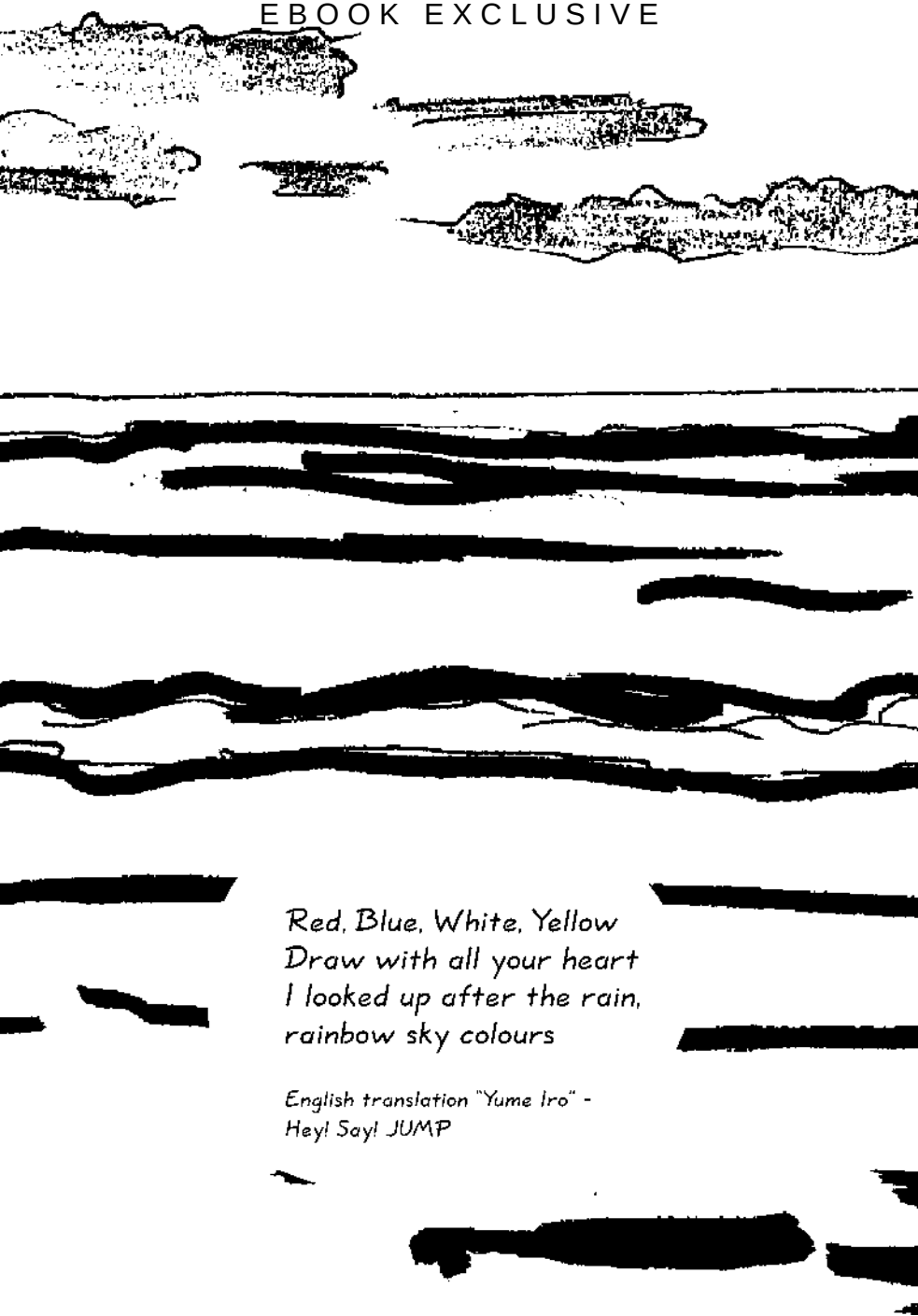

Red, Blue, White, Yellow
Draw with all your heart
I looked up after the rain,
rainbow sky colours

English translation "Yume Iro" -
Hey! Say! JUMP

Subject: Oh – Em – Ji – OH MY GOD!

From : Josephine Alicya
To : Callysta Nararya

Aku tidak menyangka pangeran berkuda hitam-mu itu setampan itu! Eh, *wait*... mirip banget sama Alex Evans!!! Rambut *side swept bangs*-nya bikin melting. Ngiri deh >____< Kalian kencan ke Mystery Spot tanpa Mark? Kau curang. Bahkan, di sini, aku belum pernah menyukai laki-laki (*I mean*, teman sekelasku payah. Most of them are smoker) nggak ada yang bisa memenuhi standar tipeku!) ~Jose

Idem sama Jose nih. Irfan kalah ganteng. Suer deh. ~Nelly

No comment ah. Cewek-cewek pada jejeritan lihat fotomu sama si Pangeran Berkuda Hitam! ~Irfan

WAO MYSTERY SPOT?! Btw, tempat kayak gitu setahuku bukan di CA aja. Ada yang lain—di Oregon kalau nggak salah, tapi aku lupa namanya. ~Bima

Kau benar-benar ke sana! *ngiler*. Aku penasaran sama tempat itu setelah mendengar matkul yang salah satunya membahas tentang hasrat yang dikemukakan Freud. Dosenku cerita tentang penelitian seorang profesor psikologi dari Berkeley mengenai Mystery Spot itu. Bahwa apa yang terjadi di *Mystery Spot* sebenarnya bukan efek UFO atau anti-grafitasi atau hal gaib lain—melainkan semacam hasrat dari manusia untuk menentukan orientasi horizontal ataupun vertikal dari suatu titik. Tapi, aku sendiri nggak tahu jelasnya. Yang benar yang mana, hanya Tuhan yang tahu. Btw, Pangeran Berkuda Hitam-mu manis. x) ~Cintya

---

Musim panas *officially* berakhir. Ditandai dengan udara yang mendadak sedikit mendingin, disertai embusan angin khas musim gugur. Dedaunan di sebagian besar wilayah CA mulai mengering—berubah warna. Musim gugur selalu memberikan

kesan seperti kanvas: membuat warna monoton hijau pada daun menjadi cokelat-kemerahan-bahkan oranye cerah dan pekat.

Musim gugur, Mark dan Vesper kembali memulai kehidupannya sebagai siswa, setelah menghabiskan libur panjang musim panas. Padahal, aku sudah mulai menikmati kehidupanku di Hermosa menjelang penghujung musim panas. Walaupun di awal kedatanganku ke Hermosa sempat diwarnai kegalauan, perasaan gamang, serta *homesick* mendadak, Hermosa adalah cerita baru dalam hidupku. Aku *mulai* menyukainya. Mark dan Sophie mengagumkan. Dan Vesper, dia adalah sosok yang dalam sekejap menjadi *penting* bagiku. Hanya dengan mendengar suaranya dan melihat sosok kalemnya aku merasa begitu tenang. Ada sesuatu pada Vesper yang membuatku merasa nyaman, entah apa itu....

Selama mereka berdua ada di sekolah, aku menghabiskan waktu bersama Sophie. Sophie mengajarkan berbagai hal padaku. Mengajakku ke tempat-tempat *charity, serta* menjenguk peternakannya di Westlake Village lagi. Cintya benar, belajar tidak harus dilakukan di bangku sekolah. Belajar yang paling bermakna adalah belajar langsung dengan kehidupan—praktik dan terjun ke lapangan.

"Di Amerika, musim gugur berarti *harvest time*—panen raya." Sophie memberi tahuku.

Hari ini Sophie mengajakku ke supermarket. Menunjukkan hasil panen yang membuatku tercengang. Labu-labu besar ditata rapi di salah satu rak. Bahkan, labu-labu itu lebih besar daripada pelukanku.

Dia sering mengajariku memasak tiap kali di rumah, hal yang tidak pernah diajarkan Mama. Masakan-masakan ala Barat: roti isi tanpa pinggiran, sup krim, berbagai salad, sandwich, *baked* potato, daging asap—hal-hal semacam itu.

"Ini besar sekali, Sophie?" Aku menunjuk salah satu labu berukuran raksasa.

Sophie mengangguk sambil menghentikan troli-nya. Dia mengambil susu *low fat* yang ada di rak sebelahnya, "Kau tahu *Jack O' Lantern*, kan?"

"Yang biasa dipakai sebagai lampu Halloween? Labu-labu berwajah seram itu?"

Sophie mengangguk. "Kau sudah pernah membuat *Jack O' Lantern,* Callysta?"

Aku menggeleng. "Di Indonesia, tidak ada pesta Halloween."

"Vesper pandai membuatnya. Oktober nanti, kau harus ikut perayaan Halloween di Hermosa."

"*No!"* potongku cepat.

Mengikuti perayaan Halloween di Hermosa? Terima kasih. Membayangkannya saja bulu kudukku meremang. Apalagi, berada di tengah-tengah orang yang memakai kostum seram—aku bisa pingsan mendadak. Masih ingat peristiwa tentang Mystery Spot yang kusangka rumah hantu itu? Aku ini mudah sekali paranoid terhadap hal-hal semacam itu.

"Kenapa, Callysta?" Sophie mengerutkan kening. "Kau harus ikut merayakannya. Mark dan Vesper tidak pernah absen merayakan pesta Halloween."

Aku menggigit bibir bawahku. "Menakutkan tidak?"

Sophie tergelak. "*No, Dear*! Kau pasti akan menikmatinya."

"Sepertinya, aku perlu ikut merayakannya." Aku menarik ujung kausku. Dalam hati, berdoa agar malam Halloween-ku nanti baik-baik saja.

Minggu yang cerah di musim gugur—walaupun angin yang berembus mulai mendingin. Aku yakin, sebentar lagi suhu angin yang berembus akan meroket turun, lalu datanglah musim dingin.

Hermosa padat pengunjung setiap *weekend*, walaupun tidak sepadat saat *summer holiday*. Gadis-gadis CA yang cantik-cantik itu berkeliaran di pantai dengan baju minim. Berada di sini beberapa bulan membuatku bisa menghafal ciri-ciri para gadis CA: berkulit kecokelatan, rambut lurus seperti lidi dengan mata biru tua yang menghanyutkan.

"Tahun terakhir di SMA ternyata membosankan." Mark berbaring di kursi pantai yang dibawanya.

Kami hanya bisa keluar bersama saat libur *weekend* seperti ini. Mark dan Vesper berada di sekolah mulai pukul 8.30 sampai pukul 15.30.

"Aku merindukan sekolah," celetukku tanpa sadar.

Tahun ajaran baru di Amerika dimulai tepat setelah liburan musim panas. Aku dan Mark beda setahun. Saat kali pertama datang ke CA, aku sudah lulus SMA, sementara Mark dan Vesper baru memasuki tahun terakhir di *senior high*. Keberadaanku di

sini baru ada beberapa minggu—belum genap dua bulan. Aku mengunjungi CA menjelang beberapa minggu sebelum liburan musim panas Mark dan Vesper berakhir, dan sekarang sudah menginjak musim gugur.

Mark mengeluhkan ujian SAT dan IGCSE yang harus ditempuh untuk bisa melanjutkan *study* ke perguruan tinggi. Mengeluhkan sejumlah skor yang ditargetkan dalam ujian itu untuk bisa masuk ke universitas yang dikehendakinya. Berbeda dengan Vesper yang selalu santai dengan kegiatan akademis di sekolah. Kata Mark, Vesper tidak perlu belajar hanya untuk mendapatkan nilai A di kelas dan skor sempurna di ujian SAT.

Mark menoleh padaku. "Kau kapan *move on?*"

Telingaku tidak salah dengar, kan? Mark bertanya padaku: kapan aku *move on?*

"Apa?"

Aku menoleh ke kanan. Suara "apa" yang kulontarkan bersamaan dengan suara Vesper.

Kami berada di kursi pantai untuk tiga orang. Aku di tengah, Mark berada di samping kiriku, sementara Vesper berada di samping kananku. Kami (terlalu) mendekati laut—tidak jauh dari *surfer statue* dan Hermosa *pier.*

Vesper berdehem pelan saat mata kami bertemu dalam beberapa jeda.

"Dia ini gadis yang *gagal move on.*" Mark menunjuk ke batang hidungku.

Aku mendengus. Mulai lagi dia. "Setidaknya dulu, saat aku belum bisa berpikir jernih." Aku membela diri.

"Maksudmu?" korek Vesper, tampak ingin tahu.

Mark bangun dari posisi berbaringnya. Duduk sambil menumpukan siku di paha dan menyangga dagunya. "Alasan Cally berada di CA sebenarnya untuk me-*recover* hatinya yang sedang patah."

Aku mendengus lagi—terdengar lebih keras dari yang sebelumnya. Vesper semakin tertarik dengan cerita Mark.

"Ya begitulah." Mark bersemangat untuk bercerita lebih lanjut. "Mantan Cally yang bernama Abram—eh, Abraham—eh, Ebram—"

"Iya, siapa punlah namanya!" Vesper memotong tidak sabaran.

"Iya, mantan Cally yang namanya *siapa pun* itu *cheating*." Mark melirikku. "*Play behind* dengan seorang gadis keturunan Singapore."

"*Wao*, Singapore—" Lagi-lagi Vesper memotong. "Gadis Singapore memang kebanyakan seksi-seksi. Kau tahu sendiri, kan? Rambut hitam—mata sipit—"

Sial. Aku terperangkap dalam percakapan cowok yang jelas-jelas menganggap bahwa cinta-masa-laluku-adalah-hal-paling-menarik-untuk-dibicarakan-pada-siang-cerah seperti sekarang ini. Aku memandangi Vesper dan Mark dengan tampang galak. Mereka mulai bertukar cerita tentang hal-hal yang biasa dilakukan oleh para *pria—play behind,* minta balikan setelah ketahuan *cheating,* juga tentang cewek-cewek seksi.

"Kalian bisa tidak sih berbuat manis untuk hari Minggu-ku?" Suaraku sedikit meninggi. Mark dan Vesper menutup

mulut mereka secepat kilat. "Maksudku, aku sedang tidak ingin membahas itu." Aku melunakkan suaraku.

Mark dan Vesper menatapku dalam waktu yang bersamaan. Tatapan menyesal tergambar di mata mereka berdua.

"Aku pergi sebentar. Akan kembali lagi selama beberapa menit." Vesper beranjak dari kursi pantai yang didudukinya. Langkahnya yang lebar dan tegap menggiringnya menjauh dari tempat kami duduk santai di pinggir pantai. Ke arah *pier surf.*

"Cally, kau potong rambut ya?" Mark mengawasi rambut yang menjuntai ke bahu.

Pasti Mark sedang menyiapkan sesuatu untuk *merayuku* dengan kata-kata manisnya. Agar aku tidak merajuk kesal lagi.

"Rambut barumu bagus. Cocok buatmu."

"Kau tidak sedang merayuku untuk meminta maaf, kan?" Aku mengerucutkan bibir. "Bukankah kemarin kau sudah melihatnya...."

Beberapa hari lalu, Sophie mengajakku ke salon. Ia punya teman seorang *hair stylist* yang membentuk rambutku jadi—*well*—menyenangkan. Rambutku yang *wavy* dan berwarna hitam pekat ini diberi sentuhan *layer.*

"*Uhm,* ya, *well.*" Mark kehabisan kata-kata. "Memang itu yang ingin kukatakan."

"*Thanks* untuk pujiannya meski itu pujian basa-basi." Aku mengulas senyum. "Kata teman Sophie, *style* seperti ini memang cocok untukku."

"Dan, kau juga cocok mengenakan baju itu." Mark menunjuk gaun berbunga warna biru laut sepanjang lutut yang kukenakan.

Aku melapisinya dengan kardigan warna biru tua.

Aku tersipu. Mark terlihat jujur saat mengatakannya. "Untungnya, kau adikku—bukan *my crush* atau apa. Jadi, aku nggak bakalan tergoda pada kata-katamu itu."

"Dan, untungnya aku sudah tahu sifatmu, Cally. Aku juga tidak akan tergoda dengan wajah *puppy eyes*-mu jika sedang merengek. Yang bahkan bisa membuat orang se-*cool* Vessy meleleh...." Mark menutup bibirnya cepat-cepat. Menelan kembali kalimat yang ingin diucapkannya.

"Kenapa, Mark?"

Mark menggeleng. Ekspresi di wajahnya tampak aneh.

"Maaf membuat kalian menunggu." Vesper kembali beberapa menit kemudian.

Mark perlu berterima kasih kepada Vesper. Kedatangan Vesper membuatku urung mengintrogasinya.

"Mau *surfing,* Mark?" Vesper menyodorkan sebuah papan *surfing* kepada Mark. Vesper membawa dua papan *surfing*, menyewanya dari Pier Surf yang ada di dekat *surfing statue.*

"Tidak, terima kasih." Mark melambaikan tangan untuk menolak. "Ajak Cally. Kau bisa mengajarinya, kan?"

"Aku?!" Suaraku gelagapan. Sepasang mataku mendelik kepada Mark.

"Aku di sini saja, Vessy. Kau bisa mengajak Cally—mengajarinya *surfing.*" Mark memperjelas kalimatnya, seolah kalimatnya beberapa menit lalu itu kurang jelas untuk kami cerna.

"Ah, *okay.*" Vesper mengangguk mengerti. "Yuk, Cally!"

Aku meringis dengan wajah apa-boleh-buat. "Tapi, aku tidak bisa *surfing,* Sky."

"Aku akan mengajarimu," paksa Vesper.

"Tapi, aku tidak bisa berenang." Kali ini, aku menyeringai.

Mark dan Vesper membeliakkan mata bersamaan sambil menatapku.

"Kau bercanda, kan?" Mulut Mark menganga, yang kutanggapi dengan gelengan kepala.

"*No prob,* Cally. Ayo ke laut. Aku akan menunjukkan permainan *surfing*-ku."

Entah bagaimana ceritanya, akhirnya aku menuruti ajakan mereka untuk mendekat ke bibir pantai.

Sepertinya, Mark berubah pikiran. Dia menerima papan *surfing* yang disewa Vesper. Keduanya menanggalkan T-*shirt* mereka di atas kursi pantai.

Aku mengikuti mereka berdua hingga bibir pantai. Bersikeras untuk tidak mengenakan bikini—dan tetap memakai *dress* selutut warna biru langitku.

Vesper menyongsong ombak terlebih dahulu, diikuti Mark. Mereka meliuk-liukkan badan dengan gemulai sambil menantang ombak laut yang bergulung-gulung menepi. Aku hanya mengamati aksi mereka sambil menggigit bibir bawah. Pengin beraksi seperti itu juga di laut, tapi apa daya, renang saja aku tidak bisa.

"Cally!" Sebuah suara membuyarkan lamunanku. Aku mengerjap pelan.

Vesper sudah menepi tanpa sepengetahuanku. Dia menenteng papan *surfing*-nya, lalu mengambil tempat duduk di sampingku. Membiarkan papan *surfing*-nya teronggok di sampingnya.

Mataku menyapu lautan sambil terpicing. Mark masih keasyikan menaklukkan ombak.

"Kau sudah selesai?" Aku menoleh kepada Vesper, tertegun.

Semua laki-laki yang tinggal di dekat pantai memiliki badan sebagus itu, ya? Maksudku: lengan kukuh dengan dada bidang dan punggung tegap, serta perut—walaupun tidak kotak-kotak—tetapi tetap saja menarik untuk dilihat.

Lengan kukuh itulah yang menahanku di pertemuan pertama kami di *pier*. Jemari itu yang menggenggamku saat kami berada di *Mystery Spot*. Lengan kukuh itu jugalah yang merangkul leherku saat kami berfoto di *Mystery Spot*. Bahkan, punggungku pernah berada begitu dekat dengan dada bidang itu, saat kami berada di atas punggung Claire di Westlake Village.

Rambut *side swept bangs* ala Alex Evans milik Vesper basah kuyup. Beberapa helai anak rambut meneteskan air laut yang bening, mengalir turun melintasi bahu, hingga menetes ke dadanya yang bidang.

Vesper mengangguk pelan, membuat tetesan air yang turun dari rambutnya semakin banyak. Celana *wetsuit* yang dipakainya basah. Badan Vesper juga belum sepenuhnya kering—mengilat tersorot sinar matahari di musim gugur.

"Karena kau sendirian, akhirnya aku menepi."

Oh. Jawaban bagus yang membuatku semakin bingung harus mengeluarkan obrolan model apa.

"Kau mau kuajari renang?"

"Kalau berenang tanpa bikini, aku mau," sahutku sekenanya.

"Kenapa sih tidak mau berbikini?"

Aku memutar otak. Mencari jawaban yang pas.

"Kau tahu, Sky, menurutku wanita ibarat apel. Apel kalau terbuka tanpa kulit cepat busuk, kan? Kalau tertutup pasti awet dan tetap bagus."

Analogi apa sih yang barusan kuungkapkan kepada Vesper?

Vesper mencerna kata-kataku. Sepasang mata abu-abu teduhnya menerawang.

"Jadi, begini, hmm, aku tidak terbiasa memakai pakaian *terbuka* di depan orang." Aku menambahkan.

"Aku tahu." Vesper mengulas senyum kalem. "Memangnya ada ya cowok yang akan senang melihat ceweknya berpakaian seksi di depan orang lain?" katanya kalem.

Jantungku terasa berhenti demi mendengar perkataan Vesper. Di luar dugaan, dia menghargai pendapatku.

"Kalau kau mau belajar renang, di sini, ada juga kok baju renang yang tidak terlalu *terbuka*," Vesper memberi tahuku.

Aku mengangguk. "Bisa berenang, berarti ada kemungkinan aku bisa berlatih *surfing* juga, kan?"

Vesper mengangguk sambil mengacungkan ibu jarinya kepadaku. "Tentu saja." Dia mengulum senyum. Senyum yang selalu kusukai tiap kali bibir tipisnya melebar dengan begitu menarik.

Kalau aku benar-benar jatuh cinta kepada laki-laki ini, masalah nggak, sih?

EBOOK EXCLUSIVE

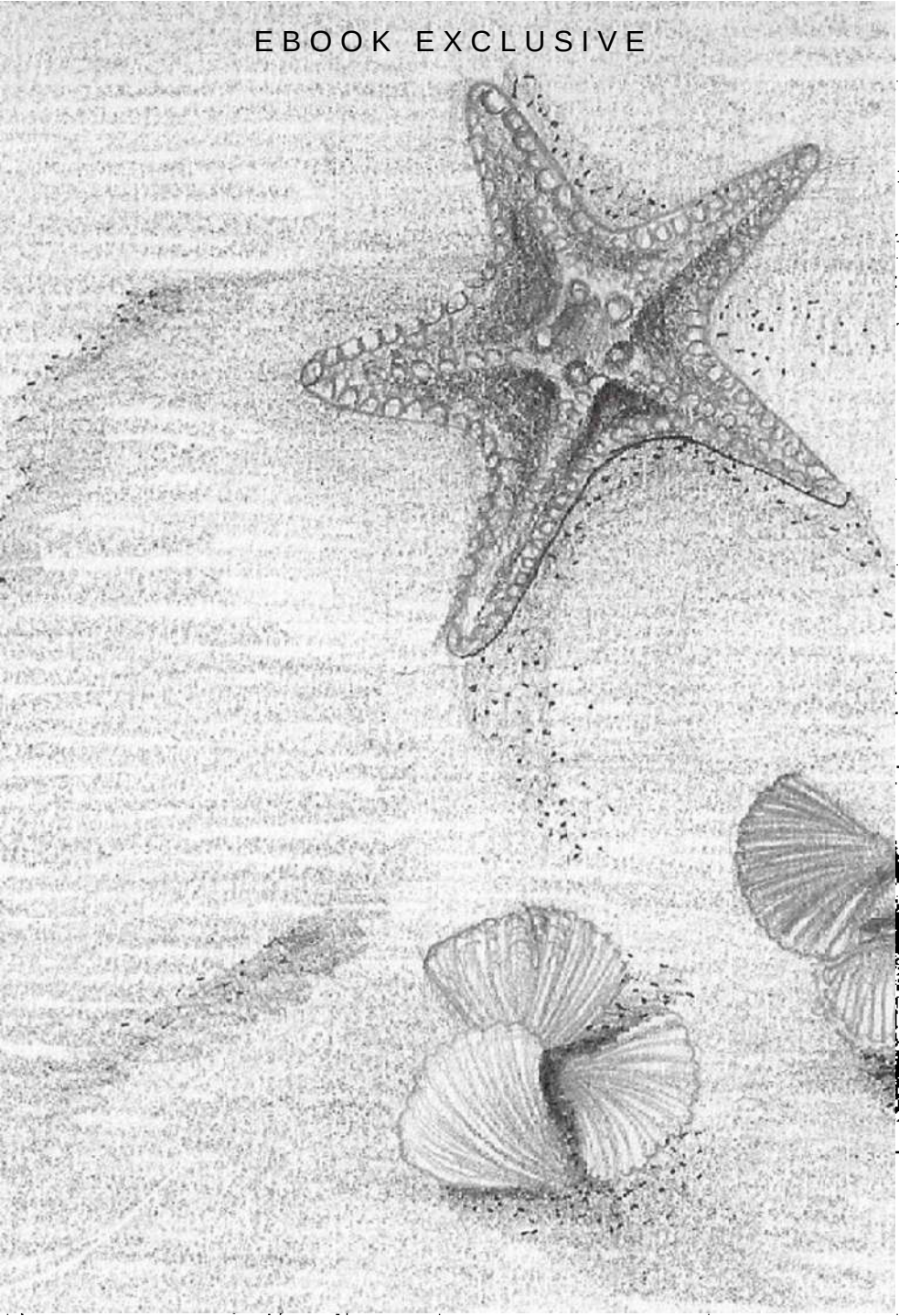

EBOOK EXCLUSIVE

There's a path there that I can never reached
Did you find something in there?

English translation "Futari Kake no Bashou" - by Hey! Say! JUMP

10.

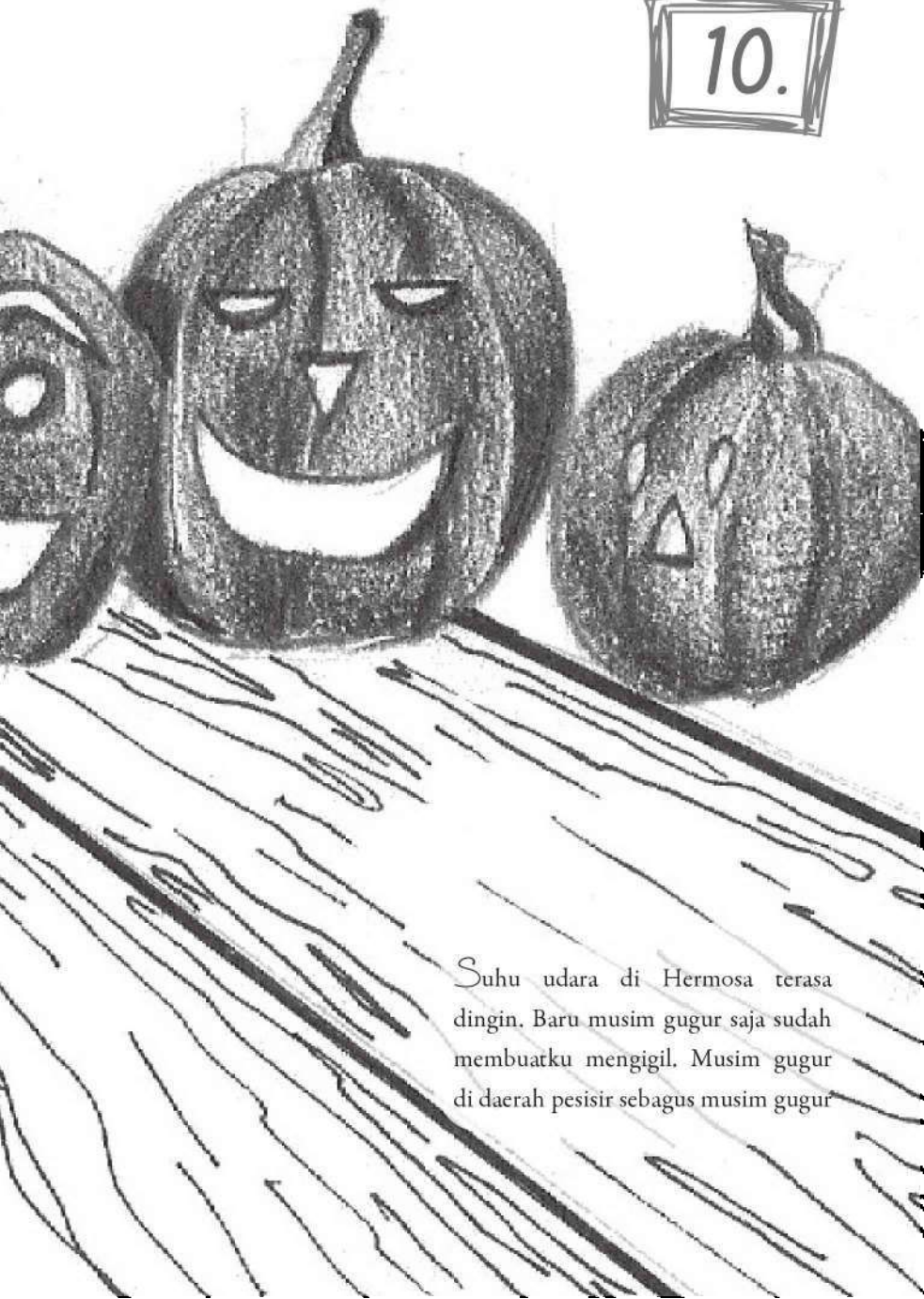

Suhu udara di Hermosa terasa dingin. Baru musim gugur saja sudah membuatku mengigil. Musim gugur di daerah pesisir sebagus musim gugur

di taman-taman kota. Nyaris tidak ada pohon maple di sini, jadi tidak ada adegan daun maple jatuh yang bisa dinikmati. Yang ada hanyalah pohon palem yang berderet rapi seperti tentara.

Menjelang akhir Oktober, aktivitas di Hermosa semakin padat. Tapi, sepertinya, bukan hanya di Hermosa, mungkin di seluruh wilayah Amerika juga menjadi sibuk. Penjualan labu meningkat—disertai meningkatnya penjualan permen, cokelat, dan *snack-snack* ringan.

Halloween!

Sophie berbicara kepada Mark bahwa aku *ingin merayakan Halloween pertamaku di Hermosa.* Dengan hebohnya, Mark (lagi-lagi) menghubungi Vesper bahwa aku ingin merayakan Halloween pertamaku di Hermosa.

Di sinilah aku berdiri malam ini, di depan rumah sambil menunggu Vesper—tepat pada 31 Oktober. Aku baru sadar akan sesuatu. Bukankah 31 kalau di balik menjadi 13? Angka sial yang sudah dipercaya keramat oleh orang Amerika, bahkan kepercayaan ini sudah mendarah daging bagi orang-orang kulit putih itu. Entah kenapa, aku merasa ada yang tidak enak hari ini. Mungkin karena aku paranoid.

Mark mengenakan kostum drakula—*yeah,* drakula yang itu: sosok mengerikan yang ada pada cerita Bram Stoker. Mengenakan jas hitam dengan kemeja putih berkerah tinggi. Lengkap dengan semacam sayap (atau jubah—entahlah) yang berwarna hitam dengan bagian dalam berwarna merah darah. Mark menyisir rambut merah jagungnya menjadi sangat klimis, tidak cepak lagi. Sepertinya, dia menghabiskan banyak gel untuk membuat

rambut cepaknya itu bisa tidur dengan rapi. Dia juga mengenakan sepasang taring yang menyembul lewat sudut bibirnya. Herannya, taring itu benar-benar mirip sungguhan!

Bukan Mark kalau tidak menghayati peran! Mark memakai *make-up* pucat superputih untuk wajah dan lehernya (dia sudah putih, kau bisa membayangkan jika dia menambahkan *make-up* pucat). Lengkap dengan pemoles bibir yang membuat bibirnya berwarna merah darah. Dan, dia menambahkan tetesan darah di sekitar bibir dan taring palsunya. *Creepy!*

"Aku harus berjalan bersamamu sepanjang malam ini?" Aku menggigit bibir bawahku. *Make-up* darah itu sukses membuatku mual. "Maksudku: aku harus berjalan bersama *drakula* sepanjang malam ini?" Sekarang, aku mengerucutkan bibir—menahan kengerian yang mengaduk isi perutku.

Mark tertawa. Kau tahu, dengan *make-up* seperti itu, tawa jail Mark lebih terlihat seperti seringai menyeramkan! Seringai makhluk kegelapan dari neraka yang hidup kekal dengan menghisap darah para gadis muda. *Euh*!

"Kau ini kenapa sih?" Mark terkekeh. "Sejak kemarin, kau terlihat seperti—*well*—ketakutan."

"Stop tertawa seperti itu." Aku menggembungkan pipi. "Seringaimu itu mengerikan!"

Kata *mengerikan* yang terlontar dari mulutku membuat Mark membeliakkan mata tercengang. Oh sungguh, dia terlihat seperti drakula haus darah jika menyeringai seperti itu!

"Kau ketakutan, Cally?" Mark mempertegas suaranya. "Ini malam kita! Berpesta sampai tengah malam!"

Ini malam kita! Berpesta sampai tengah malam! Aku benar-benar tidak bisa membayangkannya. "Jangan bilang kalau di luar sana banyak *makhluk sepertimu* yang berkeliaran."

Mark memicingkan mata. "Tentu saja banyak yang lebih mengerikan daripada kostumku, Cally. Ini Halloween. Apa sih yang kau pikirkan?"

Aku menelan ludah. Mark saja sudah cukup membuatku ngeri—terlebih jika ditambah makhluk lain.

By the way, sebenarnya (normalnya) hanya anak-anak sampai usia 16 tahun yang berkeliaran di jalanan saat Halloween. Mereka membawa kantong-kantong kosong, mengetuk pintu dari rumah ke rumah untuk mengucapkan *"trick or threat",* lalu mendapatkan permen dari si empunya rumah. Anak-anak itu berdandan dengan kostum seheboh mungkin, dan banyak juga yang berkostum *supermengerikan.* Berhubung aku belum pernah merayakan Halloween, Mark dan Vesper rela menemaniku berkeliaran di jalanan dengan memakai kostum-kostum aneh yang mengerikan. Sebenarnya, aku lebih memilih mendekam di dalam kamar daripada berkeliaran di jalanan. Sungguh.

Beberapa rumah di Hermosa memasang aksesori khas Halloween. Mereka membuat *Jack O' Lantern* dari labu-labu raksasa, mengisinya dengan lilin, lalu memasang di depan rumah. Bias lilin membuatnya mengerikan. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana jika si Jack tiba-tiba hidup, lalu menelanku mentah-mentah.

"Cally, Vessy tidak bisa datang." Mark mengutak-atik *keypad* ponselnya saat ada dering SMS masuk. "Dia pusing—sakit perut, semacam itulah."

"Tuh kan!" Aku merinding. "Halloween itu malam sial, Mark. Kita balik ke rumah saja yuk...."

Sepertinya, bukan karena paranoid pada malam Halloween aku mengajak Mark balik ke rumah. Entah kenapa, saat Vesper mengirimkan SMS bahwa dia tidak bisa datang, ada sedikit perasaan kecewa yang menyelinap ke benakku. Padahal, aku berharap aku bisa menikmati malam ini bersama Mark dan Vesper. Aku berharap Vesper bisa melihatku dalam kostum Think yang dipilihkan Sophie ini. Aku ingin mendengar komentarnya tentang kostum yang kukenakan.

Aku menepuk pipiku pelan. Sebenarnya, ada apa sih dengan perasaanku ini? Akhir-akhir ini, aku selalu berharap punya waktu banyak untuk bisa bersama dengan Vesper.

"Kita balik saja yuk. Aku tidak tahan kalau harus menyusuri Hermosa dan pergi ke *down town* bersama drakula sepertimu!" keluhku cepat. "Sky tidak bisa datang karena sakit kepala dan sakit perut itu pertanda buruk, Mark. Ayo kita batalkan saja acara ini. Kita nonton teve di rumah."

Mark menggeleng. "Aku sudah telanjur memakai kostum seperti ini, Cally."

"Aku pun sama." Aku menunduk, memandang kostum yang dipilihkan Sophie untukku.

Sophie tahu aku paranoid dengan sesuatu yang berhubungan dengan *hantu*. Jadi, dia memilihkan gaun hijau yang terlihat *cute*. Lengkap dengan sayap bening layaknya seorang *fairy*. *Yeps*, aku mengenakan kostum Thinker Bell. Jika aku berdiri di samping Mark, maka akan terjadi kombinasi yang

sangat tidak cocok antara aku dan dia: Drakula VS Think. Sophie juga menata rambutku—membentuknya bergelung di atas, sama seperti rambut Think. Dia memberikan *make-up* tipis yang memberi kesan segar pada wajahku.

"Kita bisa pergi ke *downtown* tanpa Vessy." Mark bersikeras. "Jangan bilang kau terlalu banyak membaca buku-buku R.L. Stine." Sepasang mata Mark menyipit penuh selidik.

Aku bukan pembaca setia karya-karya R.L Stine. Hanya saja, waktu SD Papa pernah membelikanku salah satu buku R.L. Stine yang bercerita tentang malam Halloween. Ketika pesta Halloween yang bisa dinikmati menjadi sebuah mimpi buruk.

"Mark, angka 31 kalau dibalik jadi angka berapa? 13, kan. Angka 13 itu angka sial, Mark."

"Kau percaya dengan mitos itu?" Kali ini, Mark menunjukkan ekspresi geli. "*Come on,* Cally. Itu hanya mitos! NASA saja sudah berhasil mengekspedisi Mars, dan kau masih percaya dengan hal seperti itu,"

"Tapi—"

"Vessy sakit, itu kebetulan, Cally."

Aku tidak sempat mengucapkan pembelaan, tiba-tiba Mark sudah menyambar lenganku. Mark menyeretku menjauhi rumah, bergegas pergi ke arah *downtown* Hermosa.

Di sepanjang jalan Hermosa, hanya segerombolan anak-anak berkostum *mengerikan* yang kutemui. Mereka membawa kantong-kantong yang sebagian sudah terisi permen. Mengetuk pintu dari satu rumah ke rumah lainnya.

Langkah kami semakin mendekati *surfing statue*. Angin musim gugur yang berembus malam ini tiba-tiba terasa mendingin. Bulu kudukku meremang. Mark yang berjalan di sisi kananku tiba-tiba saja terasa begitu asing....

Lalu..., anak-anak berkostum mengerikan itu rasa-rasanya terlihat seperti mengamatiku. Aku bisa merasakan seringai mengerikan yang terpasang di wajah mereka.

"Mark... kau tak ingin pulang?"

Mark tidak menggubris permintaanku. Langkah kami semakin mendekat ke *downtown*. Sejauh mata memandang, yang terlihat hanyalah air pekat hitam tak terbatas—berhiaskan *Jack O' Lantern* yang menyala merah kekuningan di sepanjang jalan. Tanpa bulan purnama—hanya bulan sabit yang menyala redup.

"Mark." Aku menarik jubah panjang Mark.

Mark tidak menggubrisku. Sial. Kenapa dia jadi aneh seperti itu? Jantungku berdetak tidak keruan. Keringat dingin sudah merambat pelan ke telapak tanganku.

Aku mempercepat langkah, berusaha mendahului langkah Mark untuk melihat wajahnya secara langsung. Darahku terkesiap. Yang ada di depanku ini—seperti bukan Mark. Hanya wajah dingin tanpa ekspresi, dengan sepasang taring yang menyembul dari sudut bibirnya.

Aku beringsut mundur beberapa langkah dari Mark yang "bukan Mark" itu.

"Kau ingin pulang?" tanyanya dengan suara berat.

Aku bisa merasakan darah berdesir tidak terkontrol ke otakku.

"Jangan main-main! Kuadukan kepada Sophie!"

"Sophie?" Suara Mark masih terdengar berat. Tidak ada ekspresi bercanda—tidak ada ekspresi jail. Laki-laki di depanku ini seperti orang lain.

Aku melangkah mundur. Berniat berlari, menjauh dari *drakula* pucat itu.

Beberapa menit kemudian, ponselku berdering—nada SMS masuk.

Aku cepat-cepat membuka SMS itu dengan pikiran kalut. SMS yang masuk barusan dari Mark, dan ini membuat hatiku mencelos.

Where r u?
Aku menunggu di depan kamarmu, tapi kau sudah tidak ada.

Lantas, laki-laki di depanku ini siapa?

Aku mengangkat kaki setinggi mungkin. Yang terpikir di benakku hanya satu: melarikan diri dari tempat sial ini.

"Kita berpesta malam ini." *Kembaran* Mark menyeringai mengerikan.

Satu... dua... tiga....

Aku menghitung dalam hati, kemudian lari terbirit-birit dari tempat itu. Baru beberapa langkah aku menjauhi *kembaran* Mark, tiba-tiba suasana di sekitar *downtown* menjadi kacau. Anak-anak kecil berkostum itu lari tunggang langgang, menabrakku. Mereka meneriakkan kata-kata yang tidak jelas terdengar di telingaku.

"Mumi... mumi...." Hanya sepenggal kata itu yang tertangkap gendang telingaku. "*Run!*"

Aku menoleh. Dari *downtown,* terlihat sesuatu berwarna putih—sesuatu yang mengenakan perban dengan tetesan darah di beberapa bagian—sedang mendekat ke arahku.

Anak-anak itu benar. Ada mumi yang saat ini sedang mengacaukan Hermosa. Tidak ada yang berani mengusik mumi itu... semua lari... semua ketakutan.

Aku menghela napas panjang-panjang. Udara bersih di paru-paruku rasanya menguap semua. Aku mencoba memacu langkah, dan saat itu kurasakan bahuku mendadak menjadi berat. *Sangat* berat....

Aku menoleh. Kembaran Mark menyeringai di belakangku, mencengkeram bahuku dengan erat sambil mendesis kelaparan (haus, *entahlah).* Di saat yang bersamaan, suara ponselku meraung-raung. Mark *yang asli* sedang menghubungiku dari rumah!

Aku terengah-engah, berusaha melepaskan diri dari cengkraman drakula pucat itu. Tapi, semakin mencoba melepaskan, cengkeraman di bahuku semakin erat. Aku bisa merasakan kuku panjangnya menusuk tulang belikatku dengan kencang—meninggalkan rasa nyeri.

"*Let me go!*" Aku meronta tidak keruan.

Si mumi semakin mendekat. Ini seperti konspirasi antara mumi dan drakula yang ingin memakan gadis remaja dari Indonesia sepertiku. Apa mereka tidak pernah melihat gadis berkulit eksotis sepertiku sebelum ini?

Langkah mumi itu terseok patah-patah. Dia kesulitan berjalan di antara perban putih (yang mulai kusam dan berdarah-darah itu).

Si drakula menarik bahuku, menyerahkan aku kepada mumi yang matanya hampir copot itu.

Sepasang mataku mulai pedas, rasanya lembap sekali. Kostum Think-ku basah semua. Aku berharap ada Peter Pan yang tiba-tiba datang menyelamatkanku.

"Lepaskan aku... Aku mohon...." Suaraku serak. Aku menutup wajahku dengan kedua telapak tangan. Tanpa sadar, mataku sudah basah. Aku menangis, ketakutan.

Ini rasa takut terparah yang pernah menghampiriku sejak aku membaca buku RL. Stine yang dibelikan Papa.

"Lepaskan...."

Hening. Yang kurasakan hanyalah cengkraman kencang lengan berperban di bahuku. Lengan berperban tebal itu menyeretku, entah ke mana. Aku tidak berani melepaskan telapak tangan dari wajahku. Tidak berani melihat sekeliling. Hanya berani melirik sedikit melalui celah jemari yang menutup wajahku.

Si mumi menyeretku menjauh dari *surfer statue* dengan langkahnya yang gontai. Mumi itu menyeretku, sendirian. Tanpa si Drakula.

Isakanku semakin keras. Aku mencoba mengibaskan lengan untuk melepaskan diri dari cengkeraman mumi itu, tetapi percuma....

Tidak ada suara segerombol anak-anak yang bilang *trick or treat* lagi. Sekarang, aku sedang menghadapi *treat* terbesar dalam hidupku. Sepertinya, aku akan mati....

EBOOK EXCLUSIVE

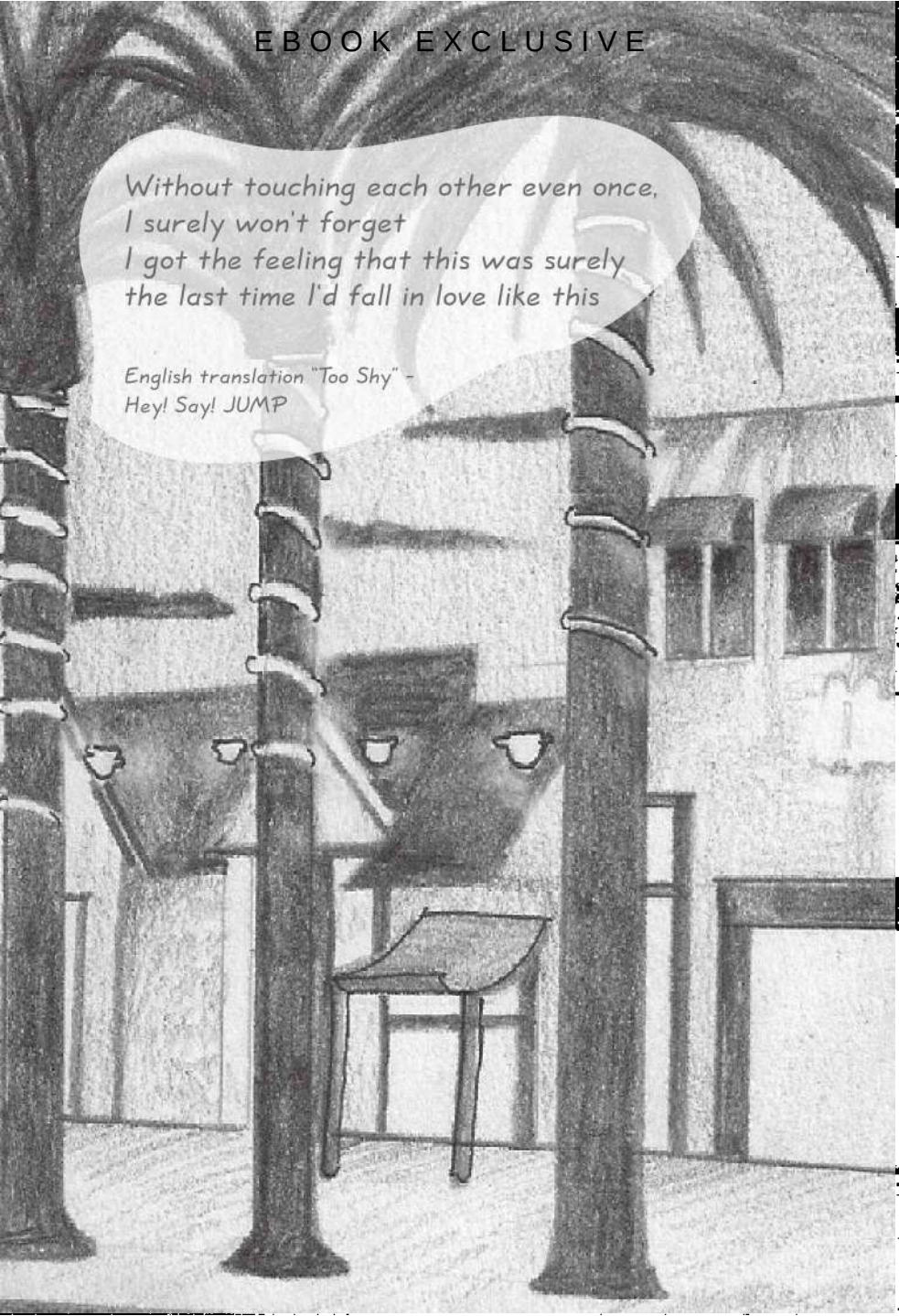
Without touching each other even once,
I surely won't forget
I got the feeling that this was surely
the last time I'd fall in love like this
English translation "Too Shy" -
Hey! Say! JUMP

11.

Aku berharap apa yang kualami malam Halloween ini hanyalah mimpi buruk—seperti di film-film itu. Namun, nyatanya, ini bukan mimpi buruk. Mumi itu terus menyeretku ke *downtown*. Menggiringku ke dekat pohon palm yang berlilitkan LED kuning serta berhias *Jack O' Lantern*. Mendudukkan aku dengan paksa di tempat duduk panjang yang ada di bawah pohon palm itu.

Aku memejamkan mata rapat-rapat. Setidaknya, jika mumi ini memakanku mentah-mentah, rasa ngeri akan berkurang jika aku memejamkan mata.

"*Trick or treat....*" Seutas suara yang kukenal memecah keheningan.

Aku memberanikan diri untuk membuka mata. Suasana di depanku tidak berubah. Aku hanya berdua dengan mumi mengerikan itu.

Mumi itu membuka perbannya perlahan. Mencopot bola matanya yang menggantung begitu saja hingga menghasilkan bunyi "kres". Aku ingin muntah sekarang. Terlebih, saat mumi itu meremas bola matanya sendiri.

Susunan perban dibuka perlahan dari atas kepala—turun terus—hingga aku bisa mengenali mumi yang ada di depanku itu.

"*Sky*?" Suaraku masih serak. Tangisku tadi sepertinya parah sekali.

"Sepertinya, sandiwaraku dan Mark *agak keterlaluan,* ya?" Vesper nyengir kuda.

Ini benar-benar Vesper yang kukenali. Ini Vesper yang itu—yang senyum di bibir tipisnya selalu kusukai. Vesper yang punya model rambut *side swept bangs* warna cokelat tua. Vesper yang punya mata abu-abu cerah dan meneduhkan.

"Kau ini menyebalkan sekali, Sky!" Aku terisak.

"Maaf." Dia mengusap kepalaku, menepuknya dua kali. "Kukira, ini akan menjadi sesuatu yang menyenangkan."

"Aku tidak suka hantu—kau boleh tertawa sekarang." Aku mencoba membuat suaraku sedingin mungkin. Tapi, hanya isakan tolol yang keluar dari bibirku.

"Sungguh, ini hanya main-main, Cally. Skenerioku dengan Mark...."

"Dan ke mana adikku yang menyebalkan itu?"

"Mungkin pulang... mungkin juga sedang berkeliling bersama teman-teman dari sekolah kami."

Bagus. Mark meninggalkanku sendirian di sini bersama Vesper. Aktingnya sebagai drakula kelaparan boleh juga. Sukses membuatku jantungan di tempat.

"Kau tega sekali." Mataku masih sembap. Ini pengalaman Halloween pertamaku—dan aku dikerjai habis-habisan.

Aku ingin sekali memukul lengan Vesper, meninju perutnya. Apa pun yang bisa membuatnya kesakitan. Tapi, rasa takutku berhasil mengusai akal sehatku. Yang ada... aku malah melingkarkan lenganku di pinggang Vesper yang saat itu masih berdiri di sampingku. Aku memeluknya, refleks dan di luar kesadaran. Tangisku semakin menjadi-jadi saking takutnya, napasku terengah-engah. Percobaan lariku nyaris gagal dan berhasil digagalkan drakula tak berhati bernama Mark itu.

"Cally, aku benar-benar tidak tahu kalau kau akan setakut ini." Vesper terdengar menyesal.

Aku tidak peduli pada permintaan maaf atau kata-kata manisnya. Yang kubutuhkan saat ini hanya ruang nyaman untuk mengatur otakku agar bekerja normal lagi.

Vesper mengambil tempat duduk di sampingku. Membiarkanku terisak di dadanya selama beberapa menit. Tempat yang nyaman untuk menumpahkan air mata. Pipiku yang basah oleh air mata bisa merasakan detak jantung Vesper—begitu hangat. Aroma khas Vesper menguar di hidungku, aroma sabun yang segar.

Hal yang tidak pernah kupikirkan: Vesper membalas pelukanku. Melingkarkan lengannya di punggungku dengan erat. Rasa takut itu berubah menjadi debaran kencang yang membuat logikaku menjadi nol.

Aku tidak tahu apa yang kulakukan saat ini. Yang jelas, aku membiarkan begitu saja saat Vesper meraih daguku dengan jemarinya—mendekatkan wajahnya ke wajahku—lalu memulas bibirku dengan bibir tipisnya.

Ciuman singkat, tetapi terasa mengejutkan seperti aliran listrik. Napasku terdengar memburu di sela napas Vesper yang terasa hangat.

"Vesper...."

Aku dan Vesper cepat-cepat melepaskan diri saat seseorang mengelukan nama Vesper.

"Kau berjanji akan meminjamkan *body painting* untuk membuat karakter yang mengerikan."

Aku menoleh. Rachel berada beberapa meter dari tempat kami duduk. Entah sejak kapan dia ada di situ (dan aku tidak peduli).

"Kau bisa meminjamkannya kepadaku sekarang, kan?" Rachel terdengar memaksa.

Vesper menyeringai—begitu pula aku. Gadis ini sudah *menginterupsi* suasana manis antara aku dan Vesper. Dan, sejak kapan gadis yang terobsesi pada klub *cheer* ini menjadi tertarik pada *make-up* monster? Ini pasti kesalahan.

"Eh, ya, *sure*." Vesper kehilangan kata-kata, membalas panggilan Rachel dengan lemas. Tergambar mimik malas di mukanya. "Cally, aku harus pergi dulu." Vesper beranjak dari sampingku. "Ngomong-omong, kostum Think itu cocok. Kau terlihat imut," bisiknya pelan sambil mendekatkan bibir ke telingaku. Napas hangatnya menggelitik daun telingaku, dan buku-buku jarinya sukses membuat pipiku menghangat.

Wajahku memanas. *Apa artinya ini....?*

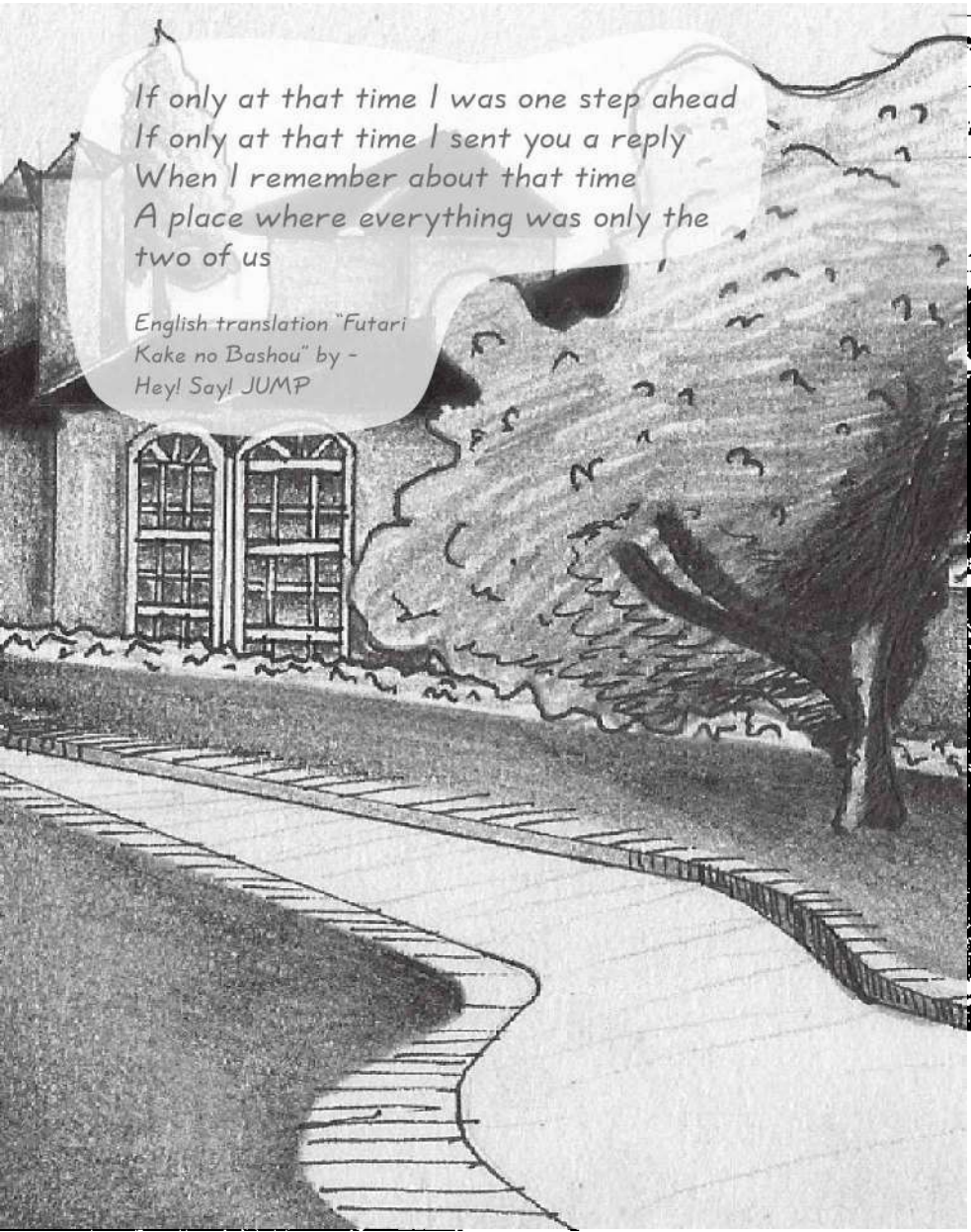
If only at that time I was one step ahead
If only at that time I sent you a reply
When I remember about that time
A place where everything was only the two of us
English translation "Futari Kake no Bashou" by - Hey! Say! JUMP

EBOOK EXCLUSIVE

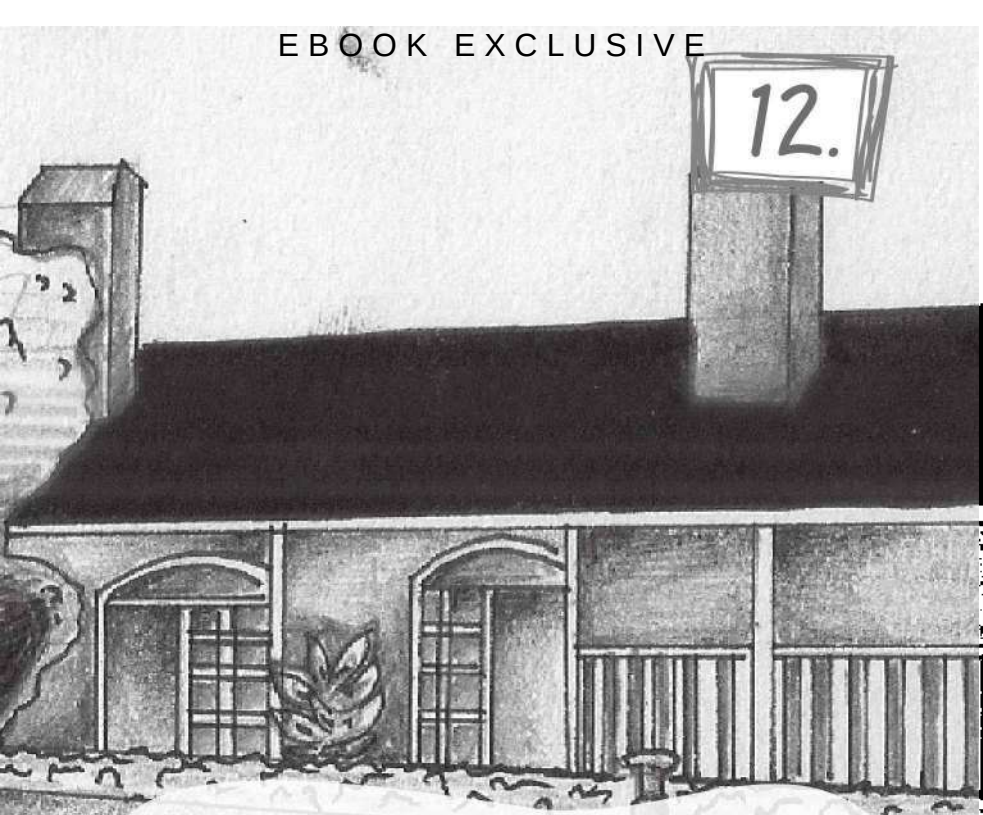

Aku dan Vesper tidak pernah membahas tentang ciuman singkat yang kami lakukan pada malam Halloween itu. Tapi, yang jelas, sejak malam itu, kami menjadi *dekat*. Komunikasi yang kami lakukan semakin *intens*. Kami pun sering keluar berdua tanpa sepengetahuan Mark (dan Vesper sudah terbiasa berjalan sambil menggenggam jemariku—bahkan merangkul bahuku dengan lengan kukuhnya).

Sepertinya, Mark tahu hubunganku dengan Vesper. Hanya saja, dia memilih untuk pura-pura tidak tahu hubungan *dekat* kami ini.

Beberapa hari setelah kami merayakan Natal di Hermosa, John menelepon kami bahwa Claire sedang sakit. Claire menjadi sangat aneh, lebih *brutal* daripada biasanya. Kalau sebelum-sebelumnya John berhasil *menaklukkan* Claire, kali ini tidak. John mengeluh kepada Sophie tentang hal ini—dan kami harus segera ke Westlake Village untuk menengok keadaan Claire.

Di penghujung Desember, kami berangkat ke Hermosa dengan mengendarai sedan hijau Sophie. Mark dan Vesper (bergantian sebagai pengemudi) duduk di depan, sementara aku duduk di belakang bersama Sophie.

Sungai-sungai kecil dan danau-danau di sepanjang jalan menuju Westlake Village membeku. Pepohonan meranggas—tanpa daun, dan hanya menyisakan tumpukan salju di rantingnya. Sepanjang mata memandang, hanya terlihat gundukan putih halus—memberikan kesan sepi dan senyap.

Jalanan menjadi sangat licin. Di beberapa bagian mengalami penumpukan salju parah, hingga mesin pengeruk salju tidak pernah berhenti meniupkan *blower* untuk mencairkannya.

"Dulu, kami bertemu kali pertama di Westlake Village. *Your father*." Sophie membuka keheningan di dalam mobil.

Aku menoleh kepadanya.

Siang ini, Sophie mengenakan mantel tebal berwarna ungu sepanjang lutut. Kancing mantelnya besar-besar, dengan kerah berbentuk kupu-kupu yang membuat Sophie semakin terlihat anggun. Dia memadukannya dengan celana hitam berbentuk pipa, serta sepatu bot anti selip yang sewarna dengan mantel.

"Bertemu Papa di Westlake?" timpalku. Dua laki-laki di jok depan terlihat menguping pembicaraan kami.

Aku menaikkan kerah mantelku. Mantel hangat ini juga dipilihkan Sophie. Berwarna merah hati sepanjang lutut dengan kancing berbentuk menyilang dan kerah berdiri. Dipadukan dengan celana *skinny* tebal warna hitam membuatku tetap merasa hangat. Serta sepasang bot warna hitam yang tingginya di atas mata kaki. Mantel merah hati ini cocok dengan topi rajut *bubble* tiga warna yang kukenakan, topi kesayanganku.

Vesper dan Mark sepertinya kompakan untuk mengenakan mantel warna abu-abu gelap dengan tudung beraksen bulu-bulu. Vesper dengan celana cokelat cerah, sementara Mark dengan celana abu-abu cerah.

"Ya." Sekarang, Sophie menatapku. Pipinya memerah, entah karena dingin atau mengingat kenangan manis bersama Papa. "Dia datang saat roda kehidupanku terasa berhenti berputar. Tidak ada yang bisa membuatmu nyaman selain seseorang yang menyediakan tempat terhangat untukmu, kan. Hatinya begitu hangat...."

Puitis sekali.

"Tuhan mempertemukanmu dengan orang-orang bukannya tanpa alasan. Dia tahu kebutuhanmu. Dan, begitulah yang terjadi padaku, Callysta." Sophie melanjutkan.

Aku menyimak dalam diam—tidak menginterupsi. Terkadang, suasana dingin memang bisa membuat hati seseorang menjadi sedikit melankolis.

"Kehadiran orang di sekelilingmu pasti punya arti, begitu pula kepergiannya." Sophie menerawang. Mark pernah bercerita tentang papanya yang meninggal akibat kecelakaan motor di NYC. Setidaknya, Mark masih punya kenangan manis bersama

mendiang papanya. Saat aku bercerita tentang mama kandungku kepada Mark, dia berjengit tidak percaya dan berkomentar, "Memangnya ada ibu kandung yang seperti itu?"

"Musim semi waktu itu, aku tidak sengaja bertemu dengan Yudha. Dia menjalani semacam *trainee* di CA—datang ke peternakanku untuk menyembuhkan Tony."

Kuda yang sudah menjatuhkan Mark dan sampai sekarang dibenci Mark setengah mati.

"Salam perkenalan singkat, yang berlanjut pada bagaimana kami sama-sama menyukai binatang... hingga akhirnya kami berkencan—"

"Dan menikah," potongku.

Sophie mengangguk. Dua laki-laki di depanku masih menyimak tanpa berkomentar. Mereka berpura-pura sibuk mengamati jalanan bersalju di depan sana.

"Kencan pertama di atas kuda. Aku tidak menyangka Yudha pandai berkuda. Waktu itu, kami menunggangi Claire keliling peternakan."

"Uhuk...." Aku tersedak ludahku. Bersamaan dengan suara batuk dari jok depan—Vesper. Sepertinya, Vesper juga sedang tersedak sesuatu. Suara tawa Mark yang tertahan menyusul kemudian.

"*Mom*, jangan bilang Claire susah dikendalikan di awal kalian menunggganginya." Mark menginterupsi.

"Ya..., Claire waktu itu seperti kesurupan." Sophie tertawa. "Dia susah dikendalikan, mengentak-entak tidak keruan. Tapi, Yudha memang hebat—"

"*Dad* bisa mengendalikannya, *isn't it?*" Mark memberi penekanan pada suaranya sambil melirik Vesper yang sedang sibuk menekuk wajahnya di depan.

Tiba-tiba saja, wajahku memanas pada siang yang dingin ini. Aku tahu arah pembicaraan Mark akan lari ke mana.

"Sudah sampai!" Vesper menyelamatkan kami dari jebakan Mark saat mobil memasuki rumah Sophie di kawasan Westlake Village.

"Ya, Papa. Kami ke Westlake Village hari ini juga." Papa meluangkan waktu di sela pekerjaannya untuk menelepon. "Aku, Sophie, Mark, dan Sky," jelasku.

"Sophie baik-baik saja?" Suara papa sarat rasa cemas. "Bisa berikan telepon ini kepada Sophie?"

Aku mengangguk. "*Mom*, Papa ingin bicara."

Sophie meraih ponselku sambil tersenyum. Mereka terlibat percakapan yang sangat lama, terutama tentang Claire yang kata *Uncle* John terlihat berbeda.

Kata *Uncle* John, Claire jadi aneh akhir-akhir ini. Dia sering meringkik tanpa sebab. Jadi liar, dan sering marah jika didekati kuda jantan lain. Nafsu makan Claire turun drastis. *Uncle* John takut telah terjadi gangguan psikologis pada Claire—padahal itu kuda *thoroughbred* terbagus yang dimiliki Sophie.

Sesampai di Westlake Village, kami langsung menghambur ke *stable*.

Aku merapatkan topi rajut tiga warnaku agar menutup telinga. Daun telingaku serasa membeku saat bersentuhan dengan udara luar.

Kau perlu tahu sesuatu tentang topi rajut berbentuk *bubble* ini. Ini adalah topi kesayanganku yang tidak akan pernah kuberikan pada orang lain—bahkan sahabat terbaikku sekalipun. Topi ini pemberian terakhir mendiang Nenek. Sebelum nenek meninggal, beliau sempat merajutkan aku topi *bubble* ini, dengan warna kesukaanku. Merah hati, putih, dan biru donker gelap. Bagiku, topi ini tidak sekadar topi penghangat kepala saat udara dingin seperti ini saja. Aku merasakan di tiap lekuk topi ini, berisi rajutan cinta Nenek. Hanya dengan memakainya, aku merasa hangat luar dalam. Aneh memang, tapi saat memakai topi ini, rasanya Nenek sedang memelukku, mendongengiku seperti biasa. Mengajariku memegang canting.

Bahkan, saat pertama datang ke Hermosa, aku bercerita panjang lebar tentang Nenek dan topi rajut tiga warnaku ini kepada Sophie dan Mark.

"Sophie..., sepertinya Claire marah." Aku mengingatkan Sophie.

Sophie berjalan merunduk menuju istal Claire—dan kuda hitam itu meringkik spontan sambil mengentakkan kaki belakangnya. Ekor Claire terkibas kasar ke kanan dan ke kiri.

"Kau benar Cally. Sepertinya dia marah—" Sophie menyerah.

Uncle John mendekat. Berusaha menenangkan Claire dengan mencoba meraih kepalanya yang sejak tadi terkibas liar.

Aku meringis melihat usaha Sophie dan *Uncle* John untuk menjinakkan kuda hitam itu.

Kali terakhir melihat Claire, dia tidak segemuk ini. Maksudku: apa mungkin Claire mengalami *overweight?* Warna bulu hitam Claire juga terlihat lebih mengilat.

"Aku takut terjadi sesuatu pada pencernaannya. John, kau sudah memanggil dokter?" Sophie cemas.

John menggeleng.

De javu. Sepertinya, aku pernah mengalami kejadian seperti ini sebelumnya. Tentu saja bukan di Westlake Village—melainkan di *stable* lain di Indonesia sana. *Stable* milik teman Papa.

"Claire hamil." Aku tidak tahu kenapa aku menceletuk seperti itu.

Sophie dan John mengamatiku dengan kening berkerut.

"Aku yakin Claire hamil, Sophie. Percayalah," kataku meyakinkan. Aku merasa bahwa yang mengucapkan kata-kata ini bukan aku. "Claire semakin gemuk, iya kan? Perutnya membesar." Aku menunjuk perut Claire. "Aku bisa membedakan kuda bunting dan kuda gemuk." Aku menatap Sophie dan *Uncle* John secara bergantian. "Kuda bunting bagian bawah perutnya yang membesar, dan warna bulunya jadi lebih mengilat." Aku menunjuk perut Claire. "Kata *Uncle* John, Claire jadi sangat *liar*— tidak mau didekati kuda jantan, bahkan sampai menggigit Tony."

Sophie menatapku dengan tatapan terpesona.

"Jadi, sebelum memberi Claire obat macam-macam, lebih baik panggil dokter untuk memastikan bahwa Claire hamil—bukan sakit," saranku kemudian.

Uncle John mengangguk mengerti. Dia beranjak menuju rumah untuk menelepon salah seorang dokter yang biasa memeriksa kuda-kuda di peternakan Sophie.

Sophie terlihat senang. Dia masih berusaha mendekati Claire, mencoba menenangkan agar kuda itu tidak terus-terusan meringkik.

"Claire sebenarnya kuda baik. Dia kuda paling sempurna di peternakan ini." Sophie berhasil menenangkan kuda betina itu, yang sedang menundukkan lehernya patuh untuk dielus Sophie.

Hebat. Sophie memang mantan *jockey* pro yang tidak perlu diragukan lagi. Pengendali kuda sejati.

"Kuda betina satu ini sangat peka." Sophie berbisik.

"Dia pasti mengerikan kalau marah, Sophie?" Aku menatap Claire dalam diam. Hari ini, entah sudah berapa kali Claire menyentakkan kaki belakangnya di depan kami. Apa setiap kuda hamil selalu seperti itu: sensitif—sama halnya dengan gadis yang mengalami PMS.

"Kau mau mengelusnya?" Sophie melambai dengan tenang.

Aku menggeleng pelan. "Tidak, terima kasih."

"Ayolah. Dia pasti menyukaimu." Sophie tersenyum. "Dia menyukaiku, juga menyukai Vesper."

Oh, benar. Mark juga bilang kepadaku sepertinya Vesper punya bakat tersembunyi untuk bisa menjadi seorang jockey *pro.*

Desakan Sophie membuatku tergoda untuk mengelus bulu halus mengilat di leher Claire. Aku merangkak pelan, mengikuti apa pun yang diinstruksikan Sophie padaku—sesuai prosedur—agar bokongku tidak ditendang kuda bernama Claire itu. Belum

sempat aku mengusap leher kuda itu, tiba-tiba sebuah hantaman keras mengenai kepalaku (lebih tepatnya; mengenai topiku! Ralat: mengenai topi kesayanganku!).

Tiba-tiba, suara tawa Mark yang keras membahana di dalam *stable* yang tadinya hening. Mark berlari kencang ke arah kami: ke arahku, Sophie, dan Claire.

Spontan aku menjerit sambil menengok ke belakang. Arah lemparan berasal dari pintu kandang kuda. Sepasang mataku menangkap sesosok jangkung berambut kecokelatan dengan mata abu-abu cerah. Tangannya penuh salju (aku tidak yakin dengan apa yang dibawa Vesper: kecokelatan dan terlihat lembek—berlendir). Dan, Vesper baru saja melempar benda lembek kecokelatan itu ke arahku, mengenai topi rajut kesayanganku.

Kegaduhan yang disebabkan Mark menyebabkan keadaan di dalam *stable* menjadi *chaos*. Sophie menjerit lantang, meminta agar Mark menghentikan aksi konyolnya di dalam *stable*.

Di ujung pintu kandang, Vesper menatapku dengan tatapan bersalah. Kuda-kuda di dalam kandang mulai meringkik, kaget mendengar jeritan Sophie dan kegaduhan yang ditimbulkan Vesper dan Mark.

Sejurus kemudian, Mark dan Vesper menjerit berbarengan. Aku tak tahu apa yang menyebabkan mereka berteriak histeris seperti itu.

Kejadian itu berlalu begitu cepat hingga membuat otakku nyaris membeku. Vesper memacu langkah dengan cepat, berlari ke arahku, kemudian dia menubrukku begitu saja. Vesper melindungi tubuhku dengan lengan kukuhnya saat kami berguling di dalam

stable dan nyaris membentur salah satu istal. Topi rajut terlepas dari kepalaku, dan ini membuat pikiranku tidak jernih lagi. Rasa geram di ubun-ubunku bertambah.

Selama beberapa menit, Vesper masih menindih badanku. Lengannya melingkar di kepalaku, melindungi kepalaku dari benturan keras lantai *stable*. Membenamkan kepalaku ke dadanya yang menenangkan hingga aku bisa merasakan jantungnya yang berkedut kencang. Merasakan engahan napasnya yang beraturan, dan aku bisa mencium aroma sabun yang khas dari tubuhnya itu.

Claire jadi tak terkendali akibat keributan yang terjadi. Kakinya mengentak tidak keruan, menyebabkan palang istal terbuka, dan Claire berlari ke luar.

Vesper menyelamatkanku dari terjangan Claire yang membabi buta. Ia menyambarku secepat kilat untuk membuang badanku menjauh dari rute yang diterjang Claire.

Aku memang baik-baik saja, tetapi sepertinya Claire berhasil menginjak Vesper hingga laki-laki itu terlihat meringis di atas badanku. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi jika Vesper tidak menyambarku dengan cepat. Mungkin, insiden tentang Tony VS Mark akan terjadi padaku jika Vesper terlambat sedikit saja.

Tapi, secepat aku terpesona dalam dekapan Vesper, secepat itu pula akal sehatku kembali normal.

Vesper memang menyelamatkan aku, tetapi aku kehilangan topi rajutku! Kaki Claire menyeret topi rajut yang terlepas dari kepalaku. Saat aku bisa melihat topi rajut kesayanganku itu, warnanya sudah tidak keruan. Bercampur dengan kotoran kecokelatan, menyapu *stable* di himpitan kaki Claire.

Topi rajutku kotor.... Dan, parahnya... topi rajut itu rusak. Seekor kuda betina bunting yang sedang sensitif menyeret topi rajut itu hingga robek di beberapa bagian—tak lagi berwujud.

Aku menatap Vesper dalam diam, penglihatanku rasanya buram. Walaupun Vesper menyelamatkan aku dan mengabaikan keselamatannya sendiri, tetap saja aku kesal kepada laki-laki ini.

Kalau Vesper tidak melempari Mark dengan benda cokelat berlendir menjijikkan itu, Mark tidak mungkin membuat kegaduhan di dalam *stable*. Kalau Mark tidak membuat kegaduhan, Sophie tidak akan menjerit dan Claire tidak akan menggila.

Tapi, tidak ada yang bisa memutar balik waktu, kan? Semua sudah berlalu, sudah terlewati dan tidak bisa diperbaiki.

Aku hanya bisa menatap Vesper dalam diam. Air mata menggenang di pelupuk mataku. Tanpa sadar, aku terisak dalam diam. Bukan karena sakit atau apa, melainkan karena kenangan terakhir dari Nenek harus lenyap siang ini.

"Aku benci kau." Itu kata terakhir yang terlontar untuk Vesper.

Aku bisa melihat tatapan terkejut di mata abu-abu cerahnya. Memandangku tak percaya, frustrasi. Bahkan, aku menolak sodoran tangannya yang hendak membimbingku berdiri.

Luka di sikuku, di tambah keningku yang berdarah karena terantuk paku tidak seberapa dibandingkan rasa kehilangan atas benda terakhir peninggalan Nenek.

"*Aku benci kau...*," isakku.

EBOOK EXCLUSIVE

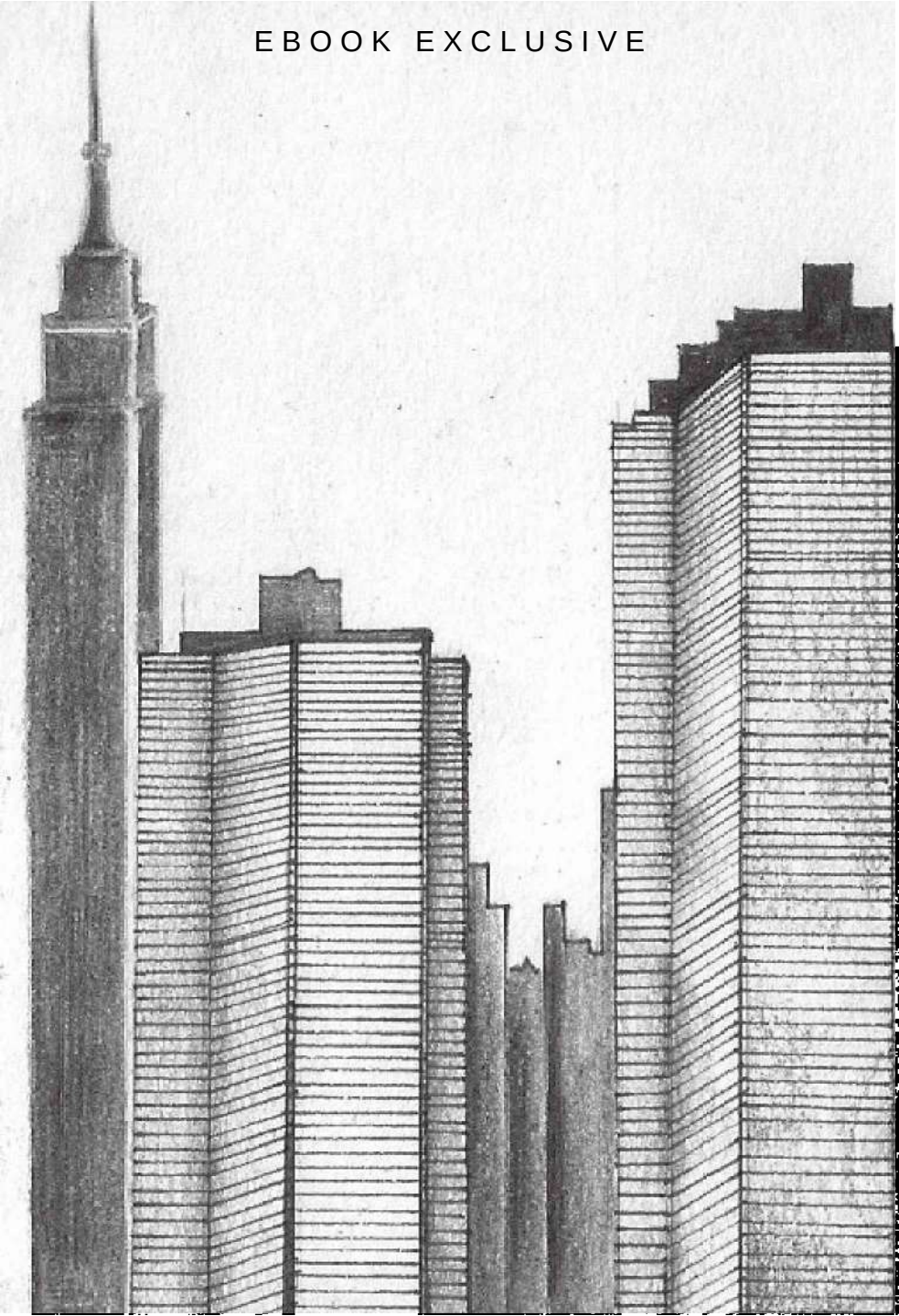

EBOOK EXCLUSIVE

Super Delicate

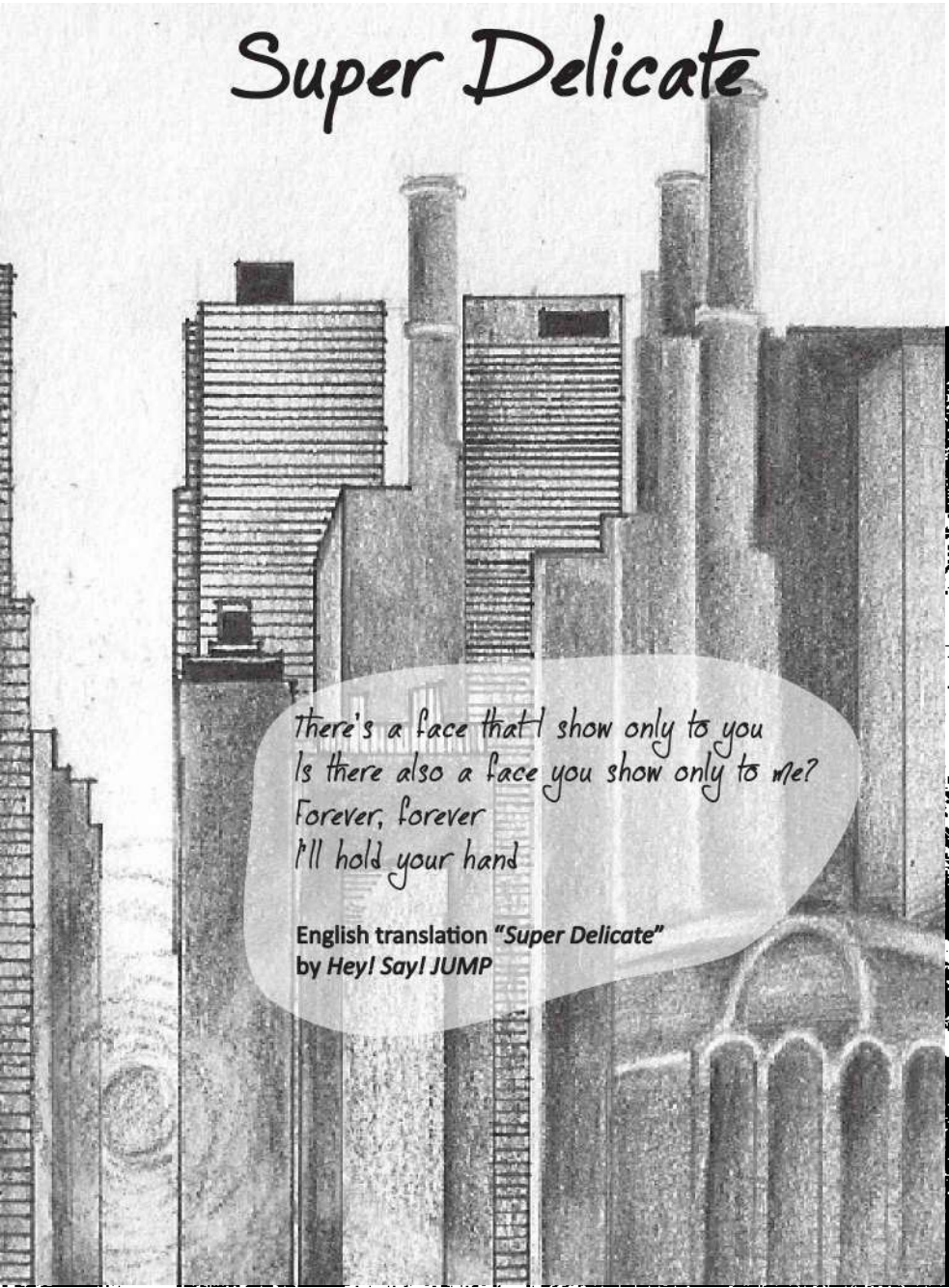

There's a face that I show only to you
Is there also a face you show only to me?
Forever, forever
I'll hold your hand

English translation *"Super Delicate"*
by *Hey! Say! JUMP*

"One loves the sunset
when one is sad"
Antoine de Saint-Exupéry

01.

Musim dingin pada awal tahun baru selalu memberikan kesan berbeda bagi tiap orang. Titik salju yang semakin deras tercurah dari langit. Mengendap dan menebal di setiap atap rumah, menumpuk di ranting pohon dan menggantikan dedaunan yang telah merontok, serta menggumpal di jalanan hingga memberikan efek licin.

Manusia itu berubah, sama seperti musim. Hanya saja, perubahan pada manusia tidak bisa diperkirakan. Ada yang berubah ke arah positif, ada juga yang berubah ke arah negatif.

Seorang gadis berambut pendek tengah berdiri di tepi jendela kamarnya. Sepasang mata bulatnya menatap laut luas di luar sana, tetapi juga tidak pernah lepas dari layar ponsel yang tergeletak di tempat tidur. Ponselnya sepi—sejak dia mengungkapkan kata "benci" kepada seorang lelaki yang sempat menjungkirbalikkan rasa di hatinya.

Gadis itu beringsut pelan. Cuaca hari ini—juga kemarin-kemarin—seolah memang sedang menggambarkan isi hatinya yang akhir-akhir ini sering berubah. Suasana hatinya sedang berjalan fluktuatif, naik turun, hingga sering merusak *mood*.

Vesper Skyller. Laki-laki itu sering mengulas senyum lewat bibir tipisnya, dikulum hingga terlihat begitu menarik. Matanya yang berwarna abu-abu cerah, terkadang tidak bisa menyembunyikan antusiasme yang sering terpikir di benak laki-laki itu. Laki-laki yang sering tersipu jika *speechless* menanggapi sesuatu. Tak jarang terlihat kikuk saat salah tingkah. Laki-laki yang akhir-akhir ini sering memberikan rasa nyaman kepada gadis itu.

Dia seperti langit. Memberikan perlindungan pada tiap inchi yang ada di bumi. Seperti langit yang menawarkan rasa nyaman bagi seseorang yang secara tidak langsung mendongak ke atas untuk mencari ketenangan.

Itu sebelum insiden di peternakan Westlake Village terjadi.

Setiap kali melihat cucuran salju yang tertumpah dari langit, pasti hanya satu hal yang terpikir di benak Callysta:

bahwa hubungannya dengan Vesper semakin mendingin—sama seperti salju yang mulai intens turun. Sejak insiden di Westlake Village beberapa minggu lalu, Vesper sama sekali tidak menghubunginya.

"Kalau tiap manusia merasa gengsi untuk meminta maaf dan mengikhlaskan sesuatu, lama-lama dunia ini akan dipenuhi kebencian."

Callysta terenyak. Pintu kamarnya terbuka. Mark tiba-tiba sudah berdiri di ambang pintu.

Mark dan Vesper adalah langit-bumi yang berjalan beriringan. Vesper dengan segala kekalemannya, yang kadang hanya menanggapi sesuatu dengan kuluman senyum tipis. Mark yang ekspresif dan selalu tidak tahan untuk tidak mengungkapkan apa pun yang mengganjal pikirannya dengan kata-kata.

"Ayolah, Cally. Sampai kapan kau akan seperti ini? Terkadang, saling memaafkan memang perlu untuk memperbaiki keadaan."

Callysta menelan ludah pelan. Dia tidak beranjak dari posisinya di tepi jendela. Hanya memutar badan seperlunya untuk menatap Mark dengan sinis sambil melipat kedua tangan di depan dada.

"Sayangnya, memaafkan orang lain tidak semudah membalikkan telapak tangan," timpal Callysta kesal, tak beranjak dari posisinya di tepi jendela. "Dalam memaafkan seseorang, ada hati yang harus ditata agar mau mengikhlaskan sesuatu yang harus dimaafkan tersebut. Memaafkan berarti harus ada yang direlakan, Mark. Dan 'merelakan' sesuatu itu susah." Callysta memicingkan sepasang matanya. Memaafkan Vesper berarti harus merelakan

kesalahan Vesper yang telah membuat Claire menggila. Itu berarti: Callysta harus menerima kenyataan bahwa peninggalan terakhir Nenek sudah rusak, hilang entah ke mana karena terseret kaki kuda bunting yang sensitif pada musim dingin.

"Ya—" potong Mark cepat. "Kau bahkan tidak mau memaafkan Vessy setelah dia menyelamatkan nyawamu di dalam *stable?*"

"Kalau kau dan Sky tidak bercanda keterlaluan—"

"Claire tidak akan menggila...," sanggah Mark cepat.

Alasan sama yang selalu dilontarkan Callysta jika Mark meminta gadis itu untuk berdamai dengan Vesper.

"Kau tahu, Cally.... Dalam hidup, ada banyak hal yang harus direlakan agar tiap manusia bisa tetap melangkah maju." Mark berkata pelan. Usahanya selama ini untuk mendamaikan kakak tirinya dan sahabat kentalnya sepertinya nihil. "Kalau kau tidak bisa merelakan hal tersebut, *well,* sebut saja kau *gagal move-on.*" Mark mengerling penuh arti. "Cally, aku berharap kau berubah pikiran—secepatnya. Vessy tidak seburuk seperti yang kau pikirkan." Tanpa banyak bicara lagi, Mark meninggalkan Callysta dalam kebisuan.

"Aku akan berubah pikiran kalau topi Nenek kembali padaku!" Callysta berujar kesal. Dia tidak peduli apakah Mark mendengar suaranya atau tidak.

EBOOK EXCLUSIVE

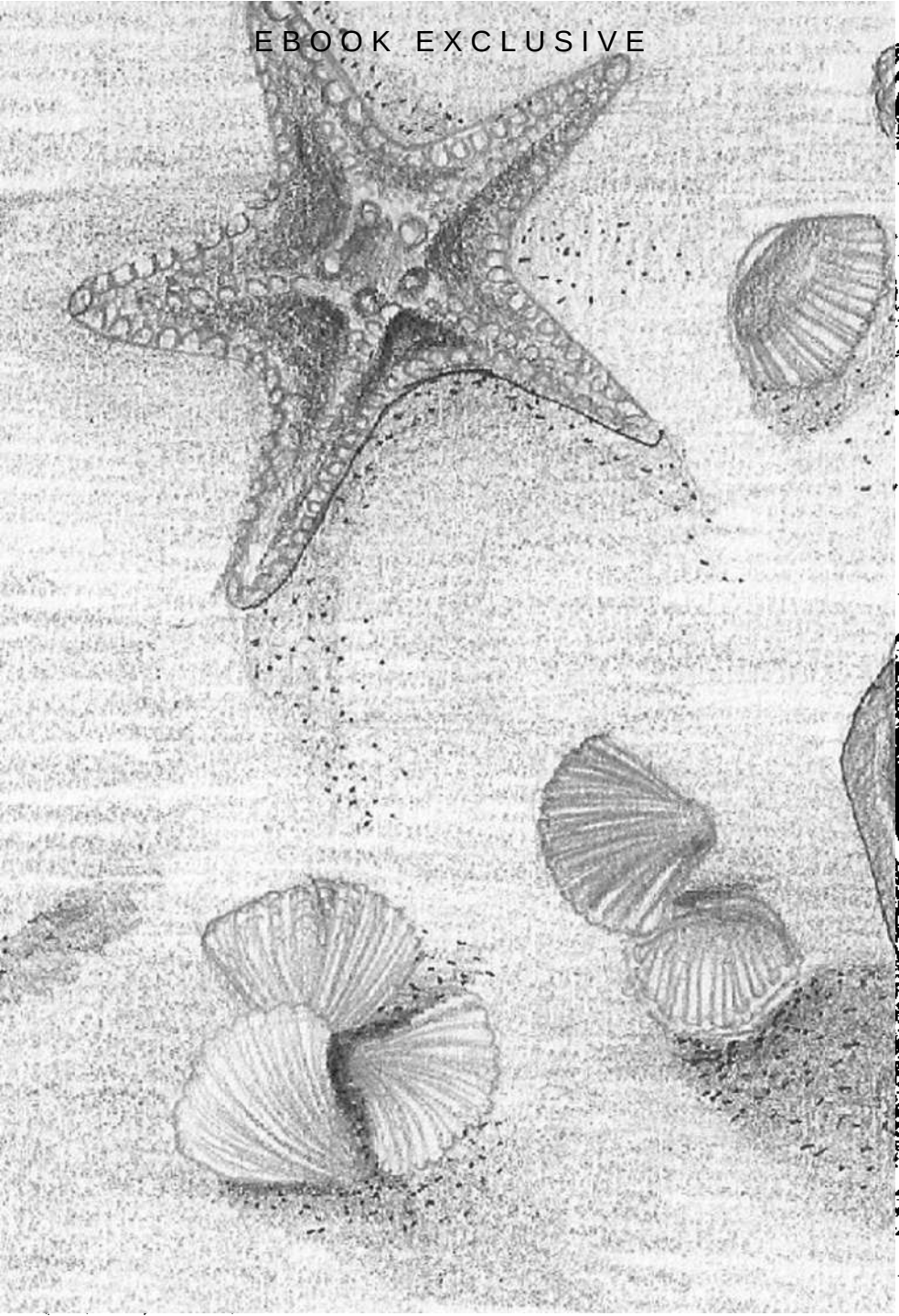

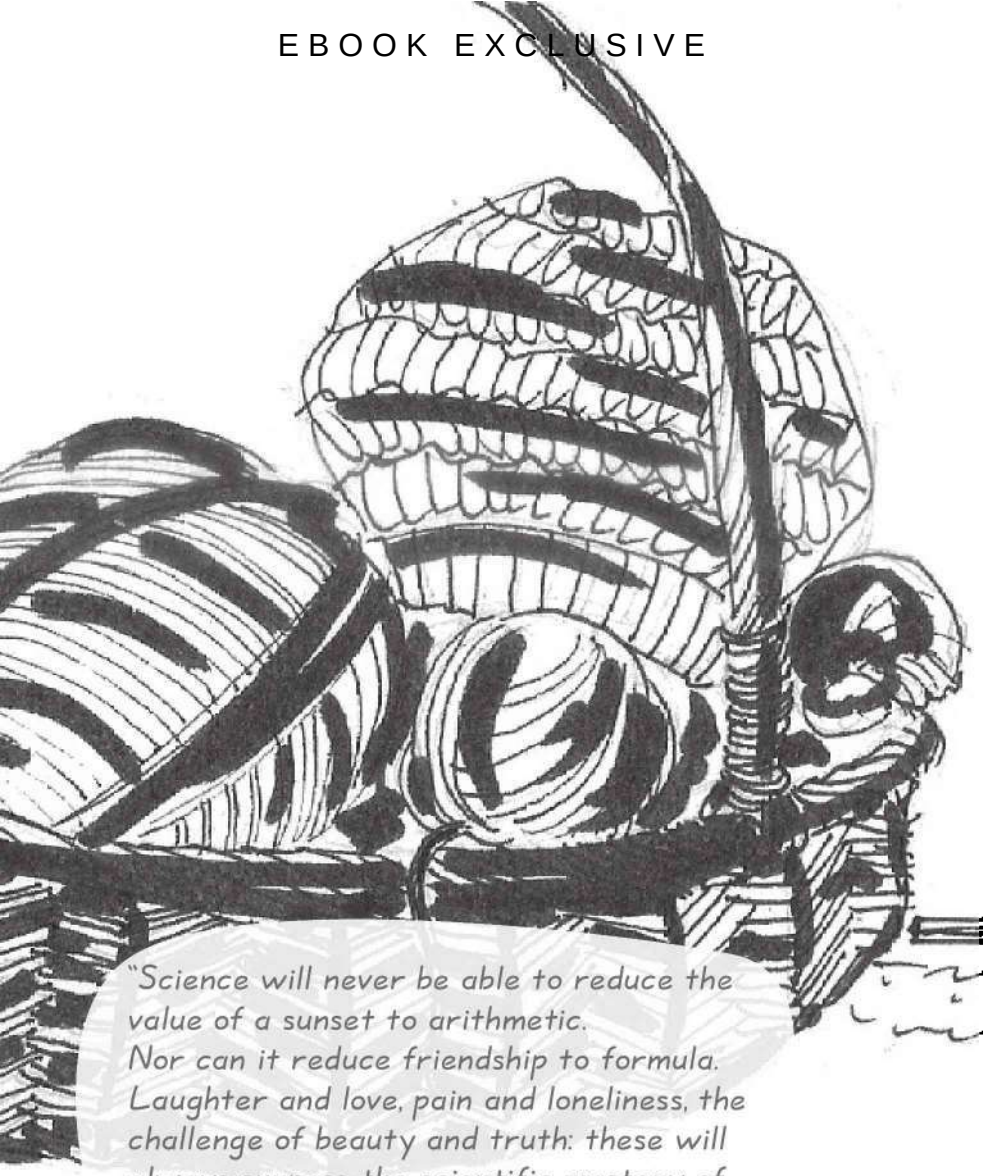

"Science will never be able to reduce the value of a sunset to arithmetic.
Nor can it reduce friendship to formula.
Laughter and love, pain and loneliness, the challenge of beauty and truth: these will always surpass the scientific mastery of nature."

Dr. Louis Urr

02.

Laki-laki berambut cokelat itu duduk termangu di depan meja belajarnya. Kakinya tersilang. Tangan kanannya memegang kain lusuh yang sudah tak berbentuk. Tangan kirinya dibebat perban warna putih, berada dalam gendongan yang membuat laki-laki itu terlihat tak berdaya. Sesekali, jari telunjuknya memutar-mutar kain lusuh itu dengan terampil. Kain yang seharusnya memiliki warna indah bersusun tiga—tetapi sekarang kain itu hanya berwarna cokelat kusam, bau, dan robek di sana sini.

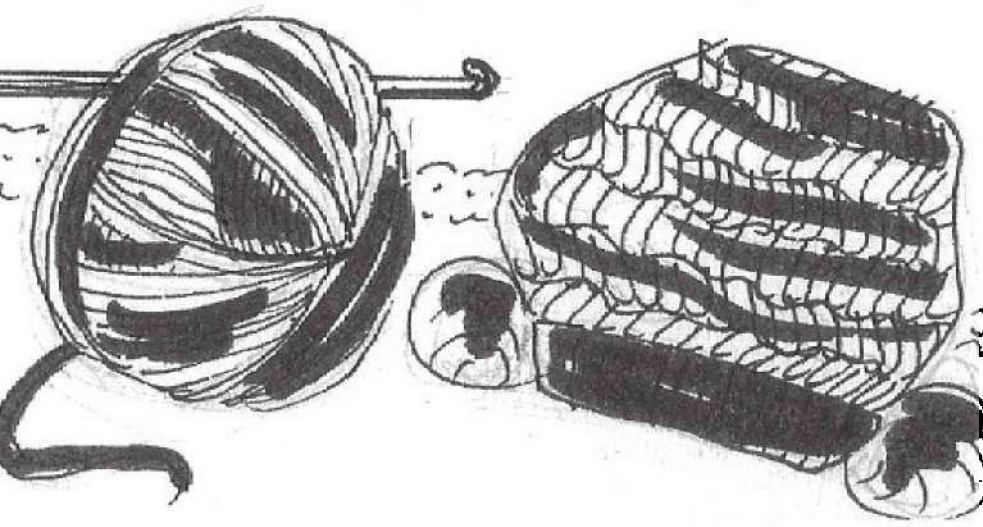

Vesper mendesah pasrah. Merasakan sakit yang bertumpuk yang saat ini sedang menderanya. Rasa ngilu di siku yang baru saja menjalani operasi terasa lebih baik daripada rasa gamang mengetahui fakta bahwa seseorang yang disukai mengucapkan kata *benci*. Menangis di depannya dengan tatapan pilu—seolah-olah dia melakukan sebuah kesalahan besar yang tak termaafkan.

Di tengah udara dingin dan tangan kirinya yang terasa ngilu, Vesper mengikuti jejak kaki Claire yang tercetak di atas salju. Mengabaikan rasa sakit yang semakin berdenyut di siku tangan kirinya demi mencari topi *bubble* yang membuat Callysta menangis itu. Kata Mark, topi rajut tiga warna itu adalah salah satu dari benda yang paling disayangi Callysta.

Mencari topi di sela guyuran salju demi Callysta. Cuaca dingin membuat siku kiri Vesper semakin berkedut tidak bersahabat. Setengah jam pencarian yang berbayar dengan masuk angin dan flu berat hingga akhirnya Vesper menemukan topi yang sudah tak berbentuk itu di bawah pohon besar yang letaknya bermeter-meter dari *stable*.

Vesper menyimpan topi kumal itu. Kalaupun dia memberikan topi itu kepada Callysta, gadis itu hanya akan menghujaninya dengan kata-kata "*benci*". Lebih baik gadis itu hanya tahu satu hal: topinya rusak dan terseret Claire hingga menghilang. Bukankah di dunia ini ada begitu banyak hal yang lebih baik tidak diungkapkan dan tidak diketahui—demi kebaikan seseorang.

Waktu itu, bahkan Vesper tidak peduli dengan kondisi tangannya yang terinjak kuda. Dia hanya bisa menyesali saat dokter mendiagnosis bahwa tangan kirinya patah tulang dan

harus segera dioperasi. Beruntung Vesper tidak terlambat saat memeriksakan kondisi tangannya. Terlambat sedikit saja tangan kirinya tidak akan tertolong lagi—Vesper bisa cacat permanen.

"*Uhum*!" Suara deheman keras menggema di kamar bercat biru laut tersebut. Membuat si pemilik kamar terperanjat, mengalihkan pandangannya dengan cepat ke ambang pintu.

"Mark?" Vesper nyaris mengernyit. Tangannya meremas kain usang itu hingga membentuk gumpalan kecil. Menyembunyikannya dari Vesper.

"Kau memegang apa?" Mark masuk tanpa permisi. Duduk begitu saja di ujung tempat tidur Vesper. "Bagaimana siku tangan kirimu?" Dia menelengkan kepala, menengok perban putih yang membalut siku kiri Mark.

"Masih sakit," aku Vesper jujur. "Ada yang ingin kau sampaikan?"

Mark memicingkan sebelah matanya. "Bahasamu itu basa-basi sekali. *Ada yang ingin kau sampaikan?*" Mark menirukan kalimat terakhir Vesper dengan sarkatis. "*To the point saja,* Vessy: ada kabar apa tentang Callysta?"

Alis Vesper berjengit. "Terbaca, ya?"

Mark mendengus lelah. "Kau ternyata sama bodohnya dengan Cally."

Vesper berjengit untuk yang kali kedua.

"Jangan pernah bermain-main dengan perasaan, Vessy. Cinta itu rumit. Saat cinta datang padamu, kau seharusnya tidak melewatkannya begitu saja! Cinta yang sama tidak akan datang dua kali. Tangkap—atau kau akan kehilangan." Mark berorasi.

"Kenapa kau tidak memberi tahu Cally tentang kondisi tanganmu itu?"

"Maksudmu—Cally akan mengasihani aku, lalu memaafkanku? Begitu?"

Mark mendengus. Sahabatnya ini sama keras kepalanya dengan kakak perempuannya itu.

Perang dingin di antara Callysta dan Vesper lama-lama membuat Mark kesal dan gemas. Callysta egois. Bahkan, keegoisan kakak tirinya itu menenggelamkan akal sehatnya. Membuat gadis itu lebih mengutamakan gengsi daripada harus menerima segala yang terjadi dengan lapang dada.

Lalu, sahabatnya satu itu juga sama bodohnya. Tiap kali Mark bermain ke rumah Vesper, yang dilakukan laki-laki itu hanyalah meratapi sesuatu—tanpa berusaha memikirkan jalan keluar.

"Sampai kapan kalian akan seperti itu?" Mark mendecak setengah gemas. "Saling jujur sajalah pada perasaan masing-masing."

Hening. Vesper tidak berniat menanggapi kalimat kesal yang dilontarkan Mark. Kata-kata Mark terdengar begitu menyebalkan di telinganya. Walaupun apa yang dikatakan Mark ada benarnya, tetapi tidak semudah itu menjalaninya. Bagi Vesper, semua butuh proses. Meminta maaf dan mengakui kesalahan juga butuh proses.

"Kau suka dia, kan?" Tembakan Mark membuat Vesper mengedipkan mata berkali-kali.

Vesper gelagapan. Kikuk. "Siapa? Jangan ngawur."

"Oh ya, aku memang ngawur." Mark mendengus. "Mana mungkin kau suka Callysta—sampai bermesraan saat berkuda, berfoto layaknya pasangan teromantis sedunia di Mystery Spot, lalu siapa ya yang pada malam Halloween ciuman di bawah pohon palem itu?"

Kali ini, Vesper tersedak ludahnya sendiri. Sepasang mata abu-abu cerahnya melotot tajam kepada Mark. Seolah ingin protes dari-mana-kau-tahu-semua-itu?

"Kau—"

"Aku tahu yang kau pegang itu apa—" Mark menuding gumpalan cokelat di tangan kanan Vesper. "Topi *bubble* Cally," potong Mark begitu saja. "Kalau kau tidak suka Cally, mana mungkin kau mau mencari topi rusak itu selama setengah jam di tengah gemuruh salju seperti itu." Mark menghela napas panjang. Kalimat-kalimat tajamnya menghunjam bertubi-tubi, membuat Vesper terpaksa mengunci mulutnya rapat-rapat. "Aku tahu sifatmu, Vessy—hafal malah. Kau bukan tipe orang yang akan dengan senang menseriusi sesuatu jika tidak menyukainya."

Vesper mengulum bibirnya yang terasa mengering. Genggaman jemarinya mengendur, memperlihatkan topi kusam itu kepada Mark. "Ada apa dengan topi ini? Cally sangat marah padaku gara-gara topi ini rusak."

Mark menyipitkan salah satu matanya, "Kau belum tahu?"

"Tentang—?"

Mark menggeleng pasrah. "Ternyata, polos dan bodoh hanya beda tipis, ya?"

Gumpalan kertas melayang ke dahi Mark—diikuti tatapan tajam Vesper yang mulai tidak sabar dengan Mark yang terkesan mengulur waktu untuk bercerita.

"Begini," Mark sukses menghindar dari hantaman gumpalan kertas itu. Kertas mendarat mulus ke tumpukan bantal di tempat tidur. "Kau pernah punya suatu benda yang kau sayangi tidak? *Maybe* pemberian terakhir dari salah seorang yang berarti bagimu—sebelum orang tersebut meninggal, misalnya?"

Vesper mengangguk. Telunjuk tangan kanannya terangkat ke rak sepatu yang ada di sudut ruang kamarnya. "Dari *Grandfa*."

"Topi *bubble* itu topi kesayangan Cally, Vessy. Pemberian terakhir nenek Cally sebelum beliau meninggal."

"Kau bohong—" Wajah Vesper memucat.

"Kalau kau menginterupsi terus, kapan aku bisa menyelesaikan ceritaku?" Kali ini bantal empuk yang melayang pada Vesper—dan tepat sasaran hingga mengenai wajahnya.

"Oke, lanjutkan." Vesper bersusah payah menjauhkan bantal itu dari wajahnya—mengingat tangan kirinya masih dibebat perban.

"Ibu kandung Cally memang menyedihkan." Mark meneruskan ceritanya. "Tapi, Cally punya seorang nenek yang begitu perhatian kepadanya...." Mark mulai bercerita. Tentang nenek Callysta yang berada di Solo—sebuah kota kecil yang jauh dari Jakarta. Tentang nenek Callysta yang begitu mahir membuat benda rajut dan batik. Tentang nenek Callysta yang menyayangi Callysta, bahkan melebihi kasih sayang ibu kandung Callysta sendiri. Lalu..., tentang sejarah topi *bubble* rajut tiga warna itu,

yang merupakan pemberian terakhir nenek Callysta sebelum sang nenek meninggal. Hingga akhirnya Callysta menjadi begitu sayang pada topi itu, melebihi topi-topi mahal lain yang pernah dibelikan Sophie untuknya.

Ada sesuatu di balik topi rajut itu—sesuatu yang baru dimengerti Vesper. Topi rajut itu bukan topi rajut biasa. Topi rajut itu berisi rajutan kenangan dan rajutan kasih sayang seorang nenek untuk cucunya. Lalu, tanpa sengaja, Vesper menjadi penyebab rusaknya topi rajut yang bermakna itu. Tidak heran jika Callysta menjadi semarah itu saat topi rajut itu rusak.

Vesper melirik sepasang sepatu bola yang tersimpan rapi di rak sepatu. Berandai-andai bagaimana jika sepatu itu tiba-tiba hilang dan rusak parah, layaknya topi rajut Callysta. Pasti dia juga akan melakukan hal yang sama seperti Callysta: marah besar kepada siapa pun yang berani merusaknya—entah itu sengaja ataupun tidak.

"Mark..., aku benar-benar merasa bersalah kepada Cally," senyum Vesper mengendur—pias. "Kalau saja waktu itu kita tidak membuat kegaduhan, mungkin tidak akan seperti ini jadinya."

"Nah..., *that's the point,* Vessy!" Mark menjentikkan jari. "Kita memang salah, kan? Aku sudah meminta maaf pada Cally, selanjutnya kau yang harus meminta maaf kepadanya."

Vesper menggeleng tegas, membuat Mark membeliakkan sepasang mata birunya.

"Aku tidak akan minta maaf," kata Vesper tegas.

Mark ternganga saking terkejutnya. Berharap bahwa Vesper salah ucap dan dia salah dengar.

"Apa yang ada di kepalamu, Vessy? Cally bisa marah besar—bahkan membencimu, *well*, selamanya,"

"Aku tidak peduli—" potong Vesper cepat.

"Kau sudah tidak waras." Mark menaikkan salah satu alisnya. "Lalu, bagaimana dengan Silicon Valley, dengan pesta dansa kita, dengan rencana *summer camp?* Kau hanya akan merusak segalanya—"

"Dan aku tidak peduli dengan semua itu. Sepertinya, aku memang sudah tamat—bahkan saat Cally bilang bahwa dia membenciku."

Mark berdiri dari tempatnya duduk. "Ayolah Mark. Cally hanya terbawa emosi waktu itu. Ada cara untuk mendamaikan kalian."

Vesper menggeleng pelan.

"Siapa pun bisa menjadi sangat menyebalkan saat terbawa emosi. Yang perlu kau lakukan adalah mencari cara agara emosinya mereda," bujuk Mark setengah menyerah.

"Tidak ada jalan keluar untukku." Vesper frustrasi.

"Oke..., kalau begitu, aku yang akan mengajak Cally ke Silicon Valley." Mark memicingkan mata. "Kalian berdua pasangan terkonyol yang pernah kutemui. Apa susahnya sih jujur pada perasaan masing-masing?"

EBOOK EXCLUSIVE

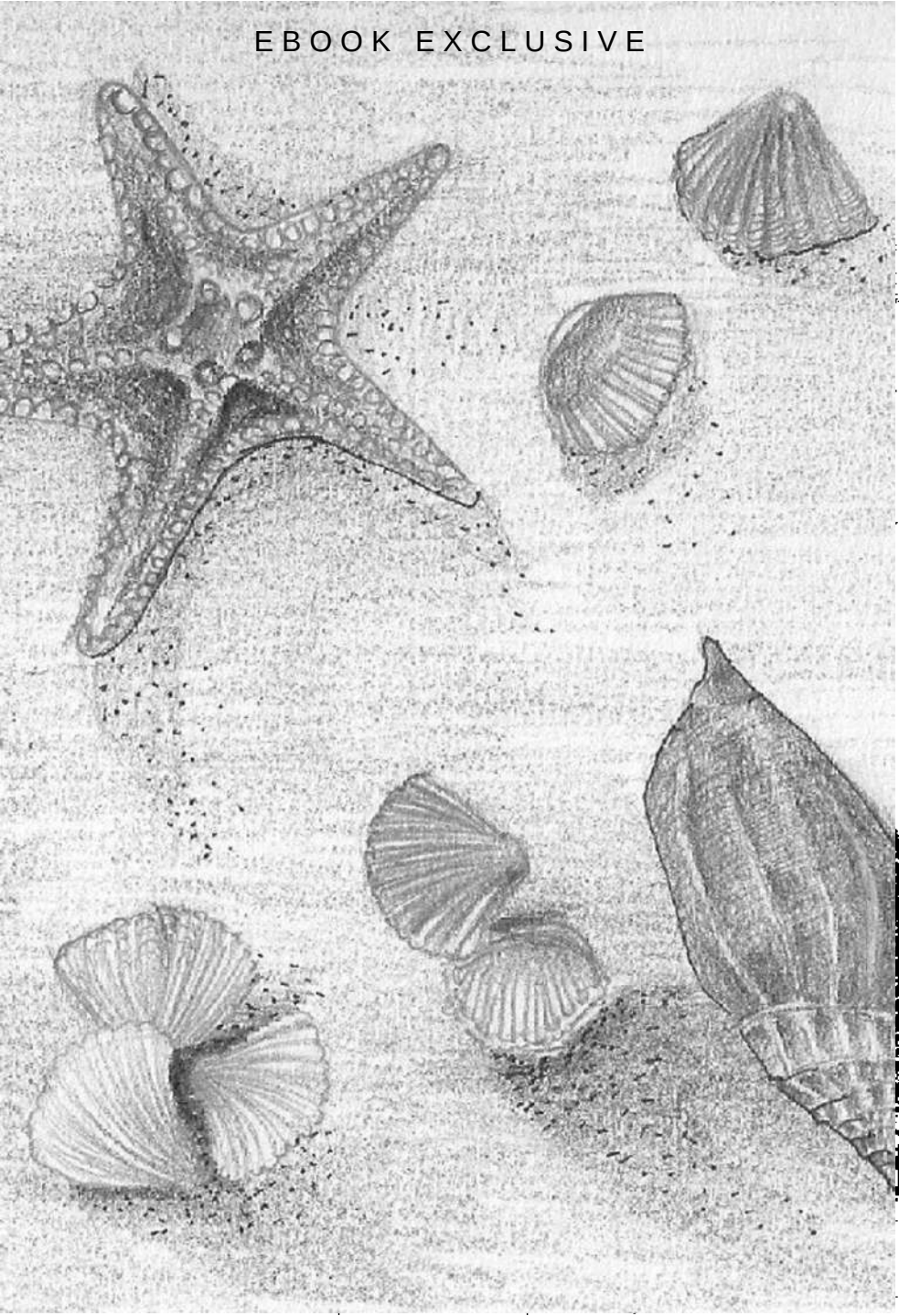

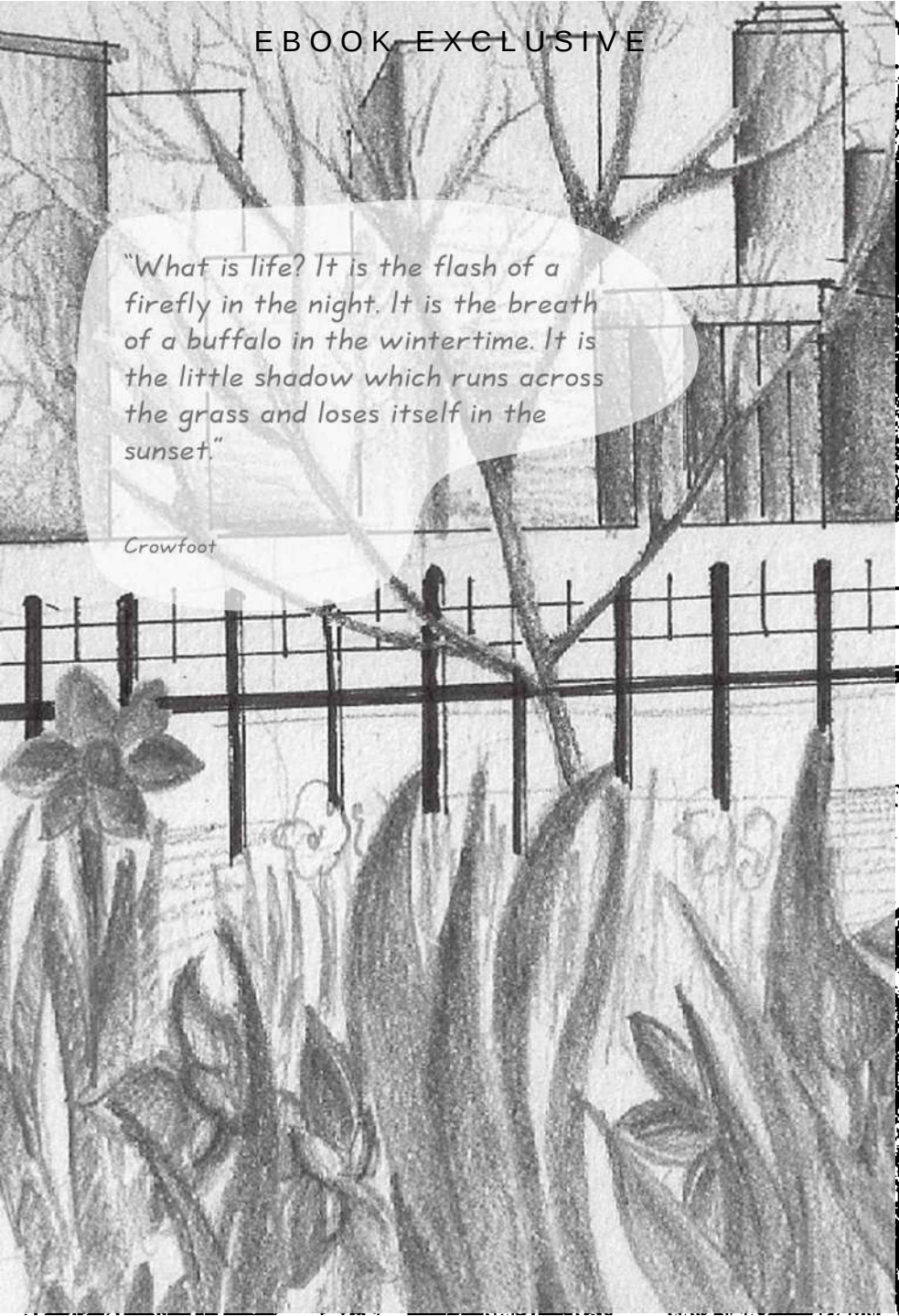
"What is life? It is the flash of a firefly in the night. It is the breath of a buffalo in the wintertime. It is the little shadow which runs across the grass and loses itself in the sunset."
Crowfoot

03.

Butiran salju mulai mencair. Membentuk senyawa berupa titik-titik air bagi tumbuhan yang mulai bersemi. Tergantikan tunas pohon dan kuncup bunga yang bermekaran—menandakan musim semi yang datang lebih awal daripada biasanya.

"Musim semi tahun ini datang lebih awal." Sophie memasang celemek warna ungu. Sepasang matanya mengintip cuaca cerah di luar jendela dapur. Segurat senyum terlukis di bibirnya yang terpoles *lipstick* berwarna *peach*.

Dengung suara ketel merebak di dapur sederhana itu. Bercampur dengan suara pisau yang mengentak pelan di atas

lapisan pemotongan, serta aroma daging panggang yang menguar harum.

"Kita akan membuat apa untuk sarapan pagi ini, Sophie?" Callysta memperhatikan Sophie sambil mengambil teflon dari salah satu konter. Sesekali, otaknya bekerja—menghafal setiap *step* yang dilakukan Sophie saat memasak. Mengingat adalah cara yang baik sebelum mempraktikkan sesuatu.

Sejak berada di Hermosa, Callysta jadi hafal bahwa teflon adalah salah satu alat masak yang sering digunakan di Amerika. Mengingat beberapa orang di Amerika jarang menyiapkan menu dengan cara digoreng. Kecuali jika berkunjung ke restoran cepat saji yang menyajikan menu *fried chicken* atau kentang goreng.

"Roti isi tanpa pinggiran, broccoli casserole, kentang dan daging, serta yoghurt—" Sophie menunjukkan beberapa bahan yang sudah diambilnya dari kulkas.

"*Will love it!*" Callysta mengambil broccoli dari lemari es, lalu mencucinya sebelum dimasak.

"Bisa membantuku menuang yoghurt ke dalam gelas, *Sweetie?*" Sophie melepas celemeknya.

"Sure!" Callysta menghambur ke meja makan.

Sepasang mata bulat Callysta menatap ke lantai dua—ke kamar Mark yang terletak di samping kamarnya. Mark terlihat sibuk dengan dunianya sejak memasuki awal musim semi. Jarang keluar kamar, kecuali pada jam-jam makan. Entah apa yang dilakukan Mark akhir-akhir ini. Seperti ada proyek sekolah yang harus diselesaikannya dalam waktu cepat.

Hubungan Callysta dan Mark *mulai* membaik sejak terjadinya insiden Claire di Westlake Village. Itu pun karena

Mark yang meminta maaf terlebih dahulu kepada Callysta dengan memberikan sebuah topi rajut yang dipesan dari New York. Topi rajut yang harganya selangit, tetapi kata Callysta masih kalah *hangat* dibandingkan topi rajutnya yang rusak.

"Sophie, ada apa dengan Mark?" Kepala Callysta masih menengadah menatap ujung tangga. "Sepertinya, akhir-akhir ini, dia sering mengurung diri di kamar?"

Sophie menyusul ke meja makan setelah membersihkan beberapa perkakas yang digunakan untuk memasak. Menu sarapan pagi itu sudah siap, tertata rapi di beberapa piring.

"Musim semi, Callysta."

Callysta mengernyit.

"*Prom,*" tambah Sophie sambil membulatkan mata birunya. "Pesta dansa tahunan di sekolah Mark setiap musim semi. Dia selalu sok sibuk seperti biasa. Mark selalu terpilih jadi panitia pesta dansa setiap tahun."

Pesta dansa tahunan. Callysta bergumam dalam hati. Seperti yang ada di film-film remaja dari Amerika yang sering ditontonnya. Pesta dansa yang wajib dihadiri oleh seluruh siswa—agar mereka bisa tetap menjaga reputasi dan eksistensi sebagai siswa populer di sekolah. Pada malam yang sama, ada pemilihan *home coming queen* dan *home coming king*—saat yang tepat untuk melebarkan reputasi dan menjadi populer. Di Amerika, hal-hal semacam itu masih dipikirkan: prestise untuk mendapatkan tempat bagus di mata orang lain.

"Pesta dansa berkostum?" tanya Callysta polos.

Sophie mengangguk. Dengan sabar, dijelaskannya bagaimana pesta dansa tahunan di sekolah Mark berlangsung. Bahwa setiap

tahun *dress code* yang mereka kenakan berganti-ganti, sesuai tema yang ditetapkan oleh panitia.

"Vessy menjadi *home coming queen* musim kemarin," kata Sophie sambil mengedip.

Sejak insiden di Westlake Village, bahkan Sophie tidak tahu kalau sudah terjadi perang dingin antara Callysta dan Vesper. Yang Sophie tahu, keduanya baik-baik saja—hanya saja, Vesper jarang sekali bermain ke rumahnya akhir-akhir ini. Mark yang jadi keseringan mengunjungi rumah Vesper.

"Kau kenal Rachel, *Sweetie*?"

Gadis berambut lurus bak lidi dan berwarna pirang itu? batin Callysta kecut.

"Dia *home coming queen* musim kemarin." Sophie menepukkan tangannya dengan antusias, seolah-olah itu adalah hal paling menarik yang disampaikannya kepada Callysta. "Mereka pasangan cocok, kan? *They look great, isn't it.*"

"Ya." Setengah suara Callysta tercekat di tenggorokan. Membayangkan Vesper dan Rachel berada di panggung penobatan berdua sambil menerima tiara *home coming queen-king* saja sudah membuatnya resah. Terlebih memikirkan bahwa Vesper dan Rachel adalah *pasangan-yang-cocok*. Rasanya seperti mengunyah cabai pedas tanpa disuguhkan air—menyesakkan.

"*Honey, breakfast time.....*" Sophie memukul teflon dengan sendok. Kebiasaannya untuk memanggil Callysta dan Mark menjelang waktu makan.

Mark menyahut dari kamarnya. Beberapa menit kemudian, terdengar derit pintu dibuka dan derap langkah kaki yang menuruni tangga.

Mark hanya mengenakan kaus biru tak berlengan, serta celana pendek warna cokelat. Rambutnya terlihat acak-acakan. Kacamata *frameless* bening menutupi mata birunya.

"Kau terlihat... *awful,*" sindir Callysta. Matanya tidak terlepas dari Mark yang tengah sibuk melepas kacamatanya.

Mark hanya memakai kacamata saat matanya benar-benar lelah. Sepasang matanya memang *minus* dua. Tapi, Mark bukan tipe orang yang betah memakai kacamata.

"*Really?*" Mark mengucek matanya. "Tapi, kadar tampanku tidak luntur, kan?"

Callysta menaikkan alis. "Sophie, kau dulu ngidam apa sih saat hamil dia?"

"Bajunya *Bruce Willis*," ungkap Sophie jujur.

Sendok yang dipegang Callysta nyaris terjatuh. Berada di tengah keluarga konyol seperti ini ada bagusnya, terhindar dari stres saat berkumpul bersama. Callysta tidak pernah menyangka bahwa dirinya bisa seakrab ini dengan keluarga barunya. Apa yang ditakutkannya di awal pertemuan dengan Sophie dan Mark tidak terbukti. Tinggal serumah selama beberapa bulan membuat Callysta merasa tak asing lagi berada di tengah Sophie dan Mark.

Kehangatan seperti inilah yang terjadi tiap kali mereka makan bersama. Mark dengan lelucon konyolnya, Sophie dengan celetuk lucu, dan Callysta dengan bibir manyun yang pura-pura kesal.

"Menyiapkan konsep untuk pesta dansa membuatku lelah." Mark mengambil tempat duduk di samping Callysta. "Aku bingung harus menggunakan tema apa lagi untuk tahun ini. Victorian sudah, *tuxedo* sudah, retro, *oldies*—"

"Tema film?" Callysta berusaha memberi saran.

Mark menggeleng sambil memajukan bibir bawahnya. Pipinya setengah menggembung. "Aku sudah pernah mencobanya—memakai tema *Alice in Wonderland, The Lord of The Ring, Willy Wonka.*" Mark mengembuskan napas lelah. "Berhari-hari mengurung diri di kamar ternyata tidak menjernihkan otakku."

"Kau perlu me-*refresh* otakmu." Callysta menyeringai.

"Ada satu tema yang belum kucoba!" Mark menjentikkan jarinya ke udara. "*Haunted house! Ghost!*"

Bahu Callysta melorot mendengar tiga kata yang baru saja diucapkan Mark. "Ini pesta dansa, Mark. Bukan Halloween *Party!* Kenapa kau tidak mencoba tema yang lebih *interesting, dark gothic* misalnya. Semacam kaum aristokrat dari Prancis."

"Ide bagus!" Kali ini, Sophie yang menimpali. Sementara, Mark masih terpana mendengar ide yang meluncur tidak ikhlas dari bibir Callysta.

"*I love you, Cally!*" Mark mengguncang bahu Callysta dengan antusias. "*Brilliant!*" Mark memeluk Callysta erat-erat.

Callysta hanya mengangguk seperlunya. Tadi itu bukan ide yang sengaja terpikir di otaknya. Itu hanyalah penolakan atas tema-tema mengerikan seperti *haunted house* dan *ghost*—dan tanpa sadar melahirkan pikiran *dark gothic* di kepalanya.

Mark terlihat sibuk mengetikkan sesuatu di ponselnya.

Konsep dasar untuk pesta dansa tahunan officially sudah ditentukan: dark gothic. Berkat bantuan Callysta.

"Kau mau datang, kan?" Mark menyimpan ponsel ke saku celananya.

Tangannya sibuk mengambil broccoli casserole dan segelas yoghurt yang sudah disiapkan Callysta.

Callysta mengunyah lembaran daging dengan santai. "Aku?" Pertanyaan retoris sambil menunjukkan garpu ke batang hidungnya. "Sepertinya, tidak."

"Oh, ayolah Cally," rajuk Mark. "Kau pasti belum pernah menghadiri pesta dansa tahunan di Indonesia."

"Ya, tapi aku tidak tertarik—"

"Kau hanya perlu kostum." Sophie sengaja memotong.

"Tapi Sophie, aku tidak—"

"Aku yakin Vessy belum punya pasangan tahun ini." Mark mengeluarkan ponsel dari saku celananya.

Callysta mendelik kepada Mark, tapi Mark tidak peduli. Dia terus mengetik sebait SMS untuk dikirimkan kepada Vesper. Lupa bahwa Callysta dan Vesper sedang menghadapi perang dingin.

"Oke!" Mark membacakan balasan SMS dari Vesper.

"*Next step:* kostum untuk pesta dansa." Sophie tersenyum lebar.

Pikiran Callysta mendadak kacau. Terkadang, manusia memang tidak pernah menduga jika suatu saat akan jatuh hati kepada seseorang yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya.

Vesper mengamati benang rajut tiga warna yang ada di depannya. Baru kali ini dia melakukan hal gila hanya demi seorang gadis yang bahkan mengatakan kata "benci" kepadanya—membuatnya masuk angin lantaran berada lebih dari setengah jam di bawah guyuran salju—serta menyebabkan tulang tangan kirinya patah lantaran menyelamatkan gadis itu.

Kalau gadis itu bukan Callysta, mungkin dia sudah akan membencinya setengah mati. Siapa yang rela melakukan hal gila demi gadis yang sudah membuat celaka dan mengucapkan kata "benci"..., bukannya kata "terima kasih"?

Perasaan memang aneh. Seaneh reaksi kimia yang kadang berubah-ubah jika bersentuhan dengan zat lain. Sejauh ingin menyangkal rasa suka yang tiba-tiba hadir, sejauh itulah rasa suka kepada seseorang terus berkembang. Bukankah sebagian besar dari hidup manusia memang berisi penyangkalan atas kenyataan?

Dering nada SMS menyadarkan Vesper dari lamunannya. Satu tangan yang dibebat membuatnya menjadi lambat dalam melakukan apa pun.

Mark memberi tahunya bahwa tema pesta dansa tahunan sudah ditetapkan: *dark gothic*.

Ide brilian. Vesper tersenyum tipis membaca SMS itu.

Slide selanjutnya menyatakan bahwa Mark akan mengajak Callysta pergi di pesta dansa tahun ini.

Kau sedang tidak mengajak siapa pun, kan? Bisa pergi dengan Callysta.

Segala perasaan gundah dan kalut yang selama ini bersarang di benak Vesper menghilang demi membaca seutas kalimat yang dikirim Mark. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada membayangkan akan pergi ke *prom* bersama seseorang yang disukai.

Vesper mengulum bibirnya. Senyum tipis itu semakin lebar. Tanpa pikir panjang Vesper membalas pesan singkat dari Mark:

Oke

Setelah pesan terkirim, hanya satu yang ada di pikiran Vesper: kostum seperti apa yang akan dikenakannya di malam pesta dansa nanti. Mungkin sesuatu yang heroik dilengkapi dengan topi tinggi, atau sesuatu yang *vintage*, tetapi tetap menggambarkan *dark gothic*.

Senyum Vesper memudar saat melihat onggokan topi rajut tiga warna yang rusak di depannya—juga tangan kirinya yang masih dibebat perban.

Sepertinya..., Callysta akan benar-benar marah kepadanya nanti.

"I should allow only my heart to have imagination; and for the rest rely on memory, that long drawn sunset of one's personal truth."

Vladimir Nabokov

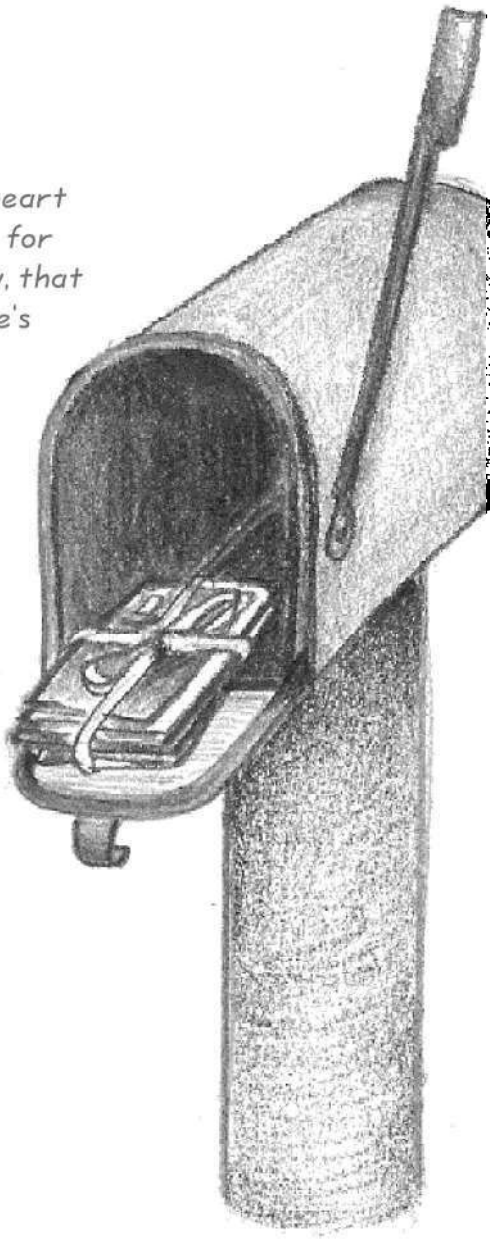

04.

Subject: **S.O.S *alert!!!***

From : Josephine Alicya
To : Callysta Nararya

Aku, Cintya, dan Nelly mendepak Irfan dan Bima dari obrolan kali ini. Ini obrolan khusus cewek. Dengan rumus seperti ini:

Ho: Callysta mengalami kegalauan akut tentang laki-laki

Rumusan masalah: apa yang harus kami lakukan?

Oke, langsung ke *point* utama di rumusan masalah saja ya.

Sebenarnya apa sih yang kamu pikirkan? Sejauh aku mendengarkan ceritamu, laki-laki bernama Vesper Skyller itu tipe cowok baik-baik—*well*—sayang untuk dilewatkan. Maksudku, memang sih dia melakukan kesalahan. Tapi, itu

nggak sengaja, kan? Nggak seharusnya kamu bilang "benci" sama dia. Kata itu bisa merusak hubungan kalian *selamanya.* Tapi, kalau yang kau maksud "benci" adalah "[BEN]ar-benar [CI]nta" itu lain cerita.

Saranku, bicarakan baik-baik apa yang terjadi di antara kalian. Mungkin saja dia tidak tahu arti topi rajut itu bagimu. Aku yakin dia tidak berniat membuat kuda itu marah.

Kamu suka nggak sih dengan cowok bernama Vesper Skyller itu? Sepertinya, sukamu itu sepertinya menginjak ke taraf –> cinta. :D

Saat hatimu nyaman dengan seseorang—saat kau mulai kepikiran orang tersebut di benakmu, saat itulah cinta sudah menyentuhmu. Hanya satu yang perlu kamu lakukan Callysta: jangan pernah memungkiri atau berkata "tidak" pada sesuatu yang jelas-jelas "iya".

Aku tahu kamu masih trauma atas perlakuan Abram. Tapi, jangan sampai membuatmu menutup diri. *Remember this*, nggak selamanya laki-laki buaya. Tuhan menciptakan laki-laki baik untuk gadis baik. Kalaupun kamu belum menemukan laki-laki baik, itu berarti Tuhan masih memintamu berjalan lebih jauh demi menjemput Superman-mu di ujung sana ;) *btw, omonganku panjang banget ya?* ~Jose

Topi *bubble* rajut tiga warna kesayanganmu itu hilang?

Nelly shock WAO sekali. Kamu pernah bilang pada kami: "Akan kubunuh siapa pun yang berani mengusik topi rajut pemberian terakhir Nenek ini."

Terus, sekarang topi itu hilang. Dan... yang kamu tuduh sebagai penyebab rusak (dan hilangnya) topimu adalah seseorang yang (kayaknya) kamu sukai.

Well, be honest saja sama perasaanmu. Kami nggak bisa membantumu menyelesaikan masalah. Yang bisa kita lakukan hanya memberi masukan—keputusan akhir ada di tanganmu, ya kan? Aku idem dengan semua kata-kata Jose. Jangan pernah berbohong pada perasaan. Intinya: bilang "iya" kalau memang "iya", dan bilang "tidak" kalau memang "tidak". Kadang-kadang, berbohong pada perasaan sendiri ke belakangnya akan menimbulkan semacam penyesalan, lho. Callysta Nararya, jangan pernah berlari dari kenyataan hanya karena kamu ingin hidup sesuai kemauanmu. Semua orang punya salah—tidak ada manusia yang sempurna. Itu sebabnya kata "maaf" diciptakan: agar semua bisa kembali seperti semula, merelakan hal yang seharusnya diikhlaskan untuk pergi. Hidup cuma sekali. Nggak usah diambil pusinglah....

Be honest. ~Nelly

berdehem Aku bingung ngomong apa nih. Masukan dari Jose dan Nelly benar. Intinya: semua kembali padamu. Jangan pernah menghakimi orang dari satu sudut pandang. Kamu harus bisa melihat dari sisi lain jika ingin mengenal seseorang lebih dekat. Bukankah sisi positif dan negatif selalu ada pada tiap diri manusia? Tidak semua yang kamu pandang buruk itu memang buruk, dan tidak semua yang

kamu pandang baik itu memang baik. Semua tergantung interpretasi masing-masing.

Kamu suka Vesper, kan?

Berbaikanlah dengan dia. Introspeksi diri adalah langkah awal untuk bisa menghargai orang lain—karena dengan introspeksi kamu akan belajar menghargai dirimu sendiri. Menghakimi orang lebih mudah daripada introspeksi. Kamu nggak mungkin bisa menghargai orang lain jika tidak dimulai dengan menghargai dirimu sendiri. Semua berasal dari dalam diri kita. Sekali lagi: interpretasi, Callysta. Tidak selamanya yang kau pandang buruk itu jelek.

Fighting, ya! :) ~Cintya

Callysta memainkan tombol *mouse* hingga mengeluarkan bunyi *klik* berkali-kali. Membaca balasan *e-mail* dari ketiga sahabatnya berulang-ulang.

Mereka bertiga benar: tidak semua laki-laki buaya-jujur pada perasaan-serta introspeksi diri. Rusaknya (sekaligus hilangnya) topi rajut itu memang bukan mutlak salah Vesper. Bukankah Vesper sudah bersusah payah menyelamatkannya dari terjangan Claire yang menggila? Mungkin, memang pikiran Callysta yang selama ini picik dan sempit.

Kegagalan hubungannya dengan Abram membuat Callysta tidak bisa berkata jujur pada perasaannya terhadap Vesper. Membuat Callysta dengan mudah menarik ulur perasaannya pada Vesper. Hati kecil Callysta sering berkata "iya"—tidak mau

menyangkal bahwa dia merasa nyaman bila berdekatan dengan Vesper. Tapi, logikanya sering kali berkata "tidak"—masa lalunya menghantui. Dua hal yang selalu bertentangan di benaknya, membuat Callysta ragu-ragu untuk mengambil langkah pasti yang tegas. Tapi..., untuk saat ini, dia hanya ingin berbaikan dengan Vesper. Itu saja.

Callysta menekan tombol *reply:*

Subject: Re: S.O.S *alert!!!*

To : Josephine Alicya
From: Callysta Nararya

Thanx a bunch untuk semua saran. ;) Sepertinya, memang aku yang terlalu berpikiran sempit.

Sky tidak salah. Mungkin waktu itu aku tidak kalah sensitifnya dengan kuda hamil bernama Claire itu. Waktu itu, aku PMS =___=' Nggak bisa berpikir jernih. Di otak, isinya emosi melulu...

Aku akan berbicara baik-baik kepada Sky.

Btw, kami akan pergi ke pesta dansa awal April nanti *aku akan mengirimkan foto-fotonya kepada kalian* –> ini pesta dansa pertamaku di CA!

Banyak hal yang ingin kuceritakan kepada kalian. Dan sepertinya memang iya—aku menyukai Sky. Sepertinya, kalian benar, aku harus mulai jujur dengan perasaanku.

"Dan, sepertinya memang iya—aku menyukai Sky." Suara ngebas seorang laki-laki bergema di kamar tidur Callysta.

Callysta belingsatan, menekan tombol apa pun untuk bisa keluar dari *e-mail* itu.

Lagi-lagi, Mark sudah berdiri di belakangnya—entah sejak kapan. Tidak ada yang lebih menarik bagi Mark selain memergoki Callysta membicarakan masalah Vesper dengan sahabat-sahabatnya yang ada di Indonesia.

"Aku menyesal mengajarimu bahasa Indonesia." Callysta mendengus, hatinya masih kebat-kebit saat terpergok Mark. Mark cepat sekali menguasai bahasa Indonesia. Dalam waktu beberapa bulan, dia sudah bisa menguasai beberapa kalimat pendek dan kosakata ringan. "Sejak kapan kau masuk?" Suara Callysta terbata-bata.

Mark menegakkan punggung sambil meregangkan tangannya. Dia tersenyum penuh arti sambil meleletkan lidah. "Sejak kau membuka *e-mail*...."

"Apa?"

"Aku rasa Vessy juga menyukaimu, Cally. Aku mendukung kalian," pungkas Mark tanpa pikir panjang.

Callysta nyaris terjungkal dari kursinya. Malu setengah mati karena seluruh percakapan *rahasia*-nya dengan sahabat di Indonesia ikut dibaca Mark.

"Mark..., hentikan." Cally memohon. "Jangan katakan hal ini kepada dia, ya. Kumohon...."

Mark menggeleng. "Tenang saja. Aku tidak sejail itu, kok. Aku kan adikmu yang paling baik."

Adik yang paling baik? Callysta nyaris mendengus. *Adik yang paling jail lebih tepat.*

"Aku mengantarkan gaun pestamu. Dari *Mom*. Kau harus mencobanya." Mark menunjukkan gaun warna hitam berenda kepada Callysta. Sebuah gaun yang memenuhi syarat *dark gothic* untuk tema pesta dansa tahun ini. "Terlihat cocok untukmu, Cally. Kau tidak mau mencobanya?"

Callysta meraih gaun hitam berenda yang disodorkan Mark. Menimang gaun itu selama sepersekian detik. Mengamati tiap jahitan rapi yang membentuk pola renda manis itu. Dan membayangkan seperti apa tubuh mungilnya jika terbalut gaun hitam itu.

"Bisa keluar sebentar? Aku akan mencobanya." Callysta menghadap ke cermin besar yang terpasang di samping tempat tidurnya. "Nanti, beri komentar ya."

"*Sure!*" Mark mengacungkan ibu jari.

Gaun itu membuat Callysta bisa berdamai dengan Mark, sejenak lupa bahwa Mark baru saja mengusilinya.

05.

"A beautiful sunset that was mistaken for a dawn."

Claude Debussy

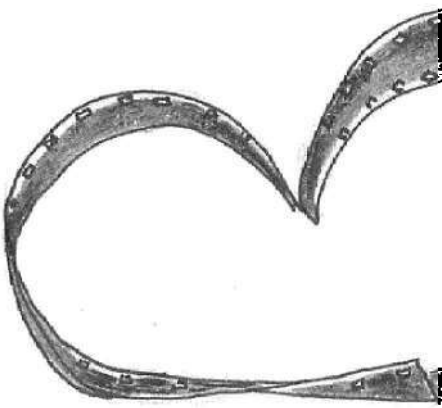

Pintu masuk OCS—Oaks Christian School—disulap jadi loket tiket masuk ke pesta dansa tahunan musim semi. OCS membolehkan siswanya membawa pasangan dari luar sekolah, selama punya tiket masuk untuk memasuki lokasi pesta.

Sebelum berangkat, Sophie sudah mewanti-wanti, "*No alcohol tonight!*"

Gaun yang disiapkan Sophie sangat pas dikenakan Callysta. Modifikasi *strapless dress* warna hitam berbahan renda sepanjang lutut dengan aksen kerut. Gaun itu mengembang di pinggul seperti

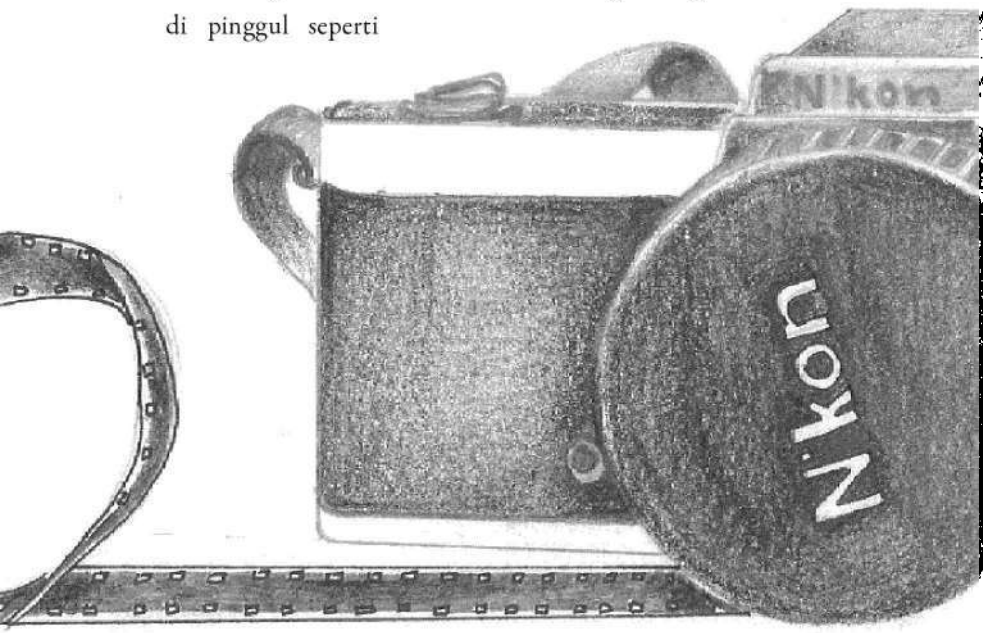

bel. Dilengkapi sarung tangan hitam jaring-jaring sepanjang pergelangan tangan, lengkap dengan kain satin hitam yang diikatkan di leher bersama pita merah berbentuk mawar. Sepasang sepatu bertali di bagian tumit membuat Callysta terlihat lebih eksotis malam itu. Rambutnya tergerai, dengan pita besar yang ditata miring menyerupai bando.

Mark terlihat *cool* malam itu walaupun kesan itu memudar begitu saja saat dia menyeringai jail seperti biasa. Kemeja biru gelap dengan aksen ruffle di bagian dada dan ujung lengan. Dipadukan dengan celana wol dan sepatu pantofel hitam. Mark melapisi kemejanya dengan *blazer navy*, yang membuatnya terlihat seperti bangsawan Prancis abad pertengahan. Rambut cepaknya yang biasanya berantakan diatur rapi dengan gel.

"Jangan menunduk terus, Cally." Mark bersikeras gaun itu cocok dengan Callysta yang masih merasa risi.

Hiruk pikuk siswa berkostum mulai bertambah di gerbang sekolah. Gerbang sekolah mendadak seperti perlombaan *fashion show*. Semua hadir berpasang-pasangan.

"Ah, itu Vessy." Mark antusias. Pernyataan Mark menyengatnya secara tidak langsung. Dia menunjuk seorang laki-laki berbaju menawan yang sedang berjalan ke arahnya.

"Hai, Cally!" Vesper melambaikan tangan, lengkap dengan senyum tipis yang dikulum.

Callysta tersipu, terlebih saat sepasang mata abu-abu cerah Vesper mulai menelanjangi penampilannya dari ujung rambut hingga ujung kaki. Tatapan matanya tidak mampu mengungkapkan hal lain selain ekspresi: penampilanmu sempurna, Cally.

Malam itu, Vesper mengenakan kemeja putih berhias sulaman di bagian depan. Kerah lehernya tegak, berbentuk *ruffle* melingkar. Pergelangan tangan terlipat ke luar—juga beraksen *ruffle,* membuatnya terlihat seperti raja-raja Prancis. Sebuah *coat* panjang warna biru kehitaman menutupi kemeja putihnya. Sewarna dengan celana panjang yang dipakainya malam itu. Sebuah *bowler hat* hitam dengan ujung tinggi menghiasi kepalanya.

Sepertinya, perang dingin itu memang harus segera diakhiri. Sekarang bukan saat yang tepat untuk mengobarkan perang dingin. Udara pada musim semi sedang hangat-hangatnya. Ditambah senyum tipis Vesper yang terkulum itu begitu memabukkan.

Mata Vesper terpaku pada bola mata Callysta yang bulat. Refleks, tangan kanannya bergerak merengkuh pinggang Callysta. Memampatkan badan gadis itu untuk mendekat ke arahnya, sedikit menundukkan kepala untuk bisa mengendus puncak kepala Callysta.

Aroma sampo stoberi terhidu dari rambut halus Callysta yang berwarna hitam. Vesper meresapi momen ini—saat dia berada begitu dekat dengan Callysta. Saat dia bisa membaui aroma Callysta. Saat dia bisa memegang gadis itu. Terasa sempurna.

"Kau cantik malam ini." Vesper mengendus belakang telinga Callysta. Parfum lembut gadis itu menyapa lubang hidungnya.

Callysta gelagapan. Vesper begitu hangat. Aroma segar laki-laki itu membuatnya terlena. Tiap kali dirinya begitu dekat dengan laki-laki itu, dunia terasa menyempit. Hanya ada mereka berdua yang bernapas—bertatapan lekat—serta menyusuri perasaan masing-masing dalam jarak yang begitu dekat.

"Kau mengingatkanku pada mendiang, *Mom*, Callysta," bisik Vesper dalam jarak yang sangat dekat dengan Callysta. Jemari Vesper mengusap lengan Callysta lembut, menghantarkan sengatan listrik ke jantung gadis itu.

Callysta menghela napas panjang. Dia belum pernah mendengar ini dari Mark—tentang ibu Vesper yang sudah meninggal. Sebelum pertengkaran ini, Callysta memang dekat dengan Vesper—bisa dikatakan *sangat* dekat malah. Tapi, gadis itu belum pernah mendengarkan cerita tentang keluarga Vesper sama sekali. Mark juga tidak pernah menceritakannya. Tiap kali Mark bercerita tentang Vesper pada Callysta, Mark membahas hal-hal lain—entah itu hobi Vesper, prestasi Vesper, sifat kaku Vesper pada cewek-cewek kecuali Callysta, Vesper yang tidak pandai mengungkapkan perasaan dengan kata-kata—hal-hal seperti itulah.

"*Mom* meninggal beberapa bulan setelah melahirkanku. Bekas operasi cesar-nya terbuka lagi, pendarahan hebat, dan tidak tertolong." Suara Vesper terdengar dingin, padahal cowok itu memeluk Callysta dengan begitu hangat malam itu. "*Mom* meninggalkanku saat aku belum bisa mengingat dengan sempurna. Aku hanya bisa memandangi sosoknya lewat foto tua yang diambil saat beliau menggendongku di rumah sakit."

"*I am sorry to hear that,* Sky." Suara Callysta sarat simpati dan rasa khawatir. Jemari Callysta terangkat. Gadis itu menangkupkan jemarinya ke jemari Vesper yang saat itu masih mengelus lengannya pelan. "Aku mengerti perasaanmu." Callysta tersenyum lemah. Sakit hati pada ibu kandungnya menyeruak lagi.

Vesper dan Callysta sama-sama kehilangan figur seorang ibu kandung, walaupun dalam konteks berbeda.

"Seharusnya, aku tidak mengacaukan malam ini, kan ya." Vesper mengulas senyum tipis sambil mengangkat dagu Callysta lembut. "Mark bercerita banyak hal, tentang*mu,* tentang mendiang ayahnya, tentang ayah barunya...."

Callysta menghela satu tarikan napas. Mungkin itulah yang membuatnya merasa nyaman jika berada di sisi Vesper dan Mark. Mereka bertiga sama—Callysta, Vesper, dan Mark. Pengalaman kehilangan salah satu figur orangtua membuat mereka merasa cocok satu sama lain. Mereka bertiga dipersatukan oleh sesuatu yang bernama 'kehilangan'.

"Kamu—" Callysta ragu meneruskan pertanyaannya. "Tinggal berdua bersama papamu?"

Vesper menggeleng. Cowok itu tidak berniat mengubah posisinya, masih memeluk Callysta dengan sepenuh hati. "Tidak. Aku tinggal bersama Marilyn di sini, adik kandung *Dad*."

"Kenapa tidak tinggal bersama papamu—?"

"Uhm—"

"Jadi, sampai kapan kalian akan berdiri di sini?" Mark berdehem basa-basi. Suaranya membuat Vesper dan Callysta menyadari keberadaannya—bahwa mereka masih berada di halaman sekolah yang supersibuk menjelang pesta dansa, bukan di dunia yang hanya ada mereka berdua.

Vesper terkesiap dari pikirannya yang memabukkan. Callysta gelagapan sambil membuang muka, pura-pura menyibukkan diri.

"Dan, kapan kau menyematkan korsase itu pada Callysta?" Mark menuding korsase dari bunga mawar segar yang ada di tangan kiri Vesper. Korsase mawar segar itu terbungkus plastik dengan rapi. Terbuat dari mawar merah—serasi dengan warna kostum Callysta.

Vesper terdiam. Tiba-tiba, kerongkongannya terasa kering. Korsase mawar itu membuat pikirannya kembali ke kehidupan nyata. Sepasang mata Vesper mendadak meredup.

"Mark, ada yang harus kubicarakan dengan kalian?" Vesper menyembunyikan korsase itu di balik pungunggnya. "Malam ini, sebenarnya...."

"Vesper..., kau sudah lama menungguku?" Suara Rachel memecah keheningan yang nyaris terbentuk di antara mereka.

Callysta dan Mark menoleh bersamaan—mencari sumber suara manja yang mengelukan nama Vesper.

Jantung Callysta mencelos seketika. Mendapati gadis berambut pirang superseksi itu menghambur ke arah Vesper.

Rachel tampil cantik malam ini. Dia mengenakan gaun bertali *spagetti* dari bahan renda yang bagian dadanya sedikit terbuka—khas Rachel. Gaun pendek yang dipadukan dengan stoking panjang jaring-jaring warna hitam. Rok gaunnya berhias *crinoline,* membuat gaun itu terkesan mengembang. Bot *Marry Jane* yang sewarna dengan gaunnya berdentum pelan saat kaki Rachel melangkah mendekat.

Sepertinya, Rachel menyiapkan desainer khusus untuk membuat gaun itu.

"Aku salah dengar, kan?" Mark menyipitkan mata ke arah Rachel. "Vessy tidak mungkin mengajak dia."

Rachel tersenyum lebar. Semakin bersemangat untuk bergelayut manja di lengan Vesper ketika Mark dan Callysta masih berdiri di depan pintu masuk.

"Vessy, kau ini apa-apaan?" Pelipis Mark berkedut.

"Mark..., aku sudah ada janji dengan Rach sebelum ini— "

"Tapi, bukan begini caranya, Vessy. Kau itu... bukankah kau seharusnya berbaikan dengan Cally." Mark geram. "Kau tahu tidak sih, kau hanya akan membuat semuanya jadi tambah kacau."

Bibir Vesper terkatup. Menerima semua cacian Mark yang dilontarkan kepadanya.

"Marquez Stanley." Rachel berdehem. Mengelukan nama lengkap Mark dengan suara yang dibuat setenang mungkin. Bibirnya yang berwarna merah darah bergerak pelan. "Jangan salahkan Vesper. Dia sudah bilang kalau dia sudah mengajakku terlebih dulu—"

"Kau tahu apa sih?" Jemari Mark terkepal. Sikunya terangkat. Keberadaan Vesper dan Rachel di depannya saja sudah cukup membuatnya muak.

Dalam tiga detik hitungan, Mark nyaris mendaratkan pukulannya ke rahang Vesper kalau saja Callysta tidak menahan lengan kukuh Mark.

"*I am okay with that.*" Suara Callysta terdengar parau.

"*Seriously?*" Mark membeliakkan matanya. Memandang raut Callysta yang menyedihkan—beralih ke wajah Rachel yang tersenyum lebar. "Aku bisa menghajar Vessy untukmu, Cally."

Callysta menggeleng. Dadanya seperti diremas-remas. Seperti dihempaskan dari ketinggian tak terhingga, lalu jatuh ke

dasar bumi. Memercayai orang yang bahkan tidak bisa dipercaya ternyata lebih berat daripada hanya sekadar dilukai. Memikirkan orang yang ternyata sudah berada di gandengan orang lain ternyata lebih menyedihkan daripada dipermalukan di depan umum. Dan, itulah yang terjadi pada Callysta saat ini. Orang yang diharapkan ternyata tega membatalkan janji—dengan sengaja—demi mempermalukan dirinya di depan gadis lain.

"Vesper, ayo kita masuk." Rachel merajuk. "*Anyways,* aku dan Vesper ingin mempertahankan gelar kami di pesta ini." Rachel mengedip penuh arti kepada Mark.

Keduanya berbalik meninggalkan Callysta yang membisu dengan perasaan tertekan. Mark tak kunjung melonggarkan kepalan jemari tangan kanannya.

Belum sempat Vesper dan Rachel memasuki pintu masuk ke lokasi pesta dansa, kegaduhan itu terjadi.

Mark meninju rahang Vesper. Laki-laki berambut cokelat itu limbung, disertai teriakan histeris Rachel.

Vesper limbung ke kiri, membuatnya terpaksa menumpu pada siku tangan kiri. Bekas operasi di siku kiri Vesper belum begitu sembuh. Laki-laki itu meringis saat berat tubuhnya bertumpu di siku kiri. Rasa ngilu merambat dari siku hingga ke kepalanya. Bibir Vesper mendadak pucat. Pandangan matanya kabur. Semua hal yang ada di sekelilingnya mendadak menjadi hitam. Vesper tidak sadarkan diri—keringat dingin membanjiri tubuhnya.

"*My lady,* pestanya akan dimulai. Kau tidak ingin masuk bersamaku?" Mark tidak peduli pada keributan yang disebabkannya. Dia menghampiri Callysta yang berdiri dengan ekspresi datar di dekat pintu masuk.

Tanpa pikir panjang, Mark menyeret kakak tirinya memasuki gerbang sekolah.

Kelihaian Mark dalam membalikkan kata-kata untuk menutupi kesalahan membuat komite sekolah menyatakan bahwa Mark tidak bersalah, dan pesta dansa malam itu bisa dilanjutkan. Kecuali Vesper yang harus diantar pulang karena pingsan.

"Bagaimana keadaan Vesper?" Callysta duduk menyendiri di ujung meja hidangan. Sepasang matanya terpaku pada gelas-gelas berisi minuman di ujung meja.

"Dia baik-baik saja dan sudah diantar Rachel pulang." Mark sinis.

"Tadi itu... kau memukulnya, kan?" Callysta bertanya ragu. Dia tahu bahwa cerita Mark pada komite sekolah hanyalah bohong belaka.

"Memangnya, kau tahu kalau dia tidak berpura-pura? Bahkan, mungkin saat ini Vessy sedang bermesraan dengan Rachel di mobilnya."

Callysta tersengat kata-kata Mark. Apa yang dilihatnya di dekat pintu masuk tadi sudah cukup menjelaskan semuanya. Vesper tidak jauh berbeda dengan Abram.

Kejadian pahit itu terputar kembali dengan cepat di benak Callysta. Waktu itu, Abram tengah bergandengan dengan gadis lain sambil tersenyum gembira di belakangnya. Jatuh di lubang yang sama untuk kali kedua memang menyakitkan.

"Kau benar, Mark." Callysta mengamati gelas berisi cairan biru di depan matanya. "Sepertinya, aku haus. Aku mau Pepsi," kata Callysta lemah. Dia hanya ingin membasahi kerongkongannya yang kering. Semua yang terjadi malam ini membuatnya kehabisan kata-kata. Vesper dan Rachel....

Callysta meneguk minuman birunya pelan. Matanya terbeliak saat merasakan minuman itu meletup di lidahnya. *Itu bukan Pepsi!* Campuran rasa *vanilla,* lemon, jeruk, dan sesuatu yang menyengat menyatu di minuman itu.

"Ini Pepsi, kan?" Callysta mengacungkan gelas itu kepada Mark. Kepalanya mulai terasa pening, perutnya mual.

Mark panik ketika menghidu minuman yang habis ditenggak Callysta. "Ini bukan Pepsi, Cally. Ini *blue moon cocktail.*" Mark mencecap minuman itu. "Tapi, alkoholnya tidak terlalu menyengat."

Kandungan alkohol di minuman biru itu tidak banyak—bahkan terbilang rendah, Mark bisa merasakannya. Tapi, bukan jaminan bagi seseorang yang tidak pernah meminum minuman beralkohol seperti Callysta untuk tidak mabuk.

"Hah? Minuman apa itu?" Kepala Callysta terasa semakin berat, hingga nyaris terantuk berkali-kali. Tapi, anehnya, pikirannya mendadak ringan saat kepalanya pusing.

Mark mendesis. "Ini bukan minuman yang baik untukmu. Aku yakin *Mom* akan membunuhku jika kamu mabuk!"

"Kau tidak akan dibunuh siapa pun hanya karena Pepsi *blue*—" Callysta mulai meracau. "*You should try this. It's just a Pepsi blue, Mark.*" Suara Callysta mulai berubah. Dia mulai tertawa tidak jelas sambil meracau. "*Flying....*"

"Kau mabuk, Cally."

"Tidak—aku tidak mabuk." Callysta melambaikan tangan dengan bebas. "Banyak bintang di langit, bulan juga...."

Mark mengembuskan napas pelan. Diraihnya tangan kakak perempuannya itu dengan begitu protektif. "Kita pulang yuk. Kau perlu mandi air hangat. Dan, kurasa kau butuh sebuah pelukan hangat." Mark membenamkan Callysta ke dadanya.

Callysta terenyak. Pengaruh minuman yang disangka "Pepsi *blue*" itu memang sudah merenggut setengah dari kesadarannya. Namun, rasa sakit itu ternyata tidak bisa hilang begitu saja walaupun dalam keadaan linglung sekalipun. Terlebih rasa sakit yang terpendam terlalu dalam di dasar hati. Susah untuk melupakannya dalam waktu sesaat.

Mark benar. Sebuah pelukan hangat dari hati yang tulus ternyata bisa mendamaikan pikiran yang kalut. Callysta terisak di dekapan hangat Mark. Terisak lepas tanpa khawatir akan ada orang yang mengamatinya menangis. Selama Mark masih melindunginya, tak satu pun ada yang tahu kalau dia menangis tersedu di balik dada bidang itu.

"Menangislah..., kau itu kadang menyebalkan—berpura-pura kuat, padahal kau sendiri rapuh." Mark mengelus kepala Callysta dengan sayang.

Vesper terbangun di kamarnya yang bercat biru laut. Mengingat hal terakhir yang terekam otaknya. Seingatnya, dia sedang

menghadiri pesta dansa tahunan sekolah. Berhadapan langsung dengan Callysta yang sudah lama dirindukannya.

Benar kata orang. Saat menyukai seseorang dan waktu yang digunakan untuk bertemu jarang, saat itulah rindu menumpuk. Lama tidak bertemu dengan Callysta selama perang dingin ternyata membuat Vesper rindu setengah mati pada gadis berambut hitam itu.

Pertemuan pertama setelah insiden di Westlake Village. Dia bisa mendekati gadis itu dalam posisi yang sangat dekat. Bisa menghidu aroma rambutnya yang lembut. Merasakan daun telinga gadis itu yang terasa hangat. Callysta datang dengan penampilan terbaiknya—seperti boneka *gothic* yang sangat manis.

"Kau sudah bangun Vesper?" Sebias suara manja membuat Vesper terperanjat.

Pintu kamar Vesper terbuka. Marilyn datang bersama—Rachel.

Vesper membasahi bibirnya yang terasa kering. Kejadian buruk itu berputar lagi di ingatannya. Sebelum memasuki pesta dansa, Rachel datang dan mengacaukan segalanya.

Semua ini memang bukan salah Rachel ataupun Callysta. Kalau dia bisa sedikit lebih tegas, kejadian ini tidak akan mungkin terjadi. Kejadian yang berisiko bahwa dia akan *benar-benar* dibenci Callysta, juga sahabat kentalnya—Mark.

"Vesper, kau sudah bangun?" Marilyn membawakan semangkuk bubur dan teh hangat untuk Vesper.

Bibir Vesper terbuka, tetapi urung mengucapkan sepatah kata pun.

"Aku benar-benar mengkhawatirkanmu, Vesper." Rachel mengambil tempat duduk di samping Vesper. "Kau pingsan... dan suhu tubuhmu sangat dingin." Jemari Rachel terulur untuk memegang kening Vesper.

Vesper sedikit beringsut, mencoba menghindari kontak fisik dengan Rachel. "Aku sudah tidak apa-apa. Kau bisa pulang, Rach. Maaf sudah merepotkanmu." Kalimat pengusiran yang diucapkan dengan sangat sopan.

Rachel mengangguk lemas. "Baiklah. *Get well soon,* Vesper."

Vesper mengangguk tidak sabaran.

Sepeninggal Rachel, Vesper mencoba menggoyangkan siku kirinya. Rasa ngilu itu tiba-tiba merambat lagi ke sekujur tangan kirinya. Vesper mencoba mengangkat lengan kirinya, nihil. Rasa ngilu itu lebih parah dibanding saat sebelum perbannya dilepas.

"Kata dokter, tulangmu sedikit terkilir, Vesper. Butuh banyak istirahat." Marilyn memberi tahu. *"Jangan banyak bergerak dulu. Hanya akan menghambat proses penyembuhan tulangmu."*

Kata-kata itu menghunus seperti pisau. Sekarang, riwayatnya benar-benar tamat.

"Loneliness adds beauty to life. It puts a special burn on sunsets and makes night air smell better."

Henry Rollins

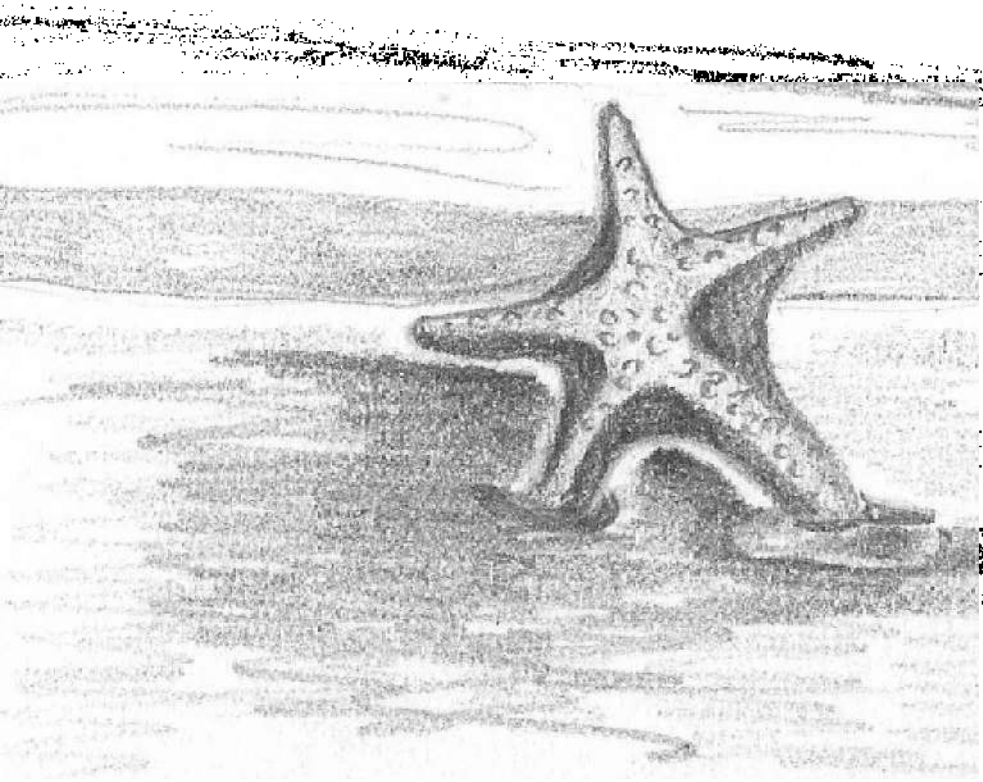

Laki-laki berambut cokelat itu berdiri sambil memasukkan tangan kanannya ke saku. Punggungnya yang menggendong tas ransel hitam tersandar di pagar besi yang melingkari OCS. Rambut *swept side bangs*-nya tertata rapi pagi itu. Dia mengenakan *T-shirt* berkerah warna biru indigo dan celana *skinny* warna hitam, serta sepatu *keds* warna putih. Siku tangan kirinya dibebat perban lagi.

Sepasang mata abu-abu

cerah laki-laki itu menyorot lurus ke jalan yang menghubungkan Hermosa dengan OCS. Mengamati laki-laki bermata biru berambut cepak yang berjalan pelan sambil memainkan tas selempang cokelatnya.

"Mark—" Vesper beringsut dengan susah payah. Ngilu di siku kirinya menghambat pergerakan seluruh tubuhnya.

Laki-laki berkaus cokelat yang datang dari arah berlawanan mengerem langkahnya mendadak. Memandangi Vesper dengan tatapan datar. Kalau biasanya mereka akan ber-*high five* saat memasuki gerbang sekolah, kali ini lain. Bahkan, Mark tidak ingin berangkat bersama Vesper setelah malam pesta dansa itu.

"Aku ingin menjelaskan sesuatu kepadamu." Tangan kanan Vesper meraih lengan Mark dengan paksa.

Mark menghentikan langkah dengan enggan. Memangnya ada yang perlu didengarkan dari omongan laki-laki yang sudah membuat Callysta menangis?

"Vessy, sebentar lagi masuk." Mark pura-pura menengok arloji. Kakinya terangkat untuk melangkah.

"Kau harus mendengarkan ceritaku dulu Mark." Vesper membeo, menengok arloji. Setelah yakin bahwa jam masuk masih seperempat jam lagi, dia kukuh menahan Mark di depan pintu gerbang. "Aku tidak punya hubungan apa-apa dengan Rachel."

Lantas, aku percaya? Mark nyaris menimpali, tetapi urung.

"Ada suatu hal yang membuatku harus pergi dengan Rachel."

Mark mulai tertarik mendengarkan cerita Vesper. Mengamati tiap lekuk wajah Vesper yang tertekuk karena putus asa. Vesper terlihat semakin tirus. Kantong matanya mulai melebar. Bahkan,

rahang tegas Vesper terlihat *terlalu* menonjol. Mark mengakui sesuatu: Vesper mengalami perubahan signifikan. Dan....

Siku kiri Vesper dibebat perban putih. Padahal, perban pembebat siku sudah dilepas saat pesta dansa.

Mark menyadari sesuatu. Sepertinya, hunjaman tinjunya ke rahang Vesper malam itu terlalu keras. Masih ada bekas memar di rahang Vesper—dan terdapat bekas luka memerah di sudut bibir kanan Vesper. Sahabatnya itu bukan tipe laki-laki yang cepat limbung hanya gara-gara sekali hajar. Tapi, kemarin malam..., dia langsung pingsan.

Otak Mark bekerja cepat. Saat rahang Vesper terkena pukulan, laki-laki itu limbung ke kiri. Tubuhnya menumpu di siku kiri secara otomatis. Siku kiri Vesper baru saja mengalami operasi—patah tulang akibat insiden di Westlake Village.

Jadi..., karena itu Vesper pingsan? Sebersit rasa iba melintasi nurani Mark.

Mark jadi tidak tega jika harus meninggalkan Vesper sendirian di depan gerbang. Laki-laki berambut cokelat itu benar-benar kebingungan. Ada sesuatu yang ingin dikatakannya. Sepertinya, ada masalah berat yang disembunyikan Vesper.

"Malam itu..., aku benar-benar ingin pergi dengan Callysta." Vesper mendesah. Menyesali semua yang sudah berlalu. "Sepertinya, Cally tambah membenciku, ya?" Dia tersenyum kecut.

Mark serba-salah. Mulutnya hendak mengatakan sesuatu, tetapi urung. Vesper terlihat... merana.

"*Well,* sepertinya iya." Mark nyengir garing. "Dia pulang dalam keadaan mabuk."

"Siapa?" Vesper terperanjat.

Mark membeliakkan mata, seolah ingin bilang kau-tahu-siapalah-yang-kau-sakiti-saat-malam-pesta-dansa-itu. "Mabuk karena faktor ketidaksengajaan." Mark menceritakan insiden "Pepsi *blue*" itu kepada Vesper. "Dia muntah-muntah..., lalu," Mark mengulum bibirnya, "menangis tersedu-sedu."

Vesper mengusap wajahnya. Frustrasi. "Aku malu pada diriku sendiri, Mark. Aku benar-benar kepikiran dia—gadis itu—Callysta. Dia... sungguh membuatku gila. Tapi..., sikonnya sepertinya rumit, Mark. Tapi..., kau tahu, aku sepertinya memang positif tergila-gila pada saudaramu itu." Kalimat Vesper tidak tentu arah. "Hanya memikirkannya saja kadang membuatku tersenyum." Vesper menerawang. Terkulum senyum tipis di bibirnya.

"Sebenarnya, apa sih yang kau sembunyikan?"

Vesper menggeleng. "Aku tidak bisa cerita sekarang. Setidaknya, tidak untuk saat ini. "

"Kau seharusnya tahu, bagaimana rasanya disakiti untuk yang kali kedua. Rasanya, itu seperti dihempaskan ke jurang." Volume suara Mark meninggi satu oktaf. "Dia menganggapmu sama seperti Abram. Bukankah kau sudah pernah mendengar ini sebelumnya—tentang hubungan Callysta yang pernah gagal dengan Abraham-Ebram-duh, aku lupa lagi siapa namanya. Kau seharusnya lebih berhati-hati, Vessy. Kalau kau benar-benar menyayangi Cally, jangan pernah memberi harapan palsu—"

"Aku tahu. Itu memang sudah risiko yang harus kuambil."

"Dan, kau masih tidak mau cerita masalahmu itu?" Sepasang mata Mark terpicing kesal. "Vesper Skyller. Kau sedang tidak membaca atau nonton Romeo dan Juliet, kan?"

"Kalau iya, kenapa?"

"Otakmu sudah rusak berarti." Mark mendengus kesal.

Callysta melangkahkan kaki menuju *surfing statue*. Melepaskan sandal yang sejak tadi bernaung di kakinya—bertelanjang kaki—merasakan pasir pantai di musim semi. Membiarkan butiran pasir halus menyusup ke jemarinya. Di ujung sana, ombak mulai berkejaran dengan tenang. Beriringan dengan suara burung camar yang berlomba mendapatkan ikan di laut. Membawa ingatan Callysta ke hari saat dia menyaksikan Vesper dalam balutan *wetsuit* dan bermain *surfing* di lautan tanpa beban. Itu sebelum kekacauan ini terjadi. Semua rusak begitu saja. Memiliki angan tinggi memang sah, tapi saat angan-angan yang tinggi menjatuhkan ke dasar jurang, hanya kecewa yang bisa dirasakan.

"Kau yakin?"

Suara seseorang mengusik lamunan Callysta.

"Aku bahkan tidak percaya kalau Vesper menggunakan obat-obatan!" sahut suara lain. "Dia begitu aktif ikut klub olahraga di sekolah, otaknya pintar—*homecoming king* pula. Apa sih yang kurang dari dia sampai memakai narkoba?"

Jantung Callysta mencelos. Pemandangan indah yang membentang di depannya berubah buram saat mendengar nama

Vesper disebut beberapa gadis, lengkap dengan kata "narkoba", "pecandu", "*junkies*", dan sebagainya.

"Siapa yang tahu pribadi orang. *Don't judge something from it's cover.* Tampilan menawan nggak selamanya bagus dalamnya." Seseorang menyahut lagi.

Suara dari empat orang gadis dengan ransel dan tas selempang—bersepatu rapi. Tipikal para penghuni klub *cheers* yang merisaukan berat badan dan apa pun yang dikenakannya.

Callysta menoleh. Rachel ada di antara gadis-gadis itu.

"Rachel, bukankah kau berkencan dengan Vesper?" Seorang gadis menyenggol lengan Rachel sambil tersenyum jail. "Malam pesta dansa itu kalian pulang duluan kan, ya?"

"Aku berani bertaruh kalau Rachel dan Vesper bermesraan di rumah Vesper! Bukankah Vesper hanya tinggal bersama... siapa itu?"

"Marilyn," sahut Rachel dengan pipi memerah.

Callysta mendengus kesal mendengar percakapan para gadis itu. Tanpa sadar, sepasang mata bulatnya menatap Rachel dengan ekspresi datar. Mata keduanya bertemu. Rachel terenyak kaget, dan memilih untuk membuang muka—pura-pura tidak tahu. Sementara Callysta tidak kunjung mengalihkan pandangannya dari Rachel.

Aku berani bertaruh kalau Rachel dan Vesper bermesraan di rumah Vesper! Bukankah Vesper hanya tinggal bersama... siapa itu?

Kalimat itu terngiang di telinga Callysta dengan begitu jelasnya.

Callysta menunduk. Ia mengambil sejumput pasir, lalu melemparkannya dengan sekuat tenaga ke arah laut. Hatinya benar-benar kesal. Mencoba melupakan seseorang ternyata lebih susah daripada harus membencinya. Terlebih melupakan seseorang yang sudah sempat singgah di hati—dan memberi bekas kenangan di sana.

"Living is strife and torment, disappointment and love and sacrifice, golden sunsets and black storms. I said that some time ago, and today I do not think I would add one word."

Laurence Olivier

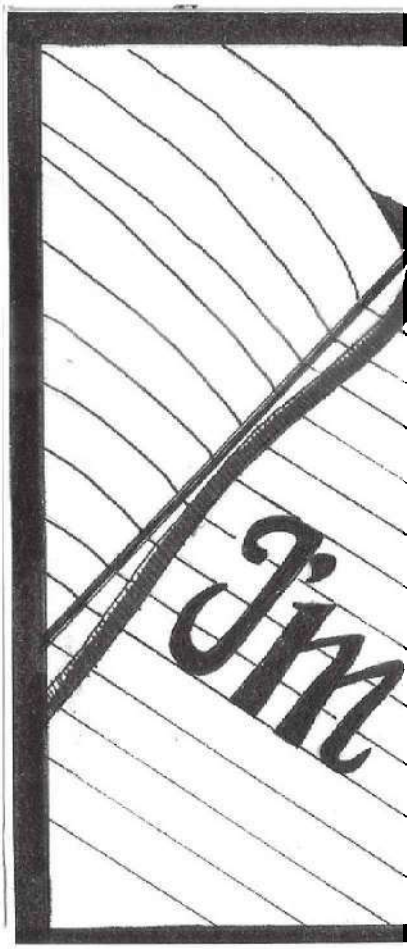

07.

Mark berjalan lesu menyusuri tangga rumahnya. Kejadian hari ini—juga percakapan panjangnya dengan Vesper membuat pikirannya mendadak bingung. Vesper *menyukai* Callysta, tidak salah lagi. Jika seseorang sudah memiliki keinginan untuk tidak mau kehilangan, itu berarti rasa sukanya sudah meningkat ke taraf cinta.

Mark tercenung dalam beberapa helaan napas. Tidak sadar bahwa sepasang mata birunya sudah me-

natap Callysta begitu lama. Mereka berpapasan di tangga. Mark dengan tatapan nelangsa dan bingung, Callysta dengan tatapan heran dan kening berkerut.

"Kau terlihat bermasalah...." Callysta mengambil sisi lain tangga untuk bisa melewati Mark.

Mark lesu. Sepertinya dia melamun: hal yang bahkan *tidak pernah* dilakukan Mark yang selalu konyol dengan leluconnya itu.

"Callysta, sepertinya aku harus pergi ke rumah Vessy sekarang."

Langkah Callysta untuk menuruni tangga terhenti sesaat. Mark mengatakan sesuatu tentang Vesper—dan itu membuatnya *sedikit syok*. Sejak malam pesta dansa itu, mereka berdua sepertinya sudah sepakat untuk tidak menyebut nama "Vesper" di bawah atap rumah itu.

"Aku ingin meminta maaf kepada Vessy—*well*—semacam itulah."

Callysta terdiam cukup lama. Antara bingung dan kesal kepada Mark.

"Vessy pingsan kemarin, *well,* itu sepertinya memang salah-ku." Mark menggaruk kepalanya. "Barangkali, kau mau ikut?"

"Ke mana?" Callysta menulikan telinga.

"Ke rumah Vessy—aku ingin meminta maaf kepadanya." Mark memainkan ranselnya. Menunggu reaksi Callysta dengan cemas. "Barangkali, kau tertarik untuk ikut." Mark mengulum bibir bawahnya dengan bingung.

Sudut bibir Callysta terangkat sinis. "Lebih baik aku di rumah. Sophie belum pulang. Kalau aku ikut denganmu, siapa yang akan jaga rumah." Callysta meneruskan langkahnya menyusuri anak tangga.

Mark sudah mengira, jawaban itulah yang akan keluar dari bibir Callysta. Gadis itu masih tampak jengkel.

"Cally, kau harus tahu ini." Mark melipat tangannya di depan dada sambil bersandar ke pegangan tangga. Callysta memperhatikannya dari bawah. "Vessy percaya padamu melebihi siapa pun."

Salah satu alis Callysta terangkat.

"Vessy bukan tipe cowok yang dengan mudah menceritakan keluarganya kepada orang lain. Sejauh ini, teman ceritanya hanya aku." Mark memainkan bibir melihat wajah Callysta yang tampak kesal. "Maksudku—pada malam pesta dansa itu, aku mendengar Vessy bersikap terbuka padamu. Menceritakan keluarganya, bahwa dia di sini tinggal bersama Marilyn. Hei, semua orang menyangka bahwa Marilyn itu ibu kandung Vessy, dan Vessy nggak keberatan dengan hal itu. Tapi, dia berkata jujur padamu." Mark nyerocos sebelum sempat diinterupsi Callysta. "Kau mendapat tempat lebih, Cally. Dia menganggapmu istimewa—"

"Sudah, Mark. Itu saja yang ingin kau ucapkan?" Callysta menyahut datar. Membuat Mark sedikit kecewa karena usahanya untuk membuat Callysta dan Vesper berbaikan *sepertinya* akan sedikit susah. "Uhm, Mark...." Callysta menoleh lagi sesampainya di anak tangga terakhir.

Mark menunggu Callysta mengucapkan sesuatu.

"*Uhm*, Mark...." Callysta bergumam lirih. "Hukum tentang obat-obatan terlarang di Amerika *strict* nggak, sih?"

Langkah Mark tertahan di tangga. Callysta tiba-tiba bertanya tentang obat-obatan terlarang. "Di mana-mana *drugs* nggak ada yang legal, Cally. Negara mana sih yang mau generasi mudanya hancur dan berotak udang?"

"*Uhm*...." Callysta mengulum bibirnya ragu.

Mark menggaruk kepalanya bingung. Mengamati gelagat Callysta yang mencurigakan.

"Minimum lima belas tahun penjara—sampai seumur hidup, tergantung bobot kesalahannya juga."

Kali ini, Callysta mengangguk, membuat mata biru Mark mengerjap kacau.

"Kau baik-baik saja, kan?" Mark khawatir. "*Uhm*, begini Cally—aku memang pernah mabuk tanpa sepengetahuan *Mom*. Tapi..., aku sama sekali nggak berniat menyentuh obat-obatan terlarang, dan kusarankan—sebaiknya, kau jangan mendekati barang sial itu...."

Sudut bibir Callysta terangkat kaget mendengar ceramah panjang adiknya.

"Jadi, sebenarnya, tak apa-apa sih kau mabuk-mabukan karena sakit hati—tapi jauhi barang sial itu." Mark berkata tegas, membuat Callysta semakin terpekur tidak jelas. Antara kagum pada Mark dan ingin tertawa. Mark justru menuduhnya memakai narkoba. Padahal, topik yang ingin dibahasnya adalah Vesper.

"Kau jangan khawatir, Mark." Callysta tersenyum tipis.

Kalau memang Sky pecandu, aku harus melarang Mark dekat-dekat dengan laki-laki itu.

Callysta memainkan bibirnya bingung.

Mark meniti tangga yang menghubungkan jalan setapak dengan rumah Vesper. Anak tangga empat susun dengan sisi kiri dan kanan diapit pegangan dari kayu. Derit kayu penyusun tangga menggema nyaring sore itu.

"Hai, Mark, sudah lama kau tidak ke sini." Seorang wanita keibuan paruh baya membukakan pintu saat Mark mengetuknya tiga kali. Wanita itu tersenyum ramah kepada Mark. Rambutnya pirang gelap, dengan mata hijau lumut cerah. Dia mengenakan baju terusan panjang bermotif bunga-bunga cerah, cocok untuk musim semi yang datang lebih awal tahun ini.

"*Hi*, Marilyn. Padahal, baru beberapa hari aku tidak ke sini." Mark tersenyum polos. "Vessy?"

"Ada di kamarnya." Marilyn mempersilakan Mark masuk. "Dia jarang keluar kamar akhir-akhir ini. Kalau kau lihat keadaannya—kau pasti prihatin." Marilyn mengembuskan napas berat. Tergambar ekspresi khawatir di wajahnya. "Padahal, dia masih menjalani perawatan untuk sikunya yang baru dioperasi. Tapi, sepertinya, Vesper sering bergadang sejak beberapa hari lalu."

Mark mengerutkan kening. "Bergadang?" Vesper bukan tipe "kelelawar" yang suka bergadang hingga larut malam. Semua kegiatannya terjadwal dengan baik, termasuk waktu istirahatnya.

"Ya, setiap malam saat aku menengoknya, lampu di kamarnya masih menyala."

"Mungkin, Vessy lupa mematikan lampu." Mark menebak begitu saja.

Marilyn menggeleng, dan ini membuat Mark semakin heran.

Mark mengernyit.

Tanpa mengulur waktu lagi, Mark segera meminta izin kepada Marilyn untuk menuju kamar Vesper.

Laki-laki bermata biru itu mengetuk pelan. Tidak ada sahutan. Mark masuk begitu saja ke kamar yang sudah dikenalnya itu.

Tidak ada yang berbeda dari tata ruang kamar itu. Di sana-sini, tertempel poster tentang jagad raya: nebula, gugus bintang, susunan tata surya, susunan rasi bintang, dan hal-hal lain yang bersangkutan dengan astronomi dan alam semesta. Vesper membingkai gambar-gambar itu dengan rapi, memasangnya di tiap sudut dinding kamarnya.

Selain foto-foto berbingkai tersebut, Vesper meletakkan beberapa miniatur benda langit di meja khusus yang terletak berseberangan dari tempat tidurnya.

"*Hi*, Vessy, entah kenapa tiba-tiba aku kepikiran kau." Mark berdehem sambil menutup pintu dengan pelan.

Vesper terlonjak saking kagetnya. Tidak menyadari kehadiran Mark yang begitu *tiba-tiba*. Laki-laki berambut cokelat itu sedang asyik duduk di meja belajar yang membelakangi pintu kamar.

"Ma-Mark?" Vesper pucat.

Mark terbeliak. "Kau ini kenapa kaget begitu sih?"

"Bu-bukan begitu." Vesper tergagap sambil melakukan gerakan kecil pada jemari tangan kanannya.

Mark mengamati kejanggalan yang dilakukan Vesper. Vesper terlihat menekan jemarinya dengan halus—pada sesuatu, lebih tepatnya pada sesuatu yang lunak seperti tisu. Dan, tisu putih itu berganti warna menjadi kemerahan.

Otak Mark merekam dan mengolah kejadian di depannya dengan cepat. "Jemarimu itu kenapa, Vessy? Berdarah."

Vesper menggeleng gugup. Jantungnya masih berkedut cepat karena kedatangan Mark yang tiba-tiba itu.

"Tidak apa-apa." Suara Vesper terdengar parau.

"Dan, kau terlihat menyedihkan." Mark menunjuk rambut cokelat Vesper yang acak-acakan. "Kantong matamu itu membuatmu terlihat lebih tua,"

Vesper menjejalkan barang yang sejak tadi dipegangnya ke dalam laci. Rasa nyeri di ujung jarinya terasa menyengat saat bersentuhan dengan barang tersebut.

Mark mengamati semuanya dalam diam—menebak-nebak dalam hati isi buntalan di plastik hitam itu.

"Sejak kapan kau datang?" Suara Vesper memecahkan keheningan.

Mark mengerjap pelan. "Aku sudah mengetuk pintu berkali-kali, tapi tak ada sahutan...."

"*Well,* aku—" Vesper membasahi bibirnya, "*—lil bit busy,* Mark."

Oh ya, itu bukan urusanku. Sepertinya, Marilyn benar, Vessy terlihat sibuk. Mark mengangguk mengerti. Dia mengedarkan mata birunya ke sudut kamar Vesper.

"Itu gambar apa Vessy? Semacam kupu-kupu raksasa?" Mark mendekati sebuah bingkai foto di dekat gambar gugus bintang Scorpio. Hanya beberapa hari tidak mengunjungi kamar Vesper membuat Mark ketinggalan beberapa gambar baru tentang astronomi yang dibingkai Vesper di dinding kamarnya. Vesper selalu *update* tentang segala hal yang berhubungan dengan antariksa. Dalam hitungan minggu, gambar yang ada di kamarnya bisa saja bertambah—termasuk replika-replika luar angkasa di mejanya.

Gambar dengan latar hitam dengan titik-titik sinar berbagai warna. Di atas latar hitam tersebut, tergambar kupu raksasa dengan warna menyerupai campuran cahaya putih yang terpecah menjadi jingga, oranye, kemerahan, kuning, transparan, kebiruan. Semua warna bercampur menjadi satu di atas latar hitam—membentuk kupu-kupu.

"Bisa dibilang begitu." Vesper berdiri dari kursi. Dia mensejajari Mark. "Itu salah satu keajaiban yang tertangkap teleskop Hubble." Vesper tersenyum puas.

"Maksudmu ini salah satu benda langit yang kau gilai itu?"

Vesper mengangguk mantap. "Ini foto galaksi-galaksi dan nebula—tempat lahirnya bintang baru yang memancarkan gas dan debu panas hingga mengembang menyerupai sayap kupu-kupu."

Mark ternganga, "Dari mana sih kau dapat foto ini?"

"NASA."

Untuk jawaban singkat itu, Mark tidak perlu bertanya lagi. Mark sudah tahu bagaimana cara Vesper mendapatkan foto-foto eksklusif berbingkai itu dari NASA.

Vesper menjelaskan foto-foto baru di kamarnya kepada Mark. Mark menyimaknya—walaupun dia hanya paham 50% dari cerita Vesper. Pertengkaran di antara mereka sudah lenyap dengan sendirinya lewat percakapan itu. Sama sekali tidak terpikir bahwa beberapa hari yang lalu telah terjadi baku hantam di antara mereka.

"*Uhm*, Vessy—sebenarnya, aku ke sini ingin—" Mark menggaruk kepalanya. Mengusap rambut pirangnya sambil membenahi cepak rambutnya yang berdiri. "*Well,* minta maaf. Sudah memukulmu—menjadikanmu seperti itu."

Vesper berdehem sambil mengulum senyum di bibir tipisnya. "Aku sudah melupakannya."

"Benarkah?"

Vesper mengangguk. "Ada hal yang lebih berat yang mengganggu pikiranku—daripada sekadar pertengkaran kita yang *tidak masuk akal itu.*"

"Dan apa itu?"

"Aku belum bisa cerita kepadamu."

Lagi-lagi, jawaban itu yang terlontar. Mark geram. Sadar bahwa bukan haknya memaksa Vesper menceritakan hal yang saat ini membuatnya risau. Kalau Vesper sudah siap menyampaikannya, Mark yakin sahabatnya itu akan cerita dengan sendirinya.

"Vessy, kau tahu tidak, kenapa seseorang terjerumus ke obat-obatan terlarang?" Mark teringat sesuatu.

"Maksudmu?" Vesper tergagap.

"Apakah putus cinta termasuk, *well,* pemicu seseorang nge-*drugs?*" Mark ragu.

Vesper berdehem aneh. Sepasang matanya mengerjap bingung. "Sebenarnya..., ada beberapa faktor juga sih kenapa orang lebih memilih melarikan diri ke *drugs*."

"*For the example?*" kejar Mark tidak sabaran.

Vesper semakin gelagapan bingung. "Begini, Mark, aku sama sekali nggak berniat membuat hubunganku dengan Cally memburuk—atau semacamnya."

Mark mengangkat sudut bibir, bingung. Reaksi Vesper di luar jawaban yang diinginkannya.

"Aku nggak berniat menyakiti Cally, Mark. Kau harus percaya padaku." Vesper mengacak poni *side swept bangs*-nya—hal yang biasa dilakukannya jika sedang kalut. "Aku juga tidak berniat memainkannya, atau membandingkannya dengan gadis lain. Bagiku, Callysta adalah Callysta, dia adalah gadis yang kumau."

Oke, walaupun kalimat itu sedikit melenceng dari topik yang ingin dibahas, Mark terpana menatap Vesper. Apa pun yang terlontar dari bibir Vesper terlihat dewasa. Kalau Callysta mendengar kalimat ini langsung, Mark yakin Callysta akan langsung menghambur ke pelukan Vesper (itu kalau Cally mau memaafkan Vesper, sih).

Lengan Mark terayun spontan, menepuk bahu sahabat kentalnya itu untuk memberi aliran semangat.

"Bagiku, mendengarkan pengakuan bahwa kau tidak main-main dengan Callysta saja sudah cukup bagiku, Vessy." Mark mengendikkan bahu sambil memajukan bibir bawahnya. "Aku siap kapan pun kalau kau butuh teman cerita." Mark lega. "Dan, sejak kapan kau menyimpan potret Cally di meja belajarmu?"

Kepala Vesper tertoleh cepat ke meja belajarnya. Terpasang potret Callysta yang sedang tertawa lepas saat mengelus leher Claire. Tawa lepas tanpa beban—dan membuat gadis bermata bulat itu terlihat semakin menggemaskan.

"Itu...." Vesper salah tingkah. Jenis kelamin "laki-laki" bukan alasan utama untuk menghindarkan seseorang dari pipi merona saat malu.

Tawa di antara mereka membuat Mark lupa akan penasaran tentang barang dalam plastik hitam itu, juga luka tusuk di jemari Vesper. Dan, Mark sama sekali mengabaikan tentang rahang Vesper yang terlihat sedikit tirus—juga kantong mata yang membuat Vesper terlihat agak pucat.

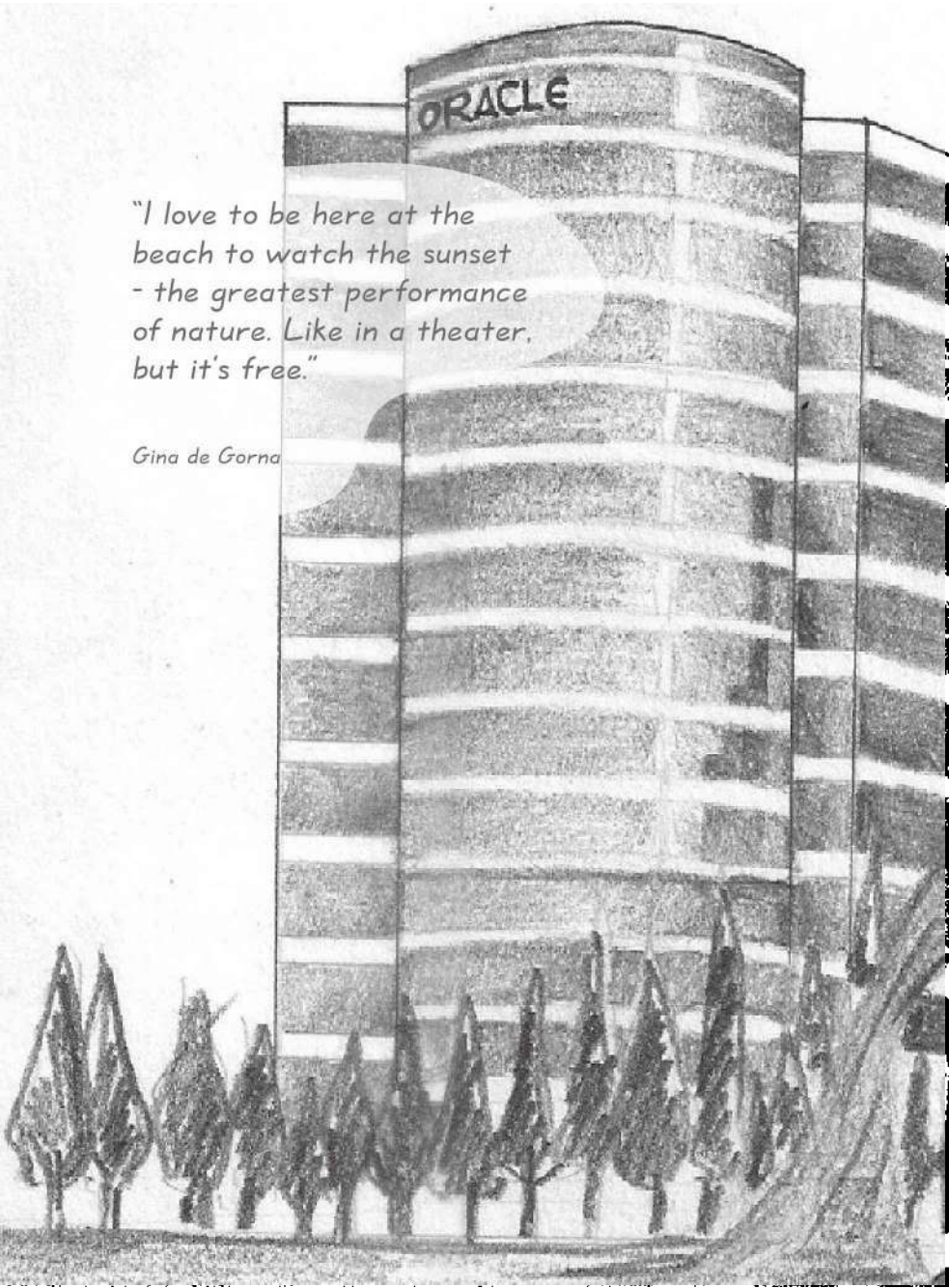

"I love to be here at the beach to watch the sunset - the greatest performance of nature. Like in a theater, but it's free."

Gina de Gorna

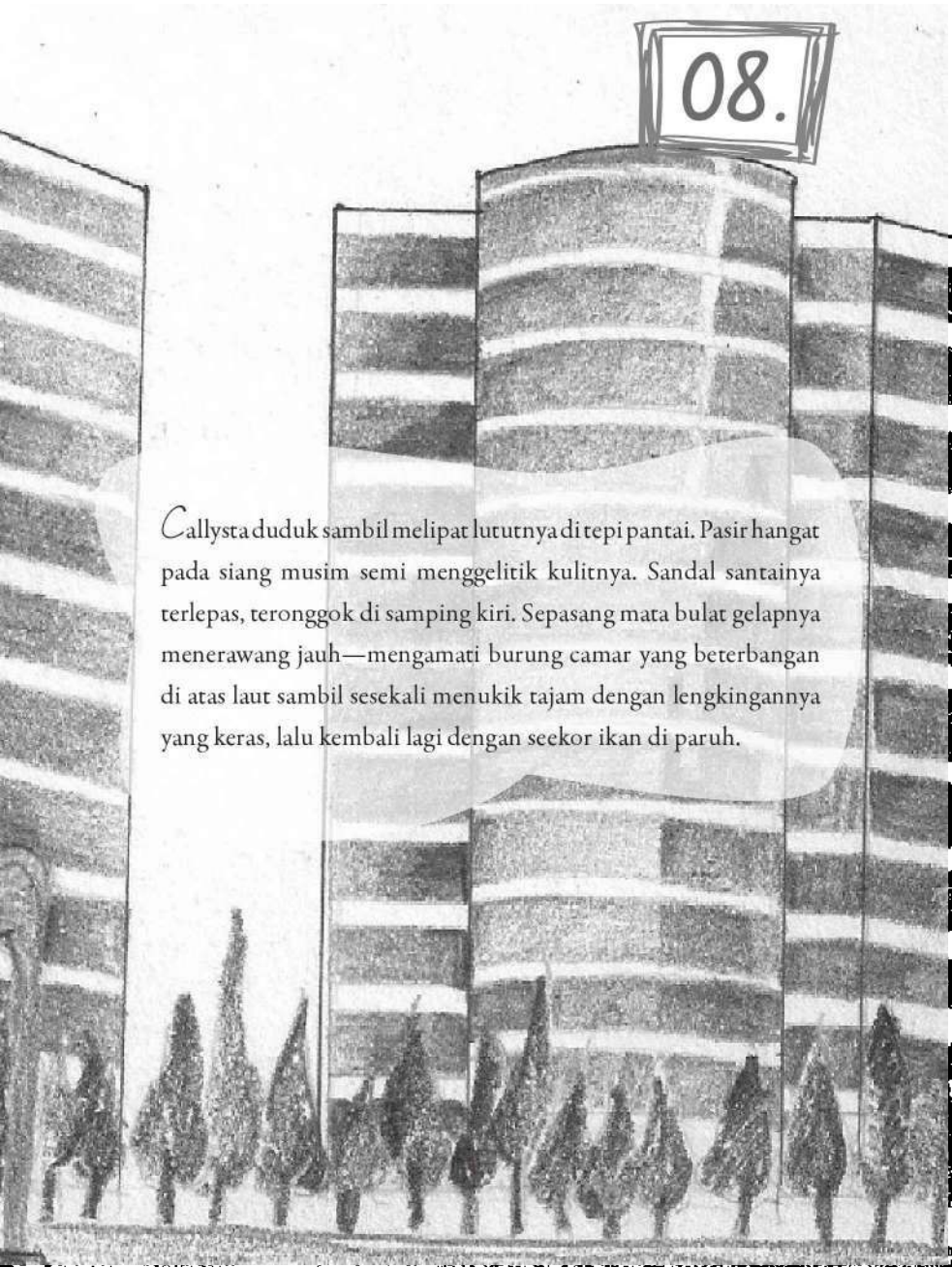

08.

Callysta duduk sambil melipat lututnya di tepi pantai. Pasir hangat pada siang musim semi menggelitik kulitnya. Sandal santainya terlepas, teronggok di samping kiri. Sepasang mata bulat gelapnya menerawang jauh—mengamati burung camar yang beterbangan di atas laut sambil sesekali menukik tajam dengan lengkingannya yang keras, lalu kembali lagi dengan seekor ikan di paruh.

Beberapa meter dari bibir lautan, beberapa *surfer* sedang asyik mengendalikan ombak yang bergulung-gulung ke pantai. Saking jauhnya, para *surfer* yang hanya mengenakan *wetsuit* terlihat seperti titik di tengah lautan.

Seharusnya, ada Vesper....

Callysta menelan ludah. Tidak bertemu Vesper selama beberapa minggu rasanya tidak bertemu berbulan-bulan, bertahun-tahun. Rasanya begitu garing.

"*Sebenarnya, Cally, warna laut tergantung pada molekul air yang menyerap dan memantulkan cahaya.*" Penjelasan Vesper terngiang di telinga Callysta.

Waktu itu, malam menjelang berakhirnya musim panas. Saat Callysta duduk berdua dengan Vesper di dekat *pier,* tanpa Mark—hanya berdua. Mengamati senja yang mulai merambat tenggelam di sudut horizon. Menyibakkan warna-warna keemasan bercampur merah dan jingga di langit biru luas yang menaungi Hermosa. Diselingi suara angin yang berdesis nyaring, ombak yang bersahut-sahutan, juga lengkingan camar. Semua terasa sempurna bagi Callysta. Terlebih, ada Vesper yang duduk di sisinya. Menekuk lutut dengan tatapan menerawang jauh ke ujung senja.

Wajah Vesper yang tenang dan menawan itu seolah-olah menyatu dengan kanvas senja. Keduanya menjadi perpaduan menarik yang membuat jantung Callysta berdentum tidak wajar. Terlebih saat Vesper berbicara dengan suaranya yang rendah—menggelitik gendang telinga Callysta. Membuat gadis itu tidak ingin beranjak dari tempat duduknya sebelum Vesper juga beranjak dari tempat tenang itu.

"Saat cahaya matahari menerpa lautan, molekul air menyerap sebagian besar susunan warna tersebut, kecuali biru yang malah dipantulkan lagi. Dampaknya, air laut tampak biru...."

"Itu berlaku juga untuk langit biru?"

Waktu itu, Vesper terlihat berpikir sejenak. Callysta suka wajah serius Vesper saat berpikir, juga cara Vesper tersenyum dengan mengulum bibir tipisnya itu. Saat berpikir, Vesper terlihat serius. Sepasang alis cokelat gelapnya terlihat sedikit mengerut tegas, dengan bibir naik—hingga berbentuk datar dan mengakibatkan rahang kukuhnya terlihat tegas. Vesper tampak *dewasa* dengan ekspresi seperti itu.

"*Sepertinya begitu, Cally. Kau pernah tahu ada beberapa warna laut yang hijau, kan*?" Vesper kembali menjelaskan. "*Memang benar sih warna laut hijau disebabkan karena adanya* fitoplankton—*yang memiliki klorofil. Nah, klorofil ini menyerap sebagian warna merah dan biru, dan memantulkan warna hijau.* Voila...*, jadilah laut yang terlihat hijau.*"

Callysta tersenyum tipis setiap teringat momen itu. Manusiawi, beberapa orang sering tersenyum—walaupun sedang sendirian—karena teringat momen-momen random yang dianggap menyenangkan atau menggelikan.

Cinta itu rumit karena pada dasarnya cinta adalah salah satu emosi manusia yang terperangkap di dalam rasa. Bagaimana rasa diungkapkan untuk menjadi sesuatu yang nyata adalah suatu kesulitan yang tidak bisa dijelaskan dengan akal logika. Seperti sepi yang sering memanjakan jiwa. Cinta adalah sesuatu yang bergerak mutlak atas segala kendali rasa.

"*Uhum*..., melamun."

Seseorang menepuk bahu Callysta pelan sebelum akhirnya mengambil tempat duduk di samping kirinya.

"Mark, apa yang kamu lakukan di sini?"

Mark nyengir tak berdosa seperti biasa. Menyapukan mata birunya ke ujung cakrawala. "Liburan musim semi membuatku *bosan,* Cally," keluh Mark lelah.

"Dan, *by the way,* kau tadi kenapa senyum-senyum tak jelas seperti itu?"

Callysta menunduk malu.

"Teringat Vessy?"

Napas Callysta tersangkut di tenggorokan selama beberapa detik. "Uhm, tidak...."

"Kau lupa ya kalau kau itu tidak pandai berbohong."

Callysta menyeringai malu.

"Tentang Vessy—" Mark cepat-cepat menyela sebelum Callysta sempat membela diri. "Aku kenal baik dengan dia, Cally—melebihi siapa pun, melebihi gadis-gadis yang mengejar-ngejar Vessy dan tergila-gila kepadanya di OCS. Dia tidak akan melakukan apa yang tidak ingin dilakukannya—kau bisa membedakan kan, mana tipe jujur dan mana tipe munafik."

Aku tipe munafik—dalam hati rindu, tapi yang keluar dari mulut adalah "aku benci kamu". Callysta menelan ludah.

"Manusia itu bisa berubah, Cally. Bukan karena diubah, melainkan karena ingin. Bukan karena terpengaruh, melainkan karena hati."

"Maksudnya?"

"Dengarkan aku dulu, Cally." Suara Mark serius. Baru kali ini Mark berbicara dengan intonasi sepelan itu. "Kau jangan memandang hal di sekeliling dari segi hitam putih saja. Di dunia ini, tidak selamanya yang hitam itu buruk, tidak selamanya yang putih itu baik. Dunia adalah keseimbangan—tempat kebaikan dan keburukan mencari tempat untuk mendapatkan titik yang sama. Kau tahu maksudku, kan?"

"Maksudmu..., aku harus memaafkan Sky?"

Mark menggaruk kepalanya. "Kurang lebih seperti itu. Tapi, maksudku, bukankah sebaiknya kau melihat dulu keadaan Vessy?"

Callysta terlongo, antara terpengaruh dan kukuh pada pendirian. Dia memang merindukan laki-laki berambut cokelat itu setengah mati. Merindukan rasa nyaman yang tercipta saat dirinya berada di dekat Vesper. Merindukan suaranya. Merindukan kuluman senyum tipis di bibir itu. Segalanya....

"Aku tidak mau berteman dengan seorang *junkies!*"

Sepasang mata Mark membulat bingung. "Heh? *Junkies?*"

"Pecandu! Sky pecandu!"

"Apa... kau mimpi atau ngigau, sih?"

Callysta menggeleng kaku. Mencoba meyakinkan bahwa Vesper tidak sebaik yang dibayangkan Mark. "Aku mendengar semuanya, Mark! Sky pecandu! Rachel yang bilang...."

Mark kembali menggaruk kepalanya. Wajahnya pias saat Callysta menceritakan percakapan Rachel dan teman-temannya. Cerita Callysta membuat Mark teringat sesuatu. Buntalan hitam yang disembunyikan Vesper, serta jari Vesper yang berdarah.

Bukan itu saja. Vesper terlihat lebih tirus. Rambut cokelatnya yang selalu rapi acak-acakan, lengkap dengan kantong mata yang melebar.

"Kenapa bengong, Mark?"

"Jadi, karena itu kau bertanya tentang obat-obatan terlarang kapan hari itu...."

Callysta mengangguk.

Mark mengacak rambutnya, frustrasi. Sahabatnya itu tidak boleh terjerumus ke dalam obat-obatan terlarang. Tidak boleh.

"Seharusnya, kau bisa mencegahnya, Mark."

"*Should be... but....*" Mark ragu meneruskan kalimatnya. "Cally, kau mau menemaniku ke Silicon Valley, besok?" Mark bertanya penuh harap.

"Silicon Valley? Itu tempat apa?"

"Mau, ya?"

Callysta tidak bisa menghindar selain menyanggupi permintaan Mark.

Silicon Valley yang dikatakan Mark terletak di sebelah utara Pantai Hermosa. Kira-kira sejauh 361 mil dari Hermosa—menghabiskan waktu kurang lebih enam jam jika ditempuh dengan kendaraan pribadi. Perjalanan melelahkan itu sukses membakar pantat Callysta.

"Kau tidak bilang kalau Silicon Valley itu *sejauh* ini?" Callysta protes.

Mark dengan tenang tersenyum serbasalah. Matanya fokus pada kemudi dan jalanan panjang di depannya. Melewati Ferguson Rd, Leavesly Rd, melaju lurus di US 101 N, lalu memasuki kawasan San Jose.

Memasuki wilayah San Jose di San Fransisco, sedan hijau yang dikemudikan Mark berhenti di sebuah gedung tinggi yang sebagian besar bangunannya terbuat dari kaca. Gedung tinggi tersebut bertumpuk-tumpuk, terdiri dari lantai yang bertingkat-tingkat, seperti roti bundar pipih yang disusun dengan rapi. Di depannya, terdapat kolam besar luas, lengkap dengan air mancur tinggi yang menyemburkan air dari dasar kolam. Di musim semi seperti ini, pepohonan yang ditanam di sekeliling gedung terlihat asri, berwarna hijau dan menyejukkan mata. Pemandangan kontras antara gedung kaca yang panas, tetapi dikelilingi pohon-pohon tinggi yang sejuk.

Callysta turun dari mobil dengan tatapan terpana. Dia berdiri sambil bersandar pada pintu yang baru saja ditutupnya. Mark menyusul kemudian. Berdiri di samping Callysta sambil melipat tangan di depan dada.

Di lantai paling tinggi gedung, terdapat tulisan besar berwarna putih: "ORACLE".

Callysta menahan napas selama beberapa helaan. "Oracle?!" Sepasang matanya melotot pada Mark. "Ini gedung Oracle?!"

Mark mengangguk. "Setahuku, Silicon Valley memang jarang dikenal di luar negeri. Orang mengenal Amerika lewat New York, Hollywood, Times Square, semacam itulah...."

"Aku kenal Amerika juga melalui kata itu." Callysta mengaku.

"Silicon Valley istimewa—" Mark menjelaskan lagi.

Mark bercerita tentang detail Silicon Valley kepada Callysta. Wilayah ini terletak di daerah selatan San Fransisco. "Perusahaan Hi-Tech berada di daerah ini—*software, hardware,* aplikasi, *middleware,* semuanya. Kau pasti tidak asing dengan nama-nama ini: Apple, eBay, Yahoo!, YouTube, SanDisk, PayPal, McAfee, Intel, HP, Google, Facebook, Symantec. Itu beberapa nama perusahaan yang berpusat di Silicon Valley."

Callysta memincingkan mata. Seharusnya, Silicon Valley seterkenal Hollywood dan New York. Produk-produk perusahaan yang berpusat di Silicon Valley sudah tidak asing lagi bagi orang banyak—bahkan mungkin semua orang di dunia.

"Dua ratus lima puluh ribu profesional di bidang teknologi berada di sini. Mereka terdiri dari sejumlah insinyur dan peneliti berbakat dari universitas-universitas ternama di USA—"

"Termasuk di dalamnya Larry Page dan Sergey Brin, kan?" Callysta memotong. Siapa sih yang tidak kenal dua orang tersebut. Pendiri Google yang pada waktu membuat Google masih menjadi salah satu mahasiswa di Universitas Stanford. "Yang karena nilai pasar perusahaan mencapai 23 miliar dolar hingga ditetapkan sebagai nomor satu perusahaan terbaik dan merek terkuat di dunia oleh majalah Fortune!"

"Kau tahu tentang Google?" Mark menyindir sambil menahan tawa.

"Kalau aku tidak tahu *anything* tentang Google, apa kata dunia? Bisa dikatakan setiap hari aku selalu menyambangi situs satu itu—"

"Kau sudah tahu belum kalau Google punya kantor cabang di NY—tepatnya beralamat di 111 Eight Avenue?"

"Kalau itu aku belum tahu." Callysta nyengir jujur.

"Mumpung kita di SV, bagaimana kalau kita kunjungi kantor Google sekalian?" tawar Mark dengan semangat.

Callysta mendesah berat. "Kau tidak capek apa?"

Mark menggeleng dengan wajah polos. "Aku sih tidak. Tapi, sepertinya kamu capek ya. Tapi, jangan khawatir, aku sudah bilang *Mom* akan menginap di sini—"

"Menginap?" Callysta terheran-heran. Dia tidak membawa baju ganti, perlatan mandi, dan perlengkapan lain.

"Ya—"

"Memangnya, kau punya kenalan di sini?" Callysta beringsut dari tempatnya berdiri.

Mark bingung memikirkan jawaban. "Dengar ceritaku deh." Mark mengerjap antusias. "Aku pernah memasuki kantor Google." Pengalihan teknik, berharap Callysta tidak mempermasalahkan jawaban atas pertanyaan "memangnya-kau-punya-kenalan-di-sini"-nya itu. "Lobi kantor Google menurutku lobi paling nyaman yang pernah kukunjungi. Saat memasuki lobi, kau disuguhi dengan sebuah piano, proyeksi rumus pencarian di dinding, lampu lava, dan sekumpulan server tua."

Mark menceritakan pengalaman pertamanya saat mengunjungi gedung Google. Jalan masuk ke kantor Google dipenuhi

bola untuk melatih gerak badan, lengkap dengan sepeda. Fasilitas rekreasi sengaja disediakan bagi setiap karyawan. Mereka bebas mengaksesnya. Sarana rekreasi nyaris terletak di setiap kompleks perkantoran. "*Include* ruang *fitness*, ruang pijat, meja biliar, tempat mencuci dan mengeringkan baju, kotak penyimpanan barang, ruang *snack* yang menyediakan berbagai makanan dan minuman ringan, bermacam-macam deh...."

Mendengar cerita Mark yang menggebu, Callysta semakin yakin bahwa Mark punya *channel* untuk bisa mengakses fasilitas istimewa di kantor Google. Tapi, siapa? Pertanyaan baru itu mengganjal di otak Callysta.

"Lalu, kenapa kita harus ke Oracle, Mark?"

Mark nyengir polos. "Oh iya, *that's the point,*" katanya riang. "Cally, kau bisa menunggu di sini sebentar, kan?"

Mark beranjak dari tempatnya bersandar di mobil. Langkahnya terlihat ringan saat menuju ke pintu lobi gedung besar Oracle.

"Kau akan ke mana?" Callysta kebingungan.

Sepertinya Mark tidak mendengar panggilan terakhirnya. Laki-laki itu berjalan pelan memasuki gedung Oracle.

Callysta mendengus kesal sambil bersedekap. Saudara tirinya itu—sepertinya—sedang menyembunyikan sesuatu.

EBOOK EXCLUSIVE

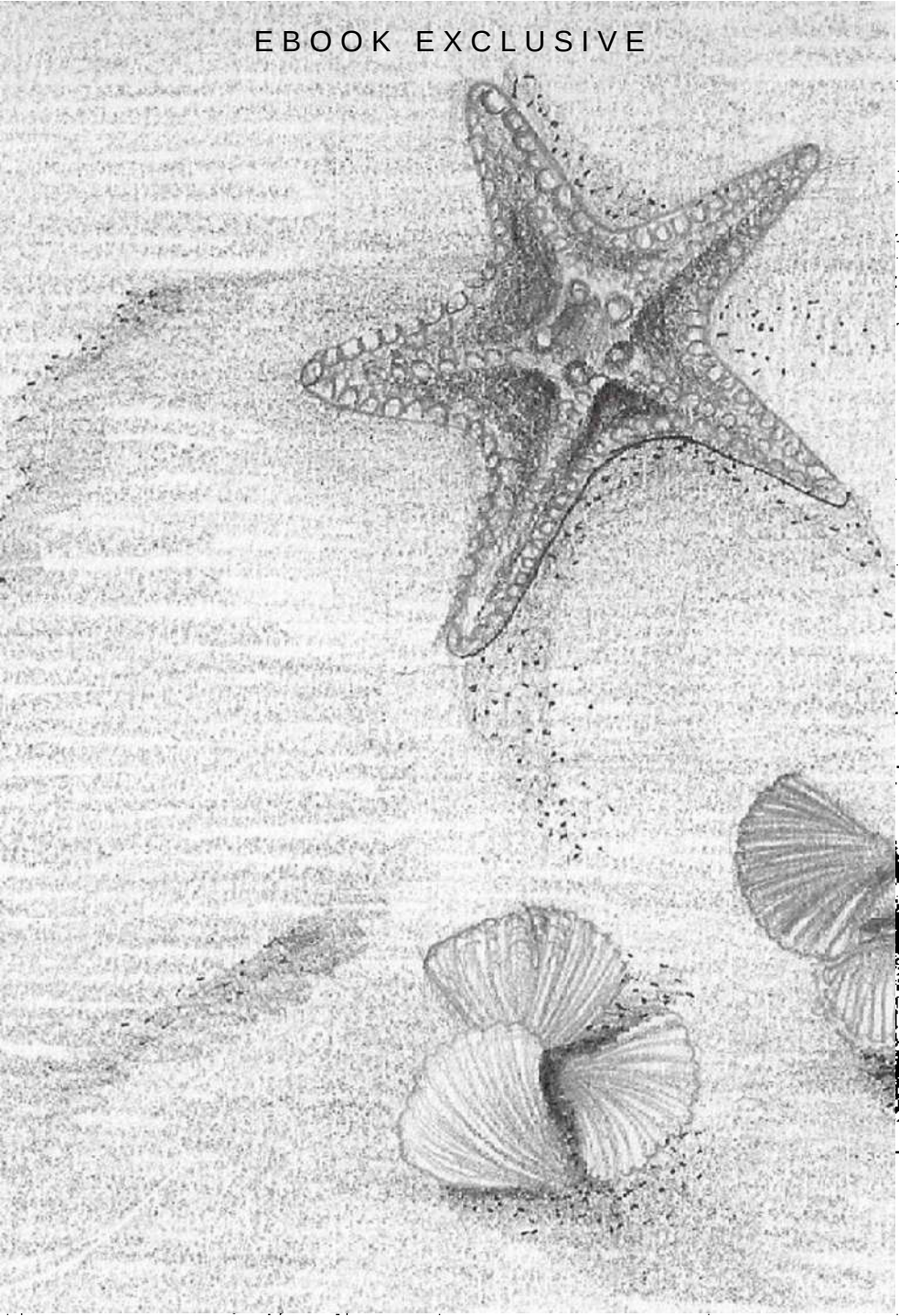

The sunset caught me, turned the brush to copper,/ set the clouds/ to one great roof of flame/ above the earth.

Elizabeth Coatsworth

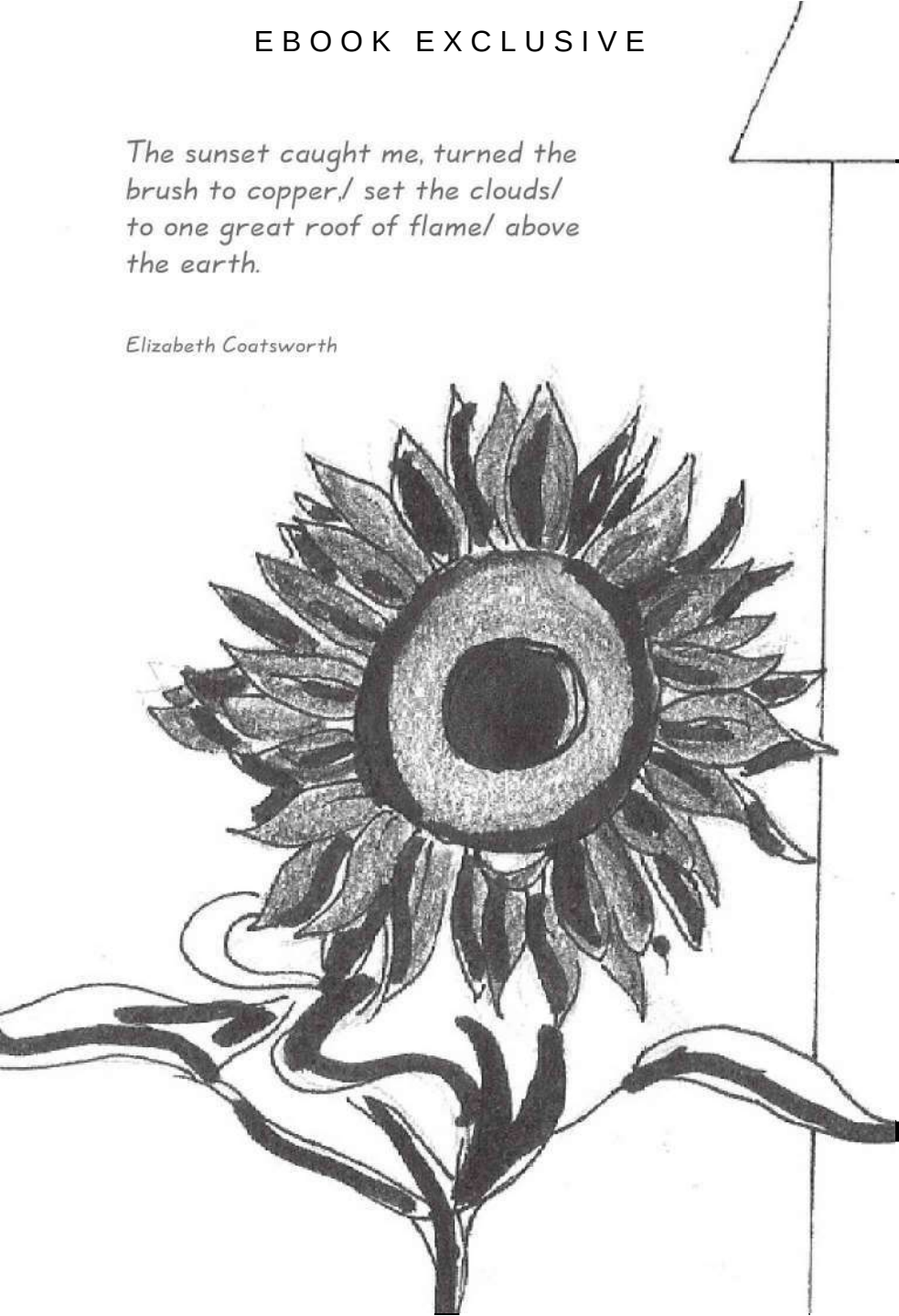

09.

Vesper duduk tercenung sambil membolak-balik buku astronomi yang dibacanya. Kakinya tersilang—mengamati jendela kaca lebar beberapa meter di depannya. Baru kali ini buku astronomi

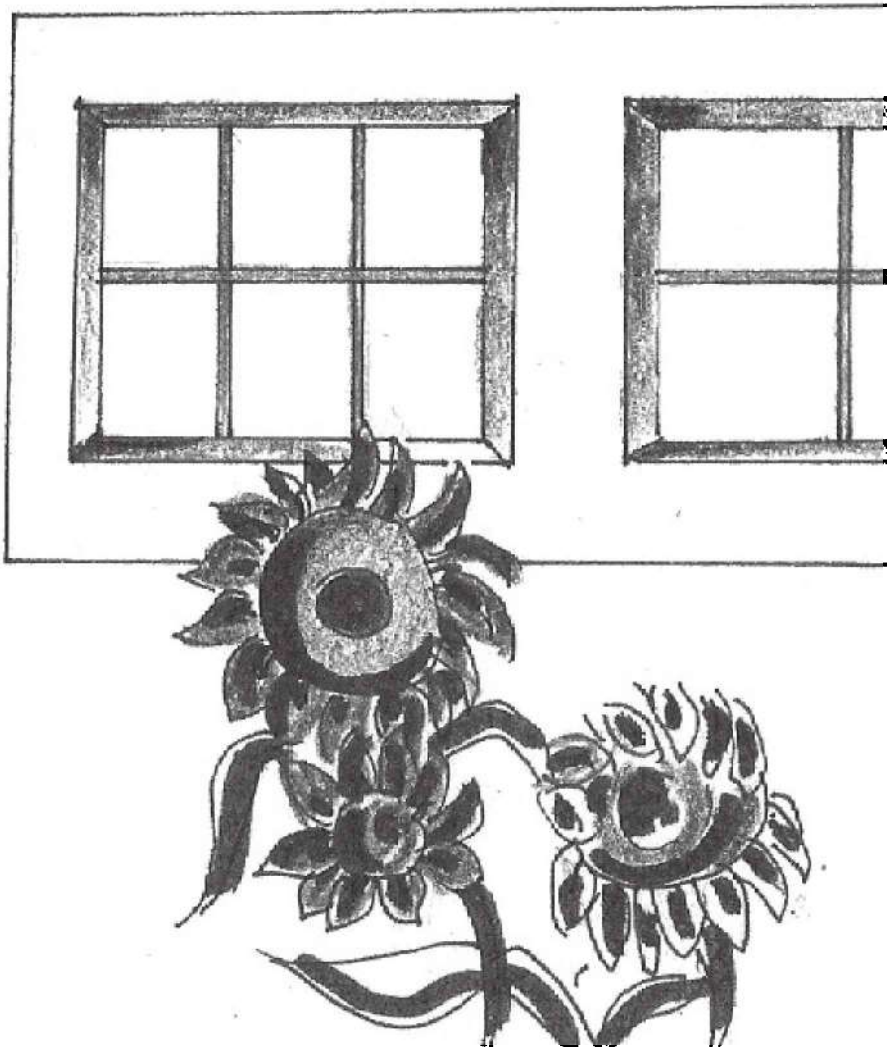

terasa hambar dibaca. Mungkin karena atmosfer di ruangan yang ditempatinya.

Gemericik air mancur di luar sana mengganggu konsentrasinya. Semua terasa membosankan. Orang-orang berjas yang lalu lalang di depan ruangannya terasa statis. Orang-orang berotak kiri dengan wajah datar itu terasa stagnan. Aktivitasnya di dalam ruang ber-AC ini juga membosankan.

Ruangan itu sebenarnya cukup nyaman untuk ditempati. Pucuk pohon hijau di musim semi terlihat segar di jendela kaca. Sofa empuk berwarna merah marun diletakkan di tengah ruangan, terlihat kontras dengan cat putih di ruangan itu. Ornamen mahal dari pelukis-pelukis ternama di ranah Eropa menghiasi tiap sudut dinding putih tersebut. Tapi, bagi Vesper, tetap saja tidak ada yang bisa mengalahkan pigura-pigura yang tergantung di kamanya di Hermosa. Tidak ada yang bisa mengalahkan *view* menarik jendela kamarnya di Hermosa yang menghadap langsung ke *pier,* bukan kolam luas dengan air mancur tinggi seperti ini.

Sudut mata Vesper melirik wanita berblazer rapi yang melintas di luar ruangan—entah untuk yang keberapa kalinya.

"Silakan masuk." Seorang berdasi membuka pintu cokelat yang membelakangi sofa.

Laki-laki itu membawa masuk seorang pemuda berambut cepak dengan bola mata biru. Pemuda tanpa jas, tanpa dasi, tanpa sepatu hitam mengilat. Hanya celana *jeans* biru langit yang dipadukan dengan T-*shirt* berkerah warna biru indigo, lengkap dengan sepatu *keds* putih dan tas selempang putih.

Laki-laki itu menunjukkan Vesper yang sedang melamun di sofa. Sebenarnya, tanpa diantar laki-laki berjas rapi itu pun, dia sudah tahu di mana Vesper menyembunyikan batang hidungnya. Sama seperti musim semi yang lalu—dua tahun lalu—bahkan musim semi jauh-jauh sebelum tahun ini.

"Vessy..., kau terlihat menyedihkan."

Vesper menoleh. Suara yang sudah tidak asing di telinganya menggema di ruangan besar itu.

"Mark?" Vesper mengucek mata, senang sekaligus bingung. "Kau—"

"Terkejut?" Mark mengambil tempat duduk di samping Vesper. "Tidak bosan berada di tempat seperti ini?" Mark mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan. Ruangan senyap.

"Bosan—banget." Vesper mendesah berat. "Aku harus menunggui *Dad* hingga kerjaannya selesai."

Mark mendelik tidak percaya. "Dan, kau menurut?"

"*Well, yeah*," timpal Vesper salah tingkah. "Kalau aku di rumah sendirian, kau tahu sendiri: *Dad* akan mengirimkan orang lain untuk menemaniku. Makanya, aku sering membawamu ke sini saat musim semi, untuk menemaniku dan mencegah *Dad* mengirimkan 'seseorang' untukku."

Mark menepuk bahu Vesper. Tepukan menenangkan untuk seorang sahabat yang sedang kebingungan.

"Dan, tahun ini kau menolak ajakanku untuk datang bersamaku ke sini, Mark."

"*Sorry,* bukan maksudku. Kau tahu sendiri... Callysta."

"Ya." Vesper paham. "Dia tidak mungkin mau ke sini selama masih *memusuhiku.*"

"Hei, *Pal,* Cally tidak memusuhimu. Dia—*well*—hanya mencari saat yang tepat untuk bisa—" Mark memikirkan kalimat yang tepat. "Berbaikan denganmu, menerima kenyataan," katanya nyengir serba salah.

Vesper mengangguk. Keraguan meliputi wajah tenangnya. "Andai saja memang begitu. Rasanya..., aku kalah sebelum maju."

"Jangan terlalu berekspetasi pada hal-hal yang belum terjadi, itu hanya membuatmu pesimis." Mark mencebik. "Aku sudah bicara kepada Callysta tentangmu—bahwa kau tidak seburuk yang ada di pikirannya."

"Lalu?" Vesper semangat menyimak.

"Sepertinya, Cally memang susah memaafkanmu." Mark meringis. "Topi rajut itu memang bukan masalah sepele sih. Ditambah Rachel..., *boom,* itu bom waktu yang kau ciptakan untuk pembunuhan karakter."

Vesper mendengus. Mark menyusulnya ke sini hanya ingin menyampaikan *kabar buruk* penghancur *mood* yang sama pada musim semi?

"Bukan maksudku merusak *mood*-mu pada liburan musim semi ini, Vessy."

"Dan *by the way, mood*-ku memang sudah rusak sejak tadi pagi." Wajah Vesper pias.

Vesper terlihat merana—wajahnya semakin pucat, dan dia semakin kurus.

Tanpa sadar, perkataan Callysta tentang obat-obatan terlarang tadi terngiang lagi di benak Mark. Salah satu alasan orang memakai obat terlarang karena dia ingin ketenangan walaupun hanya ketenangan sesaat.

"Vessy—"

"Berhubung kamu ke sini, jadi aku bisa pulang. Kuharap, kau tak keberatan ikut pulang bersamaku." Vesper tidak memberi kesempatan kepada Mark untuk berbicara.

Mark meringis. "Ya. Berarti kau juga akan mengajak Callysta juga, kan?"

Vesper melotot dengan tatapan kamu-serius-kan-Mark?

"Dia menunggu di bawah. Di halaman gedung ini." Mark menunjuk ke jendela kaca di depannya.

Panik, Vesper mengintip ke halaman depan melalui jendela kaca di ruangan itu. Seketika, bahu Vesper melorot. Mark tidak main-main. Dia memang ada di sana—gadis bermata bulat dan berambut tidak lebih dari sebahu itu. Callysta Nararya, gadis yang selama ini mengusik benaknya dan menguras pikirannya. Terlihat menyejukkan, seperti biasa. Hal paling menyejukkan pada musim semi ini. Terlebih, saat gadis itu mencebik manja, terlihat menggemaskan.

"Ayo keluar." Mark membuka pintu.

Vesper ragu dan resah.

Halter neck dress warna *soft pink* tanpa lengan yang dipakai Callysta memang pilihan cocok untuk musim semi. Dipadukan dengan sepasang *wedges old pink* di kakinya. Rambut pendeknya yang berombak dibiarkan tergerai, dengan poni lurus serata pagar, dan bandana warna *pink* pucat yang melengkung di atas kepala. Warna tepat untuk musim hangat.

Callysta mengetuk-ngetukkan *wedges* tujuh sentimeter yang dipakainya ke tempatnya berpijak. Sesekali, bibirnya mencebik kesal. Mark berjanji tidak akan lama berada di gedung itu—entah untuk apa. Namun, nyatanya, sudah setengah jam lebih Callysta harus menunggu sendirian di depan gedung. Garing.

Kesabaran Callysta terusik. Tahu begini, dia tidak akan mau disuruh menunggu sendirian di luar sini.

"Callysta...."

Sebuah suara berat mengusik alam sadar Callysta.

"Abram?" Callysta bergetar. Setengah terkejut dan setengahnya lagi menyangkal keberadaan Abram yang tiba-tiba sudah berdiri di depannya dengan senyum mautnya.

Laki-laki itu masih tetap sama. Pembawaan tenang yang membuatnya terlihat meneduhkan. Tampilan kasual yang memabukkan. *Serush shirt hoodie* warna abu-abu cerah, celana *skinny* warna putih, dan sepatu Converse bercorak abu-abu cerah. Rambut bergel hingga terlihat begitu rapi.

Dia terlihat lebih matang, lebih jangkung daripada saat upacara kelulusan SMA itu.

"Apa yang kamu lakukan di sini, Callysta?" Abram mendekat. Langkahnya mantap.

Callysta lupa pada salah satu tujuannya datang ke Amerika. Abram terlihat semakin dewasa. Sosoknya itu berhasil membiusnya selama beberapa detik. Seperti angin segar musim semi yang sukses menambal mereka yang memiliki hati merindu. Kenangan tentang Abram berkecamuk di benak Callysta. Bahwa dulu dia pernah terikat secara emosional selama setahun lebih dengan laki-laki itu. Sama sekali lupa bahwa laki-laki itu pernah mempermainkannya.

"Seharusnya, aku yang bertanya padamu." Callysta menguasai diri. Maggie membuat Callysta kembali ke kehidupan nyata. "Dan, di mana gadis bermaskara tebal itu—siapa namanya?"

"Magdalena."

"Oh ya, benar. Maggie." Callysta mengoreksi.

Wajah Abram masih terlihat tenang, polos. Dia tidak mengira bisa bertemu Callysta di Amerika—di depan Oracle, di Silicon Valley ini, di wilayah bagian CA ini.

"Aku sudah putus dengan dia." Abram mendesah ringan.

Jantung Callysta mencelos.

Abram mengajak Callysta mengunjungi tantenya yang tinggal di Cihideung saat libur kenaikan kelas XII.

Ia dan Callysta sama-sama menyukai bunga matahari—*sunflower*. Di Cihideung, sejauh mata memandang, hanya ada hamparan bunga di tiap perumahan di sana—tak heran jika mendapat julukan "desa kembang".

"Kenapa kamu menutup mataku?" tanya Callysta ketika Abram menutup mata gadis itu, begitu mereka sampai di rumah sang Tante di Cihideung.

"Dengarkan ceritaku dulu, Sayang." Abram tertawa kecil sambil terus membimbing Callysta berjalan pelan dari belakang. "Tanteku suka bunga matahari, lho," ucap Abram.

Callysta mengangguk, masih dengan sepasang mata tertutup jemari Abram dari belakang. Callysta mulai relaks. Aroma desa itu masih khas, menguarkan aroma alam yang ramah.

"Kata Tante, bunga matahari salah satu bunga romantis." Abram berhenti di salah satu titik, membuat Callysta ikut menghentikan langkah kakinya. "Semua tahu bahwa bunga matahari bersifat heliotropis[1] Kata Tante, bunga matahari menyimpan *auxin*[2]...."

"Aku tahu tentang itu—" Callysta menyahut dengan mata masih tertutup. "Biasanya jumlah *auxin* ini lebih banyak di sisi tanaman yang jauh dari matahari kan?"

Callysta dapat merasakan Abram mengangguk di puncak kepalanya. "Itu yang menyebabkan batang bunga matahari selalu tumbuh ke arah sinar."

"Lalu, hubungannya dengan bunga romantis—" kening Callysta berkerut di bawah telapak tangan Abram, membuat Abram tersenyum simpul.

"Ada fakta menarik tentang bunga matahari—"

"Apa—"

---

1 Selalu mengikuti cahaya matahari.

2 Hormon tanaman yang mengendalikan pertumbuhan.

"Bunga yang sudah mekar nggak lagi bersifat heliotropis. Tapi, ia tetap menghadap ke arah timur."

"Hubungannya dengan romantis?" Callysta masih penasaran.

"Filosofi bunga matahari."

Alis Callysta berjengit. Selanjutnya, dia tergelak geli mendengar suara Abram yang sok serius itu.

"Bunga matahari tidak pernah melupakan sosok yang sudah membuatnya 'hidup', *am I right*?" Abram meletakkan dagunya di bahu Callysta tanpa memindahkan tangannya dari mata Callysta. "Cinta sejati. Cinta yang tidak hanya memberi, tetapi juga menerima apa pun dalam segala keadaan."

Jantung Callysta berdegup kencang. Suara Abram yang terdengar serius saat mengucapkan "filosofi bunga matahari", juga dagunya yang bersandar di pundaknya adalah hal teromantis yang pernah dia alami saat itu.

"Nggak romantis." Callysta berusaha menguasai rasa gugup yang tiba-tiba melandanya.

"Masih kurang romantis?" goda Abram, diikuti anggukan pasti Callysta.

"*Ready?*" Abram membuka sekapan tangannya di mata Callysta.

Statis.

Callysta menghela beberapa tarikan napas saat Abram membuka sekap di matanya. Abram ke samping Callysta.

"Ini memang bukan taman yang luas, tapi—aku yakin kamu akan senang." Abram tersenyum. Sepasang

matanya menyapu ladang sempit di belakang rumah Tantenya yang dipenuhi bunga matahari. "Alasan aku mengajakmu ke sini, karena aku yakin kamu menyukainya—"

Callysta bergetar hebat. Satu-satunya hal yang bisa dilakukannya saat itu adalah menyusupkan jemarinya ke jemari Abram. Menautkan perasaan melalui genggaman tangan di depan taman kecil yang bertaburan bunga matahari itu.

"Tante yang menanam ini semua. Sejak pulang dari Amerika, Tante jadi kepengin punya ladang bunga matahari yang luas. Bukankah ini menyejukkan mata, Sayang?"

Callysta mengangguk. "Aku ingin ke Amerika suatu saat nanti."

"Aku juga," sahut Abram.

"Kenapa?"

"Karena kamu ingin pergi ke sana, makanya aku ingin."

Callysta mencebik mendengar alasan Abram yang tidak masuk akal.

"Aku ingin melanjutkan studi di sana—mendalami obat-obatan-medis, semacam itulah..." Mata Callysta selalu bersinar tiap kali membicarakan mimpi di masa depan. "Sambil berkunjung ke ladang bunga matahari tiap akhir pekan."

Abram mengangguk. "Kita harus mengunjunginya berdua. Aku ingin melanjutkan pendidikan filsafat di sana." Abram bertekad. "Kata Tante, Dixon punya ladang bunga matahari yang luas. Berarti kita harus ke sana, ya. Dixon itu kota di wilayah Solano County, CA."

Mereka berdua saling memandang dengan jemari yang masih tertaut satu sama lain. Membicarakan masa depan adalah hal yang paling menarik untuk dibahas, sebelum masalah datang dan mengempaskan mimpi-mimpi itu ke dasar jurang.

"Callysta, aku—uhm—aku," Abram berkeringat. "Mencintaimu." Secepat Abram mengatakan kata cinta pada Callysta, secepat itu pula bibirnya mengecup bibir Callysta sekilas. Membuat pipi Callysta bersemu merah. Intensitas degup jantung di rongga dada Callysta meningkat.

Ciuman pertama mereka berdua. Singkat, malu-malu, tetapi manis untuk dikenang.

Keduanya terkesiap dari putaran memori masa lalu di taman kecil bertabur bunga matahari itu.

Callysta menggelengkan kepala cepat-cepat. Bahkan, dia sudah lupa bagaimana rasa sukanya pada bunga matahari sejak Abram mengkhianatinya. Tidak... dia tidak boleh terperangkap dengan masa lalu—lagi.

Abram tersenyum tiap kali teringat kenangan lama itu.

"Callysta, aku baru tersadar lama kemudian, setelah semuanya berakhir, bahwa kamulah yang terbaik—yang pernah hadir dalam hidupku." Abram mendekat. Mengayunkan lengannya. Sekali sentuh, jemari tangan kanannya mendarat di pipi bulat Callysta. "Kamu masih teringat janji kita di Cihideung—kita akan ke Dixon untuk melihat ladang bunga matahari, berdua."

Callysta terkesiap saat pipinya bersentuhan dengan kulit jemari Abram. Rasanya seperti tersengat listrik. Ada aliran elektrik yang mengalir dari pipi hingga ke jantung. Abram masih memperlakukannya seperti dulu: menyentuh pipinya dengan lembut.

"Kau tahu, aku benar-benar menyesal atas berakhirnya hubungan kita. Tidak seharusnya aku—*uhm*—menjalin hubungan dengan Maggie." Abram menggerakkan jemarinya dengan pelan di pipi Callysta. "Aku berulang kali mencoba menghubungimu, tapi nomormu tidak aktif. *E-mail* yang kukirimkan kepadamu kamu acuhkan begitu saja. Semuanya membuatku *tersiksa,* Sayang." Abram merajuk. "Tapi, sepertinya aku memang tidak salah langkah. Keputusan yang kuambil untuk melanjutkan kuliah ke CA memang benar. Aku sempat kepikiran—bahwa mungkin saja kamu memang sudah tidak di Indonesia, mengingat cita-citamu untuk belajar ke Amerika, lalu mengetahui fakta bahwa mama barumu berasal dari CA. Membuatku menarik kesimpulan bahwa mungkin saja kamu di sini...."

Callysta menahan napas, seiring dengan pacuan detak jantungnya yang semakin cepat. Mengamati sosok tenang di depannya dengan segenap perasaan rindu.

"Tidak seharusnya hubungan kita berakhir setragis itu. Kita ini pasangan yang cocok, Callysta. *See,* bahkan walaupun kita berada di Amerika—semesta masih mempertemukan kita."

Dalam kamus hidup Callysta, kebetulan itu tidak ada. Yang ada hanyalah sebuah kisah yang sudah ditulis sebagaimana mestinya, berjalan seiring dengan berputarnya waktu. Abram

benar, pertemuan mereka di Amerika ini bukan hanya kebetulan—ini pasti sesuatu yang dinamakan *destiny*.

"Padahal, saat aku bertanya padamu ke teman-temanmu, mereka mati-matian menyembunyikannya dariku. Kita bertemu di sini—semuanya masih sama. Aku masih mencintaimu, dan kamu masih menginginkanku, kan?"

Kalimat terakhir membuat perut Callysta mulas luar biasa. Abram memang punya percaya diri berlebih untuk meluluhkan hati cewek. Terutama karena dia ganteng dan jago basket.

"Callysta, kembali padaku, ya." Tangan kiri Abram juga terangkat. Kedua tangan Abram memerangkap pipi Callysta dengan penuh kehangatan. Mengusapnya lembut, seolah-olah tidak ingin dilepaskan. Mata gelap Abram memerangkap mata bulat Callysta menguncinya rapat-rapat.

"Tidak bisa." Callysta berhasil mengeluarkan suaranya yang terdengar *hopeless*. Mengerahkan semua kekuatan yang tersisa untuk menepis jemari Abram dari kedua pipinya. "Aku tidak bisa menerimamu *lagi*."

Abram merasa tersengat. "Kenapa? Aku sudah tidak ada rasa dengan gadis itu lagi. Yang ada di pikiranku hanya kamu, Cally."

"Itu saja tidak cukup, Bram—" Suara Cally terdengar terluka.

"Apanya yang tidak cukup, Callysta? Ada aku dan kamu itu saja sudah cukup—semesta akan merestui kita, seperti cara semesta mempertemukan kita hari ini."

Callysta mengernyit. Dulu, mungkin, dia akan termakan dengan kata manis Abram. Namun, sekarang tidak. Tidak lagi.

"Aku tidak ingin terbuai dengan masa lalu yang membuatku mengabaikan hal terpenting yang bisa kudapat saat ini—"

"Maksudmu?" Abram memungkas dengan tidak sabaran.

"Kenangan manis memang memabukkan, Bram. Tapi, aku tidak ingin masa laluku itu memerangkapku di dalam sesuatu yang semu!"

"Tidak—aku tidak sedang membicarakan masa lalu." Bahu Abram menegang. "Aku sedang membicarakan kita: aku dan kamu. Tentang masa depan—"

"Ya. Tapi, bagiku, masa depan sama tidak jelasnya dengan masa lalu—butuh diraba dan diperhatikan agar tidak salah melangkah." Napas Callysta semakin memburu.

Abram menggeleng pelan. "Kau tidak juga mengerti."

Callysta mendesah pelan. Terkejut saat Abram tiba-tiba meraih dan mendekapnya—lalu mengunci pinggangnya dengan lengan kukuhnya. Semua terlalu tiba-tiba, bahkan Callysta tidak punya kekuatan cukup untuk bisa melepaskan diri dari dekapan Abram yang mendadak.

"Kau bisa merasakan ini, kan? Jantungku berdetak?" Abram menyandarkan dagunya ke bahu Callysta. Berbicara sepelan mungkin di sisi daun telinga Callysta.

Callysta terperangkap lagi dalam keadaan ini. Napas Abram berembus hangat, menggelitik lehernya. Abram selalu tahu bagaimana cara meluluhkan emosi gadis, dan itu yang membuat Callysta benci setengah mati. Logika Callysta kalah.

"Pejamkan matamu, Cally—rasakan jantung kita yang berdetak berirama." Abram belum mengangkat dagunya dari

bahu Callysta. Posisinya menjadi sangat rapat dengan tubuh Callysta. Jantung mereka seolah berdetak bersamaan, bergetar di rongga dada masing-masing.

Callysta meronta.

Ini perang. Perang melawan kebodohan dan akal logika. Kalau hanya memburu kesenangan, bukan kebahagiaan yang akan didapat—karena pada saat itu, akal logika benar-benar mati. Cinta memang berasal dari hati yang mengendalikan rasa, tetapi harus dikendalikan dengan otak yang meliputi logika.

"Lepaskan—" suara Callysta terdengar parau, pias. Kakinya kebas. "Lepaskan, Bram!" Intonasi Callysta naik beberapa oktaf. Di saat yang bersamaan, tangan Abram terlepas dari pinggang Callysta....

Vesper melangkahi di lobi gedung Oracle dengan perasaan tak keruan. Ini kali pertama ia akan bertemu Callysta sejak pertengkaran itu. Memikirkannya saja hanya membuat perasaan Vesper menjadi tak keruan.

"Kau terlihat *nervous, Pal?"* Mark nyaris terkikik.

Mark cukup puas hari ini. Melihat sahabat kentalnya berada dalam posisi susah. Rahang tegas Vesper terkatup secara otomatis. Dagunya mengeras.

"Lepaskan—" Suara lemah itu mengusik indra pendengaran Vesper saat keduanya melewati pintu lobi Oracle.

Vesper menoleh kepada Mark. "Cally... sendirian, kan?"

"Tentu saja. Kami cuma berdua ke sini...."

"Lepaskan, Bram!"

Sepertinya, Mark perlu meralat jawabannya pada Vesper. Itu jelas-jelas suara Callysta. Terdengar begitu menyedihkan. Ada sesuatu yang membuat suaranya jengkel.

Mark dan Vesper mempercepat langkah. Terkejut saat melihat Callysta sedang berada di dekapan laki-laki dengan *hoodie* abu-abu. Callysta terlihat tidak nyaman, mencoba meronta untuk melepaskan diri dari dekapan laki-laki berambut hitam itu.

"Abram." Mark bergumam. Langkahnya semakin lebar.

"Maksudmu—mantan Cally dari Indonesia itu?"

Anggukan Mark membuat kepala Vesper mendidih. Bagaimanapun, bukan pemandangan yang mengasyikkan melihat seseorang yang disukai dipeluk orang lain, terlebih *mantan*. Mungkin, hal ini jugalah yang dirasakan Callysta saat melihat dirinya menggandeng Rachel pada malam pesta dansa itu. Semua terasa menyesakkan bagi Callysta, walaupun Vesper sama sekali tidak berniat melakukannya.

"Vessy, tahan diri—" Mark membungkam mulutnya saat Vesper melayangkan tinju keras ke rahang Abram. Jeritan Callysta yang menyusul kemudian membuat suasana siang itu menjadi kacau.

Mark melompat kaget ke arah Vesper dan Abram, berniat melerai tanpa memihak siapa pun.

"Jangan sentuh gadisku." Kalimat refleks yang diteriakkan Vesper pada Abram.

Callysta ternganga. Memang saat ini suasana sedang memanas. Ada dua laki-laki yang tiba-tiba saling baku hantam di

depannya. Tapi, kata-kata Vesper barusan tetap saja terdengar manis di telinganya.

"Kau jangan bengong saja, Cally! Bantu aku melerai mereka!" Teriakan Mark memudarkan angan manis Callysta.

Callysta bereaksi dengan cepat. Dia menghambur begitu saja ke arah Vesper, memegangi bahu Vesper yang masih meronta dengan sepasang mata abu-abu yang terlihat geram.

"Hentikan, Sky."

Kata-kata itu berdengung pelan di gendang telinga Vesper. Memberikan efek *magic* tersendiri yang bisa meredam emosi laki-laki berambut cokelat itu. Gadis yang disukainya sedang menahan bahunya. Sedang memintanya untuk berhenti menghamburkan hantaman ke laki-laki berambut hitam yang saat ini dipegangi Mark.

"*Aku merindukanmu, Cally.*"

Callysta membeku di tempatnya berdiri. Kerongkongannya mendadak terasa kerontang.

Di ujung sana, Abram terlihat mendidih melihat Callysta berpandang-pandangan dengan Vesper.

"Aku benar-benar merindukanmu. Tersiksa sekali memutuskan komunikasi denganmu selama ini...." Vesper merengkuh bahu Callysta. Memenjarakan tubuh gadis itu ke dalam pelukannya.

Kalau saja suasananya tidak kacau, mungkin Mark sudah mengolok mereka berdua habis-habisan.

EBOOK EXCLUSIVE

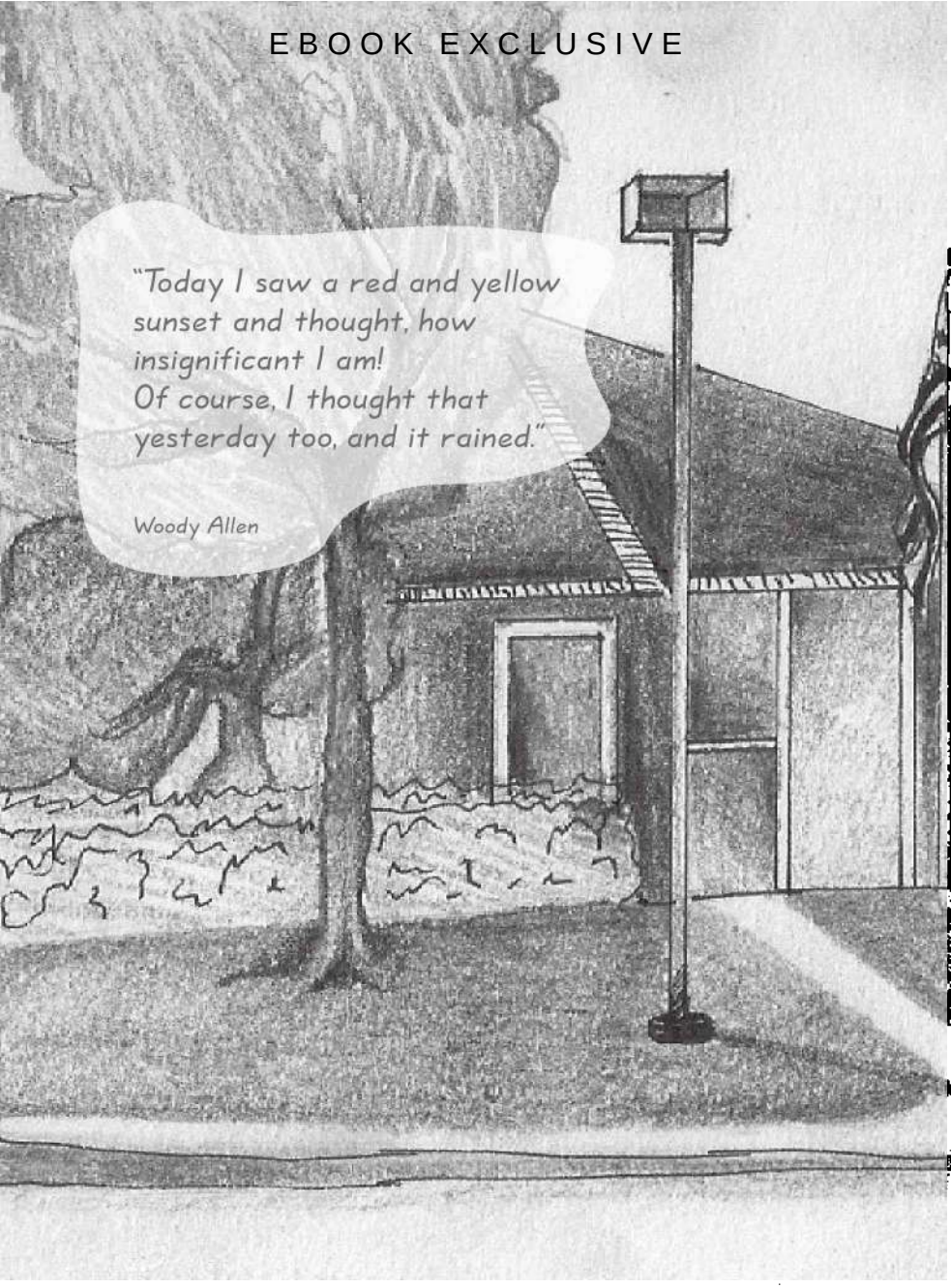
"Today I saw a red and yellow sunset and thought, how insignificant I am!
Of course, I thought that yesterday too, and it rained."
Woody Allen

EBOOK EXCLUSIVE

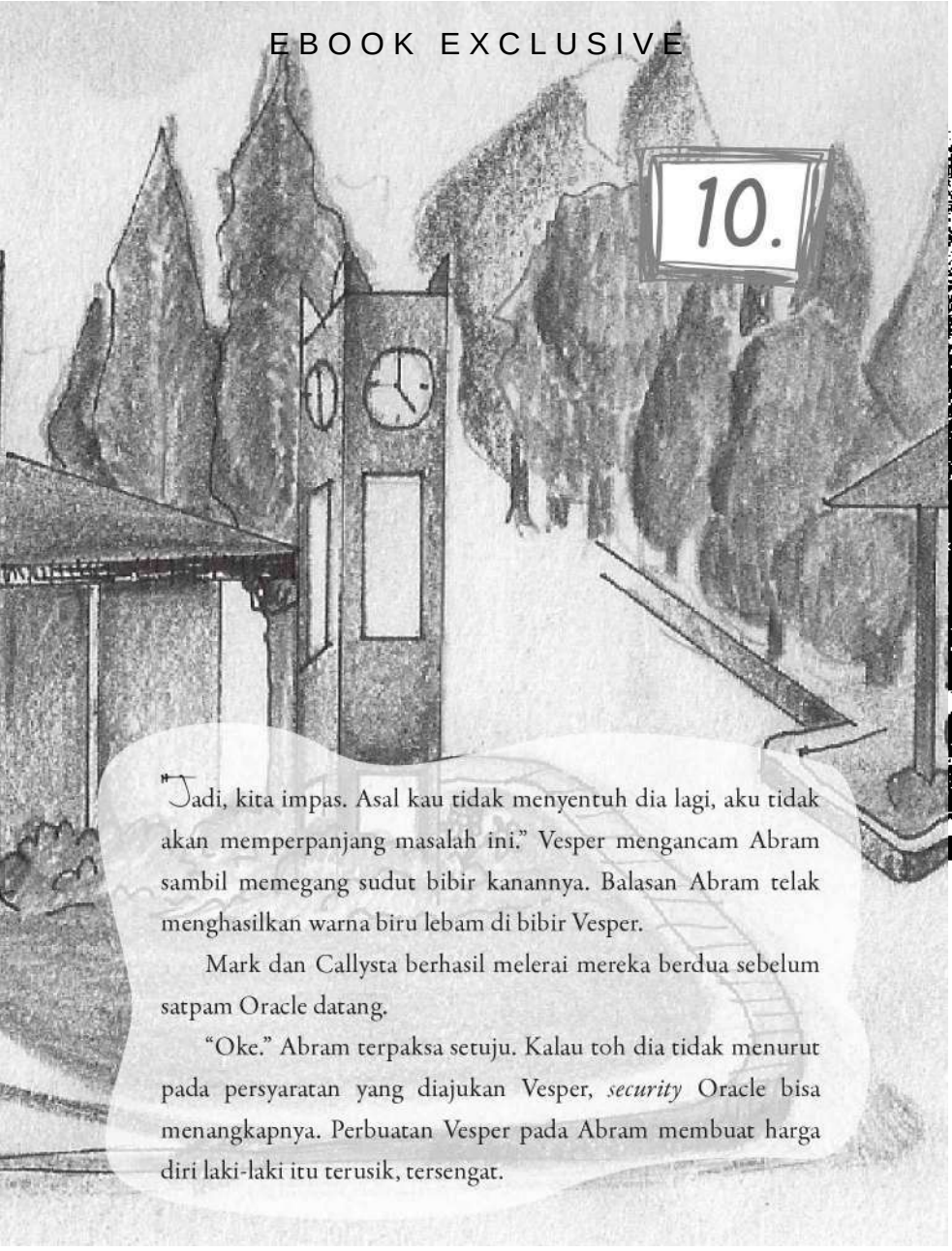

10.

"Jadi, kita impas. Asal kau tidak menyentuh dia lagi, aku tidak akan memperpanjang masalah ini." Vesper mengancam Abram sambil memegang sudut bibir kanannya. Balasan Abram telak menghasilkan warna biru lebam di bibir Vesper.

Mark dan Callysta berhasil melerai mereka berdua sebelum satpam Oracle datang.

"Oke." Abram terpaksa setuju. Kalau toh dia tidak menurut pada persyaratan yang diajukan Vesper, *security* Oracle bisa menangkapnya. Perbuatan Vesper pada Abram membuat harga diri laki-laki itu terusik, tersengat.

Keempatnya saling bungkam setelah itu. Tidak mau membahas masalah perkelahian. Setelah menghubungi ayahnya via ponsel, Vesper memberi kode kepada Mark untuk menjalankan mobil.

Susunan canggung seperti saat kunjungan kali pertama ke Westlake Village. Callysta bersikeras untuk duduk di jok belakang, sementara Vesper dan Mark duduk di jok depan. Mark bersikeras untuk mengemudikan mobil walaupun badannya sudah pegal-pegal tidak keruan karena melerai perkelahian Abram dan Vesper.

Callysta tercenung di jok belakang. Berhari-hari tidak bertemu Vesper membuat laki-laki berambut cokelat itu terlihat berbeda. Dia lebih tirus. Kantong matanya membuat wajah Vesper terlihat pucat walaupun perubahan itu tidak menenggelamkan wajah Vesper yang menarik.

Bukan itu saja yang membuat Callysta tercengang dipenuhi tanda tanya. Vesper terlihat *formal* hari ini. Tanpa T-*shirt* ataupun celana pendek setengah lututnya. Vesper tanpa *keds* dan Converse adalah pemandangan langka. Hal yang baru disadari Callysta.

Vesper mengenakan kemeja biru pucat lengan panjang dan celana pipa warna hitam. Kancing kerahnya dibiarkan terbuka—tanpa dasi, tetapi tetap saja terlihat formal. Ujung lengan tertekuk keluar dan Vesper melipat lengan panjangnya hingga ke siku. Kemeja biru pucat itu sempat dimasukkan, sebelum perkelahian itu terjadi.

"Jadi kenapa di sini dingin sekali?" Mark melirik Callysta melalui spion mobil.

"Kau perlu mengubah suhu AC-mu," timpal Vesper polos.

"Kau bodoh atau apa sih, Vessy? Hantaman Abram tadi tidak membuat otakmu meleset dari tempurung kepala atau semacamnya, kan?" Mark mendecak kesal. "Apa sih yang terjadi dengan kalian berdua? Kenapa sejak tadi diam saja? Siapa tadi yang bilang '*aku merindukanmu*'?"

Vesper menekuk wajahnya, kikuk. Mark ternyata sedang menyindirnya dan Callysta.

"Ada banyak hal yang ingin kusampaikan kepada Cally," ungkap Vesper.

Callysta terbatuk ringan saat Vesper mengucapkan namanya lagi—setelah malam kacau di pesta dansa itu.

"Tapi sesampai di rumah. Aku janji," imbuh Vesper serius.

"Oke." Mark mengangguk setuju. Berharap semua akan segera membaik.

Mark menekan pedal gas dan memasukkan gigi mobil. Sedan hijau itu melaju dalam kecepatan konstan. Melewati tol yang bertuliskan "Sand Hill Rd" dengan papan hijau dan sebuah tanda panah menuju ke utara. Lekuk lembah dan perbukitan hijau menghampar di sepanjang jalan. Tidak heran jika tempat itu dinaman Silicon Valley karena pemandangan lembah dan bukit hijau ala tempat tinggal Teletubbies bisa dijumpai di tempat ini. Lengkap dengan jalan tol yang lebar dan berkelok, juga *cluster* rumah di kiri kanan jalan.

"Kita akan ke rumah Vessy di Sand Hill Road." Mark melirik Callysta.

Callysta balas menatap mata biru Mark, menuntut penjelasan lebih banyak dari kalimat sepotong yang diungkapkan Mark.

"Kau tahu Cally, Sand Hill Road ini pernah dinobatkan sebagai tempat dengan harga properti dan perumahan termahal di dunia. Bahkan, sampai sekarang pun properti dan perumahan di sini masih mahal—"

Callysta melotot ternganga.

Mark melanjutkan tanpa jeda. "Ini semacam *upper side* kalau di Manhattan."

"Sebenarnya, teka-teki apa sih yang kalian simpan?" Callysta mengerut kesal.

"Kau akan tahu nanti." Mark membelokkan mobil ke kanan. Ke sebuah rumah mewah yang halamannya bertaburan bunga azalea.

Rumah di kawasan Sand Hill Road itu terlalu nyata untuk disinggahi dan dimasuki. Hanya dua lantai, tetapi arsitekturnya tidak bisa disebut sebagai rumah *biasa*. Dikelilingi pohon maple dan pepohonan berdaun menjarum seperti cemara—serta memiliki halaman berundak yang penuh dengan bunga azalea. Di masing-masing sudut undakan halaman, diselipi pot-pot hias yang menambah kesan sejuk bagi rumah itu. Tidak ada yang istimewa dari lantai pertama selain pintu rumah dan jendela megah yang terbuat dari kaca bening. Semuanya berpadu dengan dinding artistik dari batu berwarna abu-abu kehitaman yang diimpor langsung dari Eropa. Tangga menuju lantai dua ada yang terletak di depan pintu masuk—menyambung dengan balkon lantai dua yang sudah didekorasi seperti kafe. Balkon lantai dua dilengkapi

kursi lipat, lengkap dengan payung-payung artistik berwarna cokelat tua.

Di sela halaman yang berkonsep berundak, terdapat sebuah tangga kecil yang terhubung langsung dengan pintu depan rumah tersebut. Diapit pegangan tangga berwarna cokelat—memanjang ke sudut kiri dan kanan rumah. Kayu cokelat tersebut seolah menjadi pembatas antara halaman berundak dengan teras rumah yang lebar.

Mark memarkir sedan hijaunya di depan halaman berundak. Tempat yang khusus disediakan untuk memarkir mobil.

"Ayo masuk. Kamarku ada di lantai dua." Vesper meniti tangga menuju lantai dua yang tersambung dengan halaman.

Callysta membisu. *Kamarku,* begitu kata Vesper saat mengajaknya meniti tangga batu berbentuk setengah spiral tersebut.

"Anggap rumah sendiri." Vesper menekan beberapa nomor di kotak aneh yang terpasang di depan pintu. Mirip seperti tombol telepon, hanya saja tanpa gagang dan kabel.

Wao! Callysta bahkan tidak sempat mengedip. Dia pernah melihat hal *absurd* semacam ini: rumah besar super *cozy* yang dilengkapi dengan sistem pengaman ekstraketat menggunakan komputer. Hanya saja, yang seperti itu hanya ada di televisi bertema detektif atau misteri. Tanpa perlu kunci manual untuk membuka pintu. Cukup menekan beberapa kode—atau *scan* mata atau *scan* sidik jari atau *scan* suara. Semacam itulah. Mengetahui hal tersebut dalam kehidupan nyata sungguh sulit dipercaya.

Pintu kaca di lantai dua terbuka setelah mesin menghasilkan bunyi "bip" panjang.

"Ini kamar pribadiku."

Callysta menelan ludah. Jadi, ini bukan *ruangan*—melainkan *kamar pribadi.*

"Ruang keluarga ada di lantai 1. Dapur dan perpustakaan juga di lantai 1." Vesper membuka jendela kaca setelah menyibakkan tirai putih transparan. Membiarkan udara segar musim semi di kawasan berbukit itu masuk ke dalam kamar.

"Jadi, setengah dari kamar ini digunakan Vesper untuk, *well,* semacam lab pribadi." Mark menjelaskan sambil rebahan di sofa. Posisinya sudah tidak keruan, tengkurap dengan kaki terangkat. Perjalanan enam jam lebih membuat kakinya pegal karena harus bergantian menginjak gas dan rem.

"Lalu..., apa maksudnya ini?" Callysta mengeluarkan suara setelah lama ditahan.

Vesper dan Mark masih terdiam.

"Kau kan yang akan menjelaskan?" Mark berbicara sambil menopang dagu dengan lengannya.

Vesper tidak menanggapi. Dia melangkah pergi ke ruangan lain di rumah itu, lalu kembali lagi dengan beberapa botol *soft drink* dan makanan ringan.

Mata Callysta mengekor ke mana pun Vesper melangkah. Berharap Vesper akan menjelaskan permainan tebak-tebakan ini secepatnya. Tapi, sepertinya percuma. Setelah membawa minuman dan makanan ringan, Vesper kembali lagi dengan membawa kaus oblong warna putih dan celana santai warna cokelat. Menuju kamar mandi dengan santai—berniat ganti baju. Mengabaikan tatapan tajam Callysta yang sejak tadi mengekornya.

"Ngomong-ngomong, pemandangan dari sini bagus." Mark memecahkan keheningan. Dia berdiri di balkon yang tersambung dengan pintu belakang.

Balkon di lantai belakang tidak jauh berbeda dengan balkon di depan. Dikonsep ala kafe dengan tempat duduk melingkar dan payung penaung di bagian tengah.

"Cally, sini deh." Mark melambaikan tangan. Punggungnya tersandar santai di pagar balkon.

Callysta mendekati Mark dengan keraguan yang masih bergelut di dalam pikirannya. Pemandangan yang terhampar dari balkon belakang menarik. Menyajikan hamparan perbukitan dan lembah hijau di Silicon Valley yang berjejer merapat. Membentuk gugusan lipatan seperti pagar kota.

"Kau sudah sering ke sini, Mark?" Callysta basa-basi bertanya.

Mark mengangguk di sela kesibukannya mengedarkan mata menjauh ke bukit hijau. "Bisa dibilang setiap musim semi aku ke sini."

"Untuk?"

"Menemani Vessy."

Jawaban singkat yang membuat Callysta kesal.

Terdengar bunyi berdenting dari sofa di dalam kamar. Membuyarkan percakapan Mark dan Callysta.

Vesper menuang soda dingin ke dalam gelas, menenggaknya sambil meringis menahan sakit setitik luka di sudut bibir kanannya. Pakaian resminya sudah tertanggal, berganti dengan pakaian santai seperti biasa.

Mata Callysta terkunci pada sosok berambut cokelat yang saat ini tengah menenggak soda dingin.

"Nikmati saja pemandangannya." Mark meninggalkan Callysta di balkon belakang. "Aku ingin tidur. Kau tahu, tulang bahuku rasanya seperti terkunci—pegal semua."

Beberapa jeda kemudian, Mark terlihat membanting tubuhnya ke tempat tidur berseprai krem yang ada di kamar tersebut. Tengkurap dengan posisi memeluk bantal, menikmati waktu istirahatnya setelah mengemudi selama berjam-jam.

"Jadi, ini rumahmu?" Callysta mengajukan pertanyaan. Tatapan menusuk yang ditujukan untuk Vesper.

"Ya." Vesper bangkit dari sofa, menuju balkon tempat Callysta mengamati kehidupan sejuk di seberang sana. Tangan Vesper membawa dua gelas berisi *soft drink*—satu berisi soda dingin untuk dirinya, dan satu berisi Cola dingin untuk Callysta.

"Jadi..., kau ini siapa?" Callysta menerima uluran cola dingin.

"Vesper Skyller," jawab Vesper pendek sambil meneguk lagi soda dingin dari gelas. Lagi-lagi pria itu meringis saat sentuhan dingin di soda mengenai sudut bibir kanannya.

Callysta nyaris mendengus kesal kalau saja tidak melihat cengiran kesakitan di wajah Vesper. Bekas hantaman Abram masih tergambar biru di sudut bibir Vesper, menimbulkan luka kemerahan yang terlihat perih.

"Kau punya air hangat, Sky? Atau es batu?" Callysta meletakkan gelas ke meja bundar yang ada di balkon.

"Untuk?" Vesper bingung. Cola untuk Callysta sudah tercampur es batu. "Kau bisa mengambilnya di kulkas—es batu, kan?" tambah Vesper tanpa banyak bertanya. Telunjuknya menunjuk kulkas mini yang ada di sudut ruang.

Callysta beringsut dari balkon dengan pandangan tertuju ke lemari es. Dia kembali ke balkon setelah berhasil mendapatkan es batu dan sebuah handuk kecil.

"Untuk apa es batu sebanyak itu, Cally?"

"Untukmu."

Vesper menatap gelasnya yang berisi soda. Es batu di dalamnya sudah cukup banyak. "Soda ini sudah cukup dingin. Kau pasti tidak ingin berulang kali ke kamar kecil karena terlalu banyak minuman *sangat* dingin pada musim semi—"

"*Well,* sepertinya begitu." Callysta cuek.

Jemarinya sibuk melebarkan handuk kecil di atas meja. Selanjutnya, bongkahan es batu kecil-kecil yang baru terlepas dari cetakan ditaruh sedikit demi sedikit ke dalam handuk. Dibungkus membentuk gumpalan kecil.

"Memarmu itu harus didinginkan." Callysta mendekati Vesper yang duduk di seberangnya.

Vesper diam saja. Menunggu apa yang akan dilakukan Callysta pada dirinya. Tiba-tiba, tangan kanan Callysta yang membawa handuk berisi es batu terulur ke sudut bibir kanannya. Callysta mengompres memar di bibir itu dengan gerakan lembut. Tangannya bergerak dengan sangat berhati-hati, menjaga agar Vesper tidak menjerit atau mengaduh kesakitan.

Vesper terkesiap. Aliran dingin merambat begitu cepat ke saraf sadarnya. Campuran antara rasa dingin es batu dan sentuhan lembut Callysta. Membuat jantungnya berdetak dua kali lebih cepat.

Mark benar. Dia terlalu munafik, terlalu naif, bahkan mendekati bodoh untuk mengakui ini semua. Berpura-pura baik-baik saja tanpa Callysta. Padahal, otak normalnya serasa terbakar saat melihat Callysta berada dalam pelukan laki-laki lain.

Mata Vesper terkunci pada gadis berambut pendek yang saat ini berdiri di depannya dengan wajah serius. Terkadang, gadis bermata bulat itu ikutan menyeringai saat Vesper meringis menahan nyeri di bekas lebamnya.

"Lebih enakan?" Suara lembut Callysta membuyarkan lamunan Vesper.

Vesper mengangguk. Bukan lukanya yang terasa lebih enakan, melainkan perasaan hatinya. Terlebih saat dia berada di jarak sedekat itu dengan Callysta. Memandangi Callysta yang sedang berdiri di depannya dari tempatnya duduk.

"Cally." Suara Vesper terdengar gugup.

"Hum." Jemari Callysta masih bergerak pelan di sudut bibir Vesper.

"Aku merindukanmu."

Vesper merasakan gerakan jemari Callysta berhenti saat kata itu terucap. Callysta merasakan hal yang sama—merindukannya—Vesper yakin dengan hal itu.

"Aku memikirkanmu akhir-akhir ini."

Gerakan itu sempat terhenti lagi, tetapi Callysta cepat-cepat menguasai diri. Hari ini ada dua laki-laki yang menyatakan hal yang *nyaris* sama. Dua laki-laki yang pernah membuatnya sakit hati karena pamer kemesraan dengan gadis lain di depannya.

"Jadi, rumah ini rumahmu?" Callysta memeras handuk, lalu mengganti es batu karena yang lama sudah mencair.

Vesper mengangguk ringan.

"Yang di Hermosa?"

"Itu rumah Marylin. Oh, seharusnya aku memanggilnya *'Aunty'*, tapi dia masih terlihat sangat muda untuk kupanggil *'Aunty'*."

Callysta mengangguk mengerti. Vesper pernah menceritakan Marylin sebelum ini, tepat di malam pesta dansa *kacau* itu. "Kenapa?"

"Karena aku tidak suka tinggal di sini."

Semacam introgasi dari detektif untuk tersangka pelaku pembunuhan.

"Kenapa?" kejar Callysta. Tangannya kembali mengusap bibir Vesper dengan handuk berisi es batu.

"Kau pernah membayangkan tidak, bagaimana seandainya jika masa depanmu sudah ditentukan?"

Callysta mengerutkan kening. Dia pernah mendengar kalimat seperti itu sebelumnya. Di Westlake Village saat mengendarai Claire bersama laki-laki ini.

"Saat dewasa, kau harus meneruskan apa yang sudah dirintis oleh papamu, lalu pasangan hidupmu sudah ditetapkan dengan orang lain yang bahkan tidak kau sukai—"

"Pasti menyakitkan—" sela Callysta.

Vesper mengangguk. Matanya belum beralih dari mata bulat Callysta yang dirindukannya setengah mati. "Papa pemilik Oracle."

Gerakan jemari Callysta nyaris berhenti. Tiba-tiba, kata "obat-obatan terlarang" itu melintas lagi di otaknya. Pantas saja Vesper menjadi seorang *junkies*. Hidup Vesper tidak sebahagia seperti yang dilihat Callysta. Pasti papanya begitu sibuk hingga tidak punya waktu luang untuk mendengarkan keluhan atau keinginan Vesper. Yang diketahui papa Vesper hanya satu: menginginkan anak laki-lakinya itu menjadi seperti dirinya, meneruskan usahanya—setidaknya, bekerja di perusahaannya. Hal yang bertolak belakang dengan mimpi dan keinginan Vesper.

Orang-orang seperti itu, yang mengalami depresi berat dalam hidup dan tidak bisa meng-*handle,* biasanya akan melakukan hal-hal instan. Pakai obat-obatan terlarang, misalnya.

"Dia sudah menetapkan aku untuk menjadi insinyur, kemudian suatu saat aku harus berada di Oracle."

Itu pasti bukan hal menyenangkan bagi Vesper. Siapa pun tahu, laki-laki ini maniak astronomi yang bercita-cita ingin menjadi astronom ataupun astronaut. NASA adalah obsesi terbesarnya, bukan Oracle.

"Sky, kau pernah dengar kata-kata ini tidak." Kali ini, Callysta tersenyum tulus. Senyum pertamanya untuk Vesper. "Tidak ada mimpi yang tidak bisa diraih. Yang ada hanyalah orang-orang yang tidak mewujudkan dan tidak berusaha untuk meraihnya."

Vesper menyimak. Sejak dulu, dia sadar bahwa Callysta terlihat lebih bersinar dengan senyum tulusnya itu.

"Di dalam otak manusia, terdapat semangat yang bahkan diakui oleh semesta. *Positive thinking:* semesta akan berkonspirasi untuk mewujudkan keinginan seseorang selama seseorang tersebut punya keyakinan besar terhadap hal yang ingin diraihnya di dalam hidup."

"Cally, kau tahu tidak, kadang aku merasa bersalah dengan perbuatan labilku ini." Vesper menghela napas dalam satu tarikan. "Sifat dasar manusia memang tidak pernah puas terhadap apa yang sudah dimilikinya—selalu menginginkan apa yang tidak ada dalam hidupnya. Jika seseorang memiliki A, dia ingin B, dan sebaliknya bukan? Itu berarti, aku salah satu dari golongan orang-orang *greedy* di luar sana."

Callysta menggeleng. "*Dream* dan *greedy* itu jelas berbeda, Sky. Kau hanya cukup punya keyakinan penuh untuk bisa mewujudkan keinginanmu itu."

Vesper mengangguk mengerti. Kalimat yang diucapkan oleh seseorang yang disukai terkadang bisa menjadi lecutan semangat yang melebihi apa pun. Merasa tersipu, Callysta membalikkan badannya untuk memeras es batu yang sudah mencair itu.

"Aku rasa bibirmu itu membutuhkan obat—atau salep. Kau punya tidak?" Callysta melipat handuk kecil itu.

"Ya. Ada," timpal Vesper. "Kau bisa mengambilkannya untukku?"

"Di mana?" Cally membalik badanya. Posisinya berhadapan lagi dengan Vesper.

"Di sini." Vesper mengulum senyum di bibirnya—senyum yang selalu membuat jantung Callysta berdetak tidak normal.

Dengan sigap, ditariknya tubuh Callysta untuk lebih mendekat ke arahnya. Vesper melingkarkan lengan kukuhnya ke pinggang Callysta, membuat gadis itu meronta pelan.

"Cally, dengarkan aku—sekali ini saja." Vesper membuat Callysta menundukkan kepalanya.

Semilir angin musim semi, bentangan bukit hijau yang meluas menghadap balkon belakang, serta rasa rindu yang sudah lama terpendam. Semuanya berkumpul menjadi satu, membentuk atmosfer yang menimbulkan rasa ingin memiliki di dalam hati Vesper. Vesper meraih pipi Callysta untuk menunduk—mensejajarkan dengan wajahnya. Mengecup pelan bibir mungil gadis itu dalam ketenangan.

Callysta meresapi kecupan Vesper yang dalam dan tenang. Merasakan rasa kebas di kakinya. Juga gelenyar hangat yang merambat cepat ke kepalanya saat bibir tipis Vesper menyapu lembut bibirnya.

Dia pernah berciuman sebelumnya, dengan Abram. Namun, sensasi yang ditimbulkan Vesper lebih hebat daripada saat bersama Abram. Mungkin, karena ada rasa rindu, sayang, dan juga perasaan ingin memiliki yang diwakilkan melalui ciuman itu.

Hanya terdengar engahan napas Vesper dan Callysta di balkon belakang. Masing-masing dengan perasaan berat yang enggan melepaskan.

"Asin." Callysta tersenyum saat mereka mengakhiri ciuman panjang itu. Luka di sudut bibir kanan Vesper belum menutup sepenuhnya. Bahkan, dia tidak peduli lagi pada Vesper yang seorang pecandu atau apa. Sepertinya, hatinya sudah menetapkan

sekarang. Seluruh perasaannya tertambat pada hati laki-laki yang saat ini duduk di depannya—memeluknya dengan hangat sambil menatapnya serius. Mata abu-abu laki-laki itu mengunci jarak pandangnya. Membuat jantungnya berdentum tidak stabil.

Wajah Callysta memerah saat Vesper mengulurkan tangan untuk mengelus pipinya sambil tersenyum. Laki-laki itu tidak berniat melepas lengannya dari pinggang Callysta. Menumpahkan seluruh rindu yang selama beberapa hari terakhir membuat otaknya rusak.

Mark membuka matanya setengah. Mendengus geli. Lega karena Vesper dan Callysta tidak menyadari bahwa sejak tadi Mark hanya berpura-pura tidur pulas. *Sudah kubilang, kalian pasangan terbodoh yang pernah kutemui.*

Niat Mark untuk menjauhkan buntalan dalam plastik hitam dari Vesper tiba-tiba terlupa saat melihat bahwa Callysta dan Vesper sudah berbaikan.

" 'Tis the sunset of life
gives me mystical lore,
and coming events cast
their shadows before."

Thomas Campbell

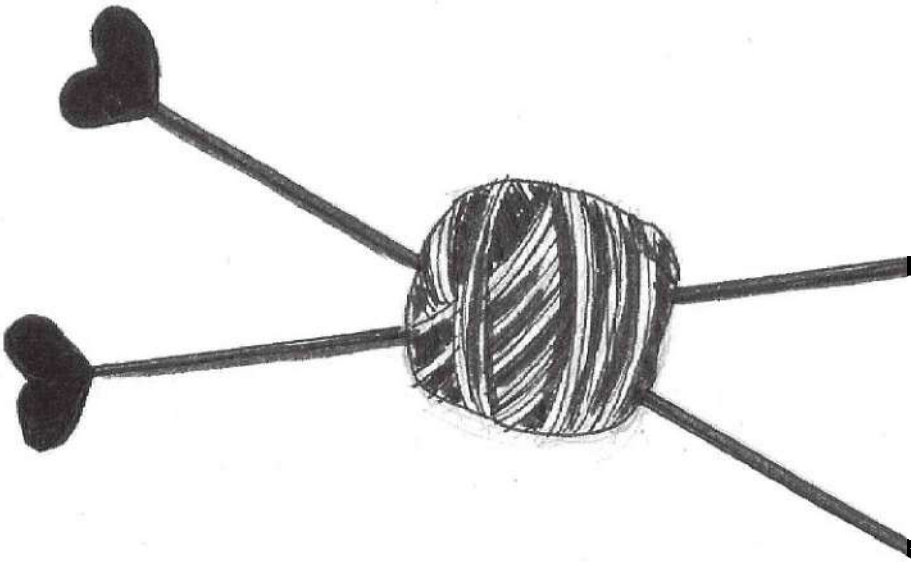

11.

Subject: *coughing* Jadi?!?

From : Josephine Alicya
To : Callysta Nararya

First, thanx a bunch sudah mengirimkan such a beautiful postcards! I love it, Callysta. Dan cokelat yang kamu kirim dari CA itu lovely banget pokoknya! Meleleh di lidah – jadi nggak tega ngabisin dalam sekali makan! :'(

Oke, abaikan tentang cokelat. Yang ingin kubilang saat membaca *e-mail* darimu tentang Pangeran Berkuda Hitam—yang ternyata memang Pangeran Oracle (maksudnya, anak pemilik Oracle) adalah: *WAO*. Lalu, saat tahu bahwa dia seorang pecandu narkoba, lebih parahnya, suka main cewek: *are you sure, Callysta? Are you kidding me, Baby?*

To the point, Baby: "Seharusnya kamu bisa membuka matamu untuk bisa merasakan mana cinta yang membuatmu bahagia, dan mana cinta yang membuatmu luka. Saat kamu merasa bahwa cinta hanya bisa membuatmu luka, tinggalkan saja—cinta seperti itu tak pantas dipertahankan."

Bahagia di sini terlepas dari *nafsu* (mengingat kau sering banget bilang bawah bibir Pangeran Berkuda Hitam-mu ini sering membuatmu meleleh), dia memang mirip Alex Evans—*anyways*—tapi warna bola matanya berbeda. Yeah, walaupun hot atau apalah kau menyebutnya -> pecandu obat-obatan tetap saja *pecandu*. Saranku: pikirkan baik-baik jika ingin meneruskan hubungan dengan seorang *junkies*—demi masa depanmu. ~Jose

coughing Apa sih yang membuatmu tergila-gila kepadanya? Bibirnya? Yang katamu bahkan lebih membuat meleleh daripada bibir Abram?! *abaikan untuk yang ini*. Cally, coba kau pikir dampak negatif dari para pecandu:

dipenjara jika ketahuan (ini hal paling suram—terlebih jika pecandu merangkap jadi pengedar) rehabilitasi (ini kalau kesalahannya nggak fatal!)

HIV AIDS, hepatitis, teler dengan otak lumer nggak bisa mikir :O *memikirkannya saja sudah membuatku bergidik*

Free sex (untuk yang ini pikir sendiri deh. Kamu bilang dia juga seorang suka main cewek)

Well, saranku: buka pikiran, Cally. Cowok baik-baik akan datang pada wanita baik-baik. Dengan kata lain: untuk apa

mempertahankan sesuatu yang nggak baik kalau ada yang lebih baik sedang menunggu (walaupun nun jauh di sana)? Aku idem dengan Jose .___. ~Nelly

Nelly dan Jose benar, Cally. Mereka peduli padamu. Apa yang bisa diharapkan dari seorang pecandu? Bolehlah kaya, tampan, tapi masa depanmu suram! Cari pasangan jangan memburu senangnya saja, Cally. Kamu harus memikirkan seperti apa masa depanmu dengan orang yang kamu pilih itu. Well..., pasti ada yang lebih baik dari dia, kok! Yakinlah... ~Cintya

Aku nggak begitu ngerti dengan masalahmu, deh (sejak cerita babakmu di Amerika terputus gara-gara para kaum Hawa di sini melarang aku dan Bima menyimak curhatan *pribadimu*). Btw, apa pun keputusannya, aku nurut sama yang paling ngerti sama perasaan wanita, deh. Dan cokelatnya enak! Bener kata Jose ~Irfan

Wait..., kenapa sih semua pada ngomongin Pangeran Berkuda Hitam yang mirip Alex Evans itu? Apa nggak ada yang ingin membahas kedatangan Abram ke Amerika, khususnya ke CA, lebih spesifik lagi: ke San Fransisko?

Hei..., bahkan Callysta sudah curhat ke kita kalau sempat terjadi baku hantam antara Abram dan Pangeran Berkuda Hitam-nya itu. Ini pasti seru banget (jadi ingat game Counter Strike nih).

Jadi, Callysta, kalau Abram bilang padamu bahwa dia sudah putus sama (siapa itu namanya) Magda—entahlah itu—kau jangan percaya! Dia sama sekali nggak putus. Bahkan, mereka kuliah berdua ke Amerika (mereka berdua nerusin ke SJSU—San Jose State University di Silicon Valley!) Jadi, nggak heran jika kau bertemu dengan dia di Oracle. Sepertinya, dua tahun ke depan, dia dan pacarnya itu masih mengikuti matrikulasi—penyetaraan materi buat pelajar luar yang ingin kuliah ke Amerika. Sepertinya, kalian berjodoh ya ;p (nyatanya, walaupun sudah berpisah masih ketemu juga *dengan-tidak-sengaja* di Silicon Valley). Yang jelas: jangan terperangkap omongannya yang bullshit itu ~Bima

---

Callysta membaca *e-mail* tersebut berkali-kali. Semuanya mengarah pada satu topik yang sama: jangan dekati Abram kalau *tidak-ingin-kecewa-lagi*. Yang satunya: tidak ada yang menguntungkan dari menjalin hubungan dengan seorang pecandu obat-obatan terlarang.

Untuk yang terakhir, sepertinya susah diwujudkan. Secara teknis, Callysta memang sudah tidak ada perasaan pada Abram. Callysta sudah memasuki taraf *tergila-gila* kepada Vesper. Mungkin, ini berisiko—tetapi, Callysta bertekad akan membantu Vesper sembuh dari ketergantungan terhadap obat-obatan terlarang. Itu pasti.

Akhir April yang disambut dengan naiknya suhu udara menyambut musim panas pada bulan Mei. Para senior di OCS mulai sibuk memikirkan malam perpisahan yang akan diadakan di akhir Mei setelah menempuh berbagai macam ujian yang membingungkan, termasuk memenuhi prasyarat untuk memasuki perguruan tinggi yang ingin dituju.

"Cally, ke sini." Mark melambaikan tangan kepada Callysta yang baru keluar dari kamarnya.

Malam itu, Mark duduk santai di sofa yang ada di ruang keluarga. Sophie sedang ke Westlake Village—mungkin akan pulang malam nanti, kalau tidak besok. Tergantung sikon kuda-kuda di sana seperti apa. Terlebih, Claire memang positif hamil dan akhir-akhir ini menjadi sangat sensitif.

"Kau tidak bisa menggantinya dengan *channel* lain?" Callysta meratap kesal saat Mark lagi-lagi memilih film horor sebagai konsumsi tontonan malam itu. "Sophie tidak ada di rumah, dan kau nonton film seperti itu?"

"Oh, ayolah, Cally. Kau akan baik-baik saja dengan film seperti ini." Mark menyembunyikan *remote*. "Paling-paling, hanya adrenalin yang sedikit terpacu—seperti saat kau berciuman mesra dengan Vessy." Mark menutup bibirnya cepat-cepat. Merasa salah bicara, tetapi terlambat.

Callysta mempercepat ayunan langkahnya menuruni tangga. Mark jelas-jelas keceplosan, tetapi tetap saja hal itu memalukan. Sebelum Callysta menjerit kesal, Mark buru-buru menutup telinganya.

"Kau mengintipku, Mark!" Callysta membabi buta. Menyerang Mark tanpa ampun. Mengacak rambut cepak Mark hingga laki-laki berambut pirang itu mengerang minta ampun.

"*No.*" Mark membela diri. "Aku tidak mengintipmu."

Wajah Callysta merona. "Tapi, kau lihat!" erangnya kesal.

"Tidak! Aku tidak sengaja melihatnya." Lagi-lagi, Mark keceplosan. Membuat Callysta semakin gemas untuk mengacak-acak dan menjambak rambut cepak laki-laki pirang itu.

"Kau ingin mendengar kabar baik tidak, sih?" Mark masih meronta menghindari jambakan Callysta yang semakin parah.

"Tidak." Bibir Callysta mengerucut kesal.

"Bahkan, saat aku bilang bahwa Dad berencana akan ke sini liburan musim panas ini?"

Tarikan di rambut Mark mengendur.

"Jadi, kapan?" Callysta menunggu jawaban Mark dengan wajah sumringah.

"Tadi, *Dad* menelepon—saat kau sedang tersenyum tidak jelas membaca *e-mail* dari teman-temanmu." Mark berdehem. "Pasti kalian membicarakan Vessy."

Lagi-lagi, wajah Callysta merona. Spontan, lengannya terulur lagi untuk menjambak rambut cepak Mark. Namun, kali ini, Mark beruntung karena berhasil menghindar sehingga tangan Callysta hanya menggapai udara kosong.

"Rencananya sih, akhir Juli." Mark mengingat. "Masih lama ya. Ini baru masuk awal Mei."

Callysta mengangguk setuju.

"Ngomong-omong, kau mau datang ke upacara wisudaku, kan?" Mark memohon penuh harap. "Kau harus datang, Cally. Kau tidak ingin melewatkan Vessy berpidato di depan aula atas nilai-nilainya yang *perfect*, kan. Aku yakin kau akan mimisan melihat Vessy yang karismatik itu dinobatkan sebagai peraih nilai tertinggi di OCS. *By the way*, nilai SAT Vessy *perfect!* Aku iri padanya." Mark manyun. Dia tidak sadar kalau kata-kata polosnya itu membuat Callysta malu setengah mati.

Refleks, Callysta menjewer telinga adiknya yang suka usil itu.

"Sunsets are so beautiful that they almost seem as if we were looking through the gates of Heaven."

Sir John Lubbock

Malam ini, beberapa hari sebelum bulan Mei berakhir, Sophie dan Callysta mendatangi OCS atas undangan Mark. Upacara kelulusan untuk para siswa senior di sekolah diselenggarakan tepat pada 24 Mei. Wajah-wajah cerah diselingi tawa pada malam pelepasan para murid senior.

Secara teknis, *senior high* di Amerika memang bukan sekolah yang mengutamakan seragam. Namun, saat upacara pelepasan seperti ini, suasana khidmat pasti bisa dirasakan oleh siapa pun yang menghadiri upacara pelepasan para murid senior. Berkumpul di aula bersama murid lain yang juga merayakan upacara kelulusan. Didampingi oleh para pengajar, serta dihadiri undangan dari pihak keluarga. Menunggu pidato-pidato perpisahan dan sepatah kata dari beberapa murid yang memiliki pengaruh besar untuk perkembangan pendidikan selama di sekolah.

Lalu, bersukacita mengambil foto setelah acara ditutup. Semua runtutan acara berjalan dengan tertib—tak jarang ada yang diselingi dengan cucuran air mata.

Callysta tampil rapi malam itu, Sophie lagi-lagi berhasil memilihkan pakaian yang cocok untuknya. Pembawaan Callysta terlihat *fabulous* dengan modifikasi *sleeve empire-waist dress* sepanjang lutut warna *pink* kalem yang bahunya terbuka. Tidak terkesan seperti gaun *prom*, dan memberi kesan formal. Tepat di bawah dada, terdapat aksen pita kupu-kupu yang membuat *dress* itu terlihat *simple*, tetapi memberi kesan *chick*. Dipadukan dengan sepasang sepatu *flat* bertali di bagian tumit berwarna kuning emas—serta aksesori berupa kalung mutiara yang berwarna senada dengan sepatu. Sophie memberikan sapuan *make-up soft* di wajah Callysta, membuat fitur-fitur di wajah Callysta terlihat lebih segar.

Sophie sendiri mengenakan *flutter dress* selutut warna violet—warna yang tidak pernah ditinggalkannya. Sepasang sepatu berhak tinggi yang menumpul di bagian ujung. Serta kalung manik-manik yang berwarna ungu pucat.

"Jadi, *graduation party* di Amerika seperti ini?" Callysta mengedarkan pandangannya ke seluruh aula.

"Ya." Sophie tersenyum menanggapi Callysta. Perhatiannya tidak beralih dari jejeran barisan Mark dan Vesper. "Bagaimana dengan *graduation* di Indonesia?"

"Tidak seformal ini," jawab Callysta pendek. *Lebih tepatnya, tidak sekhidmat ini. Pilox bertebaran di mana-mana, dan pawai motor memenuhi jalanan, membuat lalu lintas macet,* batin Callysta kecut.

"Nah... itu Vessy." Sophie bertepuk tangan dengan keras saat seseorang maju ke panggung dengan langkah tegapnya.

Callysta kenal betul dengan sosok itu. Baju apa pun tidak akan mengubah pembawaannya yang tenang. Rambut *side swept bangs*-nya terlihat rapi malam ini. Mata abu-abu cerahnya terlihat mengilat penuh semangat tersorot lampu panggung.

Vesper mengetuk *mic* beberapa kali. Setelah yakin bahwa *mic* bekerja dengan baik, dia memulai pidatonya. Perwakilan sebagai siswa teladan di OCS.

"Luar biasa." Mata Sophie berbinar.

Pidato Vesper memang luar biasa. Tentang impian yang harus diraih, tentang kenyataan yang seharusnya tidak membuat impian seseorang terputus. Juga tentang persahabatan dan tentang penemuan jati diri.

"Aku mempersembahkan pidato ini untuk kalian semua—untuk kita yang menghadiri *graduation party* ini." Mata Vesper menyapu ke seluruh barisan yang berjajar di aula. "Juga untuk seseorang yang sudah memberikan kata-kata bagus kepadaku. Aku akan membagikan kata-kata bagus itu untuk kalian—para pemimpi yang ditakdirkan untuk meraih mimpi." Vesper berhenti sejenak. "Tidak ada mimpi yang tidak bisa diraih. Yang ada hanyalah orang-orang yang tidak mewujudkan dan tidak berusaha untuk meraihnya." Vesper terus berpidato sambil melirik ke barisan belakang, tempat Callysta berdiri di samping Sophie.

Jantung Callysta berdegup. Terlebih saat beberapa mata murid-murid di aula mencuri pandang ke arahnya, mengikuti arah mata Vesper melirik.

Tepuk tangan membahana memenuhi aula.

"Dia luar biasa." Sophie bertepuk semakin cepat.

"Kau benar, Sophie." Callysta menggumam lirih. Tanpa sadar bibir mungilnya mengulas senyum bahagia.

"Sekarang, giliran Mark!" Sophie nyaris terpekik. Dia sedikit berjinjit dan mengacungkan kameranya untuk mengambil gambar Mark saat berpidato di depan aula.

Suasana mencair saat Mark mulai berpidato. Khas Mark yang menyajikan beberapa hal konyol pada pidatonya.

"Dan, aku akan merindukan kalian semua tentunya." Mark mengakhiri pidatonya.

Setelah acara pidato selesai, *graduation party* malam itu ditutup dengan photo-photo dari berbagai kelas.

Callysta tidak berpindah tempat. Memilih menunggu Sophie saat Sophie memutuskan untuk mencari Mark dan Vesper. Sophie ingin mengabadikan foto mereka berdua dengan latar bendera logo OCS di panggung.

"Cally."

Callysta menoleh. Jantungnya mencelos saat melihat sosok laki-laki jangkung di depannya itu.

"Pidatomu bagus." Callysta canggung.

"*Thank you*." Vesper mengulum senyum lewat bibir tipisnya. "Kau mau berfoto bersamaku?"

"*For sure*. Sebagai pendamping wisuda?" Canda Callysta mencoba mengatasi rasa canggung.

Vesper meminta tolong kepada salah satu temannya untuk mengambil foto mereka berdua. Callysta berdiri canggung sambil menggenggam jemarinya di depan.

"Kau bisa *sedikit* lebih dekat tidak?" Teman Vesper memberi kode kepada Vesper sebelum *blitz* kamera menyala.

Callysta menelan ludah. Keadaan ini sama seperti saat mereka berada di Mystery Spot di Santa Cruz.

Dengan patuh, Vesper mendekat.

"*Uhm*, tanganmu lebih relaks, ya?" Kali ini, komentar ditujukan kepada Callysta.

Callysta menyipitkan matanya.

"Jadi, seperti ini." Teman Vesper memberi contoh.

Callysta semakin mencelos. Teman Vesper memberi contoh agar Callysta mau melingkarkan lengan kanannya ke lengan Vesper.

Vesper melonggarkan lengan kirinya, memberi *space* yang cukup agar tangan kanan Callysta bisa bergelayut di lengannya.

"Seperti ini?" Suara Callysta bergetar tersipu.

Si pemotret hanya mengacungkan ibu jarinya sambil tersenyum. Dia mulai membidik, dan beberapa detik kemudian, *blitz* terang menghiasi mereka berdua.

"*Great photo!*" kata teman Vesper. Bangga pada hasil bidikannya. "Dia kekasihmu, kan?" bisik laki-laki itu di telinga Vesper.

Callysta tersedak, sementara Vesper hanya tersenyum penuh arti sambil memandangi Callysta yang berdiri kaku di tempatnya.

"*Congrats* untuk kelulusannya, Sky." Suara Callysta terdengar bergetar.

Mereka berada di belakang aula—menghindar dari hiruk pikuk *blitz* kamera yang mulai bertambah banyak.

"*Thank you,* Cally." Vesper tersenyum. "Menurutku, kelulusan ini bukan akhir dari segalanya. Maksudku, kelulusan dari suatu hal sebenarnya adalah awal untuk memulai perjuangan yang sesungguhnya. Setelah ini, aku ingin meraih mimpiku. Aku harap kau juga berpikiran sama denganku—"

Mimpi. Bahkan, sampai nyaris setahun di Amerika tidak membuat Callysta bisa menentukan harus dibawa ke mana arah hidupnya. Laki-laki di depannya ini sudah mempunyai tujuan yang akan membimbing perjalanan hidupnya untuk diraih. Lalu, adik tirinya—Mark—juga sudah menentukan langkah jelas.

"*I hope,*" bisik Callysta samar.

"Cally, dengar, masa lalu bukan tempat yang bagus untuk disinggahi. Tempat yang bagus untuk disinggahi adalah 'saat ini'—karena dari 'masa kini', kamu bisa merencanakan sesuatu untuk masa depanmu." Vesper mengangkat jemarinya—memerangkap pipi Cally dalam usapan yang penuh perhatian. "Aku belajar dari kalimatmu—jadi, sekarang saatnya kamu yang harus berjuang."

Callysta diam dalam beberapa tarikan napas. Vesper benar.

"Ngomong-omong, kau cantik malam ini." Vesper menyelipkan rambut Callysta ke belakang telinga.

"*Thanks.*" Callysta tersenyum senang. Ada sesuatu yang menggelitik perutnya saat Vesper berkata bahwa dia cantik. "Berarti, aku cantik hanya malam ini saja," godanya sambil terkekeh.

Vesper tertawa lepas mendengar kalimat terakhir Callysta. Tawa relaks pertama untuk hari ini. "Bagiku, kapan pun kau terlihat cantik, Cally."

"Gombal, kan?" Callysta mencebik.

"*See,* bahkan saat mencebik seperti itu pun kau terlihat menggemaskan bagiku." Vesper mengulurkan jemarinya ke leher Callysta. Mengelus tengkuk Callysta dengan gerakan pelan—seolah-olah tidak ingin kehilangan gadis itu.

"Vesper, kau di sini rupanya?"

Vesper menoleh. Suara merajuk manja itu membuat *mood* Callysta berubah mendadak. Membuat perutnya serasa diaduk-aduk dengan kecepatan ekstra.

Rachel.

"Kita belum foto bersama, Vesper." Rachel menyerahkan kamera kepada salah satu teman wanitanya. Saat berfoto bersama Vesper, dia tidak perlu dikomando untuk mendekat demi membangun *chemistry* di samping Vesper. Rachel sudah mendekat pada Vesper dengan sendirinya—bergelayut manja pada siku laki-laki itu.

Sudut bibir Callysta terangkat. Saran-saran via *e-mail* dari teman-temannya tiba-tiba berkelebat pelan di ingatannya. Vesper pecandu. Apa sih yang bisa diharapkan dari seorang *junkies?* Dia suka main cewek—buktinya, mau begitu saja saat diajak foto berdua oleh Rachel. Kalau Vesper benar-benar menyukainya, seharusnya dia bisa menolak mentah-mentah ajakan Rachel. Sudah jelas masalah tentang Rachel-lah yang membuat hubungan mereka merenggang setelah malam pesta dansa musim semi lalu.

"Benar-benar hari yang melelahkan." Vesper menoleh kepada Callysta sepeninggal Rachel.

"Sepertinya begitu. Tapi, tidak melelahkan jika ada Rachel kan, ya?" tukas Callysta ketus.

Vesper sedikit terperengah mendengar kata-kata pedas Callysta. Gadis itu cemburu, begitu yang tertangkap oleh mata Vesper. Tanpa sadar, Vesper tersenyum penuh arti demi mengetahui fakta bahwa Callysta cemburu kepada Rachel.

EBOOK EXCLUSIVE

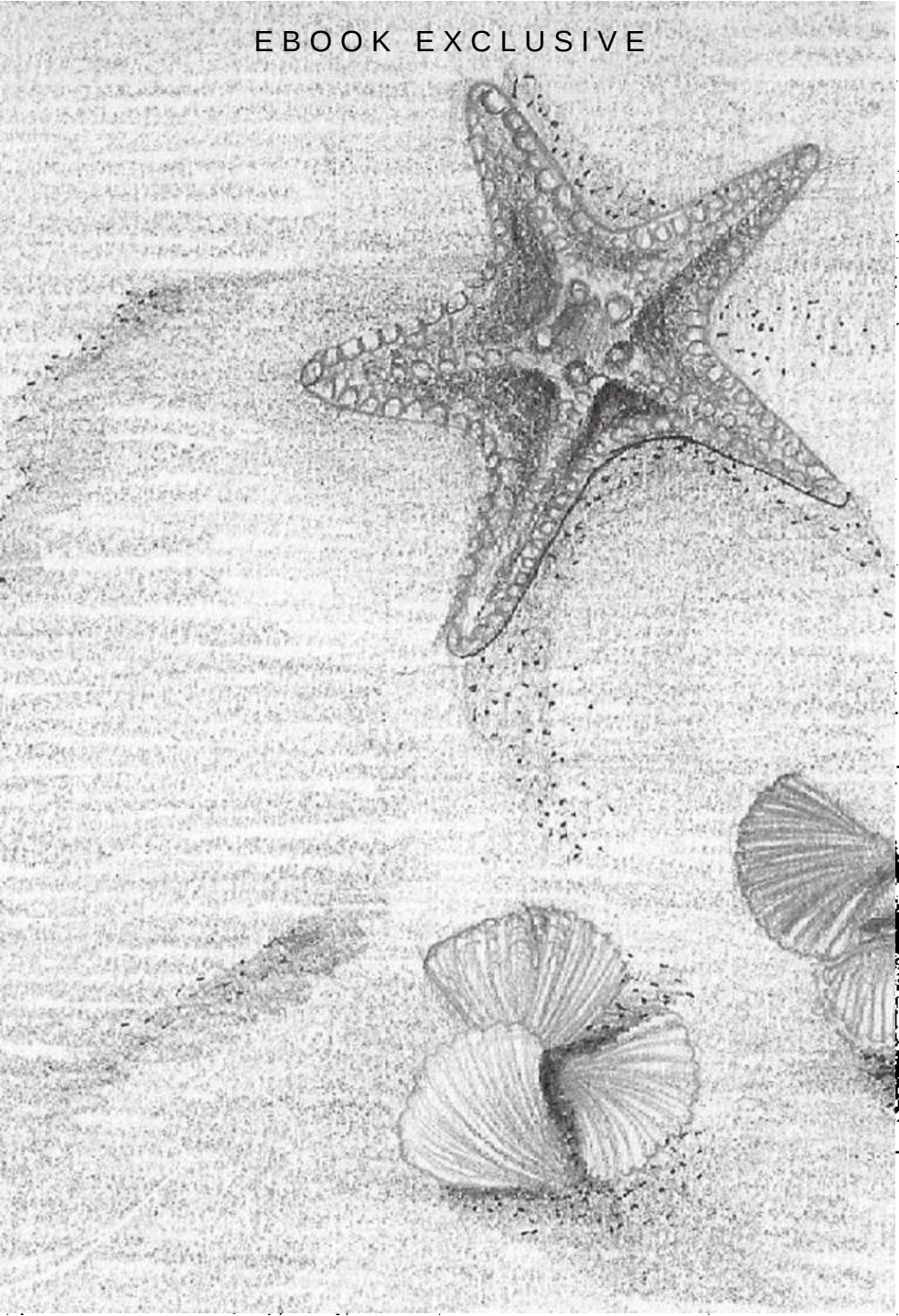

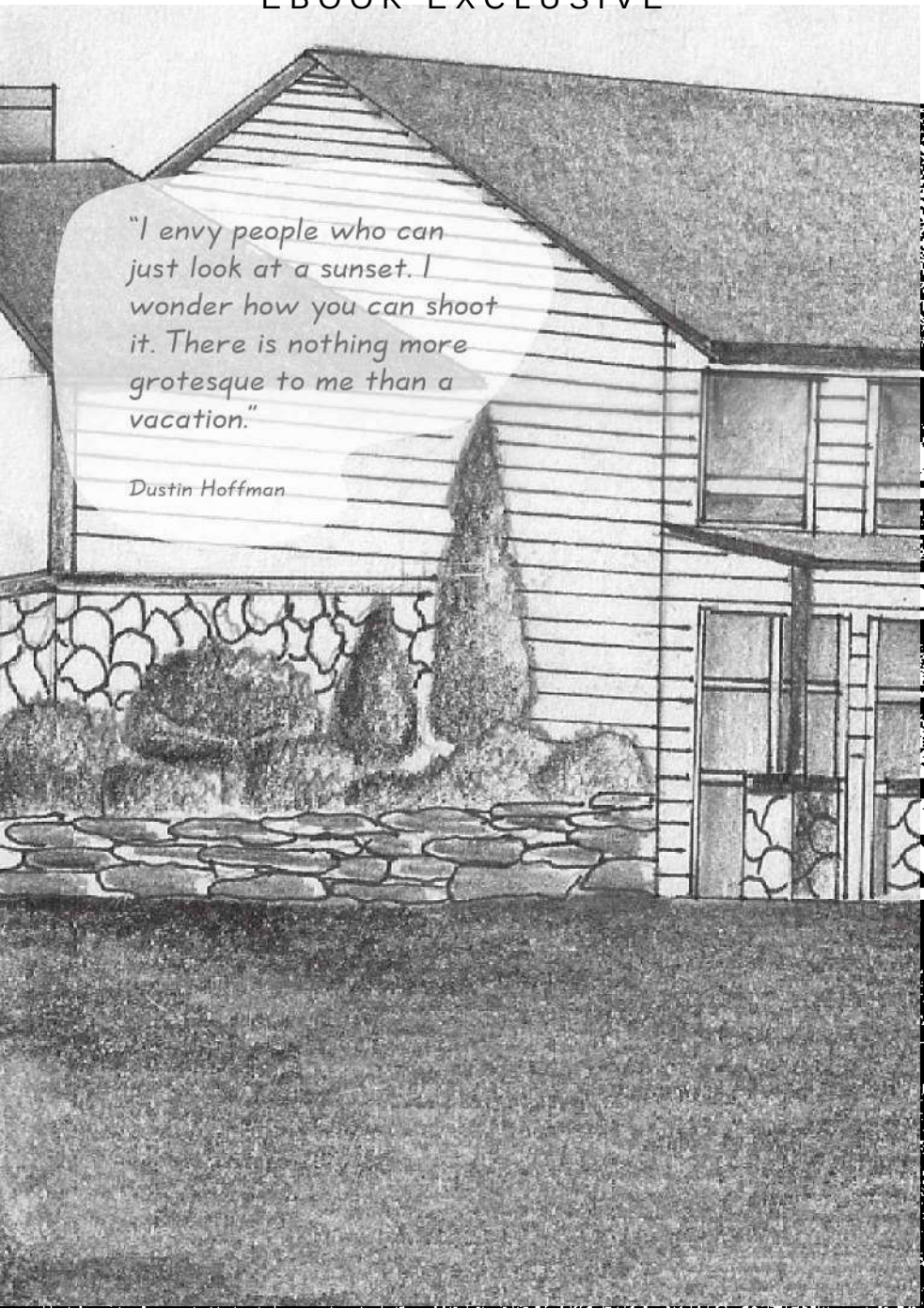
"I envy people who can just look at a sunset. I wonder how you can shoot it. There is nothing more grotesque to me than a vacation."
Dustin Hoffman

EBOOK EXCLUSIVE

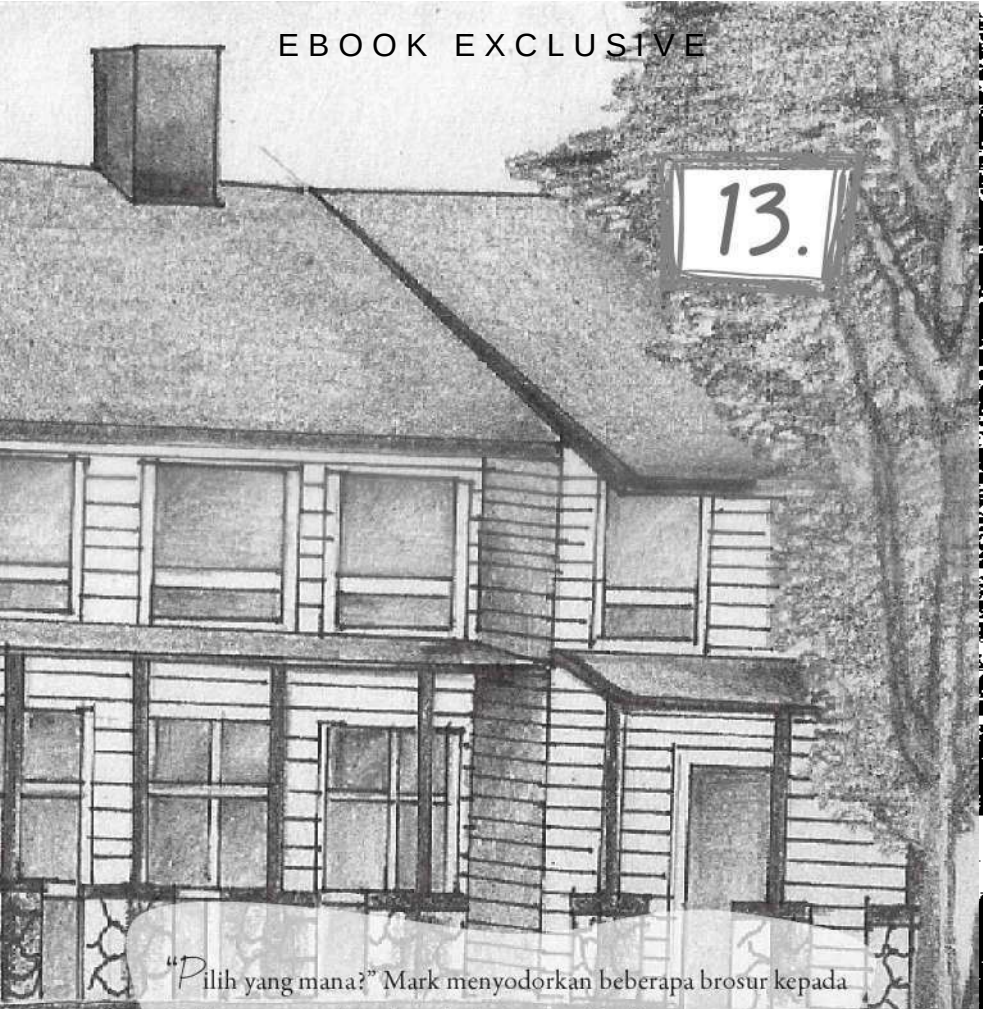

13.

"Pilih yang mana?" Mark menyodorkan beberapa brosur kepada Callysta yang sedang berselonjor malas di sofa.

"Ini apa?" Callysta membuka salah satu brosur.

"Kalau aku sih cenderung ini. Kau bagaimana, Cally?" Mark memungut salah satu brosur. Di brosur tersebut, tertulis Frost Valley dan *Summer Camp*.

"Brosur untuk *Summer Camp*?" Callysta baru sadar.

"Menurutku, ini bagus, Cally." Mark memaksa Callysta agar mau melirik brosur yang disodorkannya. "Frost Valley tempat yang menarik! Di New York! Apa kau tak ingin mengunjungi New York saat musim panas?"

Merasa terbujuk, Callysta memungut sodoran brosur dari Mark. "Sebenarnya, tujuanmu itu *summer camp* atau New York?"

"Dua-duanya." Mark mengedip penuh arti. "Kalau bisa melakukan dua hal dalam satu kesempatan, *why not?"*

Program yang ditawarkan *summer camp* yang berlokasi di Frost Valley terbagi menjadi beberapa sesi. Peserta boleh memilih ingin ikut *camp* pada sesi yang keberapa. Kegiatan tidak hanya berpusat pada kegiatan fisik, tapi juga kegiatan akademik dan kepemimpinan.

"Boleh juga. Aku suka tempatnya." Cally mempertimbangkan usul Mark.

Frost Valley adalah kawasan asri yang merupakan bagian dari pegunungan Catskills. Letaknya yang di wilayah pegunungan menjamin suasana *cozy* untuk dijadikan tempat *camping:* udara segar dan bersih, pemandangan hijau yang menyejukkan mata, dibelah Sungai Hudson, serta dialiri air terjun Kaaterskill setinggi 260 kaki. Medan yang mendukung program-program menarik yang ditawarkan selama *camp* berlangsung.

"Berarti, kita pilih yang ini, ya." Mark mengerjap gembira.

"Aku tidak bilang begitu, Mark." Callysta ragu. "Lihat, harganya juga..., *wao* banget untuk satu sesi."

"Biaya *Summer Camp* kali ini disponsori oleh papanya Vesper Skyller."

Belum sempat Callysta mengomel karena malu, Mark sudah sibuk menghubungi Vesper.

"Vessy, Callysta setuju kalau kita memilih *summer camp* di Frost Valley." Setelah menutup teleponnya, Mark mencubit hidung Callysta dengan gemas. "New York *I am coming,*" katanya dengan penuh semangat.

Callysta membeku di tempat. Tidak pernah terbayang di otak kecilnya untuk menghabiskan seminggu *summer camp*-nya bersama Vesper (plus Mark, tentunya).

One Week Summer Camp yang merupakan sesi pertama dari program *camping* musim panas di Frost Valley. Setiap sesi dari program *camp* di Frost Valley diawali hari Minggu dan berakhir pada Jumat. Karena itu, akhirnya dipilihlah tanggal-tanggal awal pada bulan Juli untuk pergi ke *camp*. Mereka bertiga terbang dari CA menuju NY sebelum melanjutkan rute menuju lokasi *camp*.

Siang yang cerah pada musim panas saat mereka menginjakkan kaki ke lokasi kamping. Masing-masing dari mereka mengenakan baju santai: *T-shirt* bergambar dengan celana pendek dan sepatu *keds*.

Selama kegiatan berlangsung, para *campers* tinggal di kabin dan pondok yang khusus digunakan untuk kegiatan *camp*. Tiap kabin atau pondok terdiri dari beberapa kamar untuk para *campers*. Ada ruang medis, gudang makanan, dapur, tempat peralatan selama acara *camp* berlangsung, juga *security* dan beberapa tenaga ahli.

"Tidak heran kalau harganya mahal." Callysta mendecak kagum.

Di depan mereka, menghampar tanah lapang berumput hijau segar. Semua lapisan tanah dilapisi rumput hijau. Di hamparan tanah luas berumput tersebut, didirikan rumah kayu artistik yang dibangun memanjang dan tidak hanya terdiri dari satu blok bangunan saja. Menyusul beberapa bangunan lain di sebelahnya—yang juga berdinding kayu. Fondasi rumah kayu tersusun dari bebatuan yang bertumpuk rapi. Tiang penyangga juga terbuat dari batu alam yang sudah disusun rapi. Setiap hal yang ada di lokasi *camp* ditata senatural mungkin.

Halaman depan dipenuhi berbagai tanaman perdu yang sudah dipotong rapi. Beberapa di antaranya tumbuhan berdaun kuning, merah, dan hijau muda. Taman dikonsep menarik dengan tumpukan bebatuan sebagai pembatas tanaman-tanaman kerdil tersebut.

"Kenapa?" Vesper menyadari gumaman Callysta.

Suasana menyenangkan di lokasi *camp* membuat Callysta lupa bahwa dia sedang kesal kepada Vesper—karena meladeni Rachel untuk berfoto berdua di *graduation party*.

"Kita tidak tidur di tenda?" Callysta terheran-heran.

"Tentu saja tidak." Mark terkekeh geli.

"*Campers* di sini tidur di kamar, Cally. Jadi, masing-masing *campers* akan dibagi menjadi beberapa kelompok untuk menempati satu kamar. Nah..., dari beberapa *campers* ini, akan dibagi lagi menjadi beberapa grup untuk mengikuti kegiatan selama *camp* berlangsung." Vesper menjelaskan dengan sabar.

"Kegiatan di sini menyenangkan," tambah Mark sambil ber-*high five* ria.

Pilihan yang tepat, batin Callysta senang.

Di sela langkahnya menuju pondok, sepasang telinga Callysta menangkap gemericik air yang turun dari ketinggian tertentu. Ditambah suara kicau burung dari hutan di sekitar pondok, juga aroma khas deduanan di musim panas.

"Itu suara Kaaterskill Falls?" Wajah Callysta sumringah.

"*Yeps*! Salah satu program di sini adalah *rafting*. Kau pasti suka." Mark menjelaskan. "Aliran sunga Hudson luar biasa keren! *So damn kewl!"*

"Benarkah?" Mata Callysta membulat lebar. "Lalu...."

"Vesper, Mark." Belum sempat Callysta menyelesaikan kalimatnya, tiba-tiba suara seorang gadis menyusup ke dalam percakapan mereka bertiga. "Dan Callys-ta," lanjut suara gadis itu ragu. Nada agak sinis terlontar ketika gadis itu mengelukan nama Callysta.

Callysta menoleh ke belakang. Hal pertama yang terlintas di kepalanya saat melihat gadis itu adalah pasti-kau-salah-kostum. *Halter neck* merah tanpa lengan dengan punggung terbuka, dipadukan dengan *mid thigh pants* warna krem, dan sepasang Betsey Johnson biru bertali di bagian tumit. Terlihat seksi untuk ukuran menghadiri-*summer-camp*-di-dekat-hutan.

"Vesper..., aku sungguh berterima kasih kepadamu untuk semua ini. Kau sudah mentraktirku," ungkap gadis itu dengan suara manja melalui bibir merah darahnya.

Otak Callysta mendadak *blank*. Emosinya tersengat, mengusik *mood*-nya yang mulai membaik. *Rachel ada di sini? Bagaimana bisa?*

Wait..., Callysta menyadari kalimat terakhir yang diucapkan Rachel barusan. Vesper mengundang Rachel juga!

"Aku sudah salah menilai laki-laki ini." Mata Callysta menyipit kesal. Bibirnya menggumam tidak jelas. Merasa bodoh karena percaya begitu saja pada kata-kata manis Vesper. Merasa tolol sudah tergila-gila kepada laki-laki bermata abu-abu cerah itu. Jose dan kawan-kawan itu benar: Vesper tidak lebih dari seorang *junkies* yang suka bermain wanita.

"*Hello..., excuse me*. Kalian kalau *ngobrol* jangan di tengah jalan, ya. Menghalangi!" Logat Sing-Lish yang begitu kental memecah suasana dingin yang melingkupi empat orang tersebut.

Callysta menyingkir sambil memegangi ransel besarnya dengan susah payah. Seorang gadis berambut panjang lurus dengan maskara tebal melewatinya begitu saja.

"Maggie?" Sudut bibir Callysta terangkat.

"Siapa? Maggie?" Mark mengamati gadis bermata sipit yang baru lewat itu. "Gadis Singapore? Dia terlihat seksi."

"Ya. Seksi sekali... sampai Abram berani berselingkuh dengan gadis itu." Bahu Callysta terasa kaku. Tidak menyadari keterkejutan di wajah Mark. Sementara Vesper terlihat masih dengan sabar menanggapi celotehan Rachel.

"Sepertinya, ini akan menjadi *summer camp* yang buruk bagiku." Callysta memicingkan mata bulatnya kepada Mark.

"Cally, aku tidak tahu jika akan seperti ini jadinya...." Mark merasa bersalah.

Setiap kamar di pondok rumah kayu tersebut terdiri dari enam ranjang tingkat. Ranjang menyatu dengan lemari tempat pakaian, serta *space* untuk tempat sampah di bagian bawah. Kamar terbilang luas. Walaupun terdiri dari enam ranjang, jarak masing-masing ranjang mencapai satu meter lebih, cukup untuk lalu lalang beberapa anak. Ventilasi memadai. Dua jendela kaca dengan kusen kayu dan tirai berwarna biru laut.

Callysta mengedarkan pandangan matanya ke seluruh ruangan. Matanya terpaku pada gadis berambut hitam ikal yang sedang membungkuk di kamar tidur paling ujung—posisi yang paling dekat dengan jendela. Kalau tidak salah, tempat tidurnya juga di situ, di paling ujung dekat jendela.

Kamar ini nyaman, begitu pikir Callysta.

"Hai." Callysta menyapa dengan suara ramah. Membanting tas beratnya ke lantai sebelum menentukan siapa yang akan tidur di atas dan siapa yang akan tidur di bawah.

"*Hello*," balas gadis di depannya ramah. Rambut hitam gadis itu panjang dan mengembang. Kulitnya berwarna eksotis, seperti campuran susu dan kopi—gelap cerah. Dia lebih tinggi beberapa centimeter daripada Callysta, terbilang jangkung. Dan, badan jangkungnya membuat gadis itu terlihat *boyish*. Lengkap dengan pakaian yang terlihat *sporty*. "Jadi, aku akan berbagi tempat tidur

denganmu." Gadis itu masih tersenyum. Logat Oklahoma-nya begitu khas terdengar.

Callysta mengangguk. "Kau suka di atas atau di bawah?"

"Sepertinya, di atas menyenangkan." Dia menunjuk beberapa barang bawaan yang sudah disebarkan di tempat tidur atas.

Callysta mengangguk mengerti. Beberapa jeda kemudian, Callysta menyodorkan tangannya, "Callysta Nararya. Kau cukup memanggilku Cally."

"Kristin Armstrong. Tapi, kau cukup memanggilku 'K' atau 'Kristin' saja."

Mereka berdua terlibat dalam percakapan seru. Callysta dengan seluk beluk Indonesia, lalu K dengan seluk beluk Oklahoma-nya.

"Aku punya kebun lavendel di Oklahoma. Aku suka aroma-nya yang memenuhi udara tiap kali berbuah," kata K panjang lebar setelah Callysta menceritakan perihal mendiang neneknya di Solo.

"Aku ingin tukar." Suara pedas tiba-tiba bergema di kamar itu. Mengejutkan Callysta dan K yang sedang mengobrol. "Kau harus di atas—dan aku yang di bawah," lanjut gadis itu dengan suara angkuh.

"Tapi..., kau datang terlambat. Seharusnya kau mengalah," timpal gadis satunya.

"Aku tidak mau tahu." Gadis bersuara angkuh itu merenggut barang-barang yang ada di tempat tidur bawah begitu saja. Tanpa pikir panjang, dilemparkannya barang-barang itu ke tempat tidur atas.

Callysta mendelik sambil menelan ludah perlahan.

"Apa sih mau gadis itu?" K berbisik kesal. "Tukang perintah. Memuakkan sekali dia."

"Kau benar." Callysta mengedikkan bahu.

"Maskara tebalnya itu mengerikan. Membuatnya seperti gadis murahan." K terkikik geli.

Callysta tidak bisa menahan tawanya walaupun sisi lain dari hatinya juga kesal setengah mati. "Magdalena," gumam Cally pelan di dekat telinga K. "Sayangnya, aku kenal 'gadis murahan' itu."

K menaikkan salah satu alisnya.

"Oh. Kau di kamar ini juga rupanya?" Maggie berkata dengan nada culas kepada Callysta.

"*See,*" bisik Callysta dengan suara parau di dekat telinga K.

"Two golden hours
somewhere between
sunrise and sunset.
Both are set with 60
diamond minutes. No
reward is offered.
They are gone
forever."

Horace Mann

14.

"Kabar baiknya, aku sekamar dengan Vessy!" Mark mengangkat kedua lengannya tinggi-tinggi, melakukan pemanasan.

Siang itu para *campers* dikumpulkan di tepi sungai. Tepat di depan mereka, terhampar sungai beraliran deras dengan air bening, lengkap dengan bebatuan terjal yang mendominasi. Mereka berkumpul dengan kelompok yang sudah dibagi sebelumnya. Berlatarkan pegunungan Catskills dan dikelilingi pepohonan oak raksasa, serta susunan bebatuan terjal yang membatasi tepi sungai dengan daratan. Tempat yang menyenangkan, menggabungkan desau angin ringan—dan gemericik air deras yang bersahutan dengan kicau burung.

Vesper berdiri beberapa meter dari mereka. Menyiapkan berbagai peralatan untuk kegiatan hari itu. Posisinya begitu dekat dengan batas tepi sungai.

Kegiatan pertama di *summer camp* diisi dengan *rafting* menyusuri Sungai Hudson yang berarus menantang. Para *camper* dibagi menjadi beberapa kelompok. Tiap kelompok terdiri atas lima anggota.

"*Well,* yeah. *Interesting.*" Callysta berbohong. Tangannya mengangkat beberapa PFD untuk diserahkan kepada tenaga ahli yang akan membimbing *rafting* mereka. "Kabar buruknya, aku harus sekamar dengan Magdalena." Dia menghela napas kesal. *Kabar baiknya, kita tidak harus melakukan rafting dengan Rachel,* tambah Callysta dalam hati. Rachel sekelompok dengan K dan Maggie. Kasihan K yang harus sekelompok dengan dua nenek sihir dari neraka.

Mark menurunkan lengannya dengan gerakan kaku. "Maggie *yang itu?*"

Callysta ngeloyor pergi tanpa berniat menimpali pertanyaan retoris Mark. "Kenapa kau tidak membantu kami untuk mengangkat dayung-dayung itu ke tepi sungai?" Callysta sempat menoleh sebentar kepada Mark.

Mark mengendikkan bahu, menuruti perintah Callysta yang jelas-jelas suasana hatinya sedang tidak enak. Langkah Mark terarah, memunguti dayung-dayung yang masih tercecer di bawah pohon oak raksasa. Menyerahkannya kepada Vesper untuk dikumpulkan di dekat bibir sungai.

"Semua sudah pada tempatnya?" tanya James, salah seorang yang bertanggung jawab untuk *rafting* memastikan.

James tipikal atlet *rafting* lain yang sudah pro. Dengan badan atletis, jangkung, dan bermata gelap dengan rambut merah jagung. Rahangnya kukuh ditambah tulang pipi menonjol. Sifatnya begitu dewasa. Beberapa gadis di situ yakin bahwa James masih lajang.

Sebagai ketua tim dari kelompok, Vesper memastikan semuanya sudah tersedia dengan baik. Beberapa menit lalu, dia dan teman-teman lain membantu James menyiapkan segala keperluan *rafting*.

"*Rafting* itu asyik. Kau akan merasakannya setelah mencoba. Rasakan jiwamu menyatu dengan jeritanmu dan arus deras sungai—pahami jelajah matamu di sungai panjang tak berujung itu." Begitu jelas James dengan menggebu. "Hal terpenting yang dibutuhkan saat *rafting* adalah kemampuan 'membaca' bagi setiap orang." James menjelaskan sambil membagikan PFD—*personal floating device*—kepada setiap anak yang akan dibimbingnya. Suaranya beradu dengan arus deras di sungai bening itu. "Membaca medan secara kognitif, membaca arus air, membaca harus ke arah mana tangan kalian mendayung. Intinya: 'membaca'."

Peralatan yang disiapkan terbagi menjadi dua: persiapan regu dan persiapan individu. Persiapan regi meliputi *inflatable raft*—atau biasa dikenal dengan perahu karet. Ada juga tali sebagai pelengkap *inflatable rafi*. Panjangnya sekitar 40 meter dan terbuat dari jenis *kernmantel*. Tali itu digunakan untuk tumpuan kaki, pengaman awak perahu, serta tali jangkar.

"*Paddle* ini panjangnya sekitar 4,5—6 kaki. Tapi yang umum digunakan sepanjang 5—5,5 kaki. Panjang dayung tergantung pada besar badan pendayung, diameter tabung perahu, serta fungsinya—apakah sebagai pendayung untuk awak *rafting* ataukah sebagai pendayung untuk kemudi atau kapten." James menunjukkan tiga bagian yang terdapat pada *paddle*. "T-*grip*." James menunjukkan pegangan yang berbentuk huruf T. "Gagang. Ini terbuat dari aluminium," tambahnya. "Lalu, *blade* atau bilah—terbuat dari fiber berlapis serat karbon ringan. Ada beberapa yang menggunakan bahan campuran plastik. Tentu saja semua dirancang kuat untuk medan 'ganas'."

Setelah urusan mengenai *paddle* selesai, para peserta disarankan untuk memakai PFD masing-masing.

PFD juga memiliki berbagai ukuran, sama seperti perahu dan dayung. "Bahan pembuatnya adalah *polyfoam*—lalu dibungkus bahan kedap air." James memberikan contoh memasang strap yang benar di PFD. "US *Coastal Guard* menyarankan agar memakai PFD *type* III bagi para *rafter*."

Callysta mengamati cara James dalam mengencangkan *strap*. Memakai PFD tak jauh beda dengan memakai rompi atau jaket. Hanya cukup memastikan agar setiap strap terpasang dengan benar dan bantalan kepala berada tepat di luar. Mengatur keeratan tali senyaman mungkin juga penting sehingga PFD bisa aman saat dipakai di medan yang sulit—tidak terlalu sempit ataupun terlalu longgar.

Setelah semua strap terpasang, Callysta memutar posisi badannya ke kiri dan ke kanan—memastikan PFD sudah terpasang

dengan nyaman. Setelah mencoba dengan posisi berdiri, Callysta mengetes kenyamanan PFD yang terpasang di badannya dengan duduk. *Nyaman*. Callysta tersenyum senang.

"Kerja bagus, Callysta!" James mengacungkan jempol. Gadis bermata bulat itu satu-satunya anggota kelompoknya yang bisa memasang strap dalam tempo cepat dan benar. Sementara beberapa anggota yang lain masih kesusahan, bahkan ada beberapa yang strap-nya masih melenceng.

"Kau bisa membantuku kan, Cally?" Mark mengedip sambil melebarkan kedua lengannya. Membiarkan kakaknya maju untuk membantu memasang strap.

Cally mengendikkan bahu sambil mencebikkan bibir bawahnya. Namun, kemudian, ia segera membantu Mark membenahi strap PFD agar terpasang dengan benar.

"*Thank you,* Cally." Mark sumringah.

"Kamu akan membantuku juga, kan?" Vesper memohon. Matanya tefokus kepada Callysta dengan tatapan lekat.

Callysta mengangguk seperti orang linglung. Dia membantu Vesper mengencangkan strap-strap di PFD-nya sampai sesempurna mungkin. Berdiri berhadapan dengan Vesper. Berpura-pura tidak punya perasaan apa-apa, padahal tubuh jangkung laki-laki itu seolah terasa memerangkapnya. Menawarkan perlindungan dan rasa nyaman, hal yang membuat Callysta tergila-gila. Yang membuat Callysta bertekuk lutut—walaupun Vesper banyak melakukan salah yang *seharusnya* tidak terampuni. Laki-laki di depannya itu bisa menjadi sangat manis, seperti gula kapas yang memabukkan.

"Sudah." Callysta ngeloyor kembali ke tempatnya. Meninggalkan Vesper yang masih terpaku pada sosoknya. Membuat Vesper menghempaskan tangan kanannya ke samping baju dengan sia-sia. Kalau saja Callysta tidak berpindah tempat secepat itu, mungkin dia bisa mengelus pipi bulat Callysta selama beberapa detik.

Tapi, yah....

"*Ready, Kids?*" James berteriak nyaring setelah para awak kapalnya memakai helm.

Perahu karet diturunkan. Semua naik ke perahu karet, menyongsong aliran deras sungai dan bebatuan terjal di depan sana.

Perahu karet berawak enam orang itu meliuk-liuk di atas air sungai yang deras. Setiap orang jadi bersemangat untuk mengayunkan *paddle* masing-masing. Sesekali, terdengar suara jeritan riang di atas perahu karet itu. Diikuti beberapa perahu karet dari kelompok lain di belakang mereka.

"Cally, ini menyenangkan!" Vesper menjerit histeris.

Cally mengangguk. Sesekali, memejamkan mata saat air sungai terpercik ke matanya. "*Yuhhhuuu... I love it!*" Cally memekik keras saat laju air menurun. Adrenalinnya yang terpacu melunturkan pertekarannya dengan Vesper—juga rasa kesal yang sejak kemarin disimpannya.

Callysta mengusap rambutnya yang masih basah. Pengalaman kali pertama *rafting* yang harus ditutup dengan badan pegal dan

tubuh capek. Tidak ada yang diinginkan Callysta selain berbaring di tempat tidurnya di pondok.

"Cally."

Suara itu membuat Callysta tersentak. Gerakan tangan Callysta untuk mengusap rambut basah dengan handuk terhenti. Vesper menyusulnya di lorong pondok. Dengan baju masih basah akibat *rafting* dan handuk biru yang terlingkar di lehernya. Laki-laki itu belum mandi. Rambut cokelat *side swept bangs*-nya terlihat lepek akibat terguyur air sungai.

"Kau tidak mandi, Sky?" sapa Callysta ragu. Tidak terpikir pertanyaan lain di otaknya selain pertanyaan yang terdengar kaku itu.

Vesper menggeleng. "Kau suka dengan kegiatan di sini?" Vesper basa-basi.

Callysta sudah mandi dan berganti pakaian sore itu. T-*shirt* putih tipis longgar dengan bahu sedikit melorot, dipadukan dengan *tanktop halter* warna hitam garis-garis putih di dalamnya, serta celana *skinny* setengah lutut warna biru gelap. Ujung bawah T-*shirt* longgar itu ditalikan ke sisi kanan, memperlihatkan ikat pinggang cokelat yang melingkar di celana pendeknya.

Gadis itu menggemaskan. Hal pertama yang terpikir di kepala Vesper saat Callysta terlihat begitu canggung. Rambut basah acak-acakan, dengan satu dua anak rambut yang meneteskan air beraroma sampo. Sabun beraroma buah menguar dari tubuh Callysta.

Callysta menggaruk rambut basahnya. Tatapan Vesper yang melekat membuatnya serbasalah. "Tidak segera mengantre mandi, Sky?"

Vesper melongokkan leher, mencari tahu seberapa panjang antrean di tempat mandi. "Masih jauh."

"Kalau begitu, aku kembali ke kamar."

"Jangan."

Sebelah alis Callysta terangkat.

"Maksudku, bisa menemaniku sampai antrean itu berkurang, kan, Cally?" tambah Vesper cepat-cepat sebelum Callysta salah paham.

Callysta mengangguk mengerti. "Oh. *Okay*."

Jadi, sebenarnya, apa yang membuatmu terlihat menjaga jarak dariku? Bisikan menyebalkan itu mendorong Vesper untuk segera menanyakannya kepada Callysta.

"Oh ya, pernah mendengar sesuatu tentang Hydra?" Vesper menyakukan tangan kanannya.

Callysta menggeleng. "Ada hubungannya dengan langit?"

Vesper lega mendapat respons positif dari Callysta. Callysta tidak mengacuhkannya, mungkin itu hanya perasaannya saja.

"Hydra adalah naga laut." Rasa percaya diri Vesper selalu timbul tiap kali membayangkan sesuatu tentang astronomi. "Rasi bintang terbesar dari 88 konstelasi bintang modern. "Menutupi nyaris 3,16 persen seluruh wilayah langit dan terdiri dari 68 bintang yang dapat dilihat dengan mata telanjang."

"Wow!" Mata Callysta membulat. Terbayang sebait kisah tentang masa lalunya dengan Nenek.

Dulu, saat Nenek belum meninggal, Nenek senang sekali menunjukkan bintang-bintang cerah yang berkedip-kedip di langit. Tanpa tahu namanya, Nenek dan Callysta sering memberi

bintang itu dengan nama-nama yang mudah diingat. Jadi, saat mencari lagi besoknya, mereka masih bisa menentukan tempat bintang itu muncul.

"Ya. 'wow' banget." Vesper antusias. "Aku biasa melihatnya—di Silicon Valley dengan teropong bintang. Tapi, terkadang, dari Hermosa juga terlihat walaupun konstelasi bintang lain lebih mendominasi di Hermosa."

"Aku mau...." Ekspresi Callysta seperti anak kecil.

"Aku akan menunjukkannya padamu sepulang dari sini." Vesper mengedipkan sebelah matanya. "Hydra dekat dengan konstelasi Cancer dan Virgo. Kau bisa melihatnya dengan teropong bintang yang bagus...."

"Dari atas bukit yang sekelilingnya berisi padang rumput pasti akan menyenangkan."

"Sambil merebahkan badan memandangi langit."

"Dengan menghitung dan menautkan konstelasi itu menjadi satu gambar lengkap."

Mereka saling menyahut dengan antusias. Diselingi jemari Vesper yang kadang menggambarkan konstelasi tersebut di udara kosong.

"Nah, kau tahu tidak ada fakta menarik lain tentang *exoplanet*? Sampai sekarang, para ilmuwan telah mengidentifikasi lebih dari 200 *exoplanet* yang berada di luar tata surya kita."

Sembari menyimak, ingatan Callysta melompat ketika masih SD. Exoplanet—ekstrasolar planet—atau planet-planet yang berada di luar tata surya. Planet juga bisa bersinar, tetapi sinarnya

hasil pantulan dari bintang. Yang membedakan planet dengan bintang adalah cara bersinarnya. Dari bumi, bintang yang bisa memancarkan cahaya sendiri itu sinarnya tampak berkedip-kedip, seperti LED saat Natal. Planet, karena cahayanya hanya berupa pantulan, cahayanya tidak berkedip-kedip.

"Sampai sekarang, ada satu planet yang diperkirakan sebagai planet tertua!" Vesper meyakinkan.

Callysta mengangkat sudut bibirnya. Penasaran. Sejauh ini, selain susunan *Milky Way*, tidak ada lagi yang dikenalnya.

"Merkurius, Venus, Mars—"

"Bukan-bukan," potong Vesper. "Para ilmuwan menamainya *Primeval World*. Umurnya?"

Callysta menggeleng.

"Kurang lebih sekitar 12,7 miliar tahun. Dugaan sementara dari ilmuwan, planet tersebut sudah terbentuk sejak 8 miliar tahun silam sebelum bumi terwujud. Kalau diingat-ingat, ini hanya terpaut sekitar dua miliar tahun dari kejadian Big Bang."

"*Wait.*" Callysta mulai bingung. "Itu berarti para ilmuwan menyimpulkan bahwa sudah pernah ada kehidupan selain di... bumi?" Callysta bergidik ngeri. Terkadang, imajinasinya terlalu liar.

"*Who knows.*" Vesper melipat lengannya di depan dada. "Aku sih tidak mau berekspetasi terhadap sesuatu yang belum kulihat langsung dengan mata kepala. Lagian, jarak planetnya jauh banget. Teknologi manusia belum bisa menjangkau. Hei, bukankah rahasia Tuhan itu istimewa? Manusia tidak akan pernah

bisa menjangkaunya—sepintar apa pun dia." Vesper mengulum senyum termanisnya.

Callysta menghela napas panjang. Perkataan Vesper benar. Tidak ada yang pernah bisa menjangkau rahasia Tuhan, kalau Dia tidak berkeinginan untuk menunjukkannya sendiri.

"Ada lagi yang menarik, Cally." Vesper mengingat sesuatu. "Planet yang disebut *kembaran bumi.*"

"Kau pasti bercanda?" Callysta semakin terlihat bodoh.

Vesper menggeleng. "Namanya Gliese 581. Jarak planet ini dengan bintangnya sedang-sedang saja. Maksudku, sama seperti jarak bumi dengan matahari. Yah, walaupun faktanya planet ini 50% lebih besar dan lima kali lebih masif daripada bumi."

"Ada air atau semacamnya?" Callysta menelan ludah. Sekarang, film-film tentang Star Wars berkelebat liar di kepalanya. "Kehidupan misalnya?"

"Entahlah." Vesper mengendikkan bahu. "Yang jelas, para ilmuwan saat ini sedang mengembangkan JWST—*James Webb Space Telescope* untuk meneliti planet ini lebih jauh lagi. Aku berharap bisa ikut dalam proyek luar biasa ini lain kali." Vesper menerawang.

Lamunan Vesper terusik tawa renyah Callysta. "James? Kapten *rafting* kita itu?"

"Tentu saja bukan." Vesper pura-pura kesal. "*By the way,* sepertinya keren ya kalau bisa menemukan planet atau bintang—lalu dinamai dengan nama sendiri. Aku ingin seperti itu suatu saat nanti."

Lengan Callysta terayun. Mendarat di bahu Vesper yang saat itu masih bersedekap dengan sikap *cool*-nya.

"*You can do it, Sky*," kata Callysta lembut.

Vesper tercekat di tempatnya berdiri. Lengannya terlepas dari depan dada saat jemari Callysta mendarat dengan lembut di bahunya. Sentuhan ringan, tetapi menjadikan suntikan semangat besar untuk Vesper.

Callysta menarik tangannya cepat-cepat. Salah tingkah saat Vesper mengunci sepasang mata bulatnya dengan tatapan lekat.

"Kau terlihat seksi, Cally," bisik Vesper dengan suara lirih. "Dengan rambut basah seperti itu." Lengan kukuh Vesper terayun pelan. Mendarat tepat di atas sabuk cokelat yang melingkari celana Callysta.

Callysta merasakan pipinya memanas. Bahkan, Abram tidak pernah memujinya seperti itu. Laki-laki itu selalu menuntut Callysta untuk diet—dan itu begitu parah.

Sekarang, ada Vesper di depannya, hanya terpaut beberapa sentimeter. Vesper yang selalu bersikap sangat manis kepadanya. Yang membuatnya tidak kuasa untuk melupakan kesalahan Vesper begitu saja, semenyebalkan apa pun kesalahan yang dilakukan laki-laki itu.

Vesper memerangkap Callysta dalam tautan lengan kukuh yang mendarat di pinggang. Callysta terpaksa menahan napas groginya.

"Vessy, kau tidak mandi?"

Callysta melepaskan diri secepat mungkin. Mark berdiri nyengir di belakang Vesper. Mengedip jail kepada Callysta yang jelas-jelas wajahnya sudah berubah seperti kepiting rebus.

"Eh, *sorry*. Bukan maksudku untuk menginterupsi kalian." Mark meleletkan lidah.

"Aku mandi dulu, Cally." Vesper menggigit bibir bawahnya sambil tersenyum salah tingkah. "*See you*." Dia melambaikan tangan. Sebelum menyusul Mark, jemarinya terayun lembut ke pipi Callysta. Mengusapnya perlahan. Membuat Callysta sedikit geli dan berdiri terpaku tanpa bisa bernapas dengan baik.

Kata siapa jatuh cinta itu tidak merepotkan? Perasaan bisa menjadi sangat labil hanya dalam hitungan detik gara-gara jatuh cinta.

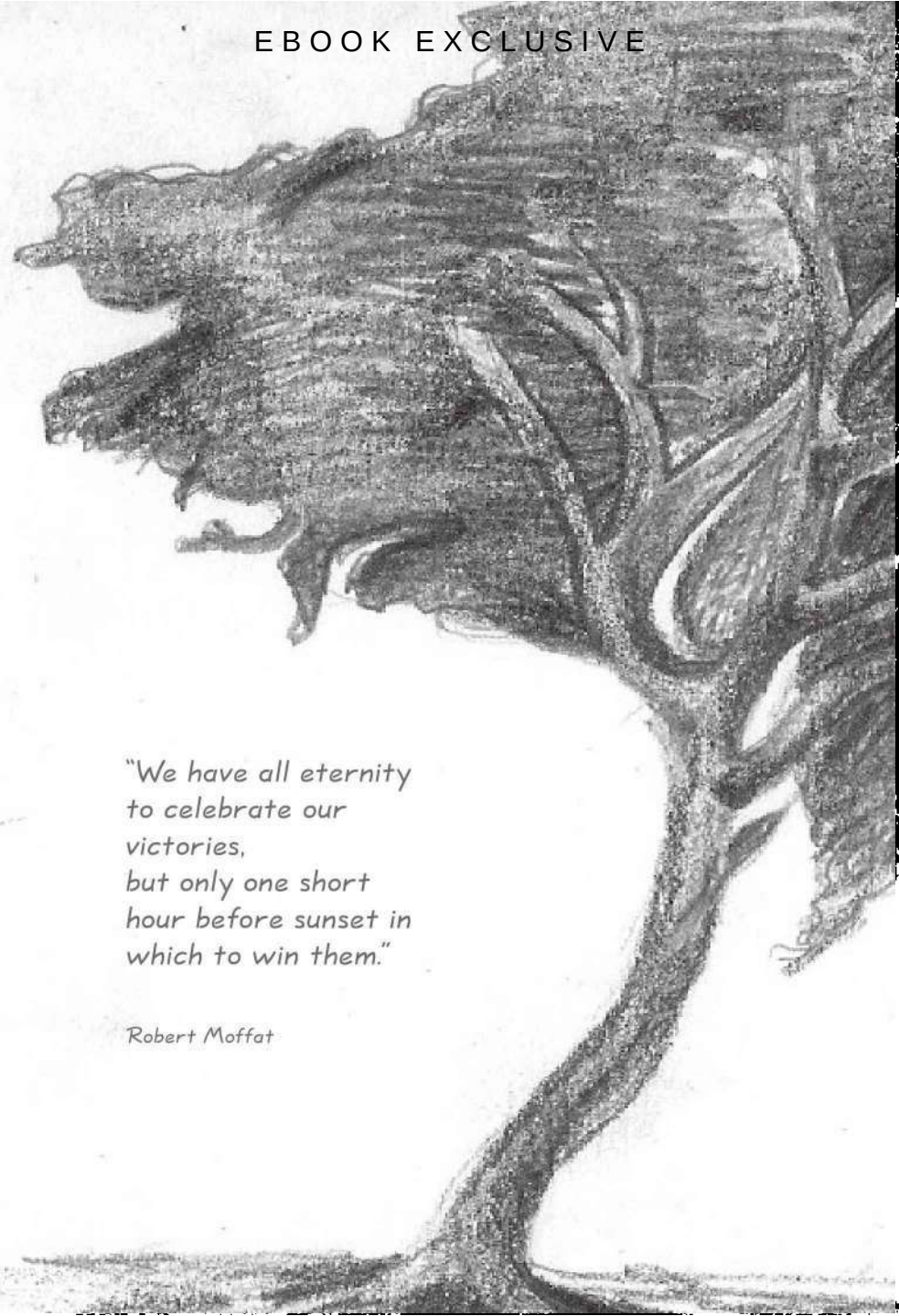

"We have all eternity
to celebrate our
victories,
but only one short
hour before sunset in
which to win them."

Robert Moffat

EBOOK EXCLUSIVE

15.

"Ehem."

Suara dehem yang dipaksakan mengusik perhatian Callysta.

Jantung Callysta mencelos demi mendapati Maggie berdiri di depannya sambil bersedekap.

Callysta celingukan gelisah. Sayangnya, baru ada dia dan gadis bermaskara tebal itu di kamar luas tersebut. Merasa salah dengar,

Callysta tidak peduli dengan dehem sumbang itu. Langkahnya terarah lurus ke tempat tidur di pojokan.

"Callysta Nararya." Maggie tampak kehilangan kesabaran. Tangannya masih bersedekap. Sudut matanya memandangi Callysta dengan pedas.

"Kau memanggilku?" Callysta menoleh. Menawarkan ekspresi sepolos mungkin.

"Kau ini bodoh atau pura-pura tuli, sih?" Maggie nyolot. Logat Sing-Lish-nya semakin kental saat suaranya setengah menjerit seperti itu.

Callysta mengernyit. "Jadi..., kau ada perlu denganku?"

"Cih!"

Sekali lagi Callysta mengerjap terkejut mendapatkan reaksi balik dari Maggie yang pedas itu.

"Kuperingatkan..., jangan pernah sekali pun mendekati Abram!"

Alis Callysta terangkat sepenuhnya. Sudut bibirnya mencuat saking herannya. Tanpa sadar, sepasang mata bulatnya terpicing sambil memandangi Maggie. "Jadi ini intinya—maling teriak maling?"

Wajah Maggie menegang. "Apa maksudmu?!"

Callysta menghela napas dalam-dalam. Tidak ingin emosinya tersulut hanya karena hal bodoh seperti ini: dituduh menggoda pacar orang.

"Maggie, kau seharusnya bertanya lebih jelas pada dunia, siapa yang menggoda siapa." Callysta berdehem dengan penuh wibawa.

"Jadi, kau bilang Abram yang genit menggodamu, begitu?"

Sayangnya, iya. Kalau nggak, mana mungkin dia play behind *di belakangku dengan gadis tukang perintah sepertimu.* Nyaris saja Callysta keceplosan.

"Aku tidak bilang begitu padamu. Aku hanya menyuruhmu—*well*—berhati-hati." Logat bicara Mark terbawa Callysta tanpa sengaja. "Kau kan tidak pernah tahu apa yang akan dilakukan oleh *pacar kesayanganmu* itu jika bertemu di tempat romantis seperti Silicon Valley dengan mantannya." Callysta mengedip penuh kemenangan. Separuh hatinya heran, dari mana dia mendapatkan keberanian seperti itu untuk menghadapi Maggie.

Maggie meremat tangannya dengan kesal.

"Maggie," tambah Callysta dengan suara kalem. "Aku tidak butuh orang yang hanya menyukaiku dari penampilan saja. Cinta yang seperti itu *buta.*" Callysta tersenyum ringan. "Yang kubutuhkan adalah orang yang bisa menghargai *personality*-ku. Dan aku nggak bisa mendapatkan hal itu dari Abram—jadi, kau boleh tenang sekarang."

"Kau—" Maggie mendesis marah. Kakinya maju beberapa langkah untuk menghakimi Callysta.

"*Guys!*" K menyapa dengan suara merdunya. Rambutnya basah dan terbebat handuk. Gadis berambut ikal itu melangkah ringan memasuki kamar. Tidak menyadari perang mulut dingin barusaja terjadi antara Callysta dan Maggie. "Sebentar lagi *dinner,* kan? Ayo bersiap-siap. Aku sudah lapar. *Rafting* tadi asyik ya." K mengedarkan pandangan ke segala arah.

"Asyik sekali!" Callysta mengacungkan jempolnya. Tidak peduli pada tatapan muak Maggie dari seberang tempat tidurnya.

"Roti isi tuna ini enak, lho." K menunjukkan salah satu menu yang ada dalam nampan berisi makanannya.

Masing-masing *campers* mendapatkan paket dengan menu sama, lengkap dengan sebotol susu segar.

"Ini apa?" Callysta menunjukkan sereal yang disajikan sebagai salah satu menu.

"Kau perlu mencobanya." Mata K mengerling riang. Baru beberapa detik lalu dia menyendok sereal itu. "Ada campuran cokelat dan marsmallow di dalam sereal ini."

Callysta menambah suapan di mulutnya. Setidaknya, nafsu makannya baik-baik saja sampai Rachel melirik tempat duduk kosong di sampingnya. Tanpa bertanya, gadis berambut pirang itu mengambil tempat kosong di samping Callysta begitu saja.

Callysta tersedak sereal yang masuk ke mulutnya.

"Kau seperti melihat setan saja." Rachel bicara dengan nadanya yang menyengat. Mulutnya dipenuhi roti isi tuna yang tinggal beberapa gigit.

K mengamati Callysta dan Rachel secara bergantian. "Kau kenal dia?"

"Teman sekelas adikku, Mark," jelas Callysta dengan napas tersengal. Sisa tersedak membuatnya susah bernapas.

Rachel mendecak kesal.

Mulut K ternganga tidak percaya. "Kenapa sih kenalanmu selalu *menyebalkan?"* bisiknya sepelan mungkin.

"Kau berutang menjelaskan ini padaku!" K memberondong Callysta dengan banyak pertanyaan setelah menyingkir dari aula malam. "Maksudmu, nenek sihir berbibir merah itu naksir Vesper Skyller? Ketua kelompokmu saat bermain *rafting* tadi siang?"

Rambut *side swept bangs* Vesper yang berwarna cokelat sukses membuatnya terkenal di antara *campers* lain. *Campers* cewek setuju kalau Vesper memang mirip Alex Evans—minus sepasang bola mata yang berwarna berbeda.

"Ya, seperti itulah," sahut Callysta malas.

K terkekeh mengejek. "Kau selalu bermasalah dengan laki-laki dan para cewek seksi?"

"Apa maksudmu?"

"Maggie, yang katamu merebut mantan-mu itu."

"*You right*." Callysta lemas.

"Lalu, Rachel?" kata K cepat. "Hei, kau tidak boleh mengabaikan kalau dia seksi."

"Bisa dibilang seperti itu." Callysta membenarkan. "Dia kapten pemandu sorak di sekolahnya. Sekaligus—"

"Sekaligus?" K menyela saat Callysta enggan menyampaikan kalimat terakhirnya.

"Pernah menjadi *homecoming queen* selama dua tahun berturut-turut, dan Sky—maksudku Vesper Skyllar—adalah *homecoming king*-nya."

"*What a relief.*" K melotot.

"*Yeah. What a relief.*" Callysta mulai jengah.

"*By the way,* kalau kau suka Vesper, tidak sepantasnya kau menghiraukan hal-hal yang membuatmu risau seperti itu. Termasuk saingan. Kalau kau menyukai seseorang, sukailah dengan caramu sendiri."

"Walaupun ada kemungkinan bertepuk sebelah tangan."

"Aku tidak bicara begitu." K menyergah cepat. "Maksudku, kalau kau tidak berusaha, mana mungkin kau bisa tahu perasaan orang tersebut kepadamu."

"Bagaimana caranya berusaha, mau maju saja rasanya menciut—" Callysta cepat-cepat menutup mulutnya. K barusan memancingnya, membuatnya mengakui perasaannya pada Vesper.

K tertawa ringan. "Jangan khawatir. Aku yakin Vesper juga menyukaimu."

Mata Callysta menyipit putus asa. "Kau pintar sekali membesarkan hati orang, ya. Apa semua orang Oklahoma seperti itu?"

"Eh?" K mengerjap cepat. "Aku tidak bohong, lho. Cara Vesper saat memandangmu itu beda, Cally. Mata abu-abunya itu kadang berubah begitu manis saat menatapmu. Kau tidak sadar, pura-pura tidak tahu, atau bodoh?"

Langkah kaki berat itu bergemerisik ringan ketika bergesekan dengan rumput hijau di sekitar pondok. Si pemilik langkah

mengendap-endap pelan, berusaha untuk tidak menarik perhatian orang lain. Langkah kakinya menuntun semakin ke dalam—tersembunyi di balik pohon oak yang tak jauh dari pondok *camp*.

"Vesper,"

Bisik suara ringan itu membuat si pemilik langkah terenyak. Sepasang mata abu-abu Vesper menyipit demi mencari sosok yang sudah mengelukan namanya.

"Kau di mana Rachel?" Vesper menekuk sediki punggungnya, menghindari batang pohon yang melambai ke bawah.

Terdengar sebias suara lega dari balik pohon. "Ke kiri. Di balik pohon besar di sampingmu."

Vesper menajamkan tatapan matanya. Mengedarkan seluruh pandangan ke sekeliling area gelap itu. Hanya setitik sinar bulan dan bias lampu dari dalam pondok yang menerangi pandangan matanya malam itu.

"*Uch*!" Suara Vesper tertahan saat kakinya menginjak sesuatu yang empuk. Buntalan dalam plastik hitam di dalamnya nyaris terjatuh. Membuat Vesper harus mengeluarkan konsentrasi ekstra untuk menahan buntalan itu agar tidak jatuh.

Vesper menundukkan kepala. Rachel duduk dengan tenang di bawah pohon oak itu. Menekuk lututnya sambil mengedip penuh arti.

"Kita mulai dari mana?" tanya Rachel dengan penekanan suara yang khas.

Vesper menduduki lahan kosong di samping Rachel. Jemarinya membuka buntalan plastik hitam itu dengan sangat hati-hati.

"Kenapa kau gugup sekali?" goda Rachel menahan tawa.

Vesper menggeleng. "Aku heran. Kau sempat-sempatnya memakai *make-up* dan berdandan seperti itu."

"Ini demi kamu, Vesper."

Alis Vesper berkedut kesal. "Kenapa harus di sini? Banyak tempat lain di dalam sana, yang lebih terang daripada tempat ini."

Rachel mengerucutkan bibir merah darahnya. "Katamu..., kau tidak ingin seorang pun tahu."

"*Well, yeah*." Vesper mendengus kesal. Ini kesalahannya karena telah menyepakati perjanjian bodohnya dengan Rachel.

"Kita mulai dari mana?" tanya Vesper sarat suara dingin.

Suara langkah seseorang menghentikan percakapan bisik-bisik mereka berdua. Rachel menoleh sambil memicingkan sepasang matanya. Seseorang sedang mendekati mereka—sepertinya perempuan.

"Kau kenapa sih?" Vesper mulai jengah.

"Helo, ada orang di sana?"

Suara Callysta. Vesper panik saat suara itu bergaung di sekitarnya. Jemarinya merapikan buntalan dalam plastik hitam itu dengan cepat.

"Hello—" Suara Callysta menggaung lagi.

Vesper berdehem, hendak menyahut panggilan Callysta yang jelas-jelas penasaran pada suara mencurigakan dari balik pohon oak raksasa itu. Namun, posisi Vesper serbasalah. Bisa-bisa Callysta salah paham lagi kalau dia menyahut teriakan gadis itu.

"Kenapa diam?" tanya Rachel tanpa memelankan suara sedikit pun.

Spontan Callysta menoleh, mencari asal suara Rachel yang berbicara dalam volume keras.

Kejadiannya terjadi begitu cepat. Rachel tiba-tiba menubruk Vesper, lalu menyandarkan kepalanya di dada bidang laki-laki itu. Posisi mereka saling berimpit satu sama lain.

"Hai, Callysta." Rachel melambaikan tangan sambil tersenyum tanpa mau mengubah posisinya.

Callysta terperanjat. Sepasang matanya melotot tajam, antara kaget dan tidak percaya. Pemandangan di depannya itu membuat akal sehatnya menumpul—antara kecewa dan terluka. Terlebih saat Callysta melihat noda lipstik merah darah Rachel di T-*shirt* Vesper, tepat di bagian dada.

"Sepertinya, aku mengganggu." Callysta bingung harus memasang ekspresi seperti apa. Suaranya sarat kekecewaan.

"Tentu saja tidak," sanggah Rachel cepat. Tanpa sepengetahuan Callysta, tangan kanannya bergerak cepat membekap bibir Vesper. Mencegah Vesper mengeluarkan suara, dengan cara apa pun.

Callysta membalik punggungnya cepat. Rambut pendeknya terayun pelan. Dia benar-benar kecewa. Berharap otaknya bisa men-*delete* kejadian yang baru saja dilihatnya, sebelum kejadian itu membuatnya lebih kecewa.

Vesper terengah-engah sepeninggal Callysta. Hanya bisa menyaksikan punggung ringkih Callysta yang semakin hilang dari pelupuk matanya. Masih terlihat bagaimana Callysta mengusapkan punggung tangannya ke sepasang matanya—menyeka air mata yang tiba-tiba bergulir pelan di pipinya.

"Kau sungguh keterlaluan." Vesper merapatkan gigi. Didorongnya tubuh Rachel sekuat tenaga. Bahkan, dia tidak peduli saat tubuh itu membentur batang pohon oak di belakangnya.

"Kau tidak bisa memperlakukanku seperti ini, Vesper."

"Tentu saja bisa." Rahang Vesper mengeras.

"Barang itu—"

"Aku tidak peduli." Vesper bangkit dari tempatnya terjerembap. Kedua tangannya terkepal, meremas bungkusan dalam plastik hitam itu. Meninggalkan Rachel sendirian di bawah pohon oak raksasa itu.

Rachel mengentakkan *high heels*-nya dengan kesal ke atas rumput.

Langkah Vesper berdentam panik menyusuri halaman rumput yang memisahkan pondok dengan pohon oak besar itu.

Callysta berusaha menghindarinya! Mimpi buruk yang seharusnya bisa dia hindarkan.

Langkah gadis berambut pendek itu lebar-lebar. Jelas pikirannya sedang tersulut emosi.

"Callysta." Suara Vesper terengah-engah.

Gadis di depannya itu nyaris berhenti. Namun, pikiran Callysta tidak sebodoh itu walaupun sedikit naif. Dia terus berlari menjauhi Vesper. Melintasi lorong, lalu menghambur ke kamarnya dan terisak semalaman suntuk sambil membekap wajahnya dengan bantal dan selimut.

Vesper berdiri terpekur di depan lorong. Buntalan plastik hitam itu masih ada di tangannya, tergenggam rapat. Tangannya berkeringat, membuat plastik hitam itu terasa agak licin.

Callysta marah besar kepadanya, dan ini bukan perkara sepele.

Vesper membalik langkahnya frustrasi.

Mark.... Dia harus menceritakan masalah ini kepada Mark. Mark satu-satunya orang yang bisa menolongnya. Dia tidak ingin kehilangan Callysta dengan cara *setragis* ini.

"We will put no impediment in your way and we will be at dockside bidding you a farewell as you set off into the sunset."

Charles M. Lichenstein

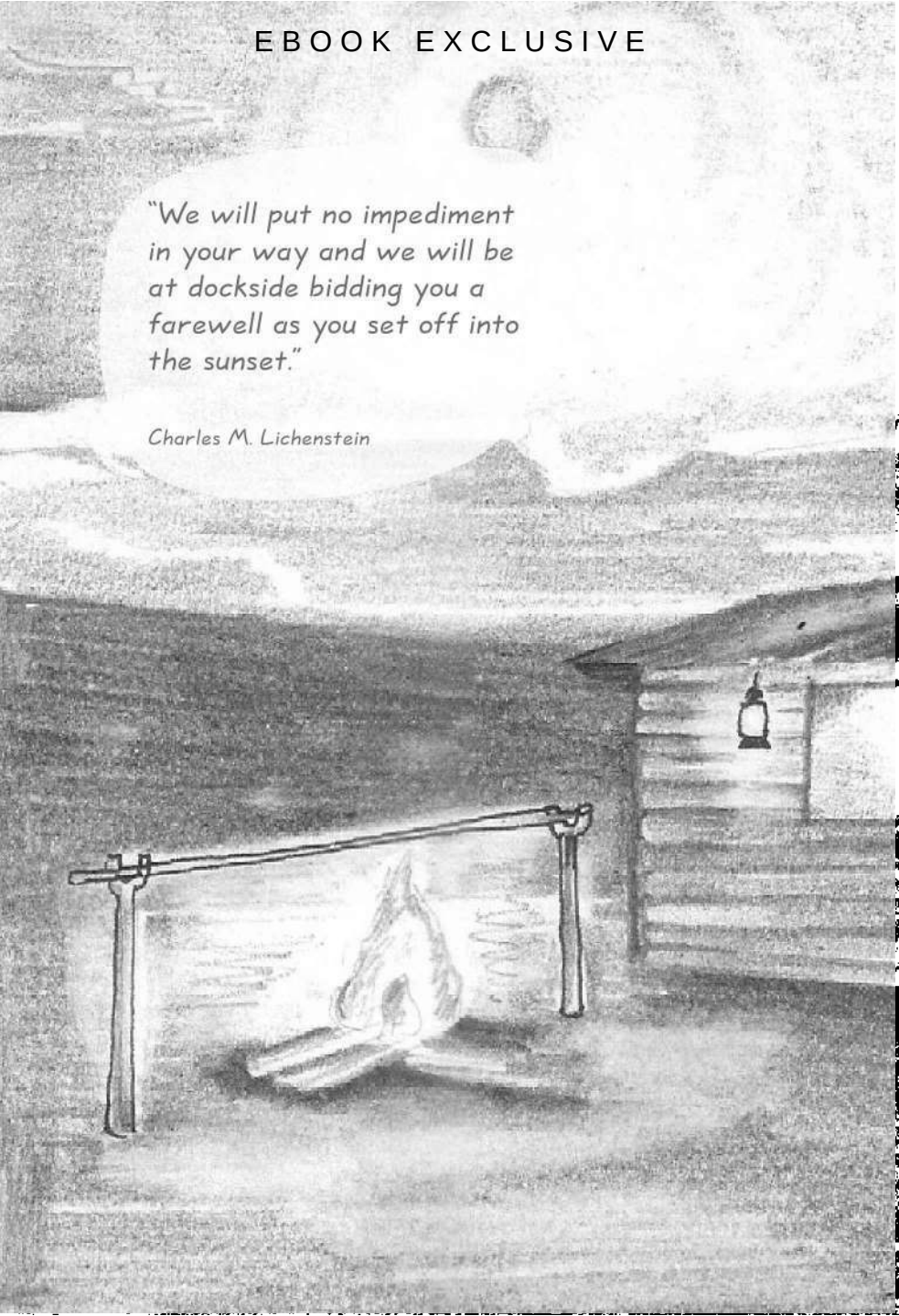

16.

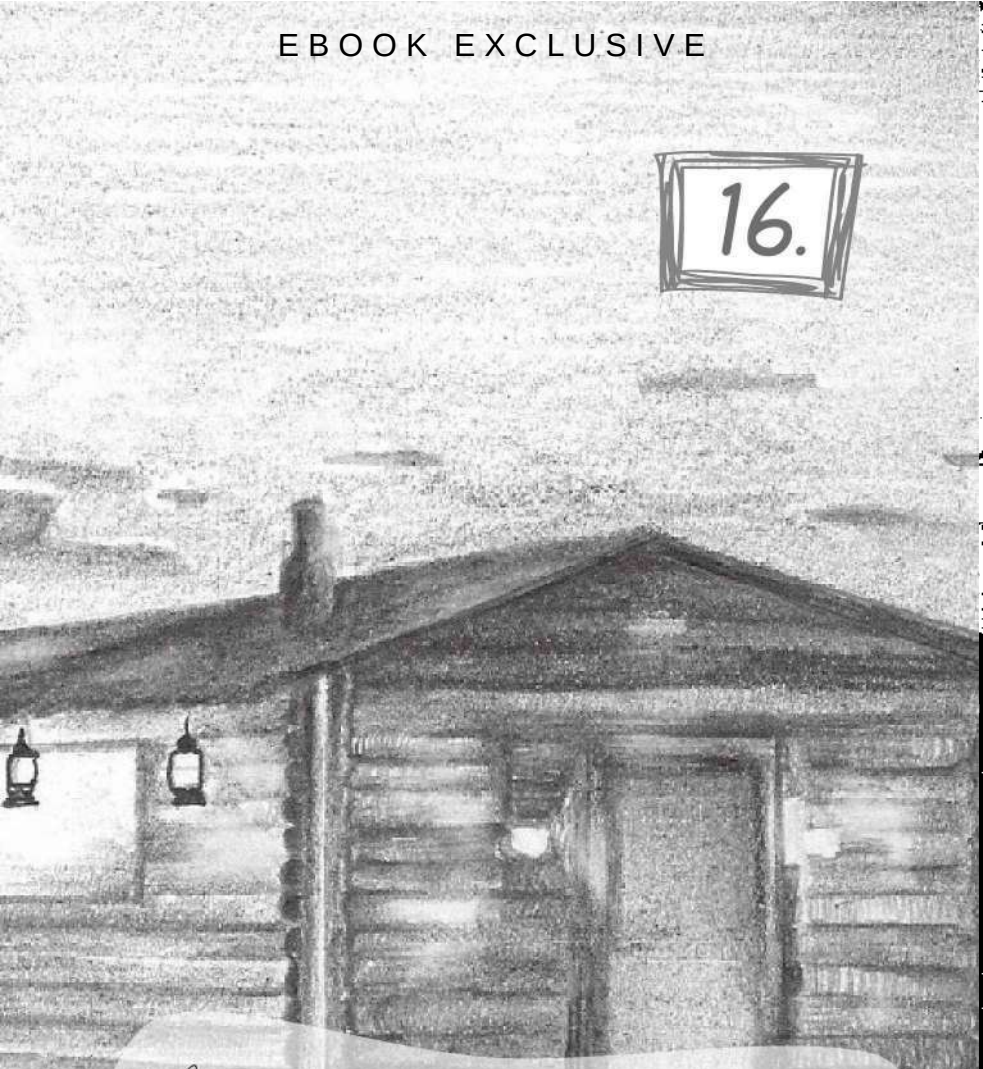

Mark berbaring sambil melipat salah satu kakinya ke atas paha. Matanya menerawang ke atas karena belum sepenuhnya terpejam, menatap pembatas tempat tidur atas sambil melamun.

Pintu berderit pelan saat Vesper menutupnya.

Mark tertoleh sambil mengecilkan volume MP3-nya. "Dari mana selarut ini?"

Vesper diam seribu bahasa. Konsentrasinya terpecah saat menaiki tangga tempat tidur.

Sudut mata Mark mengekor Vesper tanpa beralih sedikit pun. Sahabatnya itu terlihat aneh—lebih pendiam.

"Mark, aku bingung." Vesper melongokkan kepalanya ke tempat tidur bawah.

Mark mendongak. Menunggu reaksi dan cerita Vesper selanjutnya.

"Callysta," desah Vesper frustrasi.

Sebelah kening Mark mengerut. "Kenapa dengan kakakku?"

Vesper ragu. Urung menyampaikan kalimat.

"Kalian tidak sedang bertengkar, kan?" tebak Mark ragu.

"Sayangnya, lebih parah dari itu."

Mark terduduk cepat mendengar pengakuan Vesper. Dahinya terbentur tangga.

"Dia melihatku bersama Rachel—di bawah pohon oak."

Mark mendelik. Walaupun kesal, dia terus menyimak cerita Vesper.

"Kejadian itu tidak sengaja, Mark. Kau harus percaya padaku." Vesper mulai menceritakan segalanya, *minus* buntalan dalam plastik hitam yang sejak tadi disembunyikannya. Suaranya terdengar parau, sarat penyesalan.

"Kau yang bodoh," simpul Mark dongkol. "Apa sih yang ada di pikiranmu? Oh, *Boy,* seharusnya kau tahu: kalau ada sepasang cewek dan cowok di kegelapan—di bawah pohon oak raksasa pula, pikiran apa yang akan terlintas? *Bermesraan*."

"Tapi, Mark...."

Mark membanting tubuhnya dengan kesal ke atas tempat tidur. Menghadap ke atas sambil bersedekap. Lagi-lagi, suasana seperti ini yang harus dihadapi Mark: berada di antara suasana dingin antara kakaknya dan sahabatnya.

"Aku tidak bisa membantu." Mark memejamkan mata. Rasa kantuk mulai melanda perlahan. "Kalau kau bisa meruntuhkan dinding pertahanan Callysta, kau hebat. Oh, *by the way,* kau juga harus ingat—*mood* Callysta sudah rusak karena dia harus sekamar dengan Maggie."

Vesper mendengus keras. Bingung.

Dua hari sebelum *camp* berakhir tidak ada yang menarik perhatian Callysta. Kegiatan-kegiatan asyik di *camp* terasa hambar bagi gadis itu. Bangun pagi dengan mata sembap dan bengkak parah. Berbohong kepada K dan mengarang cerita untuk menutupi fakta bahwa dia menangis semalaman gara-gara tidak sengaja menemukan Vesper dan Rachel berduaan di bawah pohon oak. Ditambah sikap Maggie yang semakin tidak bersahabat karena pertengkaran beberapa hari lalu. Semua lengkap, sukses membuat Callysta tidak betah berlama-lama di Frost Valley ini.

Callysta baru saja menaruh piring kotor ke tempat cucian setelah makan pagi.

"Kau yakin tidak apa-apa?" K mengikuti Callysta dengan tampang khawatir.

Callysta mengangguk lesu.

"Ada masalah dengan Skyller?"

Tampang kusut Callysta bereaksi cepat.

"Jadi, memang itu masalahnya?" K menghela satu tarikan napas.

Mereka berjalan dalam diam menuju kolam renang di belakang pondok. Hari ini rencananya akan ada kegiatan *greased watermelon polo*—GWP—di sana. Setiap *campers* dibagi menjadi delapan kelompok dengan posisi seimbang antara laki-laki dan perempuan.

"Kau bisa percaya padaku, Callysta. Aku siap mendengarkan ceritamu," tawar K dengan senyum lebarnya yang ramah.

Callysta menganggukenggan. "Aku hanya ingin menenangkan pikiranku sementara, K."

"Aku mengerti." K menepuk bahu Callysta dengan penuh pengertian. "*Greased watermelon polo* ini asyik banget! Aku yakin kau akan menyukai olahraga ini."

"Ini kali pertama, dan aku belum pernah memainkannya sekalipun."

K membulatkan tatapan antusiasnya. "Peraturannya sama dengan bermain polo—hanya saja, yang perlu dimasukkan ke gawang lawan adalah semangka!"

"Rebutan?"

K mengacungkan jemarinya. "Dua kelompok beradu memperebutkan semangka di dalam kolam renang." K meme-ragakan beberapa gerakan, serta menjelaskan peraturan di dalam permainan itu.

"Ini kenapa? Ini kenapa?" Suara ribut-ribut dari kamar membuat K dan Callysta terkejut. Sepuluh orang yang sekamar dengan Callysta berlarian ke luar kamar. Wajah mereka panik. Mereka terlihat menggaruk-garuk lengan dan tangan.

"Kenapa mereka?" Callysta menatap ngeri teman-teman sekamarnya.

Kulit mereka merah-merah. Seperti terjangkit alergi yang dipicu sesuatu.

Toxicodendron diversilobum atau yang biasa dikenal dengan racun oak. Ini disebabkan minyak *urushiol* yang biasa terkandung dalam getah pohon oak. Mereka bersepuluh terkena alergi getah pohon oak. Tangan mereka merah-merah, nyaris melepuh dan terlihat menjijikkan.

"Aku yakin ada yang menaruh getah pohon oak ini di tempat tidur kita!" cicit Maggie sambil menggaruk lengannya yang sudah mengerikan.

"Alergi seperti ini penyebab dua puluh persen orang di Amerika tidak masuk kerja karena harus dirawat." K berbisik kepada Cally. "Kau tidak bisa meremehkan getah pohon oak."

Callysta mendelik. "Benarkah? Kau serius, K?"

K mengangguk. "Kalau alergi semakin parah, akan disertai pembengkakan pada kulit—"

"Kalian... apakah kalian tidak curiga kepada K dan Callysta?" Maggie menuduh dengan suara liciknya. Suara cemprengnya

membuat K menghentikan penjelasan tentang racun-pohon-oak-nya kepada Callysta.

"Lihat! Hanya mereka berdua yang tidak terkena alergi getah sialan ini!" Suara Maggie terdengar culas.

Callysta dan K saling memandang bingung.

"Kenapa bengong?" bentak Maggie semakin menjadi-jadi.

Beberapa orang yang kulitnya memerah menatap K dan Callysta dengan mata tajam. "Magdalena benar," sahut suara lain. "Hanya mereka berdua yang tidak terkena alergi ini!"

Callysta dan K saling pandang.

"Kenapa diam?" serang Maggie bertubi-tubi. Mulai puas karena orang-orang mulai memercayainya. "Mengaku saja kalian."

K mulai jengah dengan rintihan dan aksi provokatif Callysta. "Daripada kalian repot-repot menuduh orang lain, lakukan P3K pada alergi itu."

"Kau tidak dengar apa?" sela seorang gadis berambut *spike*. "Tim medis masih menunggu bantuan dari RS terdekat. Kita butuh suntikan *corticosteriods* untuk menyembuhkan ini."

Urushiol..., urushiol.... Kata-kata itu mengambang gamang di benak Callysta. Dia pernah mendengarkan kata *urushiol* ini, tetapi entah kapan. Kata salah satu tim medis, ini semacam minyak yang biasa terdapat di getah....

Getah... getah... Otak Callysta berpikir lagi.

"Kalian semua kenapa?"

Suara itu membuyarkan lamunan Callysta. Vesper berdiri di belakangnya bersama Mark. Mereka mengamati orang-orang

yang terkena alergi dengan wajah ngeri. Beberapa teman sekamar Vesper juga ikut menyaksikan kejadian itu.

"Kau tidak apa-apa Cally?" Mark menyusuri Callysta dengan sepasang matanya.

"Jelas saja dia tidak apa-apa..., dia yang menyebarkan getah ini ke tempat tidur kami." Maggie kembali mencicit.

Suasana mendadak runyam. Maggie yang terus menyalahkan Callysta dan K. K yang bersikeras agar gadis-gadis itu memikirkan cara untuk menyembuhkan alerginya. Lalu, Mark dan Vesper yang kebingungan menanyai Callysta tentang duduk perkaranya.

Callysta sendiri sedang memikirkan sesuatu yang mengambang di ingatannya.

Getah... getah...getah... DAMAR.

Ya, pohon Damar. Getah pohon damar mengandung urushiol juga. Callysta menghela napas serius. Sekarang dia ingat, hal apa yang mengganjal ingatannya barusan.

Dulu sekali..., saat masih kecil, dia pernah terkena getah pohon damar saat menyusurui hutan bersama papanya.

Waktu itu papa melakukan P3K berupa—

"Siapa pun, bisa mengambilkan alkohol dan kain katun di ruang kesehatan?" Callysta berkata panik.

"Kau mendapat pencerahan atau apa?" K mengerutkan kening.

"Tidak, ini untuk P3K pada alergi itu," jelas Callysta dengan susunan kalimat berantakan. "Jadi..., siapa pun, ambilkan benda itu."

"Aku yang akan ke ruang kesehatan untuk mengambil kain katun dan alkohol." K menawarkan diri, bersama dengan Vesper dan Mark.

Setidaknya, alergi itu tidak bertambah parah karena P3K yang dilakukan Callysta. Cara termudah untuk mencegah alergi yang semakin parah jika terkena racun *urushiol* adalah dengan mengoleskan alkohol pada tempat yang gatal menggunakan kain katun. Beruntung di dapur tempat mencuci pakaian tersedia baking soda pemutih. Callysta meminta mereka yang terkena alergi untuk mandi air hangat yang dicampur soda, dengan perbandingan satu sendok soda pada satu liter air.

"Kabar baiknya, aku tidak perlu menendang bokong Maggie," bisik K pelan.

"Kabar buruknya, kita jadi tersangka atas kejadian ini, K." Callysta lemas.

"Ini sungguh tidak adil! Padahal, kau sudah bersusah payah menolong mereka." K mengerucutkan bibir karena kesal. "Kalau aku jadi kau, kubiarkan saja kulit mereka melepuh dan bengkak-bengkak biar dilarikan ke rumah sakit semua."

Callysta tersenyum kecut. Setidaknya, ada K yang memberinya semangat.

Callysta dan K berhadapan dengan penanggung jawab *summer camp,* Mrs. Schreiber.

"Kalian berada di mana kemarin malam?"

K nyaris mendengus. Pertanyaan khas introgasi untuk mengejar kesalahan orang.

"Tidur di kamar, Mrs. Schreiber," ungkap K pedas.

Kali ini Callysta menelan ludah pelan. *Kemarin malam?*

Tentu saja dia tidak sedang di kamar kemarin malam. Dia keluar kamar, bahkan keluar pondok untuk menghirup angin segar. Dampaknya: dia mendapatkan penglihatan yang tidak mengenakkan antara Rachel dan Vesper. Lalu, dia berlari dari kejaran Vesper. Masuk kamar, dan menangis semalaman hingga mata bulatnya tambah besar—bengkak.

Membayangkannya saja Callysta bergidik ngeri.

"Bagaimana denganmu *Miss* Nararya?" Mrs. Schreiber mendelik tajam, membuat nyali Callysta menciut.

"Saya..., saya masuk angin semalam," Callysta tergagap. "Flu berat dan tidak bisa bangun."

Itu jelas bohong besar.

"Masa Anda tidak melihat mata Callysta sembap seperti itu?" K menginterupsi. Walaupun kata-katanya sedikit tidak sopan, Callysta senang karena ada yang membelanya.

Ketegangan di ruang itu nyaris merebak, kalau saja tidak ada suara ketukan sopan dari luar pintu.

Mrs. Schreiber menghela napas panjang demi mengatur emosinya. Begitu pula dengan K dan Callysta yang merasa lega. Ketukan itu menyelamatkan nyawanya walaupun hanya sementara.

"*Come in.*"

"*Excuse me.*" Sosok jangkung berambut cokelat menyembul dari balik pintu.

Callysta menegang di tempat demi mendapati sosok yang baru masuk ke ruangan itu. K menatap Callysta sambil menahan tawa.

"Maaf mengganggu, Mrs. Schreiber." Vesper melangkah mendekati meja. Sikapnya yang tenang dan sopan berhasil mencairkan ketegangan di ruang itu. Tangan Vesper mengenggam sesuatu yang terbalut plastik transparan. "Saya menemukan ini di salah satu pohon oak di belakang pondok." Vesper menyerahkan benda berbentuk batangan tersebut kepada Mrs. Schreiber. "Anda bisa memeriksa pohon oak tersebut. Kulitnya tersayat di beberapa bagian."

Mrs. Schreiber mengamati benda panjang yang diberikan Vesper. *Cutter* berwarna merah muda dengan getah mengering yang menempel di bilah pisaunya.

"Hah, *cutter* itu!" celetuk K kesal. Lagi-lagi, tanpa sengaja.

"Kamu tahu pemilik *cutter* ini?" Suara Mrs. Schreiber melunak.

"Siapa lagi kalau bukan si maskara tebal Magdalena." K memasang wajah masam. "Dia itu apa sih..., maling teriak maling!"

Permasalahan di perkemahan akhirnya bisa diselesaikan dengan baik. Maggie-lah yang menyebarkan getah pohon oak itu ke

seluruh tempat tidur—dan dengan ceroboh meninggalkan *cutter*-nya begitu saja di batang pohon. Hal bodoh lain yang dilakukan Maggie adalah dia juga terkena racun itu secara tidak sengaja sebelum melumuri tempat tidur Callysta. Posisi tidak menguntungkan ini selanjutnya dimanfaatkan Maggie untuk menuduh K dan Callysta sebagai penyebar getah pohon beracun itu.

Maggie harus menerima hukuman dari pihak pengurus *summer camp* atas perbuatannya. Salah satunya menanggung biaya perawatan apabila ada anak yang memiliki alergi akut terhadap getah pohon oak. Callysta dan K terbukti tidak bersalah.

"Dia tidak akan pernah berani mengembangkan batang hidungnya lagi." K melirik Maggie dengan tatapan sengit. "Terlebih, berlagak sok jadi tukang perintah di depanku."

Malam itu, *campers* dikumpulkan di halaman pondok kayu. Mereka duduk melingkar, mengelilingi api unggun besar yang akan dinyalakan. Malam terakhir di Frost Valley, sekaligus malam penutupan—walaupun *summer camp* sesi ini secara resmi baru berakhir besok.

K duduk di samping Callysta. Diikuti Mark, kemudian Vesper, lalu Maggie yang datang belakangan dengan kepala tertunduk malu akibat perbuatannya itu. Apalagi teman-teman sekamar mulai santer membicarakannya di belakang.

"Jadi, niatmu untuk menendang bokongnya sudah pupus, K?" Callysta menggoda K.

K mendelik kepada Maggie. "Aku masih menyimpan keinginan untuk menendang bokongnya." K memutar bola matanya

penuh arti. "Ngomong-ngomong soal bokong—kau merasa tidak kalau bokong Maggie itu tidak berisi?"

"Dia seksi kok." Callysta melirik Maggie sekilas. *Dan, itu juga yang membuat Abram berpaling kepada gadis berdarah Singapura itu.*

"Ya, seksi untuk ukuran penderita bulimia." K berbisik pelan di telinga Callysta. "Kau tidak dengar gosipnya, ya? Banyak yang memergoki Maggie muntah-muntah di kamar mandi setelah menghabiskan menu santapannya."

Di Amerika, sekitar tiga persen dari para perempuannya memang menderita bulimia. Tapi, kalau bulimia itu diderita oleh seseorang dari Asia Tenggara—dari Singapura, dan secara teknis *akan menjadi* orang Indonesia—itu sungguh susah dipercaya.

"Tapi, Bulimia itu membuatnya seksi," sahut Callysta.

K mendebat. "Aku nggak mau memuntahkan makanan enak demi kurus. Banyak cara lain yang lebih manusiawi."

Rasa hangat menjalar pelan menyelimuti lingkaran manusia di sekitar api unggun. Konveksi api yang dihantarkan ke udara membuat malam musim panas semakin menghangat.

"Apinya sudah menyala!" Callysta mengangkat tangannya agar menghangat.

Instruksi datang dari beberapa orang dewasa, meminta para *campers* untuk berdiri sambil menari mengelilingi api unggun. Sekaligus sebagai malam terakhir agar mereka tetap bisa saling mengingat satu sama lain walaupun sudah berjauhan.

Callysta beranjak dari tempat duduknya. Mengibaskan potongan rumput yang menempel di celananya. Vesper sedang

mengamatinya—entah sejak kapan. Dengan senyum canggung, Vesper mencoba menyapa Callysta, tetapi gadis itu membuang mata dengan cepat.

"Callysta, jangan lupa mengirimiku *e-mail* setelah *camp* berakhir ya." K sedih. "Kau harus berjanji akan main ke Oklahoma—dan aku akan mengunjungi Hermosa plus Indonesia."

"Tentu saja." Callysta tersenyum.

"Aku akan mengajakmu ke salah satu perkebunan papaku. Papa dan Mama petani hebat. Kau perlu melihatnya langsung nanti." K berkaca-kaca. "Aku akan mengajakmu ke kebun lavendel kesayangan *Mom*."

"Dan, aku akan membawamu ke Hermosa *pier*. Aku suka pemandangan dari situ lho." Callysta menunjukkan nada seriang mungkin. "Lalu, ada juga *surfer statue* yang jadi kebanggaan Hermosa. Aku akan mengajakmu memutari kota Hermosa."

Lingkaran manusia itu mulai bergerak. Masing-masing menyanyikan lagu riang sambil bertepuk tangan. Mereka bersukacita sekaligus bersedih. Tiap ada perjumpaan, pasti ada perpisahan—walaupun waktunya belum diketahui kapan.

"Hubunganmu dengan Vesper Skyller gimana?" Tiba-tiba, K membuat tenggorokan Callysta kering mendadak.

Callysta berhenti bernyanyi dan bertepuk tangan. "Sepertinya..., *tidak ada harapan*," jawab Callysta parau.

"Tidak ada harapan katamu?"

Suara yang menimpali bukan suara K. Melainkan suara seorang laki-laki yang sudah sangat familier di telinga Callysta.

Suara laki-laki yang seharusnya berada di samping Mark—tetapi terdengar dekat. Seolah-olah laki-laki itu berdiri tepat di sampingnya.

"Sky." Callysta berdehem salah tingkah. Vesper sengaja berganti posisi dengan K.

"Cally, aku mohon padamu, sekali ini saja—"

"Ini sudah yang kali ketiga kau mohon untuk *meminta maaf* padaku." Callysta mengoreksi.

"Oke. Beri aku kesempatan yang ketiga." Vesper mengalah. "Kalau kau memberiku kesempatan yang ketiga, temui aku di 42nd Street—"

"Di mana itu?" Callysta memotong dengan tampang kesal. "Ini pengalaman pertamaku mengunjungi New York, dan kau menyuruhku mengunjungi—tempat-apa-itu-tadi—sendirian."

Vesper menghela napas panjang. Dia sudah memperkirakan bahwa Callysta akan jengkel seperti ini.

"Mark akan menunjukkannya padamu—"

"Kenapa bukan kau sendiri?" Callysta memotong (lagi).

"Itu—" Vesper ragu sejenak. "Pokoknya, kau harus berjanji menepati janjimu tiga hari lagi, menemuiku di sana—dan akan kujawab pertanyaanmu itu nanti."

"Kau membuat semacam *perjanjian* denganku?"

"Ya..., lebih tepatnya negosiasi."

Callysta menyipitkan mata. Menyelidiki wajah Vesper secermat mungkin, barangkali ada kebohongan yang disembunyikan di sana. Sayangnya, Callysta tidak menemukan sebersit kebohongan itu di sana. Yang ada hanyalah siluet tulang rahang Vesper yang

terlihat semakin menonjol, serta matanya yang semakin cekung. Vesper semakin pucat.

"Callysta, apa yang kau lihat dengan sepasang matamu belum tentu benar, sebelum kau meyakinkannya dengan hatimu." Suara Vesper mengusik sikap diam Callysta. "Terkadang, kau perlu memastikan sesuatu secermat mungkin sebelum—*well*—menghakimi itu salah atau benar."

Callysta bingung harus tersenyum atau tetap diam. Vesper juga sudah tertular logat Mark saat mengucapkan kata "*well*".

"Aku hanya mencoba berpikir skeptis dengan keadaan, Sky," sanggah Callysta. "Hati seseorang yang sudah pernah patah susah untuk bisa 'diperbaiki' lagi. Bersikap *skeptis* kadang adalah salah satu upaya untuk melindungi hati."

"Kadang-kadang, ada hal yang bisa berubah, Cally, hal yang awalnya tidak kau percaya bisa berubah...." Vesper membasahi bibirnya. Konveksi dari api unggun membuat bibirnya cepat kering. "Jadi, aku hanya memintamu menyanggupi permintaanku. Datanglah ke 42nd Street tiga hari setelah ini. Pukul setengah lima sore—jangan lebih."

"Kenapa—"

"Aku akan menunjukkan senja terbaik padamu— yang tidak mungkin bisa kau lupakan."

Callysta mengembuskan napas berat. "Oke. *Let me see.*"

Vesper tersenyum mendengar jawaban Callysta. *Masih ada harapan,* batinnya lega.

"For the first time, I lived alone... in a luxury apartment on Sunset Strip. For a few days I loved the idea, but I got lonely and restless."
Patty Duke

17.

Subject : **coughing* Summer Camp??? Kau CURANG T^T*

From : Josephine Alicya
To : Callysta Nararya

Kamu galau ya? Ngaku saja! Dari semua e-mail yang masuk akhir-akhir ini, semua mengerucut pada satu fakta: kamu itu jatuh *cinta tingkat dewa* pada si Alex Evans itu, Callysta! Percaya deh, kalau nggak jatuh cinta, mana mungkin kau akan segalau ini. Galau-mu itu sebenarnya susah-susah gampang sih ya.

- Pangeran Berkuda Hitam-mu itu pecandu (ini berat tentu saja. Aku tetap pada pendirianku: nggak akan setuju walaupun kerennya itu mirip Edward Cullen atau Peter Parker sekalipun!)

- Kamu siap *diduakan?* Hei, jangan anggap remeh posisi Rachel! Dari ceritamu: dia mantan kapten cheerleader, mantan home coming queen. I can't imagine that! Apa dia model-model seperti Britney Spears? (yang jelas, dia nggak mungkin kayak Lady Gaga)—terlebih kau menyebut Rachel dengan nama Pamela.

Dari dua pertimbangan itu, yah kamu tahu sendiri, apa yang harus kamu lakukan. Untuk ajakannya ke 42nd Street, penuhi sajalah sebagai formalitas (dia sudah mengajakmu summer camp jauh-jauh ke Frost Vallet di NY, kan?) ~Jose

Idemlah sama Jose. Kamu benar-benar termehek-mehek sama Alex Evans bermata abu-abu cerah itu, ya? =_____=' ~Nelly

Hei Callysta. Yang bikin aku terkejut: dari mana kamu dapat pengetahuan astronomi luar biasa itu? Sepertinya, kamu mengalami perkembangan di Amerika sana (terutama volume otakmu) :p *kidding* hehehe

Saranku: ikuti hati nuranimu sajalah, Cally. Kalau kamu bisa menghadapi dua masalah utama yang disebutkan Jose, why not. Cinta itu nggak selamanya mulus-mulus saja kok. Kalau kamu mengharapkan cinta yang mulus-mulus saja dan tidak berani menanggung risiko yang berat-berat, ya jangan jatuh cinta. Hatimu sendirilah yang tahu keputusan terakhir yang harus kamu pilih, isn't it? :) ~Cintya

Aku lagi sakit gigi—nggak bisa ngomong. Nggak bisa ngomong berarti nggak bisa ngetik juga. Semua sudah diwakilin yang reply terdahulu *actually aku iri sama summer camp-mu itu*! ;___; ~Irfan yang lagi sakit gigi

Kirimin aku foto-foto WGP yang lebih banyak, Callysta! Permainannya menarik ya. Asyik banget. *dan kenapa orang Amerika diberkahi otak-otak kreatif seperti itu?* :O Aku perlu mencobanya di sini, kuusulkan untuk ospek jurusan. ~Bima

---

Sore itu, Callysta menatap layar komputer yang berkedip ringan. Duduk menghadap ke jendela yang menawarkan pemandangan Manhattan dari lantai tujuh. Membaca *e-mail* balasan dari teman-temannya sambil berpikir keras.

Callysta menempati kamar sederhana di salah satu unit apartemen Lucerne yang terletak di 79th Street, Amsterdam Avenue. Unit apartemen ini disewa kakak Sophie sejak dia pindah ke sini bersama suaminya.

Apartemen Lucern tidak jauh beda dengan bangunan lain yang berderet di wilayah suburban 79th Street. Terbuat dari bata kemerahan yang tersusun rapi. Pintu masuk dan jendela di lantai dasar terlindung kanopi melengkung berwarna merah marun. Bangunan-bangunan di sepanjang wilayah suburban 79th Sreet rata-rata dibangun pada awal abad ke-19.

"Cally, kau sudah selesai belum?" Mark melongok dari pintu kamar. "Kau selalu lama kalau berada di depan internet."

Mark jengah berdiri di depan pintu. Tanpa menunggu izin Callysta, dia masuk begitu saja. Duduk di ujung tempat tidur sambil memandangi Callysta dengan bosan.

"Siapa yang mengizinkanmu masuk?" Callysta menekan tombol *"send"*.

"Ngomong-ngomong, pasti kau dan teman-temanmu lagi membicarakan Vessy, ya?"

"Sok tahu." Callysta cepat-cepat menutup salah satu tab di Yahoo.

Setelah penutupan *summer camp,* mereka berpisah. Callysta ikut Mark untuk menghabiskan waktu beberapa hari di Manhattan, menginap di rumah bibinya. Sementara Vesper entah ke mana—dijemput seseorang dengan SUV perak—dan Callysta tidak mau tahu (walaupun penasaran). Callysta ragu sejenak, apakah Vesper akan benar-benar menepati janjinya untuk bertemu di 42nd Street itu.

Callysta menciut sesaat. "Ngomong-omong, Sky di mana?"

Mark mengerdip nakal, pura-pura tidak dengar. "Kau mulai memperhatikan dia, kangen dia, atau ingin ngomong sesuatu sama dia?"

Wajah Callysta merona. "Sok tahu," gerutunya kesal. "Aku hanya memastikan kalau dia masih ada di salah satu bagian di Manhattan ini. Dia kan—*well*—memintaku untuk datang ke 42nd Street. Aku harap dia tidak bohong, lupa, atau pura-pura tidak terjadi apa-apa."

"Lihat saja nanti." Mark mengedikkan bahu. "Lusa kita ke 42nd Street. Kalaupun Vessy datang, aku akan meninggalkanmu. Kalau dia tidak datang, kita jalan-jalan sampai mampus. Gimana?"

Sudut bibir Callysta terangkat. "Jadi, ada Plan A dan Plan B?" dengusnya kesal.

"Ya, untuk mengantisipasi. Yang jelas, tidak ada yang tidak menarik dari Manhattan, Cally. Semua jalan bisa kau nikmati. Dan, *by the way,* kau mau jalan-jalan tidak sekarang?"

"Ke mana?" Callysta membalik badannya demi menatap Mark.

"Hei..., sudut-sudut 79nd Street ini menarik. Ada Kedubes Yunani, ada gereja katolik Roma Saint Monica, *broadway, anywhere....*"

"Mau!" Callysta bersemangat memutus koneksi internetnya secepat mungkin.

"Akan kuberi tahu sesuatu." Mark menuntun Callysta menyusuri tepi jalan yang dikhususkan bagi para pedestrian.

Callysta mengenakan kaus putih tipis dan celana pendek selutut warna krem. Sementara Mark mengenakan kaus kuning cerah dan celana *navy* cokelat pucat.

Matahari perlahan menggelincir ke barat. Menyisakan langit biru yang bertambah pekat, serta sinar kemerahan yang sebentar lagi akan berganti menjadi warna jingga.

"*Something creepy?*" Callysta mulai menulikan telinga. "*No thanks,*" tolaknya sambil bergidik ngeri.

Mark menggeleng geli. "Bukan. Sesuatu tentang Manhattan. Lebih tepatnya, semacam sikap untuk bisa tetap *survive* di Manhattan sih."

Callysta mulai tertarik.

"Kau tahu sendiri, Manhattan salah satu kota paling berpengaruh di dunia." Mark memulai. "Sosialita kelas atas berkumpul di sini, terlebih di *upper side* seperti ini. Marxisme begitu berpengaruh di sini: terdapat batas jelas antara kaum proletar dan borjuis."

"Aku tahu itu." Callysta menerawang. Jakarta saja yang menjadi ibu kota Indonesia sudah banyak ketimpangan yang jelas di sana sini. Apalagi Manhattan? Tempat semuanya berkumpul menjadi satu titik—bukan hanya tingkat negara, melainkan dunia.

"Rumus utama untuk bisa tetap *survive* di sini: jangan berlaku terlalu baik dan terlalu sopan pada orang lain—"

"Maksudmu?" Callysta mengerjap tidak percaya.

"*Well,* saat kau mulai bertransaksi, mulailah dengan tatapan galak-sadis-sombong-ketus-sarkatis, atau apalah."

Callysta nyaris menggaruk kepalanya. Mencoba mencari kebohongan di wajah adiknya itu.

Selanjutnya, "Berlaku ramah di sini hanya akan membuatmu *ditindas.*"

Ditindas. "Kau tidak membohongiku, kan?"

Mark menggeleng. "Mobilitas orang Manhattan tinggi. Setiap hari mereka selalu dibayangi dengan kehidupan *high class*—yang mendorong mereka untuk menunjukkan bahwa merekalah manusia yang paling pintar di seluruh jagat raya ini."

"Mengerikan." Callysta bergumam rendah.

"*For sure.*" Mark menimpali. "Cara menunjukkan kepintaran, tentu saja salah satunya dengan mencaci maki mereka yang terlihat sopan dan baik."

Terbayang di benak Callysta. Memang seperti itulah yang terjadi jika sekumpulan orang-orang paling *sophisticated* di seantero jagat berkumpul di satu titik. Hukum rimbalah yang berlaku.

"Kalau dibandingkan Indonesia, itu membuatku syok. *Spot jantung.*" Mark terkekeh, membuat Callysta heran. "Di Indonesia, berbagai transaksi disambut dengan senyum dan tutur halus. Wajah orang-orangnya enak dipandang. Ini jujur lho, Callysta."

Callysta tertegun.

"Kita belok." Mark menuding belokan di depannya.

Callysta menurut. Tepat di depan belokan, berjajar bangunan tua yang menarik perhatiannya. Di atas pintu bangunan tersebut, tertancap bendera biru putih yang dikenalnya sebagai bendera Yunani.

"Jadi, ini Kedubes Yunani?" Callysta berdecak kagum.

Mark tersenyum sambil mengangguk mantap.

"Dan, bangunannya berbeda dengan gedung lain di sampingnya." Callysta mengedarkan pandangan.

Gedung lain yang berada di samping Kedubes Yunani terbuat dari bata merah yang tersusun rapi, mirip seperti apartemen Lucern. Tapi, bangunan di depannya ini berwarna putih, menjulang tinggi beberapa tingkat dengan pintu dan jendela besar. Khas arsitektur di Yunani sana. Dindingnya terbuat dari pualam putih keabu-abuan dengan ukiran kotak-kotak menyerupai tumpukan

bata-bata raksasa. Pintu besar dan tinggi, lebih dari dua meter dengan cat hitam dan aksen ukiran sulur-sulur rumit. Perpaduan yang sangat *glamour:* putih keabuan dan hitam pekat. Walaupun berada di tengah kota, kompleks bangunan tidak terlihat panas atau tandus. Setiap gedung memiliki satu petak untuk tumbuhan perdu.

"Tata kota di Manhattan luar biasa, ya." Callysta nyaris terperangah. Manhattan memang kota besar. Tapi, banyak sekali taman umum yang ditumbuhi pepohonan lebat di dalamnya. Pepohonan besar juga berjajar di sepanjang tempat untuk pedestrian. Jadi, bukan pemandangan langka melihat pepohonan bersanding dengan gedung-gedung pencakar langit di Manhattan.

"*Greek Consulate* ini kira-kira dibangun sekitar tahun 1907, selisih beberapa tahun dari apartemen Lucern."

"Dan masih terlihat kukuh dan *blink-blink*." Callysta menciut. Membayangkan beberapa bangunan di Indonesia yang baru dibangun dalam beberapa dekade sudah runtuh.

"Masih ada lagi kalau kau ingin tahu tempat menarik lain." Mark mengedipkan sebelah mata.

"Tentu saja." Callysta merogoh tas slempang mungilnya. "Tapi, ayo kita berfoto dulu di sini." Callysta menunjuk gedung kukuh itu. "Lalu, di situ." Callysta menunjuk belokan yang menghubungkan gedung dengan arah apartemennya. "Dan di situ." Callysta menunjuk *view* yang membingkai sebagian besar jejeran bangunan di sekitar gedung Kedubes, jalan besar, serta tempat yang disediakan untuk pedestrian.

"Kita bisa menggunakan *self timer*." Mark mulai celingukan. Mencari tempat untuk menaruh kamera agar bisa menjepret otomatis sesuai *view* yang diinginkan Callysta.

"Aku berani bertaruh, Jose pasti iri." Callysta dan Mark mengambil pose aneh.

Setelah puas berfoto-foto dari berbagai sudut, mereka berdua kembali menysurui jalan padat yang mulai menggelap. Warna biru langit di musim panas mulai memudar—tergantikan warna kuning keemasan yang semakin lama semakin kental. Di ufuk barat, warna jingga kemerahan terlihat padat. Memberikan efek kemerahan pada gedung-gedung yang bercat putih, dan efek merah pekat pada gedung-gedung yang dindingnya terbuat dari bata merah. Senja berhasil menyulap warna-warna di bumi seperti coretan kanvas yang ditaburi cat minyak dengan warna dominan kemerahan.

Pikiran Callysta menerawang. Penjelasan Mark tentang seluk beluk 79th Street berubah menjadi dengungan pelan. Senja memang menawan—Vesper benar. Terlebih jika dinikmati dalam sepi. Sinar jingganya yang kemerahan seolah menyusup lincah ke celah gedung-gedung pencakar langit yang merapat teratur di depannya. Menciptakan siluet beresolusi tinggi layaknya hasil olahan foto.

"Kau tahu, Mark, matahari yang kita lihat saat ini sebenarnya adalah matahari delapan menit yang lalu." Callysta menerawang mengamati senja. "Sky yang bilang padaku."

Mark mengalihkan pandangannya dari pucuk pohon yang tertimpa sinar kemerahan. "Kau memikirkan Vessy?" tanyanya lembut tanpa bermaksud menjaili.

Callysta terdiam. Antara terpana dan terkejut pada kalimat yang barusan dikatakan kepada Mark. Bukan saatnya untuk membohongi perasaan. Yang dibutuhkan perasaan hanya satu: pengakuan, entah seperti apa hasilnya nanti.

"Dia mengingatkanku pada senja," gumam Callysta dalam suara parau. Baru menyadari betapa dirinya mulai merindukan laki-laki bermata abu-abu cerah itu. "Dia menyukai senja, bahkan sosoknya itu sendiri seperti senja bagiku. Menenangkan."

Mark mengulum senyum tipis. Dia tahu, masih ada hal lain yang ingin disampaikan Callysta kepadanya.

"Dia seperti langit yang menaungi senja itu, Mark. Membuatku merasa nyaman, seperti mendapat perlindungan." Tenggorokan Callysta tercekat.

Ternyata, jatuh cinta memang tidak semudah yang dibayangkan. Saat cinta mulai menyergap, yang bisa dilakukan hanyalah mempertahankannya, agar tidak kabur dan menjadi sesuatu yang buram seperti ini.

"Baru kali ini aku merasakan sesuatu pada laki-laki. Maksudku, perasaan yang membuatku menjadi senang, sedih, merindu, ingin bertemu, betah ngobrol dengannya, bersikap jujur tanpa perlu menjadi orang lain—" Tanpa sadar, Callysta berkaca-kaca.

Apakah ini penyesalan?

Vesper sudah melakukan tiga kesalahan terbesar yang membuat Callysta kecewa. Menghilangkan topi rajut tiga warna kesayangannya. Mengingkari janjinya pada malam pesta dansa dengan pergi berdua bersama Rachel. Lalu, terpergok—entah,

mungkin—sedang memakai obat-obatan dan bermesraan dengan Rachel di bawah pohon oak saat *summer camp* kemarin.

"Kau butuh pelukan?" Mark merentangkan lengannya. "Aku tahu perasaanmu. Aku tahu masalahmu, Cally. Tapi, aku tidak bisa berbuat banyak. Kau sendirilah yang bisa menyelesaikan masalahmu, bukan orang lain."

Callysta menghapus setitik air mata yang nyaris jatuh dengan punggung tangannya. "Kau benar, Mark."

"Nah. Bicaralah baik-baik dengan Vessy setelah kalian ketemu di 42nd Street."

Callysta mengangguk. Apa pun yang terjadi, dia akan jujur pada perasaannya walaupun jujur terkadang menyakitkan. Tidak ada yang lebih membuat perasaan lega selain mengakuinya kepada orang yang bersangkutan.

"Nah..., kita sudah sampai!" Mark menjentikkan jari dengan suaranya yang ceria. "Gereja Katolik Roma Saint Monica. Dibangun sekitar 1881."

Gereja tua itu menjulang tinggi di depan mereka berdua. Diapit gedung-gedung pencakar langit yang berarsitektur persegi panjang di sisi kiri-kanan serta belakang gereja. Bercat krem tua sedikit pucat dengan arstitektur mirip seperti kastil. Di bagian depan, terdapat tangga yang menghubungkan tempat *pedestrian* dengan pintu utama gereja. Gereja itu memiliki tiga pintu utama berdaun ganda dengan cat cokelat tuanya. Ada empat pilar utama yang langsung membentang tinggi ke langit-langit hingga menyerupai menara. Dilengkapi jendela-jendela artistik

melengkung besar yang menunjukkan bangunan megah pada zaman kaisar Roma.

"Atapnya meruncing membentuk segitiga dengan ukiran rumit. *Faboluos!"* Callysta mendongak, mengira-ngira tinggi pilar utama penyangga gereja.

"Mau masuk?"

Callysta menengok jam di ponselnya. "Katanya, kau akan menunjukkan NYPL?"

"Kau benar. Keburu malam." Mark mengangkat alisnya. "Mau berfoto sebentar?"

"Tentu saja." Callysta menyeringai.

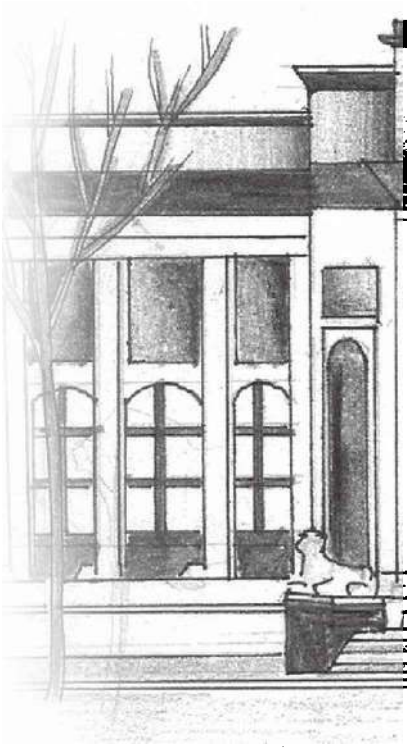

NYPL—New York Public Library adalah perpustakaan berlantai dua yang tidak kalah unik dengan gedung Kedubes Yunani dan gereja Saint Monica. Gedung ini juga memiliki arsitektur yang menarik. Beratap rata dengan tulisan "New York Public Library" di bagian atas gedung, yang dicetak timbul. Warna gedung sedikit unik, warna *bronze* pucat mendekati warna gading. Terdiri dari tiga pintu utama bercat hitam.

"Seharusnya, aku membawa gaun yang kupakai saat pesta dansa musim semi itu." Callysta pura-pura

merengut. "Jadi, aku bisa foto di tempat yang *terlihat gothic* seperti ini sambil berkostum. Menarik, kan?"

"Nanti kalau aku sudah jadi desainer ternama yang dibutuhkan New York dan Broadway, kau akan kufoto di situ, mengenakan produkku, mengenalkannya, dan menjadi model untuk baju-baju yang kurancang."

Callysta tertawa mengejek. "*Your wish*. New York telanjur

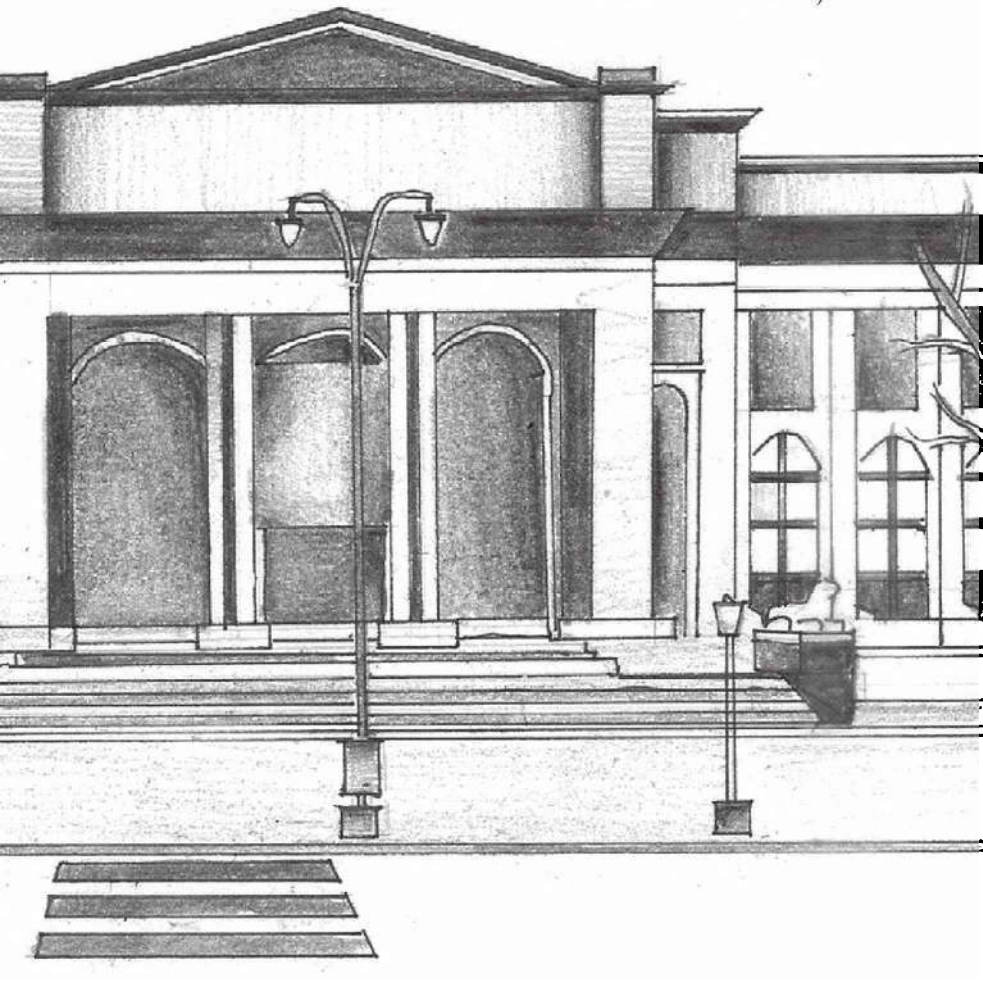

penuh dengan desainer yang oke sebelum kau mewujudkan mimpimu itu."

Mark berjengit. "Lihat saja nanti. Itu mimpi terbesarku," jelasnya menggebu-gebu.

"Ya..., ya..., ya...."

EBOOK EXCLUSIVE

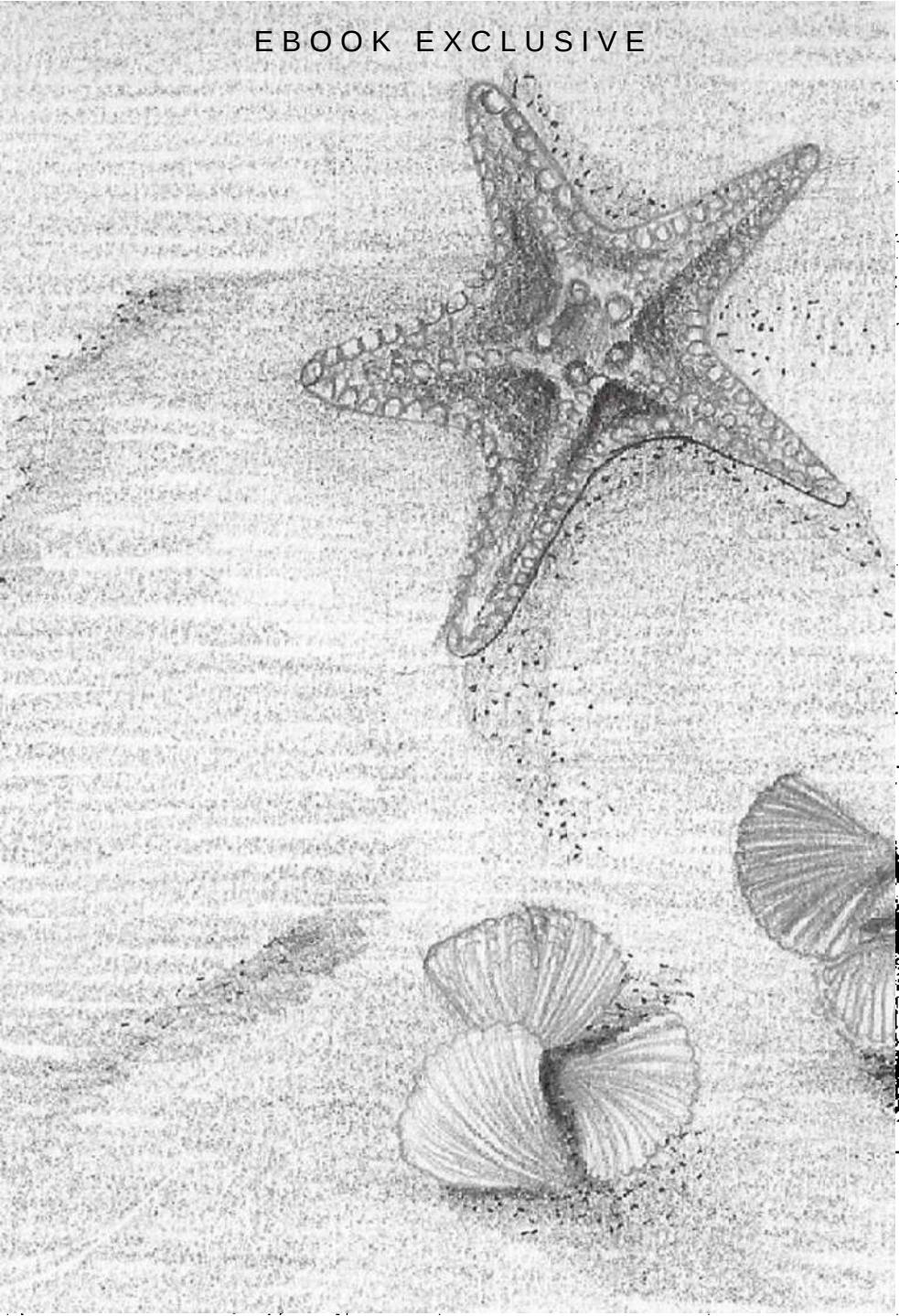

EBOOK EXCLUSIVE

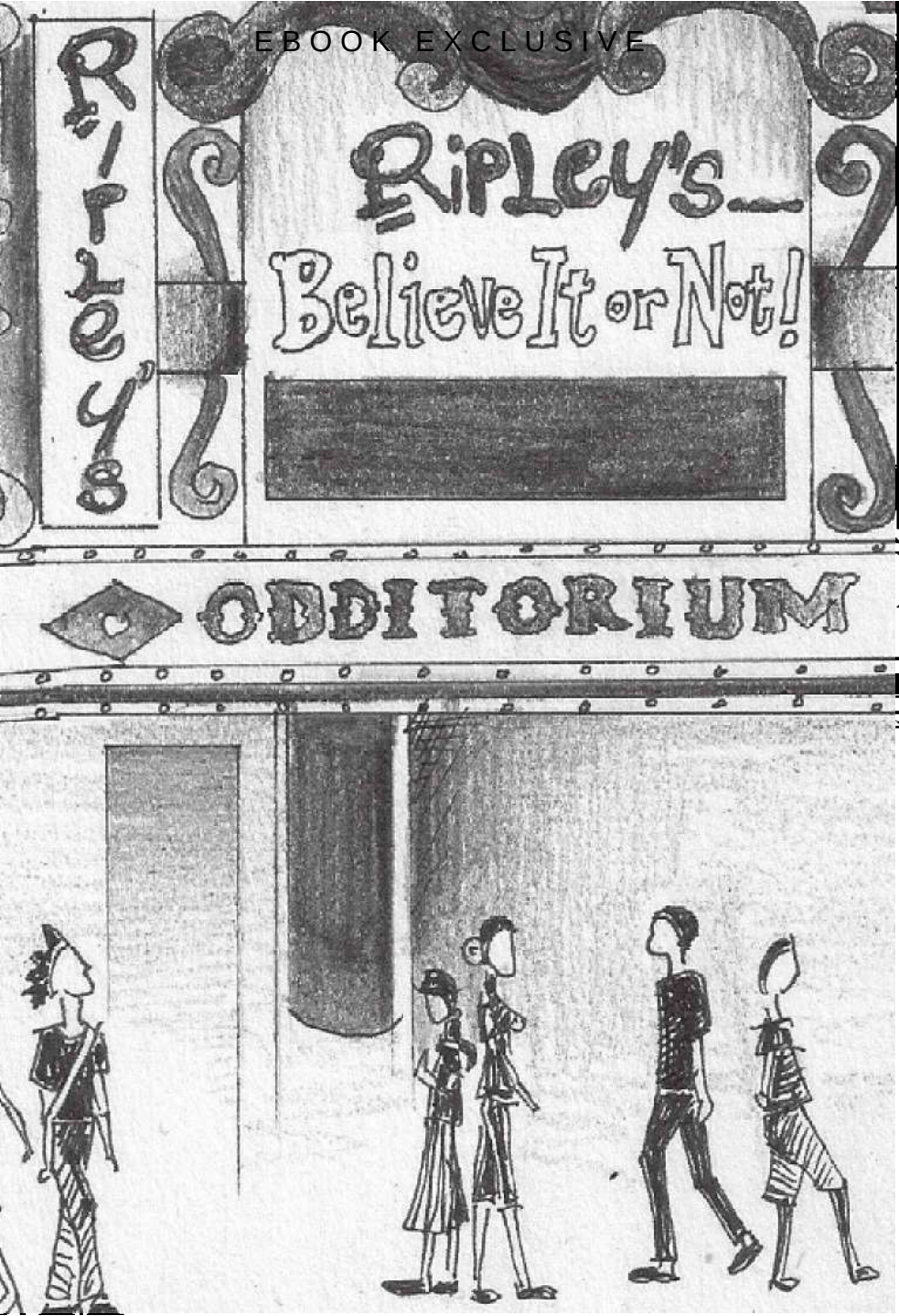

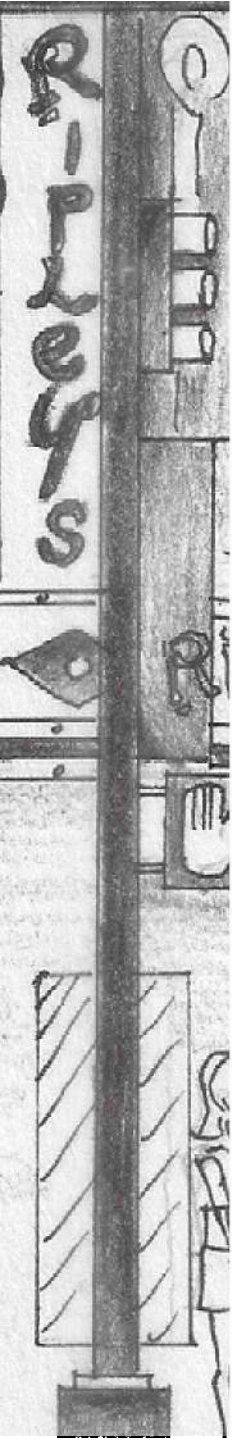

18.

"The sky broke like an egg into full sunset and the water caught fire."

Pamela Hansford Johnson

Callysta duduk sambil mengetuk-ngetukkan sepatu *keds*-nya ke lantai bus yang ditumpanginya bersama Mark. Di luar sana, pepohonan yang tertanam di sepanjang jalan seolah bergerak menjauh. Berlawanan arah dengan taksi-taksi kuning Kota New York, dan juga bus tingkatnya yang berwarna biru. Para pejalan kaki menikmati perjalanan mereka di tempat yang disediakan.

Ini memang bukan rencana kencan. Ini hanya pertemuan singkat dengan Vesper untuk mendengarkan apa pun yang dikatakan Vesper kepadanya nanti.

Berbagai konsekuensi bisa saja muncul setelahnya. Entah itu mengenakkan atau tidak, Callysta harus siap menerimanya.

"Kau terlihat gelisah, Cally." Mark melirik Callysta yang duduk di sampingnya.

Callysta meringis serbasalah, "Terlihat jelas ya?"

"Apa sih yang bisa kau sembunyikan?" Mark beringsut. "Wajahmu itu terlalu polos untuk menyembunyikan sesuatu atau membohongi seseorang."

Callysta mengulum bibirnya. "Aku tidak tahu apa yang akan terjadi setelah ini, Mark. Itu yang membuatku gelisah sepanjang perjalanan ini."

Mark menerawang. "Kau hanya butuh berbicara dengan seseorang untuk memperbaiki situasi. Itu saja, kan? Agar semuanya baik-baik saja dan tidak ada pertengkaran di antara kita: aku-kamu-Vessy."

Perkataan Mark ada benarnya. "Lalu, bagian Sky yang seorang *junkies? What should I do then?"*

Mark mengendikkan bahu. "Kalau bisa, pancing dia agar mau bercerita: kenapa dia jadi pecandu seperti itu. Dia tidak menceritakan masalahnya padaku tentang hal ini. Lagi pula, aku tidak berhak melarang dia melakukan ini itu—"

Callysta memijat keningnya bingung. "Ini bukan masalah berhak atau tidak. Ini masalah masa depan seseorang, Mark. Kalau kau sayang Sky, seharusnya kau tanya kenapa dia seperti itu. Apa yang menyebabkan dia bisa terjerumus dalam obat-obatan terlarang. Bukankah itu guna sahabat: ada saat orang lain tidak bisa ada untuknya?"

Mark mencerna perkataan Callysta. "Aku sudah mencoba, berkali-kali bahkan. Dan, dia tidak mau menceritakan hal itu kepadaku—tentang obat-obatan itu." Satu tarikan napas. "Cobalah bicara. Barangkali, hari ini, dia mau mengungkapkan semua masalahnya kepadamu—selesaikan masalahnya berdua."

Angin segar yang berembus saat bus berderit berhenti memberikan rasa sejuk bagi pikiran Callysta. Apa pun yang terjadi, Callysta siap menghadapinya.

"Ini hanya sebagian kecil dari kehidupanmu. Lebih kecil daripada harus menghadapi ujian SAT." Mark menyeringai mencairkan suasana. "Ingat satu hal, Cally. Jangan biarkan luka masa lalumu membuatmu takut menerima orang yang baru pada masa sekarang."

Callysta mengangguk mengerti.

Sore mulai merayap saat Mark dan Callysta menuju tempat mereka akan bertemu dengan Vesper. Langit masih terlihat biru cerah dengan gumpalan awan seputih kapas yang berarak mengikuti arah embusan angin. Matahari condong beberapa derajat sebelum kembali ke peraduannya.

Suasana tepat untuk mengenakan V *neck knit dress* warna *pink* kalem dengan lengan sepanjang bawah siku yang dipadukan dengan sepatu model basket warna *pink* tua. Callysta membiarkan rambut *wavy layered*-nya tergerai, dengan poni rata yang masih

menghiasi dahi. Tas tangan sewarna dengan sepatu melekat erat di bahu kanan Callysta.

Mark mengenakan *T-shirt* berkerah warna krem dan celana korduroi, serta sepasang *sneakers* Nike warna hitam bergaris putih. Rambut cepaknya diatur dengan gel, terlihat lebih rapi daripada biasanya.

"Cally, ke sini." Mark menggandeng Callysta. Menyusuri jalanan padat yang memberi kesan silau. "Vessy memintaku mengantarkanmu ke sini," kata Mark.

Mereka berjalan menuju ke salah satu sisi barat 42nd Street yang menjadi titik perpotongan antara Broadway dan Seventh Avenue.

"Kau tahu tempat apa ini?" tanya Mark saat mereka sampai di ujung sebuah jalan dengan *zebra cross* lebar. Tempat itu memang digunakan orang-orang untuk jalan santai. "*Time Square,*" jelas Mark. "*The Crossroads of the World.* Kau pasti pernah mendengarnya, kan? Atau melihatnya di teve?"

Sepasang mata bulat Callysta terbeliak. "Maksudmu, Time Square yang itu?"

"Tentu saja iya. Memangnya yang mana lagi."

"Ini pasti kesalahan." Callysta menelan ludah perlahan. "Maksudku, aku bahkan tidak tahu kalau Time Square itu terletak di 42nd Street."

Industri hiburan yang terkenal di dunia berpusat di Time Square. Ada gedung *Ripley's Believe It or Not!* dengan warna cat depan gedung dominasi merah dan emas, layaknya bangunan Cina. Lalu, tepat di sebelah gedung Ripley's ada museum *wax*

Madame Tussauds dengan catnya yang berwarna *silver,* serta patung tangan besar di atas pintu.

"Di sinilah acara *Good Morning America* disiarkan *live*." Mark menjelaskan selagi Callysta terperangah dengan pemandangan di sekelilingnya. Iklan dan *billboard-billboard* raksasa bertebaran di mana-mana. Toko-toko ternama seperti Toys "Я" US, cokelat Hershey's dan M&M terlihat berderet di satu lajur.

"Mc D." Callysta memusatkan pandangan ke lambang "M" kuning berukuran sangat besar yang sudah sangat familier di matanya. bersebelahan dengan gedung Maxell yang berslogan "*Where maximum performance lives*". Serta bersisian dengan gedung Mamma Mia dengan foto seorang gadis bergaun putih sedang membuka mulutnya untuk bernyanyi dengan riang. Berseberangan dengan bangunan tersebut terdapat *Bank of America* yang beratap oranye dengan tulisannya yang berwarna biru.

"Kau tahu bangunan apa itu?" Mark menunjukkan bangunan tinggi di ujung pandangan mata. Bangunan itu meruncing di bagian ujung—lebih tepatnya memiliki sebuah ujung lancip. "Chrysler Buildings. Tingginya sekitar 1.047 kaki, makanya dari sini kelihatan. Padahal, letaknya ada di persimpangan antara 42nd Street ini dan Lexington Avenue."

Callysta mengeluarkan ponsel. Setengah lima lewat, dan Vesper belum juga menampakkan batang hidungnya.

"Kau menunggu Vessy ya? Gugup?" tebak Mark tanpa tedeng aling-aling.

Callysta mengerut di tempat. "Jangan-jangan dia tidak datang."

"Datang kok." Mark membaca SMS di ponselnya. "Barusan, dia memberi tahuku. Mungkin, sedikit terlambat."

Belum sampai sepuluh menit Mark meyakinkan Callysta kalau Vesper positif datang, laki-laki berambut cokelat itu menampakkan batang hidungnya dari keramaian orang yang berjalan sore itu. Dia menyeringai sambil melambai kepada Mark dan Callysta. Tangan kanannya membawa buntalan plastik hitam.

Vesper mengenakan *T-shirt* tipis warna putih sepinggang yang dilapisi dengan *jemper skinny* putih lengan panjang. Dia memadukannya dengan *skinny jeans* warna biru dan sepatu *keds* warna putih. Warna pakaiannya begitu serasi dengan rambut cokelat dan bola mata abu-abu cerahnya.

"Kalian sudah lama menunggu?" Vesper merasa bersalah karena terlambat.

Callysta dan Mark saling pandang, lalu menggeleng pelan. Sepasang mata Mark dan Callysta tertuju pada buntalan plastik hitam yang digenggam Vesper.

"Jadi kita mulai dari mana?" Mark ragu sejenak.

"Mulai dari kesalahpahaman antara aku dan Callysta." Vesper berdehem.

Ada sesuatu yang baru disadari Callysta tentang Vesper, laki-laki itu berubah. Setidaknya, dia tidak setirus dan secekung seperti saat di perkemahan beberapa waktu lalu. Mungkin karena

dia memakai kacamata berbingkai persegi warna hitam itu. Yang membuat fitur di wajahnya semakin menonjol tegas.

"Hei..., sejak kapan kau mengenakan kacamata?" celetuk Callysta merusak suasana tegang yang nyaris terbangun.

"Ini?" Vesper menggerakkan gagang kacamatanya. "Cocok, kan?" godanya sambil mengulum senyum di bibir tipisnya. "Sejak kantong mataku semakin tebal. Kalau berkacamata seperti ini setidaknya kantong mataku sedikit terlindungi."

"Kau masih menggunakan itu, Vessy?" Mark memberi kode pada buntalan plastik hitam yang dibawa Vesper.

"Menggunakan apa?" Vesper mengerutkan kening.

Mark salah tingkah. Dipandangnya Callysta dengan kode bingung.

Callysta mengerti harus melakukan apa. Dia berdehem ragu sejenak. Lalu, "Sky, aku tahu kadang hidup terasa berat dan memuakkan. Tapi..., menghadapinya dengan menjadi seorang pecandu atau *junkies* bukan cara yang tepat kurasa."

Kerut di kening Vesper semakin meningkat.

"Aku sependapat dengan Callysta, Vessy. Kau bisa menceritakan masalahmu padaku—saranku, jauhi benda terlarang itu."

"Hei, hei, hei..., kalian ini bicara apa, sih?" Vesper semakin bingung.

"Tentang buntalan hitam yang kau bawa itu." Callysta mulai berani berbicara. "Itu obat-obatan terlarang, kan, Sky? Yang kau pakai di bawah pohon oak bersama Rachel, membuatmu *setengah*

fly, dan tanpa sengaja kudapati kalian *bermesraan* di bawah pohon oak itu—"

"Callysta benar, Vessy," imbuh Mark cepat. "Obat-obatan mungkin bisa membuat *fly* untuk sementara. Tapi, *fly* sementara tidak akan membuat masalahmu selesai, kan?"

Vesper mengerjap beberapa kali mendengar serangan bertubi-tubi yang ditujukan Mark kepadanya. Selanjutnya, bukannya melawan serangan kalimat itu, Vesper malah tergelak tertawa, membuat bahunya naik turun tidak teratur.

"Tidak lucu, Sky." Callysta mengangkat alis kanannya.

"Oh, *come on guys! Drugs?* Bermesraan?" Vesper masih tergelak. Kali ini, dia benar-benar memegangi perutnya yang terasa kaku akibat tertawa terbahak-bahak. "Cally, buka ini." Vesper menyodorkan buntalan hitam itu kepada Callysta.

Callysta menggeleng.

"Buka. Mana mungkin kau tahu isinya kalau tidak melihatnya," paksa Vesper.

Callysta menimbang keputusannya sambil melirik Mark. Saat Mark mengangguk, dia mulai menerima buntalan hitam dari tangan Vesper dengan tangan gemetar.

"*Open it,* Callysta." Vesper memaksa.

Callysta menurut. Jemarinya bergerak perlahan membuka buntalan plastik hitam itu. Harap-harap cemas. Membayangkan apa yang akan terjadi kepadanya seandainya di dalam buntalan plastik hitam itu berisi serbuk putih—kemudian polisi patroli lewat. Ini bukan perkara gampang: menyangkut hukum lintas negara.

Callysta memejamkan mata sambil merogoh isi plastik hitam itu. Tangannya sedikit geli saat merasakan benda halus tersembunyi di dasar plastik. Benda halus yang menyerupai rajutan. Tanpa keraguan yang pasti, Callysta mulai mengangkat benda yang sejak tadi tersembunyi di dalam plastik itu—mengangkatnya, dan semuanya membuat kakinya kebas seketika.

Tangannya saat ini memegang topi *bubble* rajut tiga warna dengan warna yang sedikit mirip topi rajutnya yang hilang dulu. Walaupun tidak serapi rajutan mendiang neneknya, topi rajut itu tetap saja sangat manis dengan aksen rajutan bintang kecil dari benang emas di ujung topi.

Mark berdehem tidak percaya melihat topi rajut itu. "Jadi...."

"Pakailah, Cally. Aku tahu buatanku tidak sehalus dan tidak sesempurna buatan mendiang nenekmu. Tapi, aku membuatnya dengan sepenuh perasaan."

Tangan Callysta bergetar hebat saat topi itu terayun bebas di tangannya. "Buatanmu?" Seperti ada berpilin-pilin perasaan yang terjalin di topi rajut tiga warna itu. Perasaan Vesper tertuang di topi itu—membentuk jalinan rapat yang susah dipisahkan.

"Ya. Aku merahasiakan ini dari kalian berdua. Menghabiskan waktu tidurku untuk menyerahkannya kepadamu hari ini. Eh, di luar dugaan, kalian malah menuduhku menggunakan obat-obatan terlarang."

Mark melongo selama beberapa saat. Dia tidak bisa menahan tawa saat Vesper menjelaskannya dengan wajah polos. "Jadi, hal itukah yang selama ini kau sembunyikan dariku? Yang membuatmu pucat seperti mayat hidup? Membuatmu mengabaikan tanganmu

yang cedera akibat diinjak Claire hingga harus menjalani operasi—"

Vesper cepat-cepat membungkam mulut Mark.

"Operasi?" Callysta mendelik. "Siapa yang operasi?"

Sekali ronta, Mark berhasil melepaskan diri dari bekapan Vesper. "Kau sih terlalu sarkatis. Vessy operasi karena patah tulang saat menyelamatkanmu dari *amukan* Claire. Dia memintaku diam, tidak boleh bercerita kepadamu. Dan, gara-gara luka tonjokanku itu, dia harus menjalani operasi untuk yang kali kedua."

Jantung Callysta mencelos. Dia tidak pernah tahu masalah ini. Bahwa Vesper cedera setelah menyelamatkan nyawanya. Merelakan diri untuk terinjak kuda bunting yang lagi sentimen itu. Harus menjalani operasi—bahkan dua kali karena tinju Mark di malam pesta dansa musim semi itu.

"Tentang Rachel?" Callysta bertanya ragu.

"Aku sudah bersumpah kepada Mark tentang hal itu. Aku tidak pernah menyukai gadis itu—"

"Selanjutnya, selesaikan masalah kalian sendiri. Kalian memang pasangan bodoh." Mark ngedumel tidak jelas. "Aku pergi. Nanti kita ketemuan di mana? Kau sebaiknya menginap di rumah bibiku, Vessy. Besok, kita pulang bareng ke Hermosa." Mark menunjukkan ponselnya kepada Vesper. Memberi kode agar Vesper mengirimkan SMS setelah masalahnya dengan Callysta terselesaikan. "Aku mau jalan-jalan di sekitar sini."

Mark beranjak pergi meninggalkan mereka berdua di dekat Mc D. Callysta terdiam karena merasa bersalah, sementara

Vesper masih merasa geli akibat tuduhan konyol yang ditujukan kepadanya.

"Pakailah, Cally. Kau tidak suka dengan topi rajut buatanku itu?" Vesper khawatir.

Callysta menggeleng bersalah. Dia menyodorkan topi rajut itu kepada Vesper sambil menunduk. "Pakaikan," pintanya singkat.

Sebuah permintaan dengan kata-kata singkat yang membuat Vesper mengulum senyum senang. Vesper lebih mendekat ke arah Callysta. Menerima uluran topi itu dari Callysta, lalu memakaikannya dengan lembut di kepala Callysta.

"Topi ini cocok dengan warna baju yang kamu pakai sekarang." Vesper mengusap pipi Callysta lembut. Hal yang sudah lama ingin dilakukan, tetapi urung karena Callysta selalu memasang wajah masam kepadanya. "Tentang Rachel, percayalah, Cally, aku tidak memiliki perasaan apa pun terhadap gadis itu."

Callysta menyimak tanpa menginterupsi. Inilah tujuannya datang ke sini, mendengarkan penjelasan Vesper sampai tuntas. Dunia terasa menyempit setiap dia berdiri berhadapan dengan Vesper. Seolah-olah hanya ada mereka berdua di situ, sedang menyelami pikiran masing-masing dengan jantung berdetak hebat.

"Malam pesta dansa musim semi itu, aku tidak bermaksud mengecewakanmu." Vesper melanjutkan. Tangan kanannya masih melekat di pipi bulat Callysta. "Aku mengiyakan begitu saja saat Mark memberi tahuku bahwa kamu juga hadir di pesta dansa itu.

Setelahnya, aku baru ingat bahwa sudah ada janji dengan Rachel. Karena—*well*—ini semacam kontrak yang harus kutepati. Rachel berjanji mengajariku membuat rajutan sampai selesai, tapi dengan konsekuensi aku harus menuruti permintaan-permintaannya yang tidak masuk akal."

"Dia terobsesi padamu." Callysta nyaris mendengus.

"Ya, aku tahu." Vesper tersenyum lagi. "Kamu... cemburu?"

Pipi Callysta merona.

"Pertama, aku harus menjadi pasangannya saat pesta dansa. *It's okay,* aku tidak berniat berkencan dengannya—karena aku tidak punya rasa apa pun kepada gadis itu," jelas Vesper. "Kedua, dia memintaku untuk mengikutkan dia ke *summer camp* di Frost Valley. Aku juga tidak keberatan karena uangnya kan memakai uang Dad."

"Lalu, di bawah pohon oak itu?"

"Itu sungguh di luar dugaanku." Vesper terlihat kesal. "Rajutan topi ini tinggal sedikit. Aku kesusahan bagaimana mematikan simpul. Aku meminta tolong pada Rachel, tapi dengan syarat harus dikerjakan saat malam hari di bawah pohon oak itu." Vesper menarik satu tarikan napas. "Aku menyanggupinya dengan memikirkan kemungkinan buruk yang terjadi kalau dia berbuat macam-macam atau apa. Tapi, kedatanganmu yang tiba-tiba itu sungguh di luar prediksiku, dan bagian Rachel yang menubrukku itu sungguh membuat otakku beku. Tapi, aku tidak melakukan apa-apa dengan gadis itu." Vesper menghela napas panjang. Kalimatnya menjadi tidak beraturan. Ragu apakah Callysta akan percaya kepadanya atau tidak. "Aku kesal kepadanya." Suara Vesper

naik beberapa oktaf. "Bahkan, aku bilang tidak akan berbicara kepadanya sebelum kamu memaafkanku. Sebelum hubunganku dengan*mu* kembali membaik."

Callysta mengangguk mengerti. Apa yang perlu diragukan dari permintaan dan penjelasan tulus seperti ini. Semua kejadian yang terjadi selama ini hanyalah salah paham yang terbentuk karena Vesper merahasiakan sesuatu darinya: membuat topi rajut pengganti untuknya dengan sepenuh hati. Mengorbankan waktu tidurnya, mengorbankan waktu istirahatnya dan juga mengorbankan penyembuhan pasca-operasi. Vesper mengabaikan kesehatannya sendiri. Bahkan, dengan sabar menghadapi gadis menyebalkan seperti Rachel demi bisa merajut dengan sempurna sampai selesai—walaupun hasilnya tidak sesempurna topi rajut pemberian mendiang neneknya.

Tangan Callysta bergerak pelan menyusuri siku kiri Vesper. Menyingkap lengan panjang jemper putih Vesper demi melihat bekas operasi di siku kirinya. Masih terdapat bekas jahitan di siku kiri Vesper, dan kemungkinan tidak bisa hilang seumur hidup.

"Masih sakit?" Callysta mengelus bekas luka itu. Menghantarkan rasa hangat yang merambat ke jantung Vesper.

Vesper menggeleng. "Bekas jahitan ini berisi sejarah."

"Kau ini selalu bercanda, Sky." Callysta mencebik kesal.

Jantung Vesper kembali berdetak lembut. Cara Callysta mencebik seperti itu—entah kenapa—selalu membuat gadis itu terlihat menggemaskan. Spontan, ditariknya tangan Callysta. Vesper mengangkat dagu Callysta perlahan, memaksa Callysta menatap lurus pada sepasang matanya.

"Callysta, berjanjilah, jangan biarkan kehadiran siapa pun berada di tengah-tengah kita. Entah itu Abram, Rachel, Maggie, siapa pun itu." Napas Vesper berembus pelan.

Callysta mengangguk. Dia yang salah karena sudah berpandangan sempit selama ini.

"Kau tahu, apa yang membuatku memintamu datang ke sini hari ini, Cally?"

Callysta menggeleng pelan. Napasnya nyaris megap-megap diperlakukan seperti itu oleh Vesper. Sepasang mata Vesper masih melekat padanya—menghunjam terlalu dalam.

"Aku inigin menunjukkan hal terbaik yang pernah diberikan matahari untuk bumi—senja sempurna." Vesper mengelus pipi Callysta. Hatinya diliputi perasaan gembira sore itu. "Mau melihat sesuatu yang menakjubkan bersamaku?" Vesper mengulum senyum.

Callysta mengangguk ringan. Jantungnya masih berlompatan, membuat kakinya kebas.

"Ikuti aku." Vesper memutar badan. Dia menghadap tepat ke arah barat—ke arah Chrysler Buildings menjulang menjadi setitik gedung berujung lancip di ujung sana.

Callysta mengikuti apa pun yang dilakukan Vesper sore itu. Menghadap ke barat sambil menengadah ke langit, tempat pemandangan kontras gedung menyatu dengan langit yang mulai menggelap. Beberapa orang yang memenuhi Time Square juga melakukan hal sama: menghadap ke barat sambil menengadah melihat langit, lebih tepatnya melihat matahari.

"Ini fenomena langka. *Manhattanhenge*—saat posisi matahari menjadi sejajar dengan jalan-jalan di bagian timur-barat dari grid jalan utama di Manhattan." Vesper menghela napas panjang ketika matahari merangkak pelan ke ufuk barat. "Solstice Manhattan, dinamakan seperti itu karena posisi matahari sejajar dengan gedung-gedung pencakar langit itu, layaknya posisi matahari yang sejajar dengan batu-batu *solstice* di Stonehenge."

Penjelasan Vesper terbukti beberapa menit kemudian. Warna matahari senja berubah menjadi jingga, perpaduan sempurna antara merah-kuning-oranye. Perlahan, matahari merangkak ke ufuk barat, memberi kesan bahwa matahari tenggelam di ujung jalan—tempat gedung-gedung tinggi di sepanjang 42nd Street berjajar kukuh. Matahari senja tampak tertelan ujung jalan yang dirambati gedung-gedung tinggi. Seolah menjadi lampu natural besar yang menyorot lurus jajaran gedung-gedung itu. Memberikan semburat warna menenangkan dan memantulkan cahaya yang menyenangkan.

Callysta menghela napas panjang dalam beberapa tarikan. Di sampingnya, Vesper mengamati fenomena tahunan yang langka itu sambil tersenyum. Wajahnya terlihat begitu tenang, begitu hangat, seperti warna senja di ujung sana. Ekspresi damai yang sudah lama dirindukannya.

Ini alasan Vesper mengajaknya bertemu di 42nd Street? Ini alasan Vesper menyerahkan topi rajut itu sekarang? Bersamaan dengan momen Manhattan Solstice, saat senja memberikan wajah terbaiknya bagi gedung-gedung di Manhattan. Membuat siapa pun yang melihatnya menjadi hangat.

Pergelangan tangan Vesper terulur pelan. Meraih jemari Callysta yang sejak tadi terbebas di samping baju. Jemari Vesper melingkupi jemari mungil itu, menggenggamnya, memberikan efek hangat pada sore musim panas itu.

"Indah ya." Callysta menoleh sebentar kepada Vesper. Pipinya tertimpa pantulan kemerahan senja.

Vesper mengangguk. Beberapa orang yang memadati jalanan mulai mengeluarkan kamera mereka untuk mengabadikan momen berharga ini.

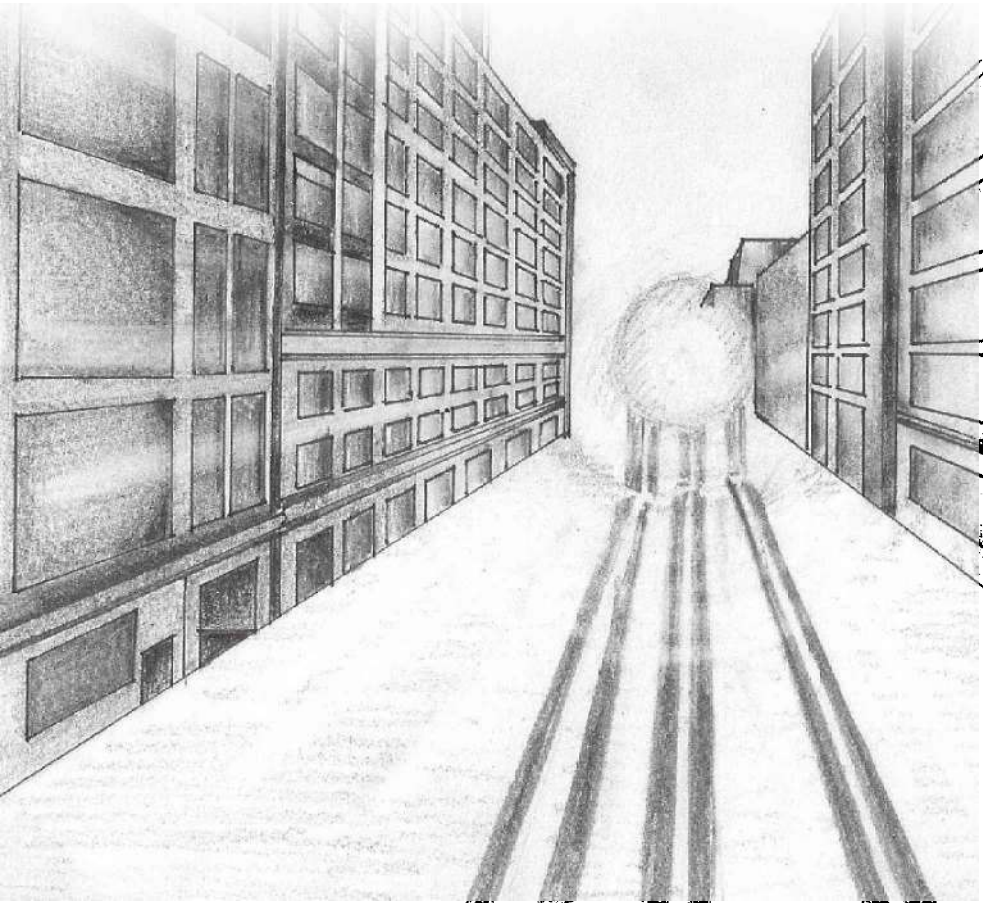

Vesper merapatkan diri ke sisi Callysta. Lengan kiri Vesper terayun, merengkuh bahu Callysta dengan protektif. Callysta meluruh. Suasana senja, juga matahari yang posisinya luar biasa keren itu memercikkan nuansa hangat di hatinya. Kepalanya tersandar di bahu Vesper. Keduanya berdiri dalam posisi yang begitu rapat sambil menikmati Manhattan Solstice.

"Cally, aku menyayangimu." Suara lembut Vesper mengusik keheningan tenang di antara mereka. "Sudah lama aku ingin mengatakan ini. Berada di dekatmu rasanya tenang sekali—aku merasa lengkap."

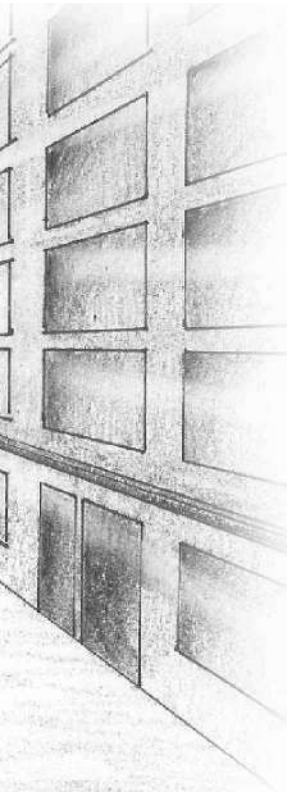

Callysta menyimak.

"Kau mau memercayakan hatimu kepadaku?"

Sungguh, ini kata-kata termanis yang pernah didengarkan Callysta.

"Sejauh ini, aku belum pernah membangun komitmen dengan seorang gadis pun. Tapi, saat berada di sampingmu, aku memikirkan hal lain—tentang komitmen."

Napas Callysta tercekat. "Dalam menjalin hubungan, bukan kesempurnaan yang dicari, melainkan caramu menyempurnakan hal yang tidak sempurna itu dengan pasanganmu."

"Ya. Bagiku, kebahagiaan itu sederhana, Cally. Saat kau memiliki sesuatu dengan takaran pas, tidak terlalu banyak, ataupun terlalu sedikit. Dan aku menemukan itu dalam dirimu."

"Nah, mulai gombal." Callysta terkikik. Sengaja merusak suasana mendebarkan yang terbangun di antara mereka. Kalau dia terus menyimak setiap perkataan Vesper, dia bisa tenggelam dalam lelehan gula.

Vesper menelengkan wajahnya, memandang Callysta dengan tatapan pura-pura kesal. "Kamu minum obat keras kepala berapa kali sehari sih?"

Callysta menerawang, pura-pura menghitung dengan jarinya. "Sepertinya sampai *over dosis*."

"Lihat..., mataharinya nyaris tenggelam." Vesper menunjuk jemarinya ke ujung barat.

Mataharinya terlihat tinggal setengah lingkaran. Disusul dengan suasana gelap langit Manhattan—serta suasana gelap di jalanan yang terapit gedung-gedung raksasa itu. Hanya ada semburat merah senja yang mulai memudar, menyorot dengan indah di jalanan gelap.

Vesper mengusap kepala Callysta pelan saat matahari nyaris tenggelam sepenuhnya. Memegang dagu Callysta, mendekati wajah gadis itu karena terbawa suasana romantis senja, lalu mengecup pelan bibir mungil Callysta.

Ini memang bukan yang kali pertama bibirnya bersentuhan langsung dengan bibir Callysta. Namun, kesepakatan damai itu, juga temaram senja di ujung sana menyusupkan perasaan hangat di hati Vesper. Membuatnya lebih bersemangat menyapukan bibir tipisnya ke bibir tipis Callysta. Melumatnya dalam beberapa jeda sambil memejamkan mata.

Callysta meleleh di tempatnya berdiri. Ini momen terbaik yang pernah dialaminya dalam hidup. Bibirnya merespons sapuan halus yang dilayangkan Vesper padanya. Pelukan mereka semakin erat. Vesper menekan punggung Callysta dengan lengan kukuhnya, menghilangkan jarak yang terbentuk. Callysta menyusupkan jemari mungilnya ke belakang tengkuk Vesper—memegangi rambut cokelat Vesper. Ada ledakan kecil yang saat ini meletup-letup di kepalanya. Yang menuntutnya untuk merespon ciuman Vesper yang panjang dan bersemangat itu.

"Kamu hal terbaik yang pernah kutemui." Vesper tersenyum di tengah ciuman panjangnya. Napasnya terengah-engah. Sepasang mata abu-abunya melekat intens di bola mata Callysta.

Callysta mengangguk. Saat ini dia hanya ingin memeluk Vesper dan membalas ciuman itu. Tidak ada yang lebih.

LED dan penerangan lain yang memenuhi seantero Time Squares menyala serempak setelah langit menggelap dan matahari menghilang di ufuk barat. Cahaya kemerahan gelap yang sempat memudar tergantikan cahaya lampu beraneka warna di Time Square. Sepanjang 42nd Street mendadak hidup. Menyisakan cerita manis di antara Vesper dan Callysta.

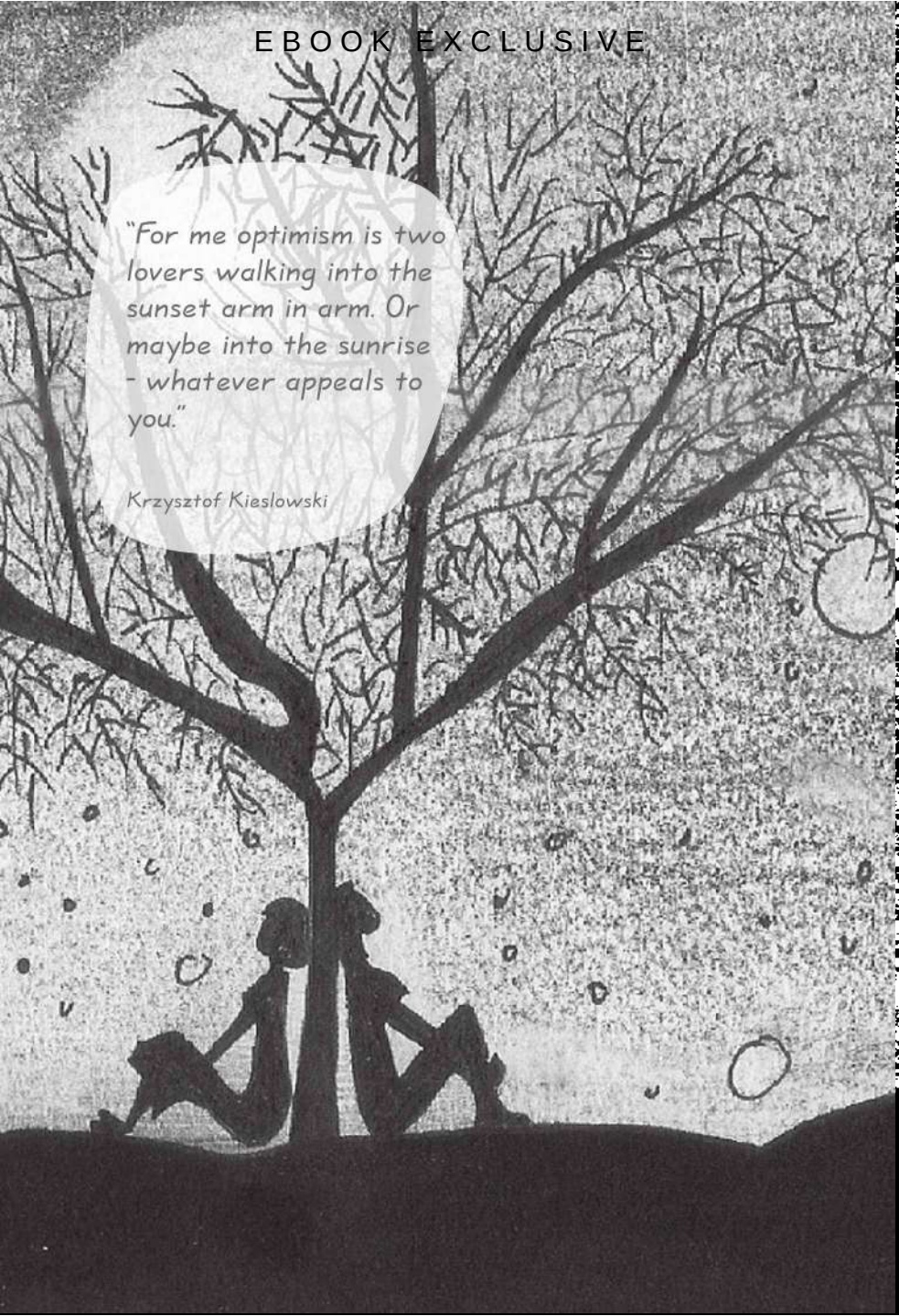
"For me optimism is two lovers walking into the sunset arm in arm. Or maybe into the sunrise - whatever appeals to you."
Krzysztof Kieslowski

EBOOK EXCLUSIVE

3rd Diary

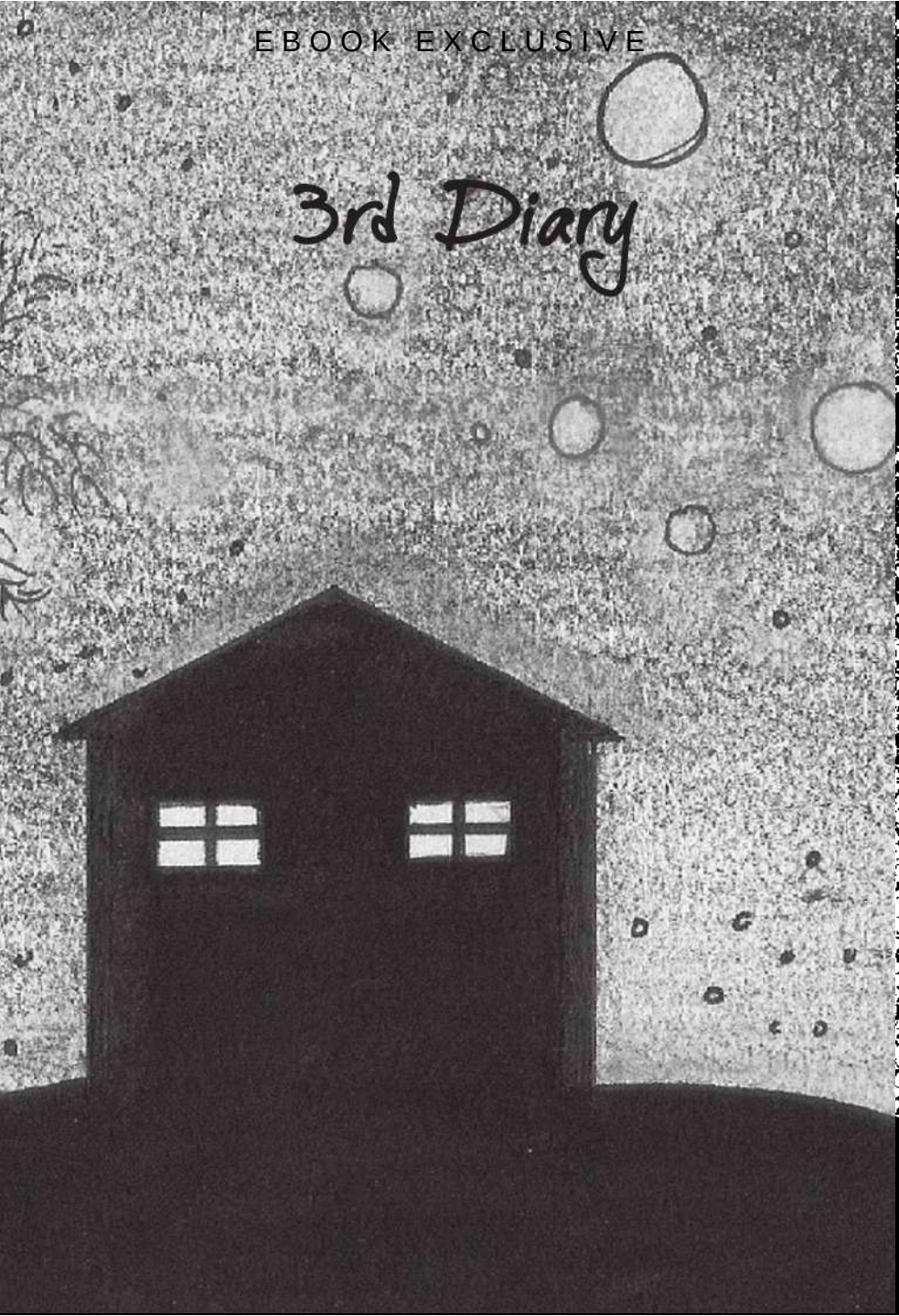

Untuk Vesper:
Senja dan kamu adalah halogen dalam potongan warna.
Menghasilkan nada di dalam untaian kata, yang menawarkan sekeping memori pada cerita.
~Callysta Nararya

Untuk Callysta:
Senja ini memerangkap kenangan bak kanvas.
Menguraikan sederet warna pastel di dalam rasa,
mengerucut pada sebias makna tentang "kita".
~Vesper Skyller

Kami mengunjungi Westlake Village—menjenguk keadaan Claire yang semakin membuncit. Aku berbaring di sebelah Vesper, di sebuah tanah lapang berumput lebat malam ini.

Konstelasi bintang bertebaran di langit gelap. Sesekali Vesper menengadahkan jemarinya, membuat sambungan maya untuk menghubungkan bintang-bintang yang berkedip cerah itu. Sesekali, dia mengangkat tanganku untuk mengikuti gerakan tangannya di udara. Kami berdua menikmati malam itu. Malam beratap langit luas bertabur bintang dengan beralas rumput segar di musim panas.

Tidak perlu janji palsu tentang ladang bunga matahari. Bagiku, taburan jutaan bintang terang di atasku saja sudah cukup, lengkap dengan matahariku yang berbaring di sisiku. Ini membuatku merasa lengkap, ada Vesper di sampingku yang selalu menorehkan senyum padaku tiap kali aku menoleh padanya.

Satu hal yang kusukai dari cowok ini—yang bahkan tidak disadari Mark—Vesper tidak akan meminta maaf sebelum ada sesuatu yang bisa menebus kesalahannya. Dia bahkan menunda meminta maaf padaku sebelum dia berhasil menyelesaikan topi rajutan untuk menggantikan topi rajut buatan Nenek (walaupun dampaknya sempat terjadi berkali-kali salah paham di antara kami). Tapi, bukankah hubungan yang seperti itu terasa manis dan menantang—saat dalam hubungan ada pertengkaran yang dampaknya akan membuatmu merindukan orang terkasih setengah mati.

"Dari sini bintang terlihat cerah ya." Vesper menoleh kepadaku. Kami sama-sama menengadah ke langit. Membiarkan angin malam menerpa wajah kami dengan lembut.

Tempat peternakan Sophie di Westlake Village memang sedikit lebih tinggi jika dibandingkan Hermosa. Bintang terlihat lebih jelas dari sini. Terlebih di tanah lapang gelap dengan sedikit penerangan seperti ini

"Aku sudah tahu arti nama belakangmu." Vesper duduk, aku masih berbaring di sampingnya—menatapnya intens dan belum berniat bangkit dari posisi berbaringku. Aku suka menatap Vesper dari sudut mana pun.

"Nararya dari bahasa Sanskerta, kan? Yang artinya 'dimuliakan'?"

"Dari mana kamu bisa tahu?"

Vesper mengedip jail. "Jadi kalau digabung, kurang lebih arti namamu seperti ini 'kecantikan yang dimuliakan'. Arti yang bagus."

Aku berdehem. "Aku juga sudah tahu arti nama 'Vesper'."

Kali ini Vesper yang terkejut. "Vesper sebenarnya diambil dari bahasa Latin yang berarti 'sore'. Tapi, *let me guess*—" Aku pura-pura berpikir keras. Hei, kau pikir aku tinggal diam dan tidak berjuang mencari tahu arti nama Vesper. Tidak, kau salah. Aku mati-matian mencari arti namanya, dan ketemu.

"Aku yakin namamu diambil dari nama dewa yang menaungi bintang senja, yang dipercaya oleh orang Yunani. Venus yang terlihat bersinar di sore hari." Aku yakin.

Vesper terpukau. "Tepat."

"Belum selesai." Kali ini giliranku yang mengedip jail penuh kemenangan. "Vesper Skyller: bintang senja yang memberikan perlindungan."

Vesper mengangguk lagi. Setengah terpukau, setengah tidak terima karena aku berhasil mencari tahu arti namanya.

"Kita impas kan, ya?" Aku mengedip lagi. Dia masih duduk di sampingku, dan menatapku dengan pandangan gemas.

"Sebenarnya, aku yang menang, karena aku tahu arti namamu duluan." Vesper mengulum senyum. Dia mencondongkan badannya, memperpendek jarak di antara kami. Aku bisa merasakan napas hangatnya menyapu wajahku.

Aku menegang di tempat dengan wajah menghangat—menanti apa yang akan dilakukan Vesper selanjutnya.

"Apa sih yang ada di pikiranmu?" Vesper tergelak sambil mengacak poniku—masih dalam posisi menunduk di atasku—membuat pipiku semakin merona.

Jeda sebentar, lalu wajah usil Vesper mendadak serius. "Cally, kalau aku nikah muda..., kau siap tidak."

Aku terperanjat. Pertanyaan Vesper yang serba-mendadak membuatku sontak bangun gelagapan dengan telinga berdengung hebat. Keningku membentur kening Vesper saking kagetnya. Vesper tidak kalah kaget. Dia meringis ringan sambil mengusap dahinya saat terbentur dahiku.

"*Well, Dad* mengizinkan aku menggeluti dunia astronomi dengan satu syarat." Vesper membenahi rambut *swept bangs*-nya.

Aku nyengir. Kami saling mengusap dahi masing-masing yang memerah akibat benturan keras karena kecerobohanku barusan.

"Aku harus cepat-cepat membangun komitmen dengan seorang gadis. Entah maksudnya apa. Mungkin, *Dad* pengin cepat punya keturunan yang akan dijadikan penerusnya."

"Lalu...."

"Aku mau menjamin komitmen hidup dengan gadis—maksudku menikah muda—kalau itu bersamamu."

Aku tidak salah dengar, kan?

"Kalau kau setuju, aku akan melamarmu...."

"Aku belum siap menjadi *ibu muda*." Aku menghela napas panjang. Pandangan mataku jatuh ke depan—menatap bukit gelap di Westlake Village. Aku memang mencintai cowok ini

setengah mati. Kejadian panjang yang kulalui bersama dia memang tidak bisa dikatakan mulus. Dia yang memberikan berbagai rasa, seperti campuran warna dalam gelas bening. Membuatku tertawa, menangis, bahagia, nyaman, merindukannya, menginginkannya—semuanya. Yang membuatku menyadari bahwa itulah cinta, saat hatiku bisa merasakan berbagai perasaan untuk satu orang—Vesper Skyller.

Saat dia mengucapkan kata-kata itu—bahwa dia ingin melamarku, tentu saja aku bahagia. Gembira setengah mati. Perlu perjuangan keras untuk mendapatkan cowok baik seperti dia untuk berada di sisiku. Tapi..., apakah aku siap menikah muda? Itu masalahnya.

Semua mendadak gamang. Fakta tentang kegagalan pernikahan kedua orangtuaku dan pengalaman bahwa ibu kandungku mencampakkanku—lalu kegagalanku dengan Abram, bahwa laki-laki itu menduakanku saat aku butuh dukungan—itu hanya membuatku ragu. Membuatku tidak yakin....

Bukan..., bukannya aku meragukan Vesper. Aku sudah mengenalnya cukup lama, nyaris setahun lebih malah. Cerita-cerita Mark dan Sophie tentang Vesper membuatku merasa bahwa aku sudah mengenal cowok berambut cokelat ini sangat lama—membuatku merasa cukup akrab dengan Vesper.

Aku tahu sifat Vesper yang kadang keras kepala dan kadang menyebalkan itu—bahkan dia baru meminta maaf setelah ada sesuatu untuk menebus kesalahannya. Aku tahu sikapnya yang tidak gampang menyerah dan selalu penuh semangat itu. Tapi..., untuk membicarakan pernikahan—apakah aku siap? Untuk

membangun bahtera rumah tangga, cinta saja tidak cukup. Harus ada banyak faktor untuk bisa menguatkan kalau-kalau bahtera tersebut terhantam ombak suatu saat.

"Cally, kau terlihat gelisah." Suara Vesper menyentak lamunanku. "Kau tidak mau berkomitmen denganku? Meragukanku atau apa—?"

Aku nyaris berdehem. "Aku rasa cinta saja tidak cukup untuk membangun rumah tangga."

Vesper menyapukan matanya ke kegelapan bukit, lalu beralih menatapku dalam-dalam. Dia mengulum senyum khasnya dengan tenang. "Aku tahu itu. Itu makanya aku memilihmu, Cally. Keluargamu penah gagal, hubunganmu sebelum ini juga pernah gagal. Tapi, aku tahu, kegagalan-kegagalan itu akan membuatmu berusaha agar tidak jatuh ke lubang yang sama untuk yang kesekian kalinya—"

Aku menyimak dalam diam. Berusaha mengatur napas setenang mungkin.

"Kamu cukup bagiku," lanjut Vesper dengan suara tenang. "Aku tidak memaksamu untuk mengiyakan permintaanku, Cally. Tapi, tahukah kamu, saat bersamamu aku merasa—well—menjadi sempurna. Kamu yang membuatku tersadar bahwa aku tidak boleh menyerah pada mimpiku. Kamu pernah membuatku gila dan terbakar emosi saat aku melihatmu...," Vesper memelankan suaranya. "—dipeluk cowok lain." Ada segurat malu yang tergambar di wajah Vesper.

Aku tersenyum. Mendengar pernyataan Vesper barusan membuatku merasa benar-benar dibutuhkan dan diinginkan.

"Lagi pula, *Dad* dan *Mom* dulu juga menikah muda. Maksudku, mereka lamaran, beberapa bulan kemudian menikah," tambah Vesper dengan intonasi yang tidak teratur. Aku tahu dia berusaha menguasai rasa malunya dalam mengucapkan ini. Mark pernah bilang padaku bahwa Vesper tidak terlalu pandai mengungkapkan perasannya pada orang lain.

"Aku hanya akan melamarmu. menikah—mungkin—menunggu setelah kau siap. Tapi, kalau cepat seperti Dad dan *Mom*, tidak ada salahnya juga, sih." Vesper nyengir serbasalah.

Aku menghela napas pendek. Cowok di sebelahku ini serius menginginkanku. Tidak ada kebohongan palsu di matanya saat dia mengucapkan kalimat-kalimat itu padaku.

"Kalau bersamamu, Sky—"

Jeda.

Kami berdua mendongak bersamaan saat ada bintang jatuh yang melintas di atas kami. Momen yang tepat. Aku menelan lagi kata-kataku, sementara Vesper menunggu jawabanku dengan tidak sabar.

"Aku rasa aku akan baik-baik saja kalau aku—hidup bersamamu, berdua." Ini keputusan terbesar yang pernah kuambil dalam hidupku.

Vesper menghunjamkan tatapan abu-abu cerahnya padaku. Wajah sumringahnya bertambah cerah malam itu. Membuatku semakin yakin bahwa—semoga—aku tidak salah dengan keputusanku ini.

"Kau hanya perlu mempersiapkan diri untuk menjadi tunanganku—tentu saja. Untuk menjadi istriku juga—kelak.

Menyiapkan teh dan sarapan tiap pagi, menemaniku mengulangi pelajaran dari kampus, menemaniku bergadang mengerjakan tugas, memelukku saat aku stres...." Seutas senyum terulas di bibir tipis Vesper. "Tapi, sepertinya jadi orangtua muda asyik juga. Usia kita nantinya tidak terpaut jauh dengan usia anak-anak kita."

Perutku terasa diremas mendengar penuturan Vesper. Hanya membayangkan aku punya anak dari cowok ini saja membuat kupu-kupu dalam perutku bereaksi. Gemas, aku memukul lengan Vesper ringan. *Jose pasti akan menjerit saat mendengar ini.*

"Akhir Juli ini, ayahmu akan berkunjung ke Hermosa, kan? Aku akan membicarakan hal ini dengannya. Maksudku, aku dan *Dad* akan membicarakan tentang rencana pertunangan kita ini dengan ayahmu. Aku sudah membicarakannya dengan *Dad*. *Dad* menyukaimu, terutama masakanmu yang bernama apa itu—*srambi* Solo—" Vesper menautkan jemarinya padaku—meremasnya pelan. Tangan satunya yang masih bebas membelai rambutku yang bersentuhan langsung dengan rumput.

Aku tidak akan pernah menyesali masa laluku yang menyedihkan. Karena, kalau aku boleh jujur, masa laluku itulah yang tanpa sengaja mengantarkan kebahagiaanku saat ini. Perlu melewati banyak hal untuk bisa mendapatkan kebahagiaan, salah satunya harus menderita dulu, kan, ya?

"Serabi," koreksiku.

"Kapan kau siap ikut aku mencari cincin?" Vesper membelai rambutku dengan lembut.

Wajahku menghangat, bukan karena musim panas—lebih karena perasaan yang disalurkan Vesper kepadaku.

Vesper benar. Bahagia itu sederhana—saat semua takaran berada dalam posisi yang pas. Berada di samping Vesper dengan jari bertaut seperti ini adalah salah satu takaran yang pas untuk hatiku.

END

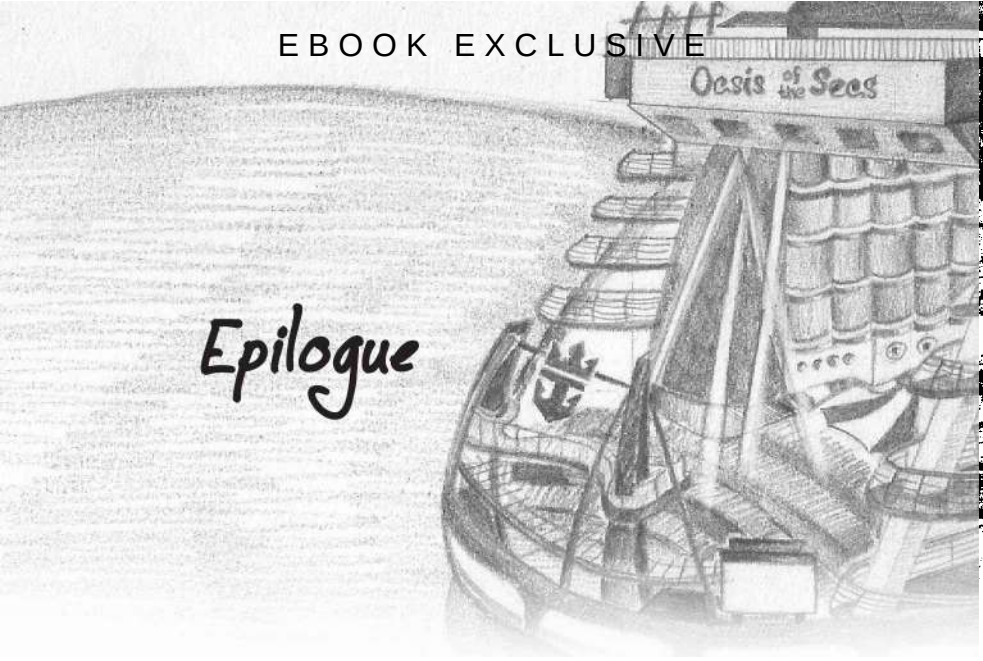

Epilogue

Subject: Acara Lamaranku... ;p

From : Callysta Nararya
To : Josephine Alicya

Warning: untuk Nelly dan Irfan jangan iri ya ;)

Dear my best friends *coughing – tongue's out*
Semuanya, Jose, Nelly, Cintya, Irfan, Bima....

Banyak hal tak terduga yang bisa terjadi dalam hidupmu. Benar, kan? Aku pergi ke Amerika sama sekali nggak ada niatan untuk mencari calon suami (suami dalam arti yang sesungguhnya). Kalian sendiri tahu kan, niatku ke Amerika

apa: agar aku bisa *move on* dari masa laluku. Dan, sekarang, aku mendapatkan sesuatu yang berharga: Vesper Skyller. *Anyways*, ini benar-benar tidak pernah terbayang di benakku: menjadi calon istri seseorang—baca: *tunangan*. *Well,* kalian tahu sendiri, biasanya orang-orang di sini susah diajak membangun komitmen. Maunya tinggal serumah, nikah belakangan. Tapi, Vesper orang yang berbeda. Aku merasa seperti istri Casey Stoner yang juga nikah muda—meski aku belum resmi menikah dengan Sky sih, ya. Tapi, aku kan juga salah satu *calon* istri muda. Xoxo.

Tentang Sophie—aku sudah terbiasa memanggilnya mama (ini perkembangan yang bagus tentunya). Kabar baiknya, Sophie berniat menjadi warga negara Indonesia, dan tinggal di Indonesia. Sesekali saja mungkin akan mengunjungi peternakan kudanya di Westlake Village. Ada Uncle John yang akan merawat kuda-kudanya. Mark—dia tetap tinggal di Amerika sampai kuliahnya selesai (entah tinggal di Indonesia atau tidak, aku tidak tahu). Aku—tentu saja ikut calon *suamiku.*

Rencananya, aku akan meneruskan pendidikanku di perguruan tinggi walaupun telat. Aku tertarik dengan obat-obatan, jadi mungkin mengambil farmasi. Tapi, sebelum itu, aku harus mengambil materi matrikulasi selama beberapa tahun, penyetaraan ilmu pengetahuan dan pelajaran (berharap otakku tidak luntur karena sudah lama tidak memegang buku, kecuali buku-buku Sky yang tentang astronomi itu).

By the way, foto cincin yang kukirim kepada kalian adalah cincin tunangan kami. Cantik, kan? Lamaran kami diselenggarakan selang dua minggu setelah Papa datang ke CA. Papa Sky menyewa kapal OASIS selama seminggu penuh untuk tempat lamaran kami. Aku merasa seperti Rose yang mendapatkan cinta Jack (tanpa adegan perpisahan tragis karena kapal Titanic yang menabrak es). Ini benar-benar *amazing*. Maksudku, jarang sekali kan lamaran diadakan di atas kapal pesiar.

Kuceritakan pada kalian, kapal OASIS adalah kapal terbaru dari perusahaan Royal Caribbean. Kapal terbesar dengan kapasitas 2.700 kamar. Kapasitas penuh kapal sekitar 6.000an orang. Kami sempat berlabuh di Mexico. Singgah di kota Playa, lalu melanjutkan perjalanan ke peninggalan suku Tulum Maya. Kalian pasti sudah familier dengan suku Maya ini—*yeps*, ramalan 2012!

Peninggalan suku Maya ternyata lebih menyerupai candi-candi yang tersusun dari batu-batu kuno. Kusertakan fotonya tuh :p

Kapal juga berlabuh di Costa Maya, Mexico. Pusat kota yang berada tepat di sisi pelabuhan dipenuhi toko-toko, restoran, dan tempat penjualan suvenir. Aku dan Sky mengunjungi 'Hacienda Tequila', salah satu pusat suvenir terbesar di sana. Tempatnya unik. Bangunannya bercat oranye pudar, dengan beberapa kanopi memanjang yang masing-masing terisi kranjang bambu dengan berbagai suvenir. Ada T-Shirt juga di sana, juga kerajinan seni.

Ck... kalian tahu tidak, kehadiran Mark benar-benar membuatku mati kutu. Sepanjang waktu, Mark selalu mengolok kebersamaanku dengan Sky. Saat aku mencoba menghabiskan waktu berdua dengan Sky di salah satu bagian kapal, eh, tiba-tiba saja Mark muncul dengan seringai usilnya yang superjail itu. Tapi, overall, Mark memang adik yang bisa diandalkan. Papa benar. Aku sayang Mark dan Sophie. (Ada yang naksir Mark nggak nih di sana? ;p)

Nah..., foto yang kukirim ke kalian ini adalah barang-barang yang dibelikan Sky untukku. Sky memaksaku untuk membeli ini semua.

Katanya, "Aku ingin memberikannya untuk teman-temanmu di Indonesia. Kira-kira mereka suka nggak ya?"

Dan, kalau ada paket yang nyasar ke alamat rumah Jose, itu dari kami. Maksudku: Sky membelikan kalian T-shirt, barang kesenian, dan suvenir asli itu.

Tentang Magdalena dan Abram: *I am sorry to hear that*. Aku nggak nyangka Abram akan berubah segila itu. Apa yang ada di otaknya dengan menghamili Maggie, lalu—oh!—menyuruhnya aborsi? Dan gadis bermaskara tebal itu mau saja menggugurkan kandungannya? Bodoh sekali dia. Kalian tahu, Abram berulang kali mencoba menghubungiku, dan aku dengan senang hati menyerahkan ponselku kepada Sky. Semoga Abram masih ingat rasanya ditonjok Sky hingga babak belur dan berdarah seperti itu.

Kalau balik ke Indonesia, mungkin aku akan menemui ibu kandungku. Mungkin, memaafkan dan melupakan ra-

sa sakit hati sangat susah. Tapi, bagaimanapun, dia ibu kandungku—yang pernah melahirkanku. Mungkin beliau syok juga mendapati anak tiri yang dipuji-pujinya jadi berkelakuan seperti itu.

Tapi..., bukankah hidup itu adil sesuai takarannya. Apa yang ditanam akan dipetik kemudian. Anggap saja ini pelajaran. :) Di dalam hidup, *keberuntungan* itu nggak ada, yang ada hanyalah *kesempatan* yang datang pada orang-orang yang telah siap menerimanya. Kalau aku mendapatkan ini semua, berarti ini memang sesuatu yang sudah siap kuterima, atas semua hal yang telah kulalui saat ini.

Oh, iya, kata Papa, pernikahanku dengan Sky nantinya akan dirayakan di dua tempat. Di Indonesia juga pastinya. Aku pasti akan mengundang kalian, dan kalian harus datang ya—{harinya belum ditentukan, sih. Tunggu kabar selanjutnya ya, tapi yang jelas nggak dalam waktu dekat kok :p}

Oke... sampai di sini dulu teman-teman. Sky sudah berdiri di belakangku sejak lima menit lalu. ;)

With love ~ Callysta :*

Our Next Destination: Barcelona

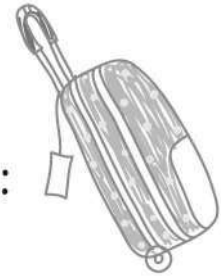

Siapkan kopermu untuk menelusuri jejak-jejak para seniman di kota ini bersama Katya.

Matahari bersinar cerah di Barcelona, dan mungkin itu saat yang tepat untuk jatuh cinta.

—Kireina Enno

Jatuh cinta kepadamu begitu menyenangkan, seperti meringkuk dalam selimut hangat pada malam yang hujan. Seperti menemukan keping terakhir puzzle yang sedang kau susun.
Cinta ini sudah berada tepat di tempat yang seharusnya, di ruang hatimu dan hatiku.

Namun, mengapa resah justru yang merajai kita? Padahal, katanya cinta sanggup menjaga. Aku ingin kau tahu, diam-diam, aku selalu menitipkan harapan yang sama ke dalam beribu-ribu rintik hujan: aku ingin hari depanku selalu bersamamu.

Aku mencintaimu. Selalu.
Dan, mereka tak perlu tahu....

Hola

Terima kasih telah membeli buku terbitan Bukune. Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik, atau isi tidak sempurna), kirimkan kembali buku kamu ke:

Distributor KawahMedia

Jln. Moh. Kahfi 2 No. 13-14 Cipedak Jagakarsa Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000 ext 120, 121, 122
Faks. (021) 7888 2000
E-mail: kawahmedia@gmail.com
Website: www.kawahdistributor.com

Atau ke:

Redaksi Bukune

Jln. H. Montong No. 57, Ciganjur-Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78883030
Faks. (021) 7270996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

Kami akan mengirimkan buku baru untuk kamu. Jangan lupa mencantumkan alamat lengkap dan nomor kontak yang bisa dihubungi.

Salam,

Redaksi Bukune

Yoana Dianika

Seorang *dreamer* yang tergila-gila pada seni dan semua yang berhubungan dengan *candid*. Memiliki tanggal dan bulan lahir yang sama dengan Jay Chou dan Minzy (2NE1). *Simple—as simple as retarded*—karena suka melakukan sesuatu yang *absurd*. :p

Yoana bisa dihubungi di:
oikawa_cool404@yahoo.com &
cerberus404.blogspot.com

EBOOK EXCLUSIVE

MATAHARI TENGGELAM SEMPURNA DI MANHATTAN,
MENGHUJANI GEDUNG-GEDUNG
DENGAN WARNA SENJA CAKRAWALA.

Di kota ini, kau akan bertemu Callysta.
Ia menemukan langit yang menaungi senja—
membuatnya merasa nyaman, seperti mendapat
perlindungan. Membuatnya jatuh cinta.

Namun, jatuh cinta memang tidak semudah
yang dibayangkan. Saat cinta mulai menyergap,
yang bisa dilakukan hanyalah mempertahankannya,
agar tak memburam dan menghilang ketika
ragu dan masa silam ikut mengendap.

Di kota ini, gadis itu jatuh cinta,
tetapi segera ia surukkan di lorong-lorong
gedung-gedung meninggi, dan ia benamkan
bersama senja yang tenggelam sempurna.

"Hatiku, masih terlalu rapuh," begitu katanya.
Maukah kau menemaninya di Manhattan?

With love,

Yoana Dianika

bukune

Jl. H. Montong No. 57
Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
TELP (021) 7888 3030
FAKS (021) 727 0996
E-mail : redaksi@bukune.com
Website : www.bukune.com
Twitter: @bukune

ISBN [13] 978-602-220-083-3
ISBN 602-220-083-0
9 786022 200833
Novel